TATA NAGARA MANTRICASANA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Tidak diperdagangkan
Milik Depdikbud

TATA NAGARA MANTRICASANA

Penulis :
I Ketut Suwidja

Penyempurna :
Made Purna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1991/1992

Tidak diperdagangkan
Milik Depdikbud

TATA NAGARA MANTRICASANA

Penulis :

I Ketut Suwidja

Penyempurna :

Made Purna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1997/1998

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul ''Tata Nagara Mantricasana'',

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno daerah Bali yang berjudul Tatanegara mantricasana isinya tentang nasehat-nasehat dari unsur pendidikan serta pantangan-pantangan yang harus diketahui, dipahami oleh seorang pemimpin.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Keperwiraan, kesederhanaan, budipekerti, kesetiakawanan sosial dari lain-lain yang pada hakekatnya nilai-nilai tersebut dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

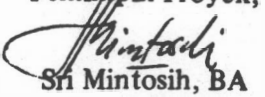
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek,



Sri Mintosih, BA
NIP. 130358048

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN iii

KATA PENGANTAR. v

DAFTAR ISI. vii

BAB I PENDAHULUAN. 1

BAB II ALIH AKSARA TATANEGARA MANTRI CASANA. 4

BAB III ALIH BAHASA TATANEGARA MANTRI CASANA. 84

BAB IV ULASAN TATANEGARA MANTRI CASANA .. 196

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II ALIH AKSARA TATANEGARA MANTRI CA-
SANA 4

BAB III ALIH BAHASA TATANEGARA MANTRI CA-
SANA 84

BAB IV ULASAN TATANEGARA MANTRI CASANA 196

BAB I
PENDAHULUAN

Keterangan singkat mengenai cara baca dan aturan bunyi.

Bahasa Jawa–Kuna yang dapat kita terima dan kita pelajari sampai dewasa ini dapat kita peroleh melalui prasasti-prasasti batu dan perunggu atau tembaga dan sejumlah besar dapat kita peroleh melalui naskah-naskah kuna yaitu pada naskah rontal-rontal atau tulisan-tulisan di atas buku-buku yang sudah tua usianya maupun baru. Bagaimana cara pengucapannya dahulu menurut pemakai bahasanya tidak dapat kita ketahui. Apakah pengucapannya seperti bahasa Sansekerta karena demikian banyaknya kata-kata yang berasal dari bahasa itu, ataukah seperti bahasa Jawa sekarang, tidak segera kita dapat ketahui. Tidak lepas pikiran kita bagaimana bahasa itu diucapkan menurut tata kehidupan sosial pada masa itu.

Dengan sendirinya bunyi-bunyi yang tertulis pada teks-teks bahasa Jawa–Kuna sukar ditentukan. Yang dapat diketahui adalah bahwa bunyi-bunyi dalam bahasa Jawa sekarang dan bahasa Bali terdapat juga pada bahasa Jawa–Kuna. Dikenal adanya konsonan 20 dari: ha. na. ca. ra. ka. bunyi t dan d serta t dan d. Demikian juga ucapan bunyi hidup atau vokal kiranya masih sama juga dengan bahasa Jawa sekarang misalnya seperti: a nyaring yang hidup serta a yang tertutup atau mati seperti: bali dan balik, u hidup dan mati seperti: saru dan sarung. Demikian juga suara e, o dan e (pepet).

Menurut teks dan buku-buku kalau ditulis ke dalam huruf latin, dipakai beberapa huruf yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Bali sekarang. Seperti bunyi hidup (vokal) yang dipanjangkan: a, i, u, o, di samping: a, i, u dan e (pepet). Selain itu terdapat juga r untuk menyatakan vokal.

Lain daripada itu terdapat sejumlah konsonan yang ditulis dengan dua hurup yang masing-masing dirangkaikan dengan h seperti: kh, gh, ch, jh, th, dh, ph, bh, terdapat pula c dan y serta bunyi desis yang dinyatakan 3 macam: c(s), s dan s.

Oleh karena pada bahasa Jawa–Kuna mendapat pengaruh yang banyak dan mempergunakan sejumlah besar pula kata-kata bahasa Sansekerta: kita tidak dapat mengetahui bilamana demikian halnya bagaimanakah diucapkan dalam bahasa Jawa–Kuna itu? Dalam bahasa Sansekerta adalah beberapa bunyi yang dalam ucapannya serta dalam ejaannya sungguh-sungguh nyata bedanya, tetapi tidak terdapat sekarang dalam bahasa Jawa, Bali maupun Indonesia.

Terdapat juga r vokal dinyatakan dengan r, sebagai contoh krta terdapat pula vokal panjang dan vokal pendek: a a; i i; u u; r; r dan terdapat pula ai.

Ada juga n, berbeda dengan n dental.

Yang menjadi masalah sekarang adakah perbedaan ucapan dan perbedaan cara menulis seperti ini? Adakah bunyi sendiri untuk tiap-tiap hurup? Adakah dalam bahasa Jawa–Kuna bunyi panjang dan bunyi pendek? Ucapan kh, gh, jh, ph, sungguh-sungguhkah berbeda dengan k, g, j dan p? Demikian juga halnya dengan bunyi desis, apakah diucapkan menurut contoh seperti tersebut di atas?

Transkripsi rontal Tatanagaramantricasana yang kami sampaikan kepada sidang pembaca di sini adalah transkripsi menurut apa adanya yang terdapat di dalam rontal. Bahwa penulis naskah ini dahulu, tidak bisa lepas dari kekeliruan dalam menangani bahasa Sansekerta yang telah mempengaruhi bahasa-

nya. Tanpa mengubah dari naskah aslinya kami suguhkan dengan tanda-tanda bunyinya di dalam hurup Latin. dengan harapan semoga para peneliti kemudian menaruh banyak perhatian kepada naskah ini untuk menambah ilmu-ilmu Sastra Daerah.

BAB II
ALIH AKSARA TATANEGARA MANTRICASANE

Awigham astu Nihan tata nāgara māntrī gāpanaranya yogyākimitĕn de sang mahyun ring tan kawĕnang-āning sārwwa bhaksanĕnnira, nguniweh kayatnākĭna kramanira rumāksahe rāt Sang Mahāmantrī, tĕkeng sawukanyāgung ādmit, ikā samānta māntrī, den karungu hăneng brata çātananira, kunĕng ika Sang Mahāmantri den karĕngö tataning nāgara, āpan sira wĕnang umriddhyakena ulahing jagat ang sakendrāng sira, tinūt maring rahāyu, nguntweh karungu hikang kula kajātinira, mwang donira sarwwa tan wĕnang bhāksaninira, dak wārahākĕna, hana pwa kacaritanya ngūni, duking ūcana kāla krĕttha yan ing Yawadwipa, sira sang siddhā ring rukuring aruhur ing kuna-kuna, i sĕdĕng hira kataman duhkita carana harĕp inātyan dening wong, ta tandwa luput sera hing samāya upa kāraning lawan, matĕmahān uripwa sira matangyan tumbākĕna sira sapata tan pamangana hiwaking goh nguniweh tan pangan awiah alit kadyāngganing jawā, tan kari kang paksi kĕpĕran, mangkana tiban ikang sapa, tiga tan wĕrang bhaksanĕn, paran ta ninittanya mangkana, apan sang gumawe sapa binolusaran ta de sang mahyun ūmējahaneng sira, ndā tandwa ta sira sumusup ri soring wijāmaya, ikang sapi sĕdangnyā umangan umapitingkāna, pinakā silumanira, ndātansah sakeng sthānanya, ndān ikang paksi kitiran, makweh ana ri witning wija ngkāna, ta tan pĕgat swaranya, ya tanyan mamuwāra hurung hikang wwāng amburwa mātyaneng sera, ya mārmmaning samaya ngkāna, āh hauripa tha çarirangku mangke, teka ri dlāhangku tan pama-

ngana ngko lémbu, téke wwahing wijāmaya, mwah ikang paksi képéran, lah katéka tékeng sasāntanangkwi dlahaning dlāha, tan pamangana ngko lémbu, mwang wwahing wijamaya, tumut tan panganén ikang paksi kitiran, mangkan hatah tibān ikang sapatha, ri huwusning sapa mangkana, tandwā maluyya ta sira muliheng yawadwipā stananira, nahan mangkana kapradatanya, yan donira samānta māntrī mangke, tan pamangana iwak ing goh, nguniweh tan panglungguhana kilatnya, lan tedaha tang paksi kitiran, tan panganén ikang wwahing wijamaya, mangkana casananira sang huwus madamela siddha karuhun, sang kaprenah ruhuring aruhur, dudu yan sipat gawenen mang-
2. ke, apan sipating kuna-kuna mulaning hana mantrī sakeng Yawadwipa, matangyan kémitén de sang mahyun weruh kramaning mantri léwih, tan kalah denikang hubhāya lanā, de sang māntrī téka ri dlāhaning dlāha, mwang tar karangsuka sarwwa bhūsana krésnā tulya kadyāngganing sāmpur-sāmpura, kawacaha, lyana sake wédihan, makādi dastara, tatar wénang hanggenén, tan angingūwa krawang tanāmbitik hayam irēng, tan ānginguwa hasu cēmēng, tan amugera rare halit tengahing salo, tan panjaraha kunang tengahing salo kang magalara hikang panjaronggwaning rare, tan wenang mangkana, tan panandurana pari cemeng, kadyangganing hinjin, tan panglungguhna kuliting sapi, mangkana brata karungu tinulisakening lepihan mangke, tatan wenang purugana hika jamma hurung phalanya jernah, paran ta ndonira hina-ranan mantri, yar tus tumusing pararyya, enget ing hawaknira, yapwan ginawe pwa ya mantri, ika sang kaka sumaluka karajyan, duk ana ring krettha samaya, tumut sira tan panadaha harina, kuneng ikang cariranira, huwus tinaduh mantri, hingaranan papatih sira, matangiyan matemahan Wesya ling ikang sarat, yadyapin katekan mangke, nahan mangkana kacaritanya, kunang ikang Wesya, hingkana wenang ginawe mantri, Ksatriya wenang dadi ratu, Brahmana Ciwa Cwagata wenang dadi Resi, ika ta sang triwarnna katatwanya, wenang hingaranan Prabhu Rama Resi, tan lyan sang triwarnna juga kang mungguring lepihan rinajahaken, nahan pinaka pangisining nagara, kunang yan tinilar hikang bratanira tan prasid-

dha denira rumaksa rat, ling Sanghyang Castra, Yogya prayatnakena de sang mantri, hamangguhaken kawiryyawan, denengetakening bratanira sowang-sowang, yadyapin alita kunang, tan prasiddha hikang ratnya, den ateguh ing bratanira, apaning atilar brata lana, pegat juga tang carira linging sastra, kunang sang mantri halit-alit kramanya, kewalya hikang brata juga gegemenira, mwang tinengetnira, kalawan wenang sang mantri hamaluyakena sembah, ungwaning sembahira ring kuna-kuna, casana winangun harane, tan salaheng prayoganya, makadi ring sang panadahan bhasmya, nguniweh kalaning wiwaha krama, kunang hi yan hikang Wesya jati, kena sinambah ing Sang Brahmana, mwang de sang Ksatriya, lana tan kadadyaning ya tan yukti hi riya, lingning Castra, nahan donya pinacaritaken, kaprayanonggwaning sembah.

3. Nihan denira sang mantri, kaywa tan enget ing krama, kaywa salah sembah, kang sinembah wahya nike mangko, ri tunggal hikang kula kajatining kawwanganira, pada weruha sang sinembah, lan sang manambah, aywamurang-murang sembah, muwah i Sang Ksatriya, makadi ri Sang Brahmana, anghing dryaning sumambah, kadi kajar ing uni, tan salah-e prayoganya, kramaning nagara sembah den ahalep, jumujuga ring grana, kunang si sinembah, kaywa wirang sinembah, niyata tolihna sambahing kadang wargganira, nguniweh kawulanira, mabener tinghalira, matalangkupa tanganira, saha cabda madhura, ayo patyulat-ulati, yadyapin angadega hacila tuwi, mangkana reh ing hananggapi sembahing lyan, yeki prayoganira sang mahamantri manamwakin kawiryyan, yadyan ing walaka, rahayu ulah mangkana katoning rat, apan ing dyatmika ngaranya, tan kapanggih dening lyan, apan ana ring cariranira sang weruh ing krama. – Kunang kramanira sang mantri lewih, aywa bwat mangangge sasore sahenjang, aywa bwat mangekes ing kadatwan, esuk core gaweyenira ring tatang kilan, lamun tan kawarananing lara gring kunang, karyya wreddhi kunang, den atut habhaya lana ring kawulanira, ri sedangnya kataman saprakaraning wikara, nguniweh bhayadi, aywa tan pangucaping kawula

halunggwing habacin badesa tuwi, den weruhaken hunggwaning bala lawan kadang wargganira, tuwi sang mantri tan ulaha yar pangangge ya semu reged haronggo, weruhna lekasing uni mwang lungguhira sang siddhapurwwa, duk pinarekeng kadang wargganira, mwang samanta mantri, weruh kang de pun turunana lingihana, nguniweh Sang Padnita tan pinareking sor dening Sang Brahmana, mangkana laku yukti manuting sipat rahayu, pituwi yar Ksatriya, ta tan pada ring kawulanira ring lungguhnya, yan ana mantri mangkana, ya ika janma enget ing hawaknya, nga, swargga sakala ya penuja dening rat, akweh ikang wwang hatwang hiriya, siddha juga ngaranya, tekeng sang kawitanya pwa tumut suka yar tumwaning santananya pamukting jagat, molah mangkana, atis juga manahnya tumona ring pagawenya kuming kin anaken ulah rahayu, mangkin wreddhi ulahanyeng jagat, apan wus tinebas dening manahnya, iku sang mantri lewih, nga, mangkin karesres manah ing catru durniti ring sira, yadyaning rowanganira mamukti ikang kadang wargganira, mawedi ya juga mamidik-midik i pamuktyanira, mapan tuwi mantri lewih we hing semita, nga, kaping ronya, metu saking kula kajatinya, kaping tiganya, tan manah culika ta regeding samanya janma. kebek ing simita sor aluhur, tur apangadanga kawanin, bhakti sumawitang hajinya, mangkana ring ulah pamuhtyan ala, kaduk pakira-kira nyeng rowangnya, pada manambek juti, makadi ta regeda towi, suka ring drewyaning lyan, hangadwa-hadwaken ujar, margganyakehing hawaknya, ya iku pawakning kala mretyu pamanya, tan katalang katolih sang purwwakanya, ya mang ling garaken kawah ngaranya, tan karasa ika rusaking prajanya kawekas, nahan wetwaning hala yan gawayen, ikang bhuminya rinencah dening padanya pamukti, ka, ro ujaring wwang sor lawan aruhur, hana kasoran ring sakalang, pulih ring niskala, ndoning kasoran ring sakala, apan ginurumung kinabehan duning kadang wargga, mamuwara, tar weruh, sor, nga. – Niskata pulih, nga, apaning auririp manuting ulah rahayu. Kunang maruhur ing sakala, pulih denyagawe piranti kakwehan kasukan kawiryyan kapangguh denya,

4.

mene yan tekaning lunghanya, mangkana juga ya, kalawan papa juga kapangguh ing pitaranya, asing pawakning pisuna, mangkana phalanya, iku prayatnakena de sang wering kraman i pamuktyan, aywan alamba-lamba, kuneng hikang yogya gawayen, krama yukti jugeka wreddhyanen mangke, denira, haywa hamalik hananggapa sembah, sembahing kadang wargga, sang kaprenah kaka, rama-rama, kaki puyut, aywa ngunggulaken nawak juga, tan krama sang mapatih mangkana, nakan tataning nagara krama, nga. – Krama, nga, kawenangane solikaniran anemu tata ring kuna kabukti mangke, tata, nga, hangelingi hastana, nagara, nga., kadatwan, ya jiero, ya kareping cariranign sang amawa, yan ahyuna ring kramaning nagara, hana tatane, hana mingsor, hana mingluhur, hana wenang sinambah, hana wenang hanembah, hana tan wenang hanimbah, ndhya lwiranya, Sang Wesya, tan wenang sinembaheng dwijanma, wenang senembaheng eka-janma, kawulanira, wadwanira, kadang wargganira, pilihan sembahe, sang kaprenah kaak, rama-rama, kaki puyut, nguniweh sarwwa rama, saprakaranya, yeku tatan wenang tanggapana sambahe, yan tinanggapan denira, ta tandwa salah ika prayoganya sowang-sowang, tan urung parama upa-
5. drawa pinanggihnira, apana rug hikang Casananira, salah lakwanapa krama, apan sama kula kawong anira, tan urung paha duhkita tumampuh ing hawaknya, haywangrusak casananing wong, sabwatning Brahmanda pinangguhnya dlaha. – Nahan donya singgahna de sang mahyun kanirwikaraning carera. – Karananira sang mantri hatut hatutur ing kula wargganira, de sang engiting krama, yadyapin sadohnya, kewala kyun hamedeha ring kula kajatinya, kuneng yan wus awas deniwa, kacaritanya, kaywage sira hananggapana sambahing kadang wargga mangkana, nguni-nguni yanora sinembaheng kadang wargga, haywa sira hanagihana sambahing lyan, donya tan sumambaheng sira, apan hana ring hawakning kadang nira hika, lwirnya kana brata, hana Casana, hana piteketning wwang atuwwanya, yan tunggal lawan kajatin ika sang siniwi, hiku karananya tan sumambaheng hawak nira, kunang yan uwus karungu denira, tata krama-

sindu, tatan sipi daleme, apan ta nut dening dina wicesa, tiga margga, purwwakanya, si buddha, si cori, si yanggara, matangyan rinangkes i Cewatatwa, tata len tinut dening rat kabeh, apan patangkeping Brahmana ro, Ciwa lawan Buddha, patemwaning pṛetiwi lawan akaca, patemwaning hurip lawan pati, nahan dinaning hangin umecor huwus senaksenan dening sarwwa jagat, ling Sang Padnita, sang amastungkareng sindu, apan wus kinaweruhan de Sanghyang Suryya Candra, jati tan katawengan, karungu cwaraning likita, nguniweh Sanghyang mantra, hiku kang pinaweruhan de sang hamastung karang sindu, kajenengana de Sanghyang Trayodaca saksi, dening panarppana Sang Brahmana, makadi Sanghyang sadkahyangan, tikeng sadwara, saptawara, hibik tang sarwwa wara kabeh, nahan pinaka saksi de Sang Brahmana, apan wus anguninganing hala hayu, trus tumus tekeng pitaranira, manangguheng upadrawa, tekeng kadadyanira, nahan padarppana Sang Pandya duk amujeng sindu, yeka margganya kinari sari de sang hyun luputeng sapata hala, prayatna juga sang hamawa ral, tar wenang rumurugeng casana, apaning Casana, pinaka pracastining manusa, yaning bhuwana hikang tambaga tinulisakena de Sang mahawicesa, pinaka sengkering daca deca, yaning Carira, brata pinaka pracasti, nahan pangisining carira, apan sapa sang wicesa nguni, tan kena linuturan de sang engeting laku, ya wrettining sang mawa rat, hatutur ing Sang Brahmana, jati, handha wurukanang haji, castra, yang lagi walaka hawak nira, hangulahaken lakuning pamuktyan, apan hinuruk hawaknira, kadi turahing sarwwa karyya, hanakning banyaga, hinuruk halalangayan ing samudra, mangkana hikang sarwwa guna, hanut gunaning bapa kang mara ring rahayu, kunang yan tinilar, hilang linali lali, bhukti tan cakti ngaranya, donya geting tan pegat, nang guna sadaga, kari ya wowolu, yan saptaha, yan sinalinan, hasalin ikang wulah, hilang tang pamuktyan, rinebut dening rowanging mamukti, ka., sang manemurakin kawibhawan haywa sampe ring wwang lumaku kayu, tinut haguru dharmma ring manusia, hitangen denira, ta tan hidepana hujaring hangucap dharmma tan sinaksyanan dening manusya, kang manuteng marggagung,

ning bala wargganira, muhun pwa sang siniwi hakyun hananggapa sambah, dadi kroda manahnira tan sinembaheng wargganira, ring janma mangkana, lobha karanyareping sembahing kadang wargga, kang tan wenang sumambaheng sira, matang yan hikang wwang mangkana, satuwuk jugeng manahnya katemwing krodha, tatan pahinyawaknya lawan sarwwa sato, kintinya kewalya mamangan, katuru hasanggama, tan weruh yan humadikaning pamuktyanya, matangyan hawaknya juga lewih wicesa, tatan engeting Casananing sang hamangguhaken pamuktyan, luhur juga ya, lungguhnya, tatan pada ring samasamanya, asing wwang juga sumambaheng hawaknya, suka pwayeng hangenya, yar tan sadina hananggapa sembah, mangganya tan suddhi ya, um-um prang-umprang tinghalnya, wreddhi ring manahnya, mahyun mananggapa sambah, mangkana caryyaning kali ulahing wwang lobha ring sarwwa-sarwwa, nahan donyalpha yusa pinangguhnyeng awaknya, akweh phalaning salah prayoga, lwirnyalpha yusa, nga., tan dening gelising pati teka, apaning pati, nga, tatan kena winastu, tan wenang kinawacaken, jatinya pramana, kadyangganing angin, tan katon warnnanye, yan putih, yan bang, yan jene, yan ireng, mangkana tan kawahyanya, yajeg, ya lungha, mangkanang wurip, mwang pati, ndonya tan wenang winastu, kunang hikang halpha yusa, nga., wetu tang cabda duhun angkara, tan pahunggwan abener, yadyan alit aganal, tan kadohaning alphayusya, matemahan mandra hilinya wyadining carira, yan agung alita, amilurut sakeng tan anut, dumadak udu ring drrbyaning kadang, wargga sakeng trahita, hang dadyaken wirodi sadakala, kaprang, sakeng tan agya, makadi patemahan pinara kretta, pinurug tinapakakene sindu, dening pangadwaning manah, salah prayoga, apan huryyane krura, kruramijil sakeng salah citta, salah citta mijil sakeng salah kanda, nahan dadyaning salah casana, apan adalem dening hangrusak casana, yan metu sakeng hawak nira, dosaning wus awas amurug, tatan sakeng tar weruhe, madalem papane, apan tampaking sindu, sindu, nga., cor, ya urasanira Sanghyang Talagadwaja kacaritanya, ka, yan wus kena sapataning

ya hiku magaway aru-hara, kuyang yar tekaning kali kala tang bhuwana, ikang jamna teka hambhawani hawaknya, niyataruhara tang bhuwana, prayatna ta sang amawa rat, yan enget ing krama yukti, tan adoh ikang Brahmanaksara, Pandita Castra, dharmma dhyaksaksara, sedahaning Sanghyang Hagama, papegatan ing wwang habaribinan, sangksepanya, eweh teman sang mamuktyaken ring prajamandala yan ana kawulanira, makadi para samanya, tampake hingambah dening sapataning sindu, apana wenang kroda ring rowangnya, saka hulunanya, ta tan wenang rahayu malih, pakenanya, ntonen ikang watu bentar, kadyangganing gedah rempuh ing cila, nahan mangkana upaman ikang wwang, makadang mawargga rucak phalanya, kang hinandel aning katharaga de sang mahamantri, tan urung syuh cirnna tan pawalikan hajarnya. – Sangkseparnya, yaning kruraning carira, yan atemu lawan parasakramaning carira, yan turung genarusing sindu, wenang ta ya mawali-wali ya, kadyangganing cakraning gulungan, mangkana polahanta, yadyan aliwat aganal, an kadi wesi pegat, hina sinambung ing pamandyan, apan linibur dening hagni, sapa kang pamanden, sira sang siniwi, agni hikang pangrasa, padalu hikang dhana, supit hikang samakena ring cabda rahayu, pamurung hikang sereging cabda tiba, ububan hikang jiwagranira, urung-urung hikang wiwaraning tutukira, pinaka parampyan ikang pasamuhaning cabdanira, patemun ikang rowangnira sinambaddha karo, kang lineburnira, yayangkin wesi, ikang kawulanira rusak, pinanutnira, winalinan patih lawan kadang wargganya, pinitutaran cabda rahayu ryangken gurinda pangasah ikang madhura wacanakena duk adulur dhana, apan sira sang amawa rat wenang kamredyakina samangkana, apan ana hinganggenira, hana bhukti, hana bhusana, hanarttha kancana, hana stri, pinaka tatalining pamuktyanira, katekaning kawulaniragung admit, wenang katalenana dening kama dhana, ryuwusning mangkana patihira, yapwan atemahana tis manah nikang kawula, yeka phalaning bhitha ya wiruhing kawula, yapwan yan ana catru pwa sira sang sinawa, yogya parakakina hikang kawulanira, maka panangkisning wiangira, teke dlaha, den kadi tandinging hayam, nahan krama-

ning engeting kadang wargga, nguniweh sanak pasanakan, sanak ngaranya wetuning bapa, pasanakan ngaranya, wetuning sajro ning haming tiga, kadang, wargga, nga., liwating haming tiga, tunggal kula kawongannya, nahan tunggal katatwanya kabeh ya prasanak jugaka kabeh. – Lwirning hawerat, nga., sira sang adi mantri, gininah angraksa rat, iniring dening padanay janma, mwang paramantri samanya, pinaka payung Sang Bhujangga, pinaka panglakunya Sang Sudrajanma, ndah mengit ta sang mantri, ri sedengira mangkana, ya swargga sakala ngaranya, tuwuh arane hamawa rat, apan kinatwangan de tang catur janma, kunang yan sedenging pasamuhan, Sang ksatriya pada luhurning lungguhnira, Sang Bhujangga Brahmana, ri wulonira, nguniweh ri hirangan kiwa-tingin, kunang bhasa. bhasitanira Sang mantri, haneng Sang Bhujangga hatut adulura sembah, yadyan ing Sang Ksatriyadi tan salaha, mangkana panapahanira, yadyapi nora manembaha kewalya bhaktyahining manah nira, matalangkupa, yadyan atura simbah tan salaha, utawa Sang Resi sakeng dura deca, wenang ta ya bhaktyanen ri sedangira gorawaheng sira, kunang yan ing Ksatriya, mwang Wesya, kang haparek ing sera, apan pinaka rowangnira, maka nguni sumandaheng sira, ika ya hitanghen, haturana bhakti, yan si sembaha, prayogakena tingkahing bhaktinira, hanan matalang kupa tangan, hana sinembaha, wenang turunana, yang si praptaha, wenang linggihana, kunang yang kaprinah, kake, puyut kunang, rama-rama, kewalya wargga, ning sang siddha nguni purwwa, ya ta wenang bhasa-bhasitanen, bhasa, nga., tingkahing cabdanira tiba ring wargganira, sita, nga., kang wus kapangguha hane ring uni patilaring sang siddha katimu mangke, prayoganing cabda sang siddha purwwa, kadi kalikasanyeng purwwa, yadyapin sembaha, tan salaha, nahan wyaktinya kramanira sang mantri, apaning mangke hadoh ginawe parik, parek arane, karananya tunggal kawonganya ring pradhana purusanya, ya pradhana wicesa ngaranya, apan ikang pradhana tunggal kula kawangcanya lawan purusa, ya purusa-pradhana ngaranya, wyaktinya kadyangganing janmanta mangke, sumilih kamet-pinet, wuryyanya ring kuna, kadyangganing waringin sawit, hakweh wohnya,

wekasan akweh wetunya, akweh doh paranya, ingiberaken dening paksi, kawita ya mawit, mahaging, waluya wit waringin, mapang masulur akweh, akweh humungsi hangeb i riya, mangkana hulihning pagawe hayu, wekasan paripurnna tumuwuh. – Nahan donya hinungsi kadang wargga. – Kuning hikang papa karmana gawayennya nguni, hawekasan atemahan sudaha, sakanda-sakanda, cudaha, nga., susud, susud hatemahan hilang, apan tan ana mawali-walyangulahakin ikang wiettyayu kuminkina, yadyapin tumuwuh wikasan alit witnya, tan purnna, nahan mangkana phalaining kaduk papa karmma juga, nguni tinuwuhaken, ya karananya tan hageng wetunya. –

Ndah irika pwa sang mantri, sang mangguhakin kawiryyaning bhuwana, denenget ing wulahing casananing kadang wargganira, apan huwus anisah ring hawakta mangke, kadyangganing hawarggaha ming sapta, dening lama-lamanya, pirang warsanya, teka tayeng satus tahun tan kurang parimananya, meh liwat-liwata, marapwan gawanyenira bala-wargga, ika tang wenang bhasa bhasitanen denira, apan anut hujaring sang siddha nguni, bhasanteng kadang wargga, yadyapin walaka ya kunang, sakeng nada rahayu, bhagya di madulura dhana, pangugungira, dening wetuning gunaning kadang wargganira, apan wus kaparek ing sira, malulut kajar denya, tur alapnira winehan strt, yan gawenin waranga, hiweya, mantuwa, ya geting tan pegat, nga., sangkane tandingen, yan sira harabi hakweh, wetuning anakireng jajamahaning cudra, ya maka pangalapanteng kadang wargga, nguniweh yan metu sakeng para mantri samanya, ya winehanta. – Yanbratut anembah, aywa malaku sembah, ajage hanagyaken sambah, nguniweh tan wenang sinembaheng mantri wang bhang, apan tan wenang sumambaheng mantri Ksatriya. – Yan tan sinembah aywa sirawan krodha, apan kacaritan ikang wang bhang, yan pawakning Brahmana, matangnyan lingsir matemakan para mantri, lawan bratan ikang wurang umawak mantri wang bhang, ta tan pati sesembahi, yan tan ring Sang Prabhu tikonggwaning sembah, apan wus katemahan mantri, dinadeken kamantryan ring usana

de Sang Ratu, ginenah rumaksa rat, mari harupan wesaning Brahmana, mangkanang Ksatriya hatemah mantri, dening tan papilih iwaking harina lan humangguhakin rwaning kitkit punti panaledanta, donya hatimah para mantri, ka., sang paramantri, ro mimitaning mantri, hana lungsuring Ksatriya, makadi lungsuring wang bhang, nahan kramaning mantri lewih, kmajaraken, matangnyan Wesya juga ling ikang rat, umajaraken mangke, kunang ikang mantri Ksatriya lawan mantri wang bhang, wenang wus amet pinet, kramaning awawarangan, yadyapin katama katemu mangke. – Kunang sang mantri wang bhang kalewihnya sakeng mantri kabeh, tan ana pada-padanya mantri ri kula kawonganya, sira mantri lewih kakulanya, ri kalanyan pang guh akin kapadecan, wenang yan sumanggraha ri wecaning Brahmana, yan atilaring rumakseng kapamukten, hangabeta krama nagara, mankana kramanya, sang mantri wang bhang, ka., sang weruhing hamawa rat, hamawa harane, hambakta, hiku weruhanireng babandanganira, kang abot lawan adangan, kang wenang lawan tan wenang, aywa salah pramana, aywa ngungguhaken kawiryyane dawak, kaywa ngaku wus wenang, wyaktinya tan kawenang kabeh, apan wenang ning wenang, kacaritanya, tan ana kadi Bhatara juga, sirawakning hana nora, wenang madum mapilih nira, tan ana manusa wenang mangkana, ya kali mangke, yadyan inguni towi norana juga wenang ning wenang, mangkana katatwanya, sapa cakti, dewa juga kang cakti. – Iku sang amawa rat, engetakena denira, apan kadyangganing catur warnna, yan Ksatriya, tan wenang angalapa Brahmana, wenang angalapa Ksatriya, Wesya, Sudra. – Mangkanang Sang Wesya, tan wenang mangalapa Ksatriya, wenang mangalapa Wesya, mwang Sudra, mangkana hikang cudra tar wenang mangalapa mantri Ksatriya, mwang Waisya, wenang mangalapa cudra juga, mangkana Sang Brahmana wenang mangalapa catur warnna, marabya cudra, Wesya, Ksatriya, nguniweh Brahmana towi, mangkana casananing halakyarobi, de sang engetng laku, yadyan tinarimakena hunakning janma mangkana, prayatnaha

sang mantri, yan anibakina histri ring wwang kakung, hayo salah pramana, tibakenira, ya mantri wuta ngaranya, hamumuta hawaknya tuwi, sapa kang en bhutani, awaknya juga binutenya, meh bhuta tikeng patinya, dak caritani pwa sang mantri, pasukning catur janma, Sang Brahamana pinaka cirah, Sang Ksatriya pinaka bahu, Sang Wesya pinaka pupu, ikang Cudra pinaka talapakaning suku, ginep tang catur warnna ring jagat, hinajaraken, mangkana sang weruhing casana, haywa tan prayatna, apan tan hawas hikang carira, haywangrusak casaneng wong sakeng carira, duk pamukting nagaranira, kunang ikang kapanca bhaya tan hitangken, abecik engetakena hikang krama denira, temen jrihaken wetunya sakeng carira, mimitaning rug capana, sangkane hayo tan engeting casana, hagung lawan alit, apan wus panetahing Widhi nguni katama katemu kabhukti mangke dening rat hagung halit, iku kaprayatnanira tang mantri hyun angajengi rat. – Ndah inajaraken muwah krama sang mantri warahakena, jenek aning kramanira hingucaraken, wenang hawaraha ring weka santanira. katuturaning hawaknira, mangganira panemu suka, lawan kacaritanyang kuna hamanggih duhka, muwah pradataning makadang awargga, hinajaraken, sapamicarani lawan kacaritaning kadang wargganira sumalahing hawaknira nguni mwang katemu mangke, kawastwakena mulaning dacihira pitowi, lawan kawonganira, metu saking kawula wesi, mwang casananira, bratanira, ulahing gawang an tekaning patinira ring dlaha, duk wenang bhinusanan, mwah ring tan kawenangannya, wuninga yana sanek-sanek upacaraning patinira, lawan ikang cudra, mwang ring Sang Ksatriya, nguniweh ring Sang Brahmana, haywa salah prayoga, apan iking kalisanghara mangke, hanama manteri gama ngaranya, ulihnya kacewakeng upadeca, donya wenang hamunu wangke, wulihning labhanya sakeng sarwwa sugih, mangganya hingunggah wunggah, hiya wwang sor Cudra tar wering gama ngaranya, yapwan kagugu wirangnya, dening tumoning wangke upacara sang trewarnna, hajrih ya yan pendemen wangkenya, tanggungen wangkenya, yan wasahen, suka ya tumwaning lingganing sang triwarnna, tan katalang katolih wuleh ning casananing yayah renanya,

mangke juga wreddhinya, ya hiku suka tan suka ngaranya, suka ngaranya, tinon dening wwang makweh, tarwwa bhusanopacara, tan suka ngaranya, tan katolih panelasaning pitaranya manemu duhka, kawaweng sang mangupacara, nguniweh ring santananya, ya gama tan gama ngaranya, mangkana rehning kali mangke, ka., ikang cudra, den jenek ing casana juga, haywa tan atenget ring katuladanya, mangkana ling aji bhwanapurana, ka., tan ikang cudra kewala jenek ing casana, yawat ikang tiga jana, wenang tan dadi tar jenek ing casana, mangkana krama yukti, nga., engetakena de Sang mantri, tumwanagama Sang Brahmana, casana Sang Ksatriya, rehing sang mantri, mwah tingkahing cudra janma, yadyapin atuduha ring swakaryya mwang cabda, engetakena wetuning cabda mwang swakaryya sawang-sawang, kang kapengkuwa denira, tan salaheng prayoganya, bwat mangde hila-hila. – Nguniweh kapawadwa, anwaloting ahana, aywa tan adum apilih wadwa, apan kang aguna mari maguna, donya, kang wani dadi hajrih, kang sadhu mari sadhu, yan tan inguninga luwe warega, maka nguni prayogakiena gawenya, dan kangganing sagara, mesi mina, hagung halit tan hakurangana bhuktinya, aywa salah karyya, den kadyangganing kadrewe wesi-wesi, lwirnya lading, pangat, wadung, pacul, tatah, linggis, gagampung, hedom, den eling gawenya, aywa mahika mapunggung, kinon bisaha, kang jajerih, kinon waniha, panujokena gawenya, ayewa salah hurup. – Muwah hatingkah wadwa, yen hana wadwa durjjana, lawan sadhu hati wiku, apan ring durjjana lamba kawaninya, wani ring arep, apan wanining sadhu rangkep, hawedi gingsireng pati, ika ta yan awora yakti, hasawala, wetu haning tukar, saking durjjana, apan karuwan lakunya, hapateh tan enak, muwah wani lawan jejerih, tan awora, yakti koru-koru, kang jejerih, denikang wani, katonakena pangraksanira, muwah yan ana wadwa lobha, moha, ika tan yogya rowangen sahandika, phalanya tan tuwu, mada yan turut pangraksanya, muwah ana janma sujamna, nista cela, nista warnna, harisya tama samanta janma samewa, dohakena haywa hingangken wadwa Sang Prabhu, hamoring tan singgih,

hana janma kewala surupa, yogya tan kena dohena, cumponana bhusananya, mwang haranya, phalanya hangenaring panangkilan, dening warnnanya, hana wadwa suprajna, wiweka, aywa dinohaken, wusakena sakaryyanya, tan kakuranganadmaknya, phalanya tan kabeteh yan ana karyyan Sang Prabhu. – Hana wadwa hatuwa, tan pacaraywa durcila, lobha, cakteng wicaye tama, tan purnna, ika tan yogyanggonen de sang mahyun wadwa, makadi sang sujanma, sang ratu tuwe tan wadwaha hika, magawe henganing wadwa, tan tuwuning wadwa mulat, cilaning janma wreddha yan mangkana, yan sang adi hagawe pacaraning manah, katawi sapocapana, hagawe prakampaning cita, yakti halong kapituting cila mangkana, rehnya katuwa cila mangkana, saksat manungkul i purisa sajamban, yan sapocapana lan janma mangkana, rehnya tuwa. – Hana janma susatya, prajna sucita, wira tuwi, wiweka, maweding lokika, hawridah tuwuhnya, sadhu, ika ta yan ana wwang mangkana, gulang alunin, reh ana henakambik ya ta dhana, tansah agunitaha lawan wadwa, salwir palar-palaran, nggonanyatana-tana, malar katrehana salah sasiki cilanya. – Muwah dening amrenah wadwa jajerih, muwah sadhu, prenahnyangulilingi waweng kuning puri, salisiren, phalanya, wwang jajerih niyata sor paprange kajarnya. –

Nyan kawanguna de sang sinwi, apasang sira paracidra, ring rwangerira, ring sapakraman, sasmitane kanratanakan, yan apinda sungsut, hatimu lan prasanake ring pamarekan, makadi ring sasolahe, ika ta hundangen kalih denira, saking asingid, cadangana sarwurinya tadahan weh amangan anginuma, cacabana dening cabda rahayu, handapakena kang aluhur smitane, kang hangkara, hasanana dening wreddha ya halurus, tetehana dening para kadang nira, makadi papatihanira, haywa mara mundur dening amicara cabda rahayunya, haywa hanginaken tengin, haywa hangisyani siji, haywa hamrep wwang bener, haywa tan sinampura wwang tan olih petungan, haywangening akena wulah salah, nahan ta hening-akena, mangde haro hara ring bhuwana, haywa doh saking sarwwa gama, caturagama,

ika deyanta rumaksa ring wyawahara, mapageh kang jagat phalanya. – Nahan ta muwah de yanta sang siniwi, yan sedeng nira ring panangkilan, pinareking wargga-bala, tan we-nang sira penarapeki, hasunga cabda sira, ring kang hamarik ing sira, dan atataka, haywa sira guyon-guywana ring wwang tan samanira, yan rowanganira, manawa margga nya lucu-lucuha, hamuwara kang bala, kang bala mungil hananil, tan urung ya pati warah warahi, pate sawut-sawuti, ya tungarep harane, yenana kawula mangkana, samakena lawan asu, tan inuruk ring pasurudan, tan winarasa lakune, wekasan munggah ing salo, pakuroning hapaturoning tuwwanya, apan dening cawuhnya, kewala sukaning manahnya, winangunnya, niyata mang de kapatinya, ka., sang kadrewe kawula, prayatna juga eka sira, yan tan waranen sakeng wujar manohara, mangkana hiakng wadwa, yan tan ginantunging pamaler-paleran, ya ta matemahan lucu ikang kawula, mangkanang wreddhinya, ka., tingkahing dadi kawula, sangkane eweh dening hangantyani tuhan. Sang siniwi eweh denira hamretingkah, tan wenang yan menenga, donyasung wawarahing kawulanya, paran ta tibaning hajnanira, masung ring kawulanireng bhasa-bhasita, kadyangganing carakanira hingutus maring kadohan, yadyan ing pareka, ya winekasnira tikang juru mangalasan, saha sunduking wucapanya, tan salah ring pametuning bhasanya, mwang wujaranya, nahan mangkana pamekas sang siniwi, piniweruh kadang wargganira, lawan pangaweruhning ujarannya, yan katura ri Sang Brahmana, ring Ksatriya, Wesya, cudra, kang linewihaken lungguh, yadyan ring sawarnanya wong, mangkana peteketira sang adrebya suruhan, nda tan doh tang suguhing kawula hingutus, haywana tan pasuguh, apan ilan-hilan mangkana, paranta halanya, kang hingutus tan sinuguh, hawe-kasan sumpeta ya ring mitranya, winehan tan ya bukti, dening lapanya, ndan mawetu ta ya warah ri gatining swakaryya, ika phalaning sang hakitet ring witusanira, tunggal lan sang tan upeksa ring lampah, mangkana phalaning hetet acupar, lan tan huninga ring swakaryya gati tan gati. – Kunang prayatna ta sira sang adrewua suruhan, hadan

apasuguh, hing ingutus, kalawan sinungan rowangnya, tarkkanen sang lumaku, kawongannya kakulanya, mwang ginanya, mwang pangucapnya, murung kang sinihan denira, sangkan acadanga rowangnya, kunang yan metu wirasanira, denyamawa, de tang kinutus pinajarakrening lyan, wenang rasanana kawula yan mangkana, hana ta muwah tingkahira sang mahabala, kalanira tinangkilang kawulanireng pasebhan, nguniweh wwang sarupanya, den aradin smitanira, ayo semu wirang, dywa kusap-usap muka, aywana pati ulat-ulati, tan ulahanira mangkana, den abener ti tinghali, saha gorawa wuwus, kasungsung guyu, katreh wetuning ujar, sakanda-kanda, nguniweh katara cwara-cwara dening lyan, mangkana ulaha sang mantri sedang nira pinarek ing kawulanira, duk mang de swastaning jagat, sasakaraksaha denira, mangganira umegata ring wya-waharaning sama jana, apan tan wenang henengakena hikang durjjana laku, nahan yan henengakena hike, apan tan sipi galaking wwang mahati dusta, kadyangganing iwak hamangan ri worangnya, yadyapin tumona ri rawangnya lumaku hayu, ika kenasampeyanya, yapwan kasyasih juge kang wang halaku hatut ginarajag ing dusta karmma, tan inuningha dening tuwwanya. – Ya karananya sang amawa rat, tengetakena wwang sanaknira, kula gotranira, haywaeralamba hamaler-malera ring haulah karmma dusta, karayan tan wenang ta sira hidepana ujaring kawulanira salaya, roro juga hidepana, mwang katona ring lampahnya, iku pangweruhanta, yadyapina wwang sanak pasanakanira towi, nguniweh wwang kinasihan denira, yan atuturaheng sira, done pinariksa hature, manawa ya hangumpetana rowangnya, wetning ewanya, tumona ring rowangnya, sapangan kinasihan waneh denira, karananya teka harupawarah yukti, apan denta wengi dene bhawane, arupa wredaha citta, hatis ring pangucap, hatiksena ring wreddha ya, ulah ika tan kena winastu dening lyan, yan ana wwang sadhu harupa mangkana, yogya airakena, yadyan walaka, yan tan katon kadura caranya, mon agawe rahayuning rat, nguni hawaknira, tan ana gawe ujara don, wenang pintuhunen de sang mantri, kunang yan uwus karungu mwang uwus katon caraning kawulanira,

weh, utawa jaluken cabda wirasa, kewalya teka hanuruta, iku ta yan tobenuga, mangde tan tutug phalaning pangucapira, nahan donya, kadyangganing dom tandingen lawan widung mangkana hikang guna kapapa – sang maha-mantri, ayo tan eling gunaning lyan, kunang wyaktinya yan tonen hikang kriya tan patut unggwannya, salah dening hanuwuhaken, nang dhampu hawang, kinonya buburuha, tut lambunging gunung, hangaterana cregala, ya tangde mayong mamang manahnya, tan weruh ri layating mregha, patyariha rihi, patya susup-susupi, hakatos-kotos haringetnya, angel denyalalaku, tan paphala jugeka, mangkana iakng tuwa buru konen sumanggrahe gunaning banyaga, hanggamela phalwa jong kunang, pamwatan towi, tan weruh lakuning hina mongnya, tar weruh larining toya, paraning hangin, dras lawan tan dras, tan weruh tindaking laya, munggwing phalwa jong pamotan kunang, paty ulat-ulati, tan uninga ri manahnya, yapwan tan urung kagentus ing parangan, kajungkela ri daleming samudra, ya tan urung mati ya, yadyan awuripa tan tekeng dan, tan siddha karyya, mangkana ta phalaning tan atut karyya lan wirasa, lwiring sang adikara mantri, haywana kurang sarwwaksara, pinaka takekenira, pinaka mangga Sang Brahmana, pinaka teken-tekening lumaku Sanghyang Jiwa, margganira mungsirang nalika maring rahayu jemah, histinen jugekang krittha ring rajyanira, yawat handige ring madhya, iking si wurip kalanira halalangi hawaknira, sakeng pamwatning ulah aradin, ya sinari-sari, wuruken kadi kebo sapi hangarepaken karyya ring lemah, sahulihaning hagawe to ya bhuktinen, mangkana hikang carira, apaning musuh munggwing hawak, tan ana kadi padaning krodha, tan kena linawanan, apan munggwing hati sthananya, rowang tan ana kadi sukaning rat kapangguh denira, yaning carira, tan ana kadi sukaning cumbana krama. – Nyang musuhing kawaknira, yan ing Jawa tunggal sapa-kraman, tan ana kadi kadang wargga, wwang sanaknira towi, punggawanira towi, paran ta duknya ginawe catru, apan dening lobhanya, harep angrowaha pamuktyanira, apan ana kantiyanya ring jabaning pasewitan tunggal pajajahan iku donya hangadol ri tuwanya, dening dhana, dening

hasiwiteng sira, ngunya susuksra guneng sira, sowang-sowang, ya iku wawang sinungaken dhana punya, de sang sideng cita, lawan den akrakaning nagara denira, dening wwang hsitri pawehanya, lwiring gunaning wwang pinajarakena, haywa winer guna kabeh, tikeng lakunya, haywa caruba, hana gunaning wakya, hanang kecwaryyan matu sakeng tangan, hana gunaning suku, pada tumut rumakseng mantry anikara, ring pamuktyanira, lwaring guna, hana kawira —— ra, wwang bhisa hangrasaning rat, ru maksa ring cila rahayu, tan wageddhagawe piranti, teher aduluratoha jiwa, hangadanga kawanin, kadhiran, nga., kadyangganing wwang tuhu ring gustinya, tar bhisa handadawa wuwus, karepe teka lumaku, dening tuhunya ring gustinya, ika ta wwang mangkana, kasar dening kawiran, yan ana wwang mangkana, wenang tinuduhing kawiran, pada raksa-rumaksa pakenanya, ikang wiran lawan kadhiran, phalaning kawiran, hanuruna toh maring habener, upama kris, nga., pamegataning pungung. – Nyang ikang kecwaryyan metu sake tangan, kadyangganing hanglukis, hukir-ukiran, jejenengan, saprakaranya, nang gina metu sakeng tangan, nga. – Nyang gunaning suku, nga., yan kionkona laris lakune, kadyangganing hamanekmaneka, saprakaraning halalaku hagelis, ya hiku guna pada mabwat ring pangerannya, ka., sang siniwi, yan deyanira hatuduha gawe, ikang wwang weruhing niti kawiran, haywa winehan guna ta lalaku hamamaneka, haywa wineh amikul-mikula, hamacul-macula, tan siddha karyyanya, denya, apan tan ilang pagawening dharmmanya nguni katemu mangke. – Nihan tang ginaning tangan ika, haywa wineh lumakuwa lakuwa hagelis, tan siddha karyyajarnya, nyang gunaning suku bwat halalaku, haywa rowanganing hangraksa rat, yadyapin konen angukir-ukira, tan siddhajarnya. – Nihan ta hikang wwang kinahaning kawiran juga ya, yan tekeng wikaraning prajanira, rinebut dening upayaning catru, kewalya halapen bhaktinya matuweng sira, lawan wus katonaken ulahnya ring hawaknira, apan tan bhisa handawa ujar, ikang wwang mangkana upami sanjata mahabhara pakinanya, yan rawuha catru kewalya – kekena, tan urung hangrundah jiwaning lyan, ika yan winehan cabda mak-

histri, dening bhusana, mangkana hikang hangadol tuwanya, tan weruh ta yan awaknya tibeng naraka jemah, tan andadi ya janma, apan saet tatake den lakoni, apan emut ri dadining sarwwa purisya, ndonya tan dadi janma jemah, linging castra, dandaning sapta patala pinatemwaken ring dlaha, dosaning hangadol gustinya, sakeng sarwwa dhana saprakaraning tan yukti, hamrih karusakaning gustine, apan ing gusti katatwan ika, ya panca guru, linging castra. – Kunang deyaning manghawula, yan ikang carira, tan wageddha wara-warah, man ginenaha munggawa, ajage hawarah-waraha ring lyan, rowanging sang siniwi hamuktiya, hajage hananggapa dhananing lyan, mon tan alut, mangde ruging panghebanta, apan tekang dhana kalaning kali mangke, paweweh juga ngaranya, yan uwus dinohakening dhananya, ring kadang wargganya, kang sumiwi ring lyan, tan urung pinaka dalanyan, mangruga ring gustinikang dinanan, donyananggapa, apan den langgani ri karusakaning gustinta, den akon-akoni, iku sang dinanan mangga suka gumuyu, hanampiha saruwa dhana, pituwihistriya, den havum maoumi ring rencange hamunggawa wus sinukan-sukan, mamajaraken ting kahing pawehing wwang ring hawaknya, kaping rwanya mamajaraken, ujari sang maweh dhana ring cariranya, yan amuji-muji pangeranya, lawan ubhaya yan tekaning kali sang siniwinya, den tahani wunggwanya habit-hitana ri uripnya, den karini kamunggawa linewihakin, sami den ajeni, mangkana pawaraki sang hananggapa weh-wehing lyan, ri rencange hatut wirasa, matangyan pada suka gumuyu, tinajeran weweh, den warahi ring sang madhana, lawan winrukan sa ulahing punggawanta, kang tuhu tan tuhwaha, ngunuweh tekeng sakadang warggantagung admit, mangkana warah pamalesaning weh-weh, ring sang maweweh, kunang sang masung haweweh, wetning hirsyanya ri padanyan mamukti harepnya hangukuhana tunggal, sawa juga kang kayaku, sarwwakweh, prajnan aku wahuga, wanyaku wwahuga, dhana kuwwahuga, mangkana boh pangresanya, yaya mingruhur semitanya, dening phalaning dhananya tiba, yapwan lungha sapara-paranya, gawe-

nya, kapa hapiranti, ring jaba ring jero, tan ana sinang cayanya, apan ikang sarwwa dhana, pinaka kemitanya, pinaka tiliknya, pinaka soloroknya, margganya mangaweruhaken guna lyan pamukting praja, weruh pwa ya gunani lyan, rinasa-rasanya, hana sedeng rawangnya, binobohan sarwwa dhana, hana pinaka musuhnya, kawulanya sang pindrih dinananya, mangka deyaning magawe kalisang hara de sang makweh driwya, tan katalang katolih atmanya jemah, yan tibeng naraka, hamumuta dribyaning lyan, hamegati larangani lyan, hamisunakin bhumining lyan, kunang kang katolih denya, tan kadi sarwwa kweh juga, tur siniwi sinembah ing lyan, hiku juga rasanana denya, kunang pinakajaringnya, ikang pirak pacu pari, pinaka tatali sarwwa bhusana, wastradi, ratnada, pinaka lajer nika hestryadi, pinaka binuru sang ginawe rusaknya, ryyangkenang juga kidang samsam, makadi mregaraja, ryyangkenang halas tikang bala kweh, dening tan panguninga tikang mregaraja, yan alasnira sinabeng janma, yaya tan pagawe, apan ikang kidang samsam pinaka mangsaning mrega, kunang sang mababuru, wus amajangana rajutnira, hana hagni pinupunira, pinaka tut oning alas, hagni ngaranya, ikang pangrasa tiba ring tanayan tani, hapened wekasana hila, rinanjin, hikang bala, maprang wadana lawan para tanaknya, mangka geseng tang wana, kunang sang mregaraja hari pura sira, dening kakwehaning, yapwan kinenan mangsa wisya, kadyangganing cetik, tenaneman ring sarwwa iwak ryyangkina iwak para punggawanira, pangrasak duknya maring kapatut, duk kinenan cetik wisya ngaranya, ika pinangan dening mrega, mati pwa ya rika gesing tang wana, mawwahan tikang kidang samsam, mangkana pamanya sing mamalayu kinenan dening jaring, mangkana tangkesnya, ikang rowanganta mamuk ting rat, yan agawe rusaking cariranta, mangkana denya metwaken naya pracidra, donira sang siniwita, prayatnaha ring parapunggawanira, den paduluruna madhura wacana, haywanalenalena, ri kalaning nitibhaya, yan enewanira, wenang sira mawarahing lyan, anghing hana wwang tunggal genahning pawarahnira, pinaka pupusing jalaning pamuktyanira, kunang kang

wenang sinandeyaning pawarah, yar tarkkanen denira, yadyan ing rama-rama, kaka, hari kunang, hipeya tuwi, sanak amisan, muwah lamun angela sapatra dene hawawarah, pada deniseni, tan ogya gugona, apan wus ananggap i dhananing catru, tur sawupakarane mangde kandapan ing cariranta, mangkana pratadanira sang siniwi, kunang kramanira, haywa gah-iguh hawawarah ring kawula punggawa tuwi, kang hamintuhu ring sira, yapwan akambwang phalaning ujar mangkana, cariranira juga hangilemakena hawaknira yan mangkana, apan tar weruh ring kadang wargga tuhwa-tuhwa, saksat mpas durbuddhi juga sira, mati dinemak ing camra, dening tan pamintuhu warah yukti, mangkana krama tar yukti, hana ta yukti muwah kada Sang Ratu ring Hayodhyapura, maharaja Dacaratha, sira sumetreng mahapaksi Gathayu-bapa, yapwan tekana hanaknya tuwi tumutamitra, mangga mati ya, mananggalanga ring Sang Rama Bhadra, mapranga ring Rawana, mangkana sumitra ngaranya, muwah i Sang Rama tumulus ta sireng Gatayu yapwan tinuduh patinya, tur winchanira sinocanan pitaranya, kaping rwaning mitra, hana ta ratuning wre Sang Sugriwa ngaranira, pada mangacraya sumilihing Rama dewa, yapwan pragat gatining karyyanira, tan ana wikaranya muwah, mangkana Sang Baliputra tuhun manghawula sira ri Sang Ramabhadra, tatan inumnga ri patining yayahira apan mahala purwwakaning pejahira, tatan sinanggah nira catru kaliliran, huwus karasa hawaknira pinaka panebasing pitarani Sang bapa, nahan ta mitra yogya tirunen de Sang siniwi, si kurmma dur bidya, yogya recenakena, tan pangiding ujarapatut, wekasan pejah, nahan krama sang amawa rat, kunang kramaning punggawa, kadyangganing Sang Baliputra, tan angan dapaken gustinya, duk inutus i Sang Rawana, kunang krama sang pangeban, tan agawe ulah tan akut, marggania pagawe yuddha, tan ulahing hangkara ginugon, yan hinutangan sarwwa culika, yapwan walesenira juga, sarwwa prakaraning piyutaning wwang makira-kirang pamuktyanira, yapwan walisinira juga, yan tan mangkina, tar wenang ta ya tar walisen, bwat sadtatahi ngaranya hika, mangde rusaking wwang. –

Ndah waluyana muwah, hikang wwang hareping pawewehing lyan, kadi kajaring uni, kena pinaka suluhing wwang magawe rusaking pangeranya, ikang wwang mangkana, holih tan olih kajarnya, tan engket ring bapa hibunya, yan tumit mangke karuganing pangerannya, wus suka tekeng hanak rabinya, dening panganggo wewehing lyan, wus wareg panadahnya, suka tikang caksunya, tumon sarwwakweh, kaping rwanya oulih, yan rusak pwa sang pangeranya, yukti ya sinung genah wimukwan saprakara de sang mag awe dipa hingiya, nahan pwa ya holihnya, kunang tan olihnyajarakena mangke, apan dosaning hamumuta parenya, papa ya juga katemwing pitaranya, apan tan ana halning pangeranya, siniwinya duk ing awurip, tan sedeng denya hanut dalan ing mangde rusak ing pamuktyanya, yapwanya mamigrahani, pinapa papa ya, sang magawe kali mimitan, apaning dharmmanung pamuktyan agung halit, kadyang ganing sarwwa hutang ring saprakara, maka panawuranta, kunang yan ananas pwa sang siniwi, tan wenang juga hikang wwang mangkana pangebananta, duk apanamayan ikang cacira holih yan angeba, mangka polahing mangawula, den atut ring kadang wargga, mene yan ana karusakaning sang siniwi durniti, lungha pwa hikang carira maduluring kadang wargga, sawunggwaning manghawula, apan ing carira manghawula kang pinerih i twas ikang si pareksa, kunang si bhagya, manut tulising lalata juga sahunggwanya, tan sakeng kadhiran, kaginan, kawiwekan, palaku, yan tan ana surat eka phalane, ourate, kewala sungsung guyunen de sang siniwi, kasor kabeh dening bhagya yadyan wanciya. – Mangkana rehing kawula, kunang yan agung kang depun rusak de sang siniwi, drewyaning kadang wargga punggawanira, hakaranadi sakeng tan yukti, tan urung ginawenya catru pangeranya, apan sang amawa rat, kewala sira rumaksa rat, ngaranira, pinaka sedahan de Bhatara, lamun akweh durcilane, tan urung linungsur lungguhe, dening Widhi, Widhi, hana ring manahe, karane wwang tan luput rusak dening manake, mangkana tangkesnya, hagampsang kang hingucap, eweh yan linakon, ndoning mala pataka sumala kadi wwang bhayeng kuna kakwehaning durniti ulihing ning tumuwuh

mangke tinemu, ya prayatna juga sang siniwi, murang hikang haniwi. – Hana ta waneh tan olih hikang wwang hamumuta ring tuwanya, sampun rusak pwa sang siniwinya, yapwan mamalaku ya upahan ri sang masung dhana nguni, ta tan winehan de sang madhana-dhana, paran ta cabdanira, iki kita mangke, hamalaku upahaning hulun, kadi hamaheling pwa kita ring ubhayang hulun, duk lagi winewehan, yukti ta pwang hulun mangkana, mangke pwa kita, tahang hulun masunga ri ngko, apan wenang nghulun hadwa wacana hi ri kita, harane humapus ing catru, tatan pwa kita ngrungu wacananing castra, rehing macarira catru kalingane kadyangganing hasu pabuburwa pwa kita, sing hangwehi pangan pwa kita tumut, hah hasu celeng padamu, inget ing pangan kewala, tar weruh upakaraning lawan, sahulihaning hasu hamburu buron mulihing wwang tuha buru, mangkana padanta lan ingkulun, harah ko tan panohan wirang, mudha temen singko padamu kebo sapi, kinelutan dening manusya, rineh ko dina dalu kabungkaha pretiwi, yapwan tinunu winunuh tan panglawan, hak sato campra culung padamu, handudulangi wubhaya met upahan, dak singks tan weruh yan keneng upaya dengku, hamangkana lingi sang magawe dhana upahan, kewala paweweh ngaranya, ya janma hatoh awaknya karane, apan kadyangganing rara winekan paweweh dening jajaka, ya wus kena ring sapaturon, masa luputa drewyaning jajaka mulih muwah, tur wwang wadon ika kena dening saksat kawula, sapangrehing kakung, mangkana tikang punggawa hananggapi dhananing lyan, mamuwara rusak ing pangerannya, kuripnya jug naraka kapangguh, mati tan mati, mati, nga., tan kinahanan dening kasukan, tan pinarek dneing rowange, tan suka hamanganinginum, mabhusana, hiring-iringan, tan suka ning pasanggaman, kalud dening hadol atuku, kasyasih sahunggwane, kanak rabine, rare lanang wadone, hakakasahan lakune, dening tan patangan tan pasuku, hasing lewih drewene hingalap de sang menang ing parentah, yapwan hanangking hanuhun, hamikul hikang carira, meh mang kana lalajuning naraka udking hahurip, kinon mangangona kebwa sapira hundakan kunang,

yapwan satindake kasyasih, tekang kanak rabine, tenikas kade lekasing pacu hikang carira, de sang menanging upaya, yapwan wus susud hikang brati casana sang mantri, dening lapaning carira, sarwwa bhaksanan towaksa, hasing kumilip tang hiwak pinasuking cangkem, tan papilih, yan sapi, kitiran, jawa kunang, sampun rug tikang casana, mangkana phalaning dadi tawan, tan mati, nga., kewala hikung pramana kari. – Yadyapin hing ita ri sang siniwi, duking lagi, hangadi pira hikang carira, hapulih tan papuliha, apan telas sarwwa lampahan saking uni, wus tan kawaca molaha, hikang hawak, mangis hikang carira, rahina wengi, habuhabalut kang soca, hangrengan, hangingintih, apan wus rusak hikang carera, kadyangganing kadang ngapan hingorag haring kayu lises magung, masa giguha, mangkana padanya, ikang suka wiryya munggawa mamuktya tuwi, wekasan duhka mwang kena parentah hing sarwwa dhana, mangkana petuturnya ring cariranya, kunang hikang wwang samanya, kang halitalit, yapwan tu hunya ring tuwanya, tan tulus hikang pinuhunya, apan tar kena pinastu hikang pati lawan curnna, ya rikala rusak sang siniwi, handadi ya tawan ikang carira, anghing kera-airang juga pinangguh, kewalya engetakena, apan tan sakeng carira mulaning lumut magawaya ruging sang siniwi, nahan sawetaunya juga hiringen, pan linut ing kapanca bhaya ngaranya, mangkana rehing dadi kawula, huwus anuwu, sakantening arepot, makadi duluraning warahyukti, saking kulaha halit, yapwan tan tutug dening anuhu, yeku pinegatan unggwan de sang siniwi,, tiniban rusak, kari tang carira sapara-paranya, kadyangganing satha halit kapatyaning henanya, tatan pegat kinanti dening lulutnya ring hinannya, mawurahan lakunya, mangkanopamanya, tan urung kang carera hanahen i hulah mangkana, rehing pati laraning sang siniwi, bhagya siyar kari ri decanta, apaning hasalina sthana, karang hamangguhakin kasukan. – Ka., eweh teman ting kahira sang rumaksa rat, dumling pwa sireng drebyanira kabeh, mwang prayatna sira ri pasuking cabda wisyamreta, makadi kang dusta durjjana, kang tumindak ing pradecanira, nguniweh ring nagaranira, apaning akweh drewya, akweh catru phalanya, akweh karyya pha-

lanya, akweh dangan dening hanambut, mangkana rehing sang mahamantri, kunang yan santosa juga sira, ulahira rumahseng rat, ring drebyanira hinahal dening kadang wargga, kang maka catru, tan urung hilang drebyanira. – Nahan dryanira sang magawe rusak ing rat, mwang casana, ya pada minindwanira, rasa Sanghyang Pustaka maring tengen, tinutnira mangiwa, de sang mahyun agawe ruhara, kunang kang haparek ing sira, pawakning pisuna hadon, wwang culika, wwang harep hamidik, ulahaning tanayan tani, wwang tan arep ring yuddha, gawenya yan tinari, cabdane hatakera ring hatit, wwang hatitik pawiddhanya ta pipit, wwang tan kena dhana kewala hasisimpen, wwang kasor kawiwekane hadulura don, wwang bobotoh linok, wwang winehan gring tan uninga harepe tansaha, wwang hirsya tumoning bawanganing wong apageh, wwang harep bhinakten dening madhya janma, ika ta kang ekadaca pawiddhan, yan amarek ing sira, rowanganira umiweka ring bhuwananira, siddha tan siddha denya. – Nihan gunaning misuna, metu sakeng cabda, pinatut aken karo pada winehan ujar tinajepan tur winehan dhana, yapwan ikang wwang suka wuryyanya hanak-pasanakan, tan urung dadi wiroddhi, dadi wicara, nang wetuning pisuna, kunang wetuning culika, hana wong tinanya pepek lungguhe ring decanya, dinadeken purwwa sambaddha, winehan dhana, tur ginrahita, mangkana, ulahnya makadang mawargga, hinalapnya mitra, wekasan kawas denya solahnya, katon hala kayunya, ya hika sininggahan dening ujar tan patut harupa patut, paramartthanya, tandwa tinut den ikang sininggahan ujar ahayu, tapwan tan urung ya habaribinan, hakumel ring tanaknya, nihan deyaning culaka, sama hika lan pisuna yan rinasan. – Kunang pamidikan, nga., hana wus tinemunya saking uni, pinaka pakenaning tanayan tani, wulihen i sagara gunung, wulihaning sarwwa kriya, mwang pipikulan, rinasa-rasanya, yan admit jugekang tinemunya mangke, tandwa ginawenya muwah titiban, ujare haminta welas, wekasan tinut dening rowangnya, wekasan kalalu-lalu denya metu, wekas-wekasnya, tan metu pwaya, tandwa hika tinitinya pinidosan, tan angga pwa ya na-

wung, ingalap bhuminya, yan sagaranya, mahan pamidikan, nga. – Kunang wwang tan arep ing yuddha wus pinaran dening mesih, saprakaranya, yan tinari dening tuwanya, haturing kapracaya, salakune hatari maring halit, den tagihen akweh cirining meseh, mangkana ujare, ures cinirenan, den atari ring kawulannya, ya tan areping yuddha ngaranya, tur sanjatanya tan inimingha, wekasan rinujag dening catru, kapuwara ya hapi tar weruhi, yar manghana, tan urung hila bhumunya kajarnya, sor paprange, ka., pada nana juga kagelarning catru de sang weruh ing pamuktyan, aywana lamba-lamba, aywana ngareping kasukan kewalya, ikang si duhka tumut hingitang. – Kunang hikang wwang hatiti kapipit, nga., yan ana saulih aning drebyaning lyan, rinaksanya, yanya ngdhurung hantukanguruti, tan lalis hiya hangantukaken, rinasan hantuk labha sakeng ponggwanan, nahan pakenaning hatiti kapipit. – Kunang hikang wwang tan kena dhana, nga., wwang hakweh drewyane, den simpen, den seseken, tan wani kaweha ring rowangnya, saka hulunan, makadi tan pangulahaken rehing janma hangungsi kadharmman, nguniweh ring hanak putune, tan uningha lapa waregerowange, krangan acunga karamyan, kasungsut yayan jinalukan dening sanaknya, hingitang paran wekasnya yan sinungakena, ya tan dana, nga. – Kunang sor kawiwekanya, salakune hangaturi gustine, maring karsa hangandapaken, ya sor, nga. – Kunang kang hingaranan bobotoh linak, bwat satotohan den tangguhi, mawetu ulah makira-kira, agawe piranti tan atut, mimitaning hana pindane, tan uninga ring kraya-wikraya hang adol wong, tan atut, habhasa tar weruh, hasring hamamanisi ujar, wekasan mimitanya wirodi sang minanisan lawan rowangnya, ya bobotoh linok, nga. – Wwang sring winehan tan uningha, nga., hana pwa pasungsunging tuwangnya, dhana punya, gaga sawah kubana kunang, hartha, wastraha, wawetu kinilagaken sapawehing tuwanya, niskarananing ujarnya, sahunggwanyan pawaraha, henti pwa ya gunulang-gulangnya, tan mari ya hanjaluka, kalawan sing hapekik prakrettining rowangnya, hasawitto, tinadahnya, nguniweh tan pegat ucapane, maring hayu karengo, wekasan ala, mangkana wyaktinya, katon ing rat,

magawe ya wiradi, ring wang mangkana, ya tan arep kuranga, nga. — Wwang hirsya, nga., hana wwang mapupul akweh, akweh sanaknya, akweh panganya, akweh bhuminya, apatih lakunya, ndan pindrih taya drewyanya, tumuluy ginaweya-kinya pamitran, pinasukaning pangan hinum, yan ro teluha, wekasan hana ta ya pirodinya, lawan rowangnya sakawulunan, iya tan sinangkalanya, kewalya pinunpunan, konenya uma-rebut dribyaning sanaknya, dadi ta ya matukar, ya ika wwang mangkana tama hingulahan, yan awaknya keneng madhura wacana, tar wandya prang lawan parasanaknya, kaping rwanya tar weruh yan awaknya pinalih drewyanya dening lyan rinen-cah-rencah, dening pamitranya, wekasan ilang, apan milu ling syasambada, nahan deyaning magawe ya hirsya, tan urung ya holih tangan suku, makadya bhumiha, harsaha, masnya tuwi, wastraha, hastraha towi, mangkana phalaning umidepaken cabda tan atut, rug haparasanakan, rinangsuking nadamanis, hawekasan hirsya, tan urung hilang sarwwa drewyanta, tekaning sanjata maka pandirinta, tilaraning sang mapuwwaka ngunihuni, hinganjaran dening cabda madulur dhana, mas, hartha, kudu holiha hikang carira, sapra karaning manis, hiya mamuwara pahit, siyungira wus pinupuh, tanakira wus apapasah, ikang mangkana, kena ring mrettha wisya, nga., upamanya mina kena pancing, hafring pangan laling pati, padakena lan paksi keneng pikat, hat ring cwara laling pati, mangkana samanya, den prayatna juga hika, de sang mapangareping sarwwa kweh, nahan wetuning hirsya ngaranya. — Kunang kasor harep bhinaktyan, nga., hanaring kuna-kuna, karungu ring ngusana, yan durung sang mapurkanya, kinabhaktyan dening wong, nahan panemunya ngke ring kawiryyan, haronggo cabdanya, hasamar bhasa bhasitanya, ring samanta mantri, hah iya, ya hiku, mangkanang cabda, kurang patalang kupa tanganya, ika wwang jinungjung murkka, nga., ya harep kenabhakten, nga. — Nahan deya sang samanta mantri, dan weruharing ujaring buni, apan lagi jenek ing pamriktyane, yan sedeng nira hatemu cabda lan ikang sinung genah, de sang hade mantri, marapwana sira den prayatna, apanyan tan sira bhakti rika, tą tan suka juga ha-

waknya, ika ta sang mantri, yan sira hinyarakin, dening wwang samang kana, rumaksaha ri wetuning cwaranira, denengeting kramanira, apan ana sang siptanya, Sang Arjjuna, pejah de Sang Kalaraja, dening wreddha pagawe Sang Kalaraja, apan angde tan atut, wekasan mati Sang Kalaraja, nahan mangkana padanta, sor Sang mantri dening sor, wekasaya pakrettinira, mulih maring mimitan, yana hatut, apan tan ana tan papalaca ulahaning hala hayu, donya si sinauri, kramaning nagara jugeka hing etaken, yaning mangacraya, den kadi Sang Ratu ring Majapahit, kacaritanya, sapatha, Cri Mahisa Wijaya, beasta denira Sang Ratu ring Kadiri, wekasan tira hamaracraya ring sang mantri Madhura, matang nyan hana sira mimitaning Ratu ring Majapahit, wekas pada Kadiri lan ing Kahospahit, hapasisihan sira, i wekas cirnna hikang Kadiri denira, apa silihi ring katatwan ika, Sang Ratu ring Mahospahit, hanakrawartti, apan tunggal juga Kadiri lan ing Majapahit kang kula wangcanya, yang ing Kadiri Wisnuwangca tatwanira, tustusning Cri Maharaja Medang. – Yaning Mohospahit, Brahmatatwa juga sira, sangkeng Cri Maharaja Ken Arok purwwakanira. Nahan yan ring Bali pulina, penakadikara lingga Cri Mayadanawa caritanya, wretti Bhagawan Kasyapa ring usananya, nahan ulihaning carita penajaraken, kunang kramaning suka ganta gumanti kalawan duhka, kadi cakraning gulungan, mingsor wekasan mingluhur, kadi kajaring uni, kunang yan ana wwang sor sinung genah di sang amawa rat, apan sakeng swakaryyanya wreddhi nguni katemu kabhukti mangke, donya manggih kasukan, mangkana wreddhinya, ika yan samanta mantri sedangnya gorawa ngkana, halapen sakeng simita rahayu, pada nana, yan atalangkupa hika, sira matalangkupa, haywa mangana tidanya, yan agring denyagawe madhura wacana, mawekasan ahala, ika mahaprayatna ulahira mitrana ring mangkana, kewalya sungsungguyunen, warakina ring prenginan, pan pada rowanganing sumiwi, yan tan pinisinggih manawa ya magawe rundah, e hawakira, apan sedeng marum sugandha, nya hiku prayatna sira sang amunggawa, weruh ring cesta, nga., weruh ring tarkkaning sapakaraman, donira hasingid sih ireng prasanakanira, lawan tan pegat

amalaku katuturaning Sanghyang Castra, kalawan apangadanga kawanin, hakantiya Brahmana, enget ring kawitan, hangajeni kadang wargga sanak pasanakan, rama rama, uwa kuning, asung bhiseka bhiniseka, muwah ring rama kuning, hangajeni pahulunanya, potrakanya, makadi hangantunaken casaneng kuna, sumbah sumambaha, mangkana paweling ireng potra-potraka pahulunan, aywa winehan bhasa jugul, apan tan urung tinuting rat kabeh, haywa njujung hawaknya dawak, makadi parakena wekasing hasih, hangalapa histri pinaka ta talining kamantriyanira, pituwi ring pamuktyan, hakidik po sikang hawak, halit polahanta, agong ikang hawak, akweh polahanta meh katutura sapapaluning mantri, janma, yan alit ikang brata kaja rumuhun, aywa mamegatana hiku pinaka dwajanta lana, ya wuripta, ya hawakta, ya semitanta, ya kasucastranta, ya kawanganta, apan pinaka tuduhira sang siddha nguni ri luhuring aluhur, sang kaprenah ing uni-wuni, ring ugama kala, krettha yan ing yawadwina yapwan katama katemu kapangguh kabhukti mangke, yan kene dening umiringaken, tan susud tikang prabhawa dengan, haywa umatiyaken hubhaya lana, pegal, nga, ling Sanghyang aji Sarasamerccaya, ika yan atilar brata kajarnya, apan ikang catur janma, beddha bratanya sowang-sowang, beddha catananya, yawat kalaning mati, tan pada kramanya, yan anut kajaring uni apanyan atut hikang gama dening hamarunggoken, yadyapin hapendema kunang, ikang sudah dan urung mangguhaken kasukan, yapwan atemahana mantri, Ksatriya, Brahmana, sakala juga ya katon, paran margganya hike, dening subhaktyanya ngke cariranya manut kramanya nguni, yapwan metu tikang hanaknya histri listwayu, ya pinet de sang tri janma, wekasan hana weka-wekanya, tumut kadi kulaning bapanya tinirunya, nista madhyo tama temunya, nista kapangguh de sang mantri, madhya kapangguh de Sang Ksatriya uttama kapangguh de Sang Brahmana, nistaning nista kapangguh padanya wong tani, hanging hagenep ulahing halaki harabi, iku tphalaning hanut handa ringuni, apan ing gama, pinaka margga, yanyan atunona tuwi, hakelima ring sagara, nguniweh abayuujuwa, mangkana hunggwaning patuna haning wangke, makadi sarwwendah pina-

ka duluring sawa maring patunahan, lamun tan anut hikang ulah, masa wurunga kalebbwing naraka, apan kajarnya pagawe tinut babhakte mati, lyana sangke rika ka ring umah, mwang ring bhuwana, paran si sandeyaning wwang kurip hananem-nanem sawa, lamun si genahe mangkana, tan wenang jugeka yan tunonen, ila-ila kajarnya, apan genahing wangke, hingikang, hana ring pertiwi, hapendem, nga., hana ring hagni, hatunon, nga., hana ring toya, hakelem, nga., hana ring pretiwi juga gumuling, hamasah, nga., genep pwa catur ponggwanan, nihan tang catur janma, Brahmana, Ksatriya, Wesya, cidra, genep tang ctur janma. – Hana catur carera, suku, tumuli pupu, wekasan bahu, panelas pinake pucak hikang cirah, nahan hapageh, sowang-sowang, kuning hiking kali lawan sangara, uwus hiku rugrag tikang gama, pati gama-gamahi, linurugan dening sarwwa hartha, mas, bhusana, nahan kalaning rug casana tinemu mangke. – Sang tabeya nghulun mawara-warah, luputa ring raja panulah, hira sang siddha nguni, apan prasiddha hingunggahakening lepihan mangke, maka tampakanira sang mantri, kyun engeting krama ring dlaha, akweh ikang brata casana, sira Sang Brahmana Ciwatatwa, ban kapuruga ring lembu hiwak, kalawan ure, sarppa, nguniweh tan palungguhi godonging waluh pahit, sira Sang Ksatriya, tanpa-mangana hiwaking kidang, tan kahapa ha godonging kahitkik pisang, paran ta wiwitane hiku, tatan wenang ta yan pradatakena, apan tan pada-pada nira mantri. – Nguni hikang apande wesi tan pamangana si lalarwan, polihnya ngini tatani hamengati talinipun apande, duk pinugeheng tema, mangkana katawiwanya ngini, kunang hikang hapande mas, pinaka casanaya, tan pangingu wadara, dosanya hanucuk mirahira sang Ratu, ya ta pinejahan hanaknya, dening kagenganing bancana, abdhiprayanya, wedi yan pinejahan, de Sang Prabu, apan tuhuning hawaknya tan mangalaping mirah, ika, wus ri patyaning hanaknya, ri nuruh kang mirah ing jerowanya tan kapanggah, mangking karesres manah nipun apande, kaping rowa tibaning brahntinya, yapwan sidha ra pinejahannya, tanawa rinuruh tangmirah kapanggiheng jerowanya, ya donya tan pamuruga manginguwadhara, tekeng pracarunya

ring dewanya dudu lawan Sang Brahmana, Sang Ksatriya, Sang Wesya, Sang Cudra, dudu jugeka caruning hapande mas, yan tunggalen, kalanyan pangusabha, hikang pacu catur pada kang dahating mingsor pinaka carunya, ya mangkana kacaritanya, yan kena denta mangiring de sang caturwarnna, ayuwa hanambut gina hapande mas, nguni-nguni sang triyjana, ayuwa marabiya hanakning banyagan tan kahalapa, hanggalundang, akweh tayan caritanen bang tan wenang kalapa, mingsor tanggina dening mangalap, pituwi yar marabiya, kewalya handige ring hapande wesi, apan gina mijil sakeng Bhatara Brahma, manyuruk iriya, mpu tajiwarnna, ngga, linging castra, mangkana pradatanya, de sang engeting karmma. Hana ta wwang tan pamangana wwahing kalewih, hana tan pamangana wwang hiwaking wijulit, kunang gatinya tan pamangana hiwaking wijulit, dening yang hautang hurip. Kuang gatinya tan pamangana kalewih, apan katatawanya tuhan-tuhan kadang haji, sang madubya brata ngkana, menak juga wwang mangkana kacaritanya, tusning Breng Kadiri, nguni kapradtanya, kunang sang tumusning handadi witning kalewih ibu de sang pinaka weka sang ratu, yapwan hyunira sang mahamantri wruh ring sang pinaka ibu tawi, lungha pwa sireng taman, hiniringing kawulanira, tandwa kapanggih sang pinaka ibu towi, yan sira wus ingakuran de kawulanira, tumulya ngucap pwa sira radyan, nduh ibu hinghulun, ulati pwa wekanta, nghulun hyun menambaheng itu, maka prasiddhaning hanakta, yan kadyaning rahta ibu, tata sakeng hulun mangilagaken ikang hawak ninghulun yan kadadiyanta, apan tan wenang hikang hanak tumilas-tilasing kadayaning carira, yadyan wetu takeng watuwangca, yadyaning kayu tuwi, tan dadi yar tembangana wetuning carira, mangka lingira radyan, wahu kucup pwa tanganira tumambahing sang ibu, malayu pwa sang sinambah hangideri salo, tinututan pwa sira tinambah mucaranta sira, di sang ibu, hantyanta ya nghulun mangaturana tambah, kalawan tolihana sembah inghuluni kita, makaphalanta tanayeng nghulun, yapwan malayu pwa sang tinambah tan panon ret, wetning jrih

nyeng manahnya, apan tembenya hanon rupa mangkana, litu hayu paripurna, karaseng manahnya, yan cariranya tan pada lawan sang hanambah dening kagem ring wedinya manahnya, tandwa tiba taya sang ibu kajungkela ri daleming sumur, mati ta sira, mantuk ta sira radyan, tatan gaitanen pangapakarenireng pitara sang ibu, kalungha-lungha pwa lawasnya, i weksan turnuwuh witing kelewih, yapwan tiniban tamaya de rahadyan, tanpa mangana wewahing kalewih, kang pinaka santana de sang matiring taman, mangkan tiban ikang samaya, yadyapi kateka mangke, hana wwang tan pangana kalewih, ya jamma tutuhan, nga, linging loka, menak janmanya hika. Paranta kasatwanya hika, hana sira ratu wicesa ring tilanggya tan lingen kapwa wicesanira, genep satingkahing kaprabhon sira, hana ta kawula mengamenganira wadon, tusning kayuwangca, tatan wiganiteng lawasnya mangawula ring sira, dadi tan bancana sang ratu, isedengnira tumuruneng patriireng paturon, kalaning wengi, yapwan lumumpat pwayeng natar, dadi katampak pwa ya natar ahanget, kadi henakning bhaga mandala rasanya ahanget anissep rasanya, dadi ragan pwa Wang Prabhu, padanya jumma, kinira-kira ndatansah, apan tan hana pasandeke, tan ana jeneke, wujudtine, apan lagi prapanca manahe, apan rumegep tan pracaya, tur tan wenang haguruha ring kabuyutan, ring hibu, ring jamma juga hunggwaning panadaha warah, makadi bhasnya, apan tan ana wiwang tatan paguru, ya ta hikang manusa ya tan paguru, yawat sang watek dewata jugeka haguguru, pinaka porhitanira Bhagawan Wrehaspati, yan ring watek detya, Bhagawan Cukra sira pinaka purohita, hiku ta sang mantri yan engeting krama, yogya hatatuladin, yayan hana weleting ni manahira, ndonira pagawaya mitra Brahmana, pinaka hung gwanira hati sinawu hanguruka hawaknirang aji Castra, yawat sedengning walaka rowanganira haniwekaha sastra, amajara mantra dikapgolyan, makanguni hagawe haji wuruk ning tata nagara, tindakaning niti sara sastra, hindralokaksara, kamandakadi, nagara krama, wijayastraksara, carodhara sastra, Codharecana sastra, nawana-

tyaksara, nguniweh Dyah Tantri carita, yapwangan ring kawulanira ring dhaka, kunang hikang haji mangkana, maka-padartthaning pangupaharaning catrunta, mwang susuluheng kawulanira, kunang hika Sang Hyang Agama, Adigama, Ciwa Casana Sastra Sarwadreta, yapi kasulhna weang awyawahara, kunang hikang Sara samuccaya wewang Sang Hyang Agama Manawasastra, pinaka susuluhing Sang Hyang Triyagama, sadidikena pametanta, apan wus telas tikang Wijawahara ring Sang Hyang Agama tiga sira tan tinuting rat kabeh, apan kajaring Bhatara Manu, mwang Bhagawan Ramapracu, nguni-weh Sang Brahmana siadhi sastra, mwang Cri Padaukaji Dang-dang GEndis, Ratu mahawicesa sira sang kawaweng adeging ryyagraning galah, jeku tang aji kajaring makakemitaning pamulotyan, haywa tan weruhing paricagama, haywa katara dening rat temu kasoring kawula, tan anglucu kawula, maka ngene ring para kabeh, apan agawe tan sidahajarnya, ndonya hikung bhasa bhasitanen hingetaken kade kajaring uni, pinaka dwajanta lana, lawan ta sira sangarakryan, maka pupusning semita sira, biasa hangajeni kadang wargga, weruh masung parab-paraba, yan saking ginanya, yan saking decanya, kunang yaning bhwanalit kadyangganing pakarangan seking wewang atuhanya hasung parab, yaningpamuktyan, sangarakryan masung paraba, yaning pangaskaran sang adi guru pwa wenang maweh parab, yan ing bhawana gung daca deca, iakang pracasti pinaka prarabning daca deca sinurat de sang mahawicesa, sira Mpu Yogicwara kacaritanya, donya kateka tekeng paramangke manuting pawarah ing pracasti, hana ring daca-deca, apan pinaka sengker de sang weruhing semitaning mantri tata nagara, yeku pinaka dwajanta lana, papiyakning mantri lawan Cudra, tan marak hikang mantri Casana ln ikang Cudra casna, papi-yakning mantri lawan Cudra, tan marok hikang mantri Casana lan ikang Cudra Casana, apan ing parab kewala pinaka bhisika panelah, tan mentasa dening bhiseka, dening bhusana, dening rupa, dening kaginan, yang maring swargga, apan rehing nagara mangkana juga, tinuting wurip, mangkaneng mantri huyning krama rahayu, kuang yan katenger pangasor nireng kawulanira,

lamun si hana semitane sang hinasoran, yan orana, hingkang weweang hina-hina soranira, manmuwara tar wering cariranya, hanani lulucu, nahan denira pantara rumaksa semitaring kawulanira, tan atiru-tiru ulahing kuna ri bhasa-bhasita ring rahayu, tan pangret pangucaping wwang sanak nira maring hareged ajendu, tan panganggo semitaning mantri, hiya mantri tar weruheng casana ngaranya, kadyangganing hamangana sanggama tar wring wring rasa, kewala pawaregnya rinasanya, lingnya sapa kayawaku, wirya tan ana kayawaku, prajinan akuwahuga, weruhing ulah haku wahuga, manghana deyaning pamuktyanya, kula mantri ya juga, mangkana ta ulahing mantri mamukting decanya, laling casananya ya juga jinunjung kamantryannya, tan ana mantri samya katon, sampun tan hununinga tang haji karana cabda, nguni, mangkan rehing kawiryan harep ora kabhangga, mawor culika, yang cang enget ingkarmma, tan ulaha mangkana, mapan sira sang mahamantri wekas ing semita, pakempelning cwaraning rat sira, kunanghikang janalit mwang tanayan tani, pada manuting hambeking pangeranya, yan murkka, yan saha semita, yan pragalbha, mangkana polah ing rat, matut pwa sang mantri mukya matutur ing sarwawaksara, mwang krama yudaha, tumut hang kawulanya mangkana, apan sampung piniheran kadang wargganya yapwan hina ring dening tanayan tani, duracara pwa Sang Pangeranya, tumuntuna tan caraneng rowangnya mangkana, kalalu lampahnya tibeng samanya, pada wirasya weruh ing parentah mwang sira tatangguhan, kadiyangganing totohan, mangkana caranya, ka, hala juga polah mangkana katoning rat, sang ksepanya hikang kasukan, ulihning anemu-nemu, yan tuten jugekang daleming citta kadyangganing ngarnnawa tan patepi, malwa madalem majiembar tatan pahingan sengkering cetananing manah, mangkana Sang Carira, ya punpunen ing phalaning kawiryyan, manuwara lali sing kapadesan Shanghyang Trikarana, lahing ring Carira, tan urung dadalaning magawe manah jati mwang juti, hana ta sangksepaning pamuktyan, Ratu ring Lingkapura kojarannya, wwusnira magawe tapa, yapwan

pamangguh nira tang kawiryyawan, ulihanya rinebut drawyaning sang kaka Maharaja Dhanecwara, akarana sakeng tan yukti, maprang ta sira, alah sang kaka, malayu pwasira, pamuktyanira hinalap de sang hari Rawana, yapwan kakwehan pamuktyanira dening tatanya tikang hangkara lobha Sang Maharaja Rawana, tandwekang Swarggendraloka Cinurugnira, sor de Sang Maharaja Rawana, asing sakahyuniran pamukti katekana, mwang sawwa stri rahayu, yapwan kalungka-lungka pwa cittanira, tan kahanan jugebeka sang manahnira, hana ta Ratu watek atapa rumaksa hacrama, Cri Ramadewa panenggahing rat, hanak de Cri Maharaja Dacaratha, Ratu ing Hayodyapura sira, hana ta swaminira Sang Ramabhadra, mantyanta kalistwayunira, tan popama ring pada-padanirastri, yapwan hinalap de Sang Rawana, wekasan pinatyan de Sang Ramadewa, rinebut dening watek wanara, rusak tika Maharaja Lengkapura, dening paparangi Sang Ramabhadra, mulih pwa sang garininira, Sang Bibhisana sira hari de Sang Rawana, gumantya Ratu, Sumaweteng Maharaja Yodiyapura, mangkana Sang Rawana mati dening kalewehan lobhane, mangkana sang lobha duknya sumurupeng kawiryyan, mang de wetu sang jutaning manah, sakeng kawiryyan, tan urung ta ya magawya upaya, dening kakwehaning swarra driwya, mawetu ta ya maweha-weha ring layan, anghing hikang weweh punika pancing, dukniyang winehi bhusana wastradi harttha, mwang sarwwopabhoga, pinaka ujaning angkara bhangga poraka, prayanya tan kasabhan laras larasnya, yadyaning salaku-lakunya nang hiringen dening lanang wadon, tekeng kawulanya, tumut sacaraning tuwanya, akweh sanjatannya salarinya, nora kaya hiya, nyapwan sikukan ya dene padanya mantri ring rat, mangjungjungaken bhasa bhatitanya, dening wurryanya tukwa bhasa aoleh pirak pacu pari, mwang dados, mangkin kawedi pwa sang winekan, hatilar bhasa bhasita nguni, kaki papan, hari kaka, uwa towi, yapwan ajrih tekeng manahnya, padukanira kriyan juga tarppananya, dening bhaktinya ring paweweh, kunang mantri mangkana, wos sor dening bhasa-bhasita, mantri mangkana yadyan tekeng paprangan kasor paparangnya, yap wan sang mahamantri prayatna pwa ri padanya mamukti

mantri tan anglungsura bhasa Casananing wwang ngatuhanya, pageh ngaranya hika, apan ikang wang jinungjung mangkin wreddhi manahnya, haluhur senitanya, tekeng wwang ing nagaranya, pada harep mangawulaken awaknya kunang mantri murkha mangkana, tar weru yan awaknya kinawulaken de sang amawa bhumi, ringugana kalaning krettha dangu, yapwan dina dalu hagawaya kasukaning hawaknya, sinandangnya, lanang wadwan pada ramya, haparek tang pangiwangkaneng pangiwanya rimanahinya, yaya hacarub awara, pahyasning histri kakung, kadi pasamuaning manuk, sedeng raga-raganya, tumon ing wadwan, yapwan tan urung hiringen dening raga-raganya, phalaning kakwehan manahnya bhusananya, mwang pekenaning hasih gring hasasanya maring tatangga hahurup-urupa rapiranag wadwan, nahan tan pampetan ngwang dening si raga, wreddya tang manahi wawang dening indriya, yayatah tan wurung hangalap maniking citta, tar wandya ngalap wadwaning lyan, silih iringa, weruh wineruhan, rasa rinasan, pada lanji lanang wadwan mangkan yar tekaning kalipisan, ya ta hikang indriyatuntumen dening bhusana ri kiwa, sinuguhan dening tinghal, bhinusanan dening manah, winuwagatan dening hapamacehan, dinutyan dening awirama hangidunga, dinulangan dening lanang wadwan akarwan amaca, winasuhan dening sirih harum pucang luwak, lininggihan dening tikeling alis, dinamaran dening wadana bungah, yapwan pinasukan parangkeping haksi kalih, sinekaran landeping wuluning driya katikelannya, ginelaran dening wredhyaning wulat, hinuyuh-uyuh dening Cwara manohara, mangkin dumeling tang wang histrindriya, tan kena linawanan ta tanorung hatemu tang lungayan hawilet, pupulaning suryya candra jugeka pangidepanya, maras-maras awor suka, lesu tatan palawanan, lengleng kabhinawang lakuning raga, yapwan ilang hulahing mapasanakan maka dang mawangga, Cakti tatan ana kadindriya, mangkana tang panuntuning si kawiryyan ksukan duk angiwa, ya, mangkana ta saksat huruken sabhan masa tan bekaha, utawa pwa dinohan tikang manah sinari-sari, kawangunaning saruwa sastra, tan wenang juga urunga tangindriya, hatemah malingning tamara, eweh tan kena

hineretan, apan akweh silumanya, ling Sanghyang sastra, nguniweh hana iring sarwa bhusana, mwang ring sarwa laras pahyas hanya ring tinghal katutureng wulat kidang, yaning muka bungah katutureng Sanghyang Candra, yan ing laku katuturaneng liman, mangkana swabhawanya kabeh, Yayalah kadurus nirosada, eweh linawadanan, tan doh ihati sthananya, malar si manitra mitraha, tikang indriya, si purnna purnnakina, kadyangganing hawutang taketik nem laksa, paramartthanya, phalar si kena drewyaning lyan, akarana tan wukti, mangkana si prajina dukagawe juti prapanca ring rat, emut ring pamuktiyaning liyan dadya wetu pancerita, mider hasaasanya maring decaning lyan, hangrundah hagawe rowang humikit hangalapa drewyaning sanak, kaka, rama-rama pahulunan, makadya ngalapa lungsuraning tuwanya, kawaknya jugarep angunggulana, tilas pwanya sapta upaya, pancenretta, hentyanentyan, ginelaranya, sampun pwangenani pawewehnya, yapwan lumaku ya hangrundah ha r ri kadang wargganya, hanganakinya yuddha, yapwan kaweruhan de sang hinupaya, maluku ya tar wiruha, sinerahan rabinya, ndonya menggip harupa tan culika, wurung tikang pancenrittanya, manggaya sindonaken, ping rwa ping tiga ginelaran juga mangkana, tandaya wurunga tihangkara prajinan culika, mangkana pangira-hiranya, hita sang mantri den enget ring ribhaya mangkana, yaya ta hartthanen wetuning hulah haning rwangira pamuktyan, tan dadi henengakena hika, malaku lakupwatira mameta nitra, padanira mantri, nguniweh Ksatriyadi, Brahimanadi sang manuk tya ring decanya lyan, labda karyya pwa sira, yogya taya wwang mangkana lurugen denira, pada nana gelarnya, yadyapin kirang bhoga pwa sira, yapwan genepen dening satya hubhaya, ring parajana kabeh, ekeng tunayan tani, mwang kula wargganira, hanging karuhun pwa sira prayatna hanggelarakin mangkana, haywanakareki prang, wanilagawa hatoha wargga wadwa, bhagya sihatekeng hawakira, utama hika pisang, madhya ring sanakira, rama-rama, labda karyya pwa sira, yapwan telasen kabeh sahananya, kang mulaning dosa telasen patyane, tan ana kadang wargganira, tan ana katalang katolihnira,! apan tad tatahi hikang wwang mang-

kana, hamasan ana patine, hana bhuminya jarahen, kunang sahinganing du ccila, yogya patyani, hanak rabinya rare kuwi, jarahin kabeh tundungaken ring deca doh, haywan angadol janma, kunangkarinya, kebanana upadrawa, dening caktining tindu, yawat ana tinghalanta, wehen alitta, sindu-sindunen nangkenang pitung lek, hajana ngampunana, sapatirunta, Cri Dharmmawangsa sira, watenca Pandawa, duk aprang lan sang Korawa, telas nira pinatyan, hikang rajapisuna, ruruhen de sang watek Pandawa, yapwan Sang Drestarastra kari morip, apan ikang wwang magawe pisuna rusaking rat, dahat haru hara kang bhiwana danya, tan ana luputnya kabeh, tekeng tanayan tani, hagung alet, lanang wadon, tuha hanom, makadi Sang Pandya, nguniweh tatindih wukir, tekeng sarwwa pacu, sarwwa kayu, mangkana deyaning wwang mawak raja pisuna, har, hikang para kabeh, tan kena denya hagagasawah kubona, lapa juga ya, hangel hulihning lurugan awanti-wanti, kunang yan tekaning rusaknya kabharasat, tikang lanang wadon raryalit hanom awredah, hobah Sang Pandita, henggung tanti chokanira, eguh pasewitanirang Bhatara, haru hara cittara, kunang hikang sarwwa satwa panakayan, tan kena hiningu dening hangonya, kunang hikang kayu-kayu tumut kalaran hurung bawoh hakimbang, rinubuh dening paragana, ginawenya pancaka, dening hurukning gustinya, pada heneng sukan iakang rat kabeh, kewala yuddha lingnya kabeh, humung mahurahan, mamrang lawan kadang wargganya, hatoh dening dhananing tuwanya, sang sugih hatoh dening ksamaning ngujar tuwanya, sang hina bhoga, kunang hi sedeng ning rat mangkana, hiku sang mahamantri, tan lamba-lamba deniranggege sanjata, lawan wekasning pangrasa, yan ada hasingid cittanira, yadyan ing kadang wargganira, punggawanira, rama-rama nira, kang sumabeng catrunira, tan wenang rowanganira manelasaken pangrasa, manawa karungu dening catrunira, tan wandya wurung tabhiprayanira, hiku mahaprayatna sira, apaning jamma rwa cittanya, kadyangganing hagalungagempung, hating pilegning cirahnya tan urung mamangana, hikang tuhwa cittanyeng

sira, kadya kajanga sirahing kapuk, mur satunggal tan urung cirahnya hagelataking watwan, hiku panengeranta, na kramaning swabhawajna ngaran ika, kincitrasa gelarenira, kadi warahing guru lawan cisya, prayoganing warahira ring kang saeka dresting sira. Ka, hikang pawakning mahapisina, yadyapina prajnan towi sugiha kunang surupa kunang, lamun agawe haruharaning rat, saksat pawakning cacab marana hika, pawakning durgga hala, pawakning tutumpur ika, hikang ti kaprajnanan kawiwekan, mwang kasugihan, kadi taya ring ciwambha, syuk kening kuliting asu, paran temahnya, wus ilang mritthanya, yadyapin Sang Pandita towi, yang angulah haken rasaning rajanisuna, wus hilang tan pakaryyya, ling Sanghyang Agama, kunang sang humejahaning raja pisuna, tan kataman papa naraka sira, yan sacikna sawjakti pisunanya, kunang sang nmantri yadyan ing sang ratu, yan sira hahyun agawe kahilanganing durbhalan ikang rat, tatan wurung hilanga, dening kawicesanira, mwah wetuning sarwwopayanira, tuwi sira pinaka bapa hibuning rat, Sang Ratu pinaka bapa, sang mantri pinaka hibu, Sang Brahmana sira pinaka sanggar, ikang wwang same sawarnnaya, pinaka suta, ndonya hingaranan tanayan tani, mangkana Sang Amawa rat, lan iangkang wadwa kabeh, swargga sakala juga sira, pinuja sira dening rat kabeh, apan tan bhisa hangrihini hangkara, yan rinihinan, tan dadya menenga, mawalesa juga sira, yan sira tan mamalesa hilang bhuminira, hinalap de sang magawe rajapsuna, tekeng sagara gunungnya, ndoya Sangkhya Agama pinaka sisipatnira, hagung kulit pamalesanira, pada pada nana, mangkana dharmmaning pamuktyan, tan ana kdadata, kunang ryyang kenang tunjung Sang Brahmana taya pwa Sang Ksatriya, ryyangkenang tambak pwa Sang mantri sasame pinaka lajering tambak, mangkana linging sastra Pandawacrama, ling Sang Karesyan, tuhun satata pwa sang anggaduh hingpamuktyan tan wandya prayatna. Muwah hajara kena, tumibeng sang mamukti ring rat, tan luputa ring karyya bwat adangan, maka mimitaning ya hingana karyya ring tanayan tani, hakweh jurunira, lwirnya juru kadaton, rumaksa sapraka-

raning kadatwanira, kaping rwanya, juru langlanganira, rumaksa ri kenitaning pasebhan, kaping tiganya, juru gaga sawah kubwanira, kapi pating amilang, sang rumaksa ring tadahnira, ring nagara tekeng tanayan tani, sumuguha ring tamwi, umitanga ring panangkaning drewyanira sakeng pretiwi, kaping limanya juru kuwunireng sagara, kaping enemnya juru lakokening karyyaning deca, kadyangganing kabayan, pasek, titinggi, ruruban, hanguninga hupacaraning kabuyutan, makadi marga, kaping pitu hanguninga ring pasar, kaping olu ring margga ring nagara, kaping sanga ring hasedahan, wyawahara, kaping daca muliharing dharmma dyaksa, ekadacanya muliha ring juru hiranana wicara, sedahaning padosan agung, dwidacinya, hana lingganing carakanira, tridacanya tumut tang kriya pikulan, caturdacanya tumutang hasanyata, ring harepira, panca dacinya sira pinaka lingga, tekeng papatihira, hiku mider petungan denya, ya hagampang dera lalaku, tatkalaning sarwwa criyagung halit, yadyan ayuddha towi, nahan kramaning pamuktyan hakweh. Kewala sira pinaka jungut nikang bala samidaya, sira ta hanelehi, dening habra bhusananira, tekeng wadwya nira, apan phalaning wriningha ring balawargga, sinungan dhana, bhusana, suka tekeng hanak rabinya, wenangsira mawaraha ring twamnira. Hamusuka hasung sukanya ring rabining mantri samanta, sedengnya nangkil ing puri, nguniweh jumeneng hikang sarwwa guna denira, hawekasan halit ikang swakaryya tumibeng tanayan tani, wenang sang mahamantri hangraksa dusta kawulanira, gawene marah angrarata jajahaning catru, hangalapa jiwaning catru, kang humawa kumira kireng sira, hanging haywa tatan inu, nangha, manawa kayogdyan hamangan rowang nya, wenang piniheran sapisan, hanghing yan haneka holik saking decaning lyan, tan wenang sirangalapa, makabhuktinya, hika, muwah lena ganjaranya simongan derita, kunang yan tan ahipipa niheran, tur agung dosanya, yapwan parakakeneng hagama jaluken jiwanya, apan duracera, nga, ka, hikang guna, hana pahalanya sekanda, kanda, hapan ikang guna mwang janma, ungguwanya kadyangganing huwak tangan, suku, sirah, mangkana unggwanya

dudugunannya, dudu unggwanya, dudu parakbnya, hika tan wenang carubana, kunang ujaring wwang tan weruh, masa binaha, ka, ujar mangkana, kwalya hatut karingo dan ikanang mangiwa, apan wijaktinya pangucaping wong, teka janma manusia, yukti mangkana, anging tak kandanen, kadi kajaring uni, yan tulusa mangkana, mata hana kandamin, ya hujar tan pakrama harane, apan tan wenang pinajaraken gunaka tunggal, hikang awak juga tan kawaca hatunggalanakyn, done hana salamda-kanda yan tunggal juga hujaranta, yadyan ing sarwwa pacu, masa lina sangkeng carira, tunggal juga hika, paranta tunggale, pada kinahanan pamangan inum mwang turu, sanggama, wurip, mati, medaha tan medaha, lanang wadon, nista, tan nista, bhagya, tan bhagya, ya hika tunggalnya, kunang beddhanya, iangkang wwang kacaritanya, kinahanan dening japa mantra, aywa hangucapaken tunggal, kabeh, apan tan ana weruh ri katunggalanya, doning hana tingkaden kadyanganing handa, kadyangganing gunung, hana wit, hana purcawa, hanay puncak, tan wenang pwa yan micranen kabeh, de tang maha mantri, kunang yan pada jugaka kabeh, taksat wuta pwa sira, apan tan pasastra, samangkana, tan panon rat hikang wwang mangkana, utama yan gawenen kanda, apan mamuwara rahayuning hawakira, yan ala gawenen halaring hawaknira, rugrag kinawenira, rugrag tinngguhta, harane linge pwa hasedahan, bhuwana ginenah den Bhathara wong mangkana, ndan irika pwa sang angraksa rat, prayatna ta sira, hiringen kadalan maring tengan, haja boh kapareng kiwa, den enget ing wubhaya mafing tengan, tinuting apadang, haywana dawak amegat casananing wong, atjangkara culika ring kadang wargga tamanta mamukting praya, purwwwakaning culika, nguniweh kaweruhanta, beddha wuga hikang manusa lawan sarwwa sato, apan ikang manusa, bhisa tumingkah hangrasa hala hayu, weruh ring suka duhka, bhisa magawe kali, bhisa magawe krittha, thisa magawe yuddha masanyata, manandang mabhusana kunang sang seruh bhisa m magawe lingga siddhi, kinabhaktyan ikang pawrettingnya dening padanya janma, weruh recwa Sang Pandita hulahaning

sarwwa trena taru lata gulma janggama, mwang sarwwa sarwwa, mwang sarwwa satwa, sarwwa mina, nahan pangaweruhira sang syanma wicesa, matangyan saking manusa dinularan dening Hyang donya siddhi sakeng cila rahayu, dadi manuduhing sasamany manusia, mangkanopamanya, tan pajamugaka kabeh, hahingan hunggwanya, ka, tan doh hikang sarwwa sastra, sahulihanira pinanggih pintokenira, pinaka margganing hangrarata. rat, apan tanana dusta magawaya rusaking rat, yan tan hinenengaken d haji, sang siniwi sangkaning krettha mwang kali, yapwan hiniring dening papatihira, tumut tang diyaksanira, tumut pada solahing tuwanya, karaning tunggal papanira, sang amawa lan papatihira, tar wenang sira pi tar weruhi, yaning nagara, tang krettha sinereganira ring sarwwwaksana, hiningunira, winekan dana, enak deniya ngulahaken sarwwa sastra, tur sinungan de sang sinewa sarwwa sastra, makasikeping dharmma dyaksanira, mwang punggawanira, kang ring nagarnira pan prasiddha pradhana purusa, ryyangkinang purusa sang sinewa, ryyangken pradhana parapunggawanira, tan dadi yan tan uninga salah sikiya, apan sukaning hala kyarabi, mangkanatah padanya, yan tan uninga salah siki, paran dadining wwang hahomahomah, ryyangkinang suta hikang tanaya tani, sangksepanya, den pada wuninga juga, hikang gustinya, wuninga lapa wareging kawulanya, punggawanya, wuninga ring bhayaning tuwanya, mangkanopamanya, hikang wwang kakung hatemu tangan lan ing wadon, pada wuninga wuga, suka phalanya, ring hasthananing patemu tangan, hapageh sang purusa, marapwan pradhana tan gingganga, apan wus sinukan manahnya de sang purusa, pinahan bhusana dhana, lawan madhura wacana, ta yangken kama wreddhi, hika dhana ryyangken purusangkara, duk tiniban dana, ya pasukning purusa tuwi, tiban ikang wacana wetunya karungu lawan karasa, ya kama wreddhi, mangkana upamanya hatambeh enak karasa de sang predhana, hamepeki carira, tuwuh aranana purusa, mangkin weddhi palakun ikang punggawanira tekeng tanayan tani, tan ana kurang tan ana luwiha, pada weruh wineruhan, hikang purusa lawan predhana, hikang kawula lawan gustinya, ya karananya sang siniwi tan

pegat acadanga pahiyas sabhan enjing ring pasabhanira, apan asanggama satata juga sira, yan ing yawa wetuning pangrasanira, tibeng kadang wargganira, mwang tekang kawulanira, makadi punggawanira, yaning dalem haning swaminira, yan ing pasamuhan ring pamegatan byawahara, pakenca, karane tan panuting kala prawani, Cukla lan Kresnapaksa, apan asanggama, nga, hajarnya, mang de haru haraning bala, luwirninya, yapwan ing casti, mwang astami, tumut sang catur daci, engetakena tekap sang hyun amicareng pasanggama, matangnyan tumut tang Sang Krettha, tan pengucapa wyawahara, ling Bhatara Hanu, ring tri parwuwani, ling Sanghyang Sastra Sarasamuccaya, tumut Sang Kresna Cuklapaksa, pancadaca, tatan wenang kala dina mangkana, amara krettha, drak giliren itangen, masanggama, nga, hanibaken, kama ngaranya karep, yang wekasing raga, pinantibaken hirikang wwang awjawahara, ya ryyangkenang pradhana, ya tak karananya tan wenang lakonana, apan alah temahnya, yang ing prawani haywa uge kahunguwaning hamasanggama, apan pasamuhaning si lobha, yan ing carira, hingkang kareping si lobha, ka, tunggal dukira sang krettha hamegat wyawahara, yaning katara manawa, sedeng hira Sang Kreta sinawiteng pamalancan, hasedep ulahira hamanis, pamatinira Brahma Durgga kalanira, sang diptanya, ring para kretthana sthananing Durgga kalasamuha, matangngan tulusa tan wenang hiprawanining kala unggwaning pamegat bejawahara ryyang kenang Durgga hikang wyarapregas asungsut, ya sengka halikad. Kalaharane kroaha, wujarakereng sama manung hahala, matangnyan hana purusa predhana, kunang Sanghyang Agama, sirangken kama lingga, tan pataleteh, sang Kretthangken purusa, dukira hingaranan tan panolihing jagat, las wijilira, kunang hikang karep ryyangken kama, tumunggali Sanghyang Agama, ikang karepning wwang hawyawahara, yayangkenang pradhana yeka pwa mabener de sang Krettha mametwaken rasa SAnghyang Agama, matangnyan suka hikang wwang mawya wahara kalih, pinanjingan dening hakasning cwara Sang Krettha harereh ya ta tibani Sanghyang hagama, yawat ulihanira humikita

wrasa, sangkanya pinegataken, wus cirnna tang rasa winetokaken, ya hingaranan pamegat ling ikang rat, hikang likita kirtti sang Krettha, mangkana pasang siptanya, ka, yan purugakena hikang kala prawani, rusak hikang bala hajarnya linging sastra, yan ing pasanggama, cacad, wetoning rare hajarnya, makanguni letuh ikang carirajarnya, ka. raray, nga, ya rayya. Raryya, nga, ya pararyya. Pararyya, nga, ya pangheban. Ya paunggwanan. Ya pasewitan. Ya pasasamuhan. Ya pakumpulan, Ya para. Ya hakweh, Ya bala, Ya pika mangde gusti, Ya sang siniwi. Matangnyan dirbbala juga wadwa Sang Prabhu temahnya mangkarneng casti, yaning caturdace, durbbala kadatwan aji. Yaning pancadaca, wadwa Sang Prabhu durbbala, nahan alan ika, yan pangucap-ucap pawyawahara ring prawanikala mangkana, kayatnakena de sang hamawa rat, makadi sang krettha, aywan aguywa-guywana mahajeng i rat, mwang wyawahara, iti wyawahara tan inucap, maka kemitanira sang amawa rat, mwang dharmma dyaksa papatihira kunang.

Nihan deyanira sang mahyun hangucapa sastra ring ringpasamuhan, den adangan cwaranira, dan aparigel tinegak ing wacanan ikang rerepihan saking sabhaning deca-deca, atereh cwarani sang hamamaca, sahatatasakinang wacitanya, mwang weruh dwajaning surating lyan, rowanganing pamukting praja, aywa ta tan pamiwekaha, hikang papatih lawan mangorinira, makadi sang sinewa, kunang tingkahing dwja wacana ngaranya, de sang madamela karuhun, yan sang hadi mantri samya, hi sor juga pangalapanya, lawan munggahing madhya, tatan wenang ngi ruhur, yadyapin tibaha ring samanya mantri, towi ya ring kawulanya, mangkana juga sthananya, nguni-nguni yan sang ratu, munggahing karuhur sira ring walikning sastra ring pamekasnya, tan kasaban dening wacana muwah, mangkaneng krettha retya, yadyapin mangke de sang engeting krama, mangkana juga sthananya, apan manut hunggwaning catur janma, kunang tang Brahmana tan pahin dwajaning suratira hiku panengeraning semitaning wwang mamukting prajanya tekeng manguri mwang papatihnya, yan ana dwaja manghana,

yogya tang punggawa tang mahamantri mwang manguri sang adrwys mamiwekaha, de pun weruh katengeraning wacana samanta mantri, apan mangde rahajing yan rungonen cararaning tulis hiku tibanya ring lyan, yadiyapi munggaha ring pamegating byawahara, tan salahe prayoganya, apan iking urip nitya sahuruk-huruka, phalas si matra katerwana kulahing sang siddha manguri, duking krittha samaya, apan ulahaning mangawula eweh pisan dening angantyani tuwan, apan agampang yan ingucap, eweh yar linakwanan, yar turung wweruhing cesta, ri wetuwaning cabda sang sinewa, lamun ana pwa sang siniwi weruhing sastra macarireng praja, kaping ro weruheng pariksa, kaping tiga weruhing kawula kasyasih, hatun hanambadani kawulanya, kaping pat weruheng dhana tumibaken, tumingka heng swakaryya, yar mangkana hage kang carira weruhing naya sang siniwi, sahulahaning nisba kapangguh, apan dinukan dening cabda manohara, tan padulura caba caphala, mengumanumana, yayatah sesepeng hredaya, karasa-raseng handapura, de sang samatra mantri, makadi sarupanya, apan acring hinuruking wujar manahara, yar tan juga mangidinga ujararadin, agampang denira mratingkah, yapwanyan tibakening wyar anguman-uman ring purwwaka, kaping ro dinawan dening tadahnya, nguninguni kajatinya, makadi mala-malanya, makadi kawit kawitannya, ring ulah sang siniwi mangkana, yeka ta weruh ngaranya, tan wering tingkahning suka dukha, yawat ti paripurnna hawanya, manawa tan katoneng jaba laranya, manawa soreng nabi, manawa wis atilar sang mamangguhaken mala pataka, manawa juti ri manahnya, haywana hanibaken ujar mangkana, ka, tingkahing dadi janma, tan luputeng lara roga pataka, makadi suka duhka, yawat mamangguhaken pamuktyan, ya dyapin sang Brahmana, hatawa Resi mwang Prabhu, tatan luput pwayeng suka duhka tinama, ya mangkana kacaritanya, hana ta Ratu Sang Purmawijaya ngaranya, Ratuning Gandharwa sira, tan kurang ing sarwa suka, yapwan tar luputeng lara di tumekeng sira, apan pada maminta bhukti, phalaning hala tansah katemu, phalaning hayu tansah pinangguh, mangkana linging sastra, yā karananya mangke tar luputeng suku duhka,

iking wwang, ceda, tan ceda, mwang sarwwa bencul, mwang si purna, lanang tan lanang, mala tan mala, lekok tan lekok, mangkana kwehing mala, haya sering hanjungjung malaning wong saprakaranya, ya dyaning wiryya towi, apan kadyangganing pati, hana mati sakalwiraning kapangawan, hana hanggawa sarwwa lara, hana matuting pati krama yukti, mangkana margganing mantuk mwang rawuh, rawuh ngaranya metu sangking bhagawaca, mantuk, nga, mati hangeningi pagawe hala hayu, mangkona tang sakryyaning carira hakweh wijilnya, apan kadyang ganing jambe samayang, yar tanduren tan pada wohnya metu ring dhaha, sarupa-rupanya juga timutnya, yeku tan dadya pwa yayan angucaping kawula, taprahara kaywangrundahaken kang wus ilang, apan ikang si mala hakweh silumanya, hana wus lungha, hana wus kawasing caksu, hana durung rawuh, mangkana kramanya, kunang ulahing mangawula, eweh temen hangantyani sang diniwi, tawuriping carira, nitya sama wuruk-huruka, ya sari-sarinen, tarkka-tarkkanen, rowanganta ngucap-ucapa, aywana wwang sarupa-rupanya, apaning angucapucap, ka, eweh temen tang wwang tingkahaneng awarahwaraha, yan tan pangucapa, tan tuminghala, tan pangrengoha, yeku tang wwwang hakolok punggung, nga, tan weruh yan margganing carira rusak, mwang pasaha kadang wargga, hasanak pasanakan, mangka phalaning wani hapunggung, ya tar weruh pamarantyaning lyan, haywana meneng kaya watu, yan ring cila, yan kena dening mangiring pagehnya, yogya tirunen, hanging haheweh, pageh ngaranya, manuteng krama hayu, hanging eweh ti tresna juga sumaputing kading wwang, yogya lanji-lanjinen, yan menenga kaya toya jugeka tuten, duknya umili tirunen, solihaning macarira lakonana, den alep rehing pasebhan, wuruken juga, palar si sadidika tirona, apan iking wurip kalayan mawuruka, yadyapin manadah manginunma, masanggamaha, den pada mahalep, rehnya, yadyapin mapranga, tan katenger yan jerihira, apan katwatwan ikang kadhiran eweh pisan, yen ana pwa sang tuhu wira mati pwa ya ngkana, tan urung mulihing hari puraka caritanya, kunang yar samaneng

carira hantu ring rana, tan urung hatakerang yuddha tinuteng kadang wargga, ranyaprang ring rana, phalaning pasukannya nguni, makadang mawargga, phalaning tan osah kanden apakayeng tuwan, manuteng krama yukti, wus atila pagawe hayu, masa tan urung hanemu wallabha miwah, yadyan walaka, pan kalaning urip tan pandiki ni manah angkara, magawe rusak ing kadang wargga, tinutdening kadang wargganya, halit pasukaning kadang wargganya, hatyanta ramyanya saka senengnya, halit ramyanya, apan deyaning macarira janma, den weruh ri kadang wargga harepot lawan asugih, den kadya sasanya hingganya ring wawang harepot, sadiri juga lumaku, matangyan kapangguh sukaning sadiri, yan akweh rowanganta, mahyun ramya tinoning rat, tumamaheng wwang arepot, phala tar katemu sukaning Carira, lamun si kurang semita, a diwan tan urung pangguhnya, ya karanannya sinari-sari hasi sinawure Sanghyang Sastra, nyuniweh hang lawadana ring sumitra lawan sanak prasanakan, di kalangan pangguhaken bhaya laragring mwang pati, tuwi hangarepaken karyya kasukan, kadyangganing mawiwaha, mawarang-waranga, makaryyambaligyaha, narppana kunang apan ta kabaktyaning pitaro dewa, mwahi kewalya hassanyaha, mangkana krama syukti, makadi ri Sang Pandaya, tatan dadya sampeya ri Sang Mahapandyas retenyan amanah mangkana, apan sira, Sang Panditya yogyaha pitukunen, yan ring kula kawongan tan ana kadi Sang Brahmana, sira huttamakula, sira juga haruhur kawangciyanira, yan ing uttama, tan ana kadi Sang Ksatriya, sira Sang Prabhu ngaranya, yan ing sastra SAnghyang tumkara pinaka lingga, mangkana linging sasra, mangkana solahing macarira, den engeta ring hagama, kadi solahing hawakta mangke, haywakweh pangrego kadi kajar rumuhun, tingkahing braticasananira, yapinaka doyanta lana, apan rehing macarira, kadyang ganing siwur cantel tibakeneng dyun mesi ganggha, dening sringnya parakakena, tan urung kantepa, kewalya tan mangd de karusakaning dyan ika, mangkaneng haprasanakan, aswami, harorowang, hawiradya wuga, anging haywa kadurus deralpa wacana, ring sama samanta, yan

tan wekasing maha wirang, mwang rajapisuna, iku yar henengakina, tan urung mandya ruging carira, yan mangkana, yogya wali wayanana, ya karananya winalik-walik mangkana, enget atutureng kuna-kuna, ri patungga-tunggalanya, yan awakta tekaring bali sah sakeng Yawadwipa, karanya pineh jugekang carira, walika keneng twasing kasadhun parananing Carrira, cimuamg lema uacalatala romg are] . malar si katututana, apan iking carira mangke tumuwuhing kali tinuduh de sang atingkah, mandra-mandra hikang wirodi bancana sumarambahing Carira, akweh ikung pisuna katonana, hana rin kadang wargga mitronggwanya, hana pwa wahu pinasukan de rakyan, yayatah semitanya hamungil hananil, hadok ring prasanaknya tuwi, den angken awake wus sinung genah de rakyan, mangkin halucu hacumbu sinitanya, kadyangganing we hinuruk hanunggangnga kuda bhinusanan tuwi, tinonṭoning para makhweh, tan byar pamangguh wirang, apan suka juga manahnya, tinon dening paramakweh, lalita yeng hawaknya, suka juga ya hamangan hagramus-gramusa, hangiwa hanengen sumanggraheng tutuknya, mangkanopamanya ikang wwang wahu sinukan de rakyan, haronggo polahe, tar weruh yan awaknya samakena lawan wanara, yadyapin ginenaha munggawaha, hayo mangkana den enget juga kadi kajaring unyamasang semita, apan sibhagya tatan lanaka, harang yar lanaha, yeku karanya hininget-inget ing hajnananira sang mamangguhaken kasukanyawat kawiryyan, kunang hikang carira yan sumawiteng mahamantri, ramun tan hana suratning lalata, hikang horat, mangdarat, tar parat, ya hika hajarning pakreting kuna, yan sinurateng horat, hana labha kapangguh sapanganggening carira, yaning mangdarat sinurateng kaphala, akweh suka kapangguh denya, makadi katon ing rat solahnya, hiniring dening padanya janma, yawat kuranga pangrasa, maler kinatwanging jagat, saksat swargga sakala, suka marabi hakweh hajeng, mamangan anginuma bhusana, manak akweha, wiryya juga ring grehanya, akweh daca dacinya, mangkana phalaning aurat surating kaphala, kunang hikang tar porat, mangga ya mangayuhakin awaknya ri rakryan,

dening wisaya halalaku, makadi weruh ing inggita, mwang cesta, weruh cabdaning pasebhan, makadi wis waneh sumabeng catru, hyunya yan amintaha sinung genah de sang siniwinya, iku wwang mangkana kewala kenatwanganing jana kajarnya, tan wwang gawenya kadi pagawayaning wwang mahutang hutanga ring ring wwang pradhana, manunggu-nungguwa hartha, saulehaning kanista, manaka pagaga sawah kubona tuwi, yapwan muliha ri sang pradhana, angel denya habungkaha pritiwi, tatan utangnya pragat, asing wunggwanya magingsira hutang tan pigat juga ya, meh pejaheng potangan, mangkana hikang carira, ikang sura juga ya tinuting carira, apan ikang krama nagara, yan tan sumawiteng haji, hala rupanya, yaning thani mandala, yan tan ninditaha ring Bhatari Prethiwi, tan panadah kajarnya, yadyapin ring nagara towi, den pada ninditeng prethiwi juga, apan ryyangkenang hibu juga ya, panangkaning tadah angge saprakara, sang sinewita sira ryyang kenang bapa, mangkana deyaning nagara, den prayatna, manawa wwang mahati tadhu rupanya, hasilurup, harepnya hangroha kadang wargga, hiku ta yogya depanana, den agalang, sangkane haywa kadures katukar ing kadang wargga sapakraman, tonen ika sang hundagi, harep Pamadung kayu hagung, kang ahubarenes, ahangkir, tinunggu dening tonya magung, apan kenarepaken pisan ginawe palungguhan, tatan pegat denya masangi Carana mantra, pamatuh lawan papasah, patundung pisan, linandepan wadungnya, hasari sari ya mider-mider soring kayu ika, lingcenya met padapa harerena, tan ana juga pangalaha ring tanya, tinaneman hikang carana, tan ana juga tonya, binabad, tinunjelan sakeng doh, kinaryya yan adhamening apuy, yan padang making, telas pwa ya tinon suketnya, pinahapah hikang pangnya, tan ana juga wikaranya, winadung ya, nircesa tang kayu magung, katemahannya saparepurnna, tandwa tang ikang tonya, tinonya wus brasta, paksa hangrobheddhani, wus kinen mantra luhung, binresihan ta ya bhinusanan, wus winehan caru, kerang herang tikang banaspati hanantuk amikarani, teka welas dening mantra cakti, paramarthanya, gumingsir sang banaspati, sakeng pangu-

bane nguni, nahan balanya makwahan tan hantuk lungguh, salakunya, matangyan ta girang sahundagi duk angrubuhi kayu magung, apan norana kawicesaning tonya, nahan mangkanopamanya, ikang wwang ginenaha munggawa rentebing kadang wargga, pinasuking mantraning lyan mahottama, ring cabda madulur dhana, kari kawewegen tan pakaryya, apan huwus kena benecah, ka; ikang carera yan huwus kena saking upaya maya, tan urung maprang lawan sanakira, tan pangudili, kewalya, hawak gumulingi lemah, hana cesanta, pinangan dening wwang mahati lobha, hana linungguhan, kasyatih tikang raryalitira, ngunngun tikang stri mottama, nahan tang rajapeni, ratnadi, hastradi, yapwan tiba salaya-layanya, kadyangganing lalayangan tan pahapus, haseng hunggwanya tiba, mider takawetunya, sangsiptanya, tan salah hinujarakenyan masaning kali, apan salah akweh, singka makweh, sarwwa bancanakweh, sumarambah ikang cabda tan patut hawor areged, yan ana wikaranya, yan tiniban dening bancana magong, hana ring prasanakira, leheng ta ya teka pinatyan, kalisan ta ring hawulah salah mahottama, yan hurung mangkana, rasa-rasanta, yadyan ujaring makweh kiringana, pilihana, kadyang-ganing mangan sakawenange pangan, yan maguwe landuhing kadang wargga carira, ya turuten, hangidep kadi kasatan, hanginum gendis, hangising puwaranya haleleran, ikang sarwwa godong hatikta juga hidepen, waras puwaranya, yan kena ring hapusan dening sarupanya, tan urung hikang hawak pinari hunggwan, nahan tan caritanen larinya, muwah waluyana hikang kajaring uni, ikang wwang wus sinung genah de sang siniwi, haywa ta kita laliya ring kadang warganta, yadyan ing tani pradeca, nguniweh kapareking sira, tulusakena wastuning ganita maring hasawita tuten margga kang hanengen, panewitanta, saha mantrottama ring tengen, apan sira ta maka pangubaning wwang sanaknira, samudaya tekeng tani mandala, pituwi pwa kita dinawut gawenin mantu hipeya, winehan stri, hayan arega jendul, den engit ing kula gatranta, apan pinaka suku tangan, cangkim kamna, mata hirung, dada gigir, bahu mwang cirah, hulah maring rakayu, anahanya ta tu-

lusakena sawite jong ta mantri, haywalpa bhasa bhasitanta, haywa sugal wacana, kidik hulihanta, kedik sungsungta, kewalya ring cabda dalemnyasihira, temen maring asingid, tanja sinanjayan, mangkanang ulahanta, tan kaciryyaning akweh, yawat doh lakunira, tan doh sihira, hang hing den pada weruh kinaweruhaning semita, yan waranga, mantuwa, hipeya, nahan dadining hasih, yan asiha salaya, masa hana gawene, hilang hikang kaprajnan kawiwekan, kawangan, yan parakakeni wwang sanak kang muddha punggung, upamanya, kadi gajah winahan cremin, halit katanya, kadyangganing hasu, winehan manganeng pangkwan, masa hana pangrasane, kadyangganing wok winehan gandha marum, kebo sapi, nang wre, kidang samsam, nang lutung, luwak, nang burwan alit, mwang mong, winehan sarwwa bhusana, wus tan pakaryya hiku kubeh, mangkana ya, yan temwakena lawan wong muddha mapunggung, apan ing kadhiran, kawiran, yan patimu hakeneng pada kulanya, tan urung sucirnna karo, kadyangganing dyun hingadu, pada tan ucapen. – Nihan ta waneh, deyaning wwang arepa ulaha rahayu, yan kena dening mangiring ri kadang warggagung ademit, yahya wus ingubhayan maring atut, tan tinurut, tinon pwa Sang Wibhisana, tilar ing sang kaka, Maharaja Rawana, pinejahan de Sang Rama, ulihaning sang kaka tan arep ring rahayu, den mimiti saking tan yukti, ri telas ika Sang kaka, matangnyan sinocaken pitaranira, mangkana sipta Sang Wibhisana, kunang yan ana halaning kadang wargga cring deny aweh lara, dumeh ya sinerahakining Sanghyang Hagama danda, lawan tilaren pisan, sawunggwanya, sabhagya mene dlaha pitaranya sinapa ring saji-saji, mangkana wulahanira sang marep ring rahaya. – Paran te wekasning kasihasingid cinaritaken, duking patemu ring prasanakira, yapwan patemu tangan sira, sedang nira humalikang ulah salah dangu, karasa-raseng dalem ing carira, wus inuduking pisuna, sinaputaning manah jeneking wini, wekatanaticaya hwe swacitta, hana ring ratri kala hana ring paturon, ring dadalan kunang, ring pasanggrahan, hingan juga denira, tan katenger yan ing para, margganira patemu hasih, wuttama

ti yan gawenen hubhaya lana, sahasaksi, dikara lingga, yan wahya juga sadulur pisan alilitaken sih, tan urung hapasah, apan akweh wetuning hala, tan tutug ramyaning sih ring carira, hana ta sang ksepanya, ratu rwa sanak kawaspadanya, Sang Sundopa mwang Sang Pasunda, hatut adulur asih temen, metu sareng manjing sareng, kadi naga roro saleng karatonira, liwat denyasih asanak, silih iring, tan kataman agele-geleh, wekasan hana ta pabancanani Hyang, ikang histri satunggal, teka tiba hangunggahane Sang Ratu kalih, yapwan matukar Cri Maharaja, mati pwa ya karo, tanawa mur hikang stri, apan pakenaning bancana, mimitaning sih pisan, apaning raga tan ana kadi sih lawan elik, tan ana suka kade hanggameli histri hayu, apan katon ring larapni tinghalnya, bungahning wadananya, ya tan urung mang de rugning makadang mawargga, apan wekasning wredaya juga, manuntuning ala hayu, iku hengetakena, hasing rumuhuna angalapa, aywana marebutana, mangkana dharmmanya, hana tasang ksepanya, Sang Panca Pandawa sira, Sang Harjjuna panlahira, hasih pwa hapasanakan, kasub ing jana pada sira, pinaka prasastining bhuwana, linanggana ring tengen, hana ta wadonira satunggal, Cri Dropadi panenggahing rat, maka stri de Sang Panca Pandawa, yapwanasing rumuhun anggamela, tandwa praptekang pungkur, bhiprayaniran papangguha, apan kapangguh wus ginamelan dening sanakira karihin, praptekang pungkur malayuwa, tan arep mangrebutana, mangkana lenging sastra, yapwan atut adulur sira wekasan, ika ta yogyengngetana de sang mungsirang lak maring rahayu, marapwan sang mahantri, prayatna pwa sira, apan ikang stri pawaking hupaya maya, mwang hikang ḥarebut bhuwana, mwang kasucastran. – Hana ta waneh, mimitaning rusaking rat mwang carira, wwang matukar, manuju hana pawekasing wadon, kaping ro pegat ulihing wicara, kaping tiga pasah dening pangaduning wwang lyan. – Iku ta mahaprayatna sira, wus pinrayatnaken, rusak jugekang carira, ya hika mata ngaranya, kadyanganing cacih kata, was metu pwekang lintang wuluku, kasa, juga ngaranya linging sastra, mangkana hi masa, tar kawenang juga dinohan,

donya tar luputing samaya, hala lawan hayu, karananya hayo hangidingaken hujar salaya, ya ta hikang hujar lawan wretta, karengo lawan umulat, karasa lawan inucap, kangon-angon lawan wyakti cihnanya. – Haywan akadat dening alalakon de sang makamantu. – Rikalaning kalisanghara, mangkana tak pratingkahira rumaksa ring bhuwana, den ana maka pupusing jala kabhawaj nananira sang mahamukya, yadyan ing mamitra-mitra, aywan apasang hupaya, wyakti kabratanin juga de sang karen lanasumitra, apan tan urung mangde syuhning pamukty anireng dlaha, aywana kurang pracidra ring galakning Catrunira, muwah ring sarwwopayaning lawanira, maka nguni prayatna ring balawargga, apan akweh kang rajapisuna, umasukeng jroning pangastryanira, ndoning hana makapupusing jala kang kabhawajnananira, iti yudaha rajye prayatna. – Kunang wakjana muwah pangning wacana, yan ana pwa wwang marebut ikang kasucantranya, margganya pasahakekerengan, hikang sarwwa brata pinaka dwajanta kabeh, kadi kajaringune, enget akening kamantrinira, de sang samanta mantri, katekaning hamangguhaken kawiryyan, ayo hadalanamurang-murang laku, nguniweh aywamidengeting hujar dudu, manawataniya, den pada pintona kabhawajnananira, tatan sakeng doheng hunggwan, telas hinucarakeneng cewalapatra, tatan pangene hikang, dak hawakta pintanakena, tumamaheng sang ginaweng ujar ala, nahan dayanta rumakseng kali, ring semita lawaneng palah, makanguni lwirning brata nyeng tunggal kawangcanya, lwirnya kadyaja rumuhun, tan pamangana wijamaya, tan pamangana hiwakeng goh, mwang kitiran, tan panganggowa sarwwa bhusana kresna tulya, kadyangganeng kampuh wastra, kawaca, kunang yan awedihan nguniweh madastara, kawaga hika. – Tan pangunguwa krawang, tan pamugera rare tengahing yaca, tan apanjaranang raray tengahing yaca magalar ikeng panjaranya, tatar wenang hika, tan panandura pari hireng, kadyangganing hinjin ika, tan pangunguwa camra cemeng, satha hiring, yan kalaning urip wenang mawiwa han uttama, tekap i sang madameling uni, wenang mawaranga ming ro, wenang mapayungpayunga, hangu-

runga kuda, mwang hanandang kapatihan, kamanguryyan, kalaning wiwaha hapayung paguta, hatapiha giringsing, kacawata kunang, wenang hababalyan guntinga rare, hawwata ma mahira, jajangana kunang makacaruning raryalit turung hakupak, wenang hanglepasa hawu kalaining rare mahuntu, maranya ramyana kalaning rare tigang ulan na mileh kunang, yar tekaning pti wenang maranya ramyana, tekap isang madameli karuhun, munggaha tang Ciwa ring salo pring gading tulen, yan wreksa kelewanga, tan patukub, yan tariba, madamara kurung, akura mas, ameta wayahening, kunang kusunganing cawa, munggaha ring paccira, yan ingera towi, pinitikan hikang cawa, mangkana paniwakanta, wenang managaha banda pinatek patuting Sang Mahajawana, Sang Mahaciwa mamateka, mangkana deya sang madamila karuhun, wenang mati hungiringeng wadon, wenang manglawadana hawunya ping tiga sawengi, wenang mamanunuwangke, wenang hangingu pitre handinanana, hanemang lekana wenang hanarppana pitre, wenang hambaligyana, wenang hamunu sambetela, wenang sinisyanan de Sang Ciwa yan Roddhaha, Brahmana sira kalih, wenang munggaha pitareng bukur agung, teka pisang madamela ring purwwaka, wenang maswamiya sanak amisan, wenang hagundikanakaning manta mantet, nahan parakena de sang manemwaken kawiryyan, gawenya hanglulura hawak kalaning adyus, hangungkulana sirahira, haywana sirah kangkulen dening Sudra, ndya lwirnya, kadyangganing mamepetana, mangaramasana kunang, masusura tuwi, mapupur-pupura muwah, aywana sirah kagarayanga mangkana, nguniweh tan kagotran aneng cudra, manggotranana mantri juga, apan susud tang kasiddhyan drnya kunang cirahira sang mantri kagarapana dening cudra, ndya lwirning masanya, yan sedangning duhkita carana, makadi wikara saprakaranya, lara bhaya tuwi, yan tan mangkana, haywana sadya criah ginamiling cudra, manghana casana sang mantri, hung hibunya tan wacitanen, wenang sang mantri sinembaha ri janma dwi statana yadyan ing uni katekeng mangke, yadyaning gina hati kang wwang cudra, haywa hangangge ya dyaksa wwang mangkana,

utawi yan gawenen histri lingganing kapatihan, hala temahnya, dening tan pantuk lingga, mwang hunggwaning semita, haranggo hacemer ujarujare, masa hingajenana wong sanakira, lamun si hana gudinge, sangkane tandingen, wehana mangku karyya jabaning nagara, yan istri wehana jabaning paturyyan, mwang ring tani histhananya, kunangring nagara, nga., kang pinaka linggalingganira Sang Prabhu, yeka janma nagara, nga., apan pinaka rentibing kadatwan hika. – Makadi mamwatang kaparsanera Sang Prabhu, mwang hapatih. – Kunang hikang tan wenang manunuha wangke, Sang Cudra sira ngkana, apan ikang Brahmana Ksatriya Wesya, wenang haranana dwijate sira katiga, ling Bhagawan Wararuci. – Kunang kramanya yan pejah, haniwakaken para samangke, cinarwanan pari roro, munggaha ring papaga, tatan maramya-ramyaha, hana gamanya wangkenya tan palanteya, hapangawin ababi hagung, pacul kunang, mangkana tang gama cinaritaken, ngune-nguni sang mantri wenang hatunggalan pancakanggwaning hange-sengi lawan swaminira ngkaneng sasana, ka., hikang gama, haraning likas, mwang hunggwan, sangksepanya tan ana kwehning marasnyaramyana yan angde swargganing hatmanta jemah, tan magawaya purnnaning carira, kunang yan angungkulaken hana papanya sang pitara, apan tan decanya hika, apan kadi wahyanta mangke, tatana hikang mantri handadi ya Sang Ksatriya makadi ya Sang Brahmana, yan awaknya jeg kagyat mangkana, yar tan sakeng tampaking pakirttinya, kadyangganing potrakanya sakeng wadon, kunang yar lungsur akweh, husan dadi mantri kadya cariteng hajeng, kunang sang samanta mantri, yan atilar brata, ring uni, kakwehan den tilari, matangnyan prabha wus hilang, cabda wus hilang, harupa paran sira, lamun tan winalinan, apan wus kalungsur bhusananira, semitanira, ginanira, bratanira, bhasa-bhasita nira, donya winarah juga wekas santananira, mwang potrakanira, pinituturan, piniheran uga mala-malar mamintuwu hawarah yukti, ya tan pangidinga, enget ing hawakyanungsaning luhur, yawat tan humidepa sastra, winahan kewalya bratanira wuga, hiku kang tinunggu, abecik hanut gunaning

wwang hatuwa maring rahayu, malar katularana, ya geting tan pegat, nga. – Kunang si bhagya si tan bhagya, si wiryyawan, si tan kawiryyan, si suka bungah, si maramya-ramyan, si hakweh babali, si tan akweh, si hupacara makweh, iku pwa tan kena tunggunin, apaning sarwwa kasukan, sarwwa bungah saprakara, sarwwa suka saprakara, kadyamnawapamanya, kene pasang surud, kunang kang tan wenang mintara, yawat si tekaning pati, si brata juga ya tumut, kang pinaka pangantin kena, kang kadi kajaring uni, apan ikang babali, maka dwajanang awurip, wahya suka katoning rat, ramya dening sang mantri hakweh drewya, sepi de sang mantri tan akweh drewya, sawulihaning anista mangde babali, kewalya ken ta sacawa sang hanista, kunang hikang mangiring, tar dadi yar tekeng para, hikang pagawe hala hayu, matemakan swargga maraka, lyana sangke rika hasing juga larinya sabhage yar tutugana kadi lekasing mantri lewih, yan ana maka hanggyane, den prayatna, ya norana, den kadi hananta wuga, yadyapi pendema towi cawa sang mantri, tan ana bhayanya kapangguh, tan ana hayunya kapangguh, apan wus tan ana kang hinulatan, kaping ro tuna dening tangan suku. – Kunang sang hyan angarepakin kretta, aywa sirangrundah tataning lyan, manawa hurung hawas ira ring tataning catur janma kang goninura tumut sabrahmanda sthananira, den atakwan pahenak ring sang mamang hulihing siramet bhasmya, apan ikang hakraman, wulih cawanya ring prethiwi, kunang hikang jana triwarnna wuliha ring hagni, mwang dalening ksirarnnawa, haywa salah parunggu, mangkana pradataning wasita. – Muwah krama sang mantri, karananya tan tegepa patang papali, ring urip mwang katekang pati, apan ulah kang susud tinutnya mangkana, wus sah saking nagara, kasasar pwa sireng thani pradeca, yan an pwa hyunanira, wenang mamanguna patapan solihning arepot, apan suneka rasa-raseng hantapura, yar wus telas padamel nireng kuna manuting ahayu, ya karananyan pamanguna hupadeca, uwus pwa ya ngenani, wenang pamujaha sang mantri, mang kano laha Sang Wesya, kaping ro sunggwananira, yadyan ing nagara, yadyan ing thani pradeca,

nguni-nguni yan kasasar tibeng gunung wenang ta ya manandang agagasawah kubona, mangkana krama Sang Wesya, rahajeng yan moruka sastra, weruh ring bhasa-bhasita, suka kasasanja maring kadang wargga ring nagara, weruhanta tindaking nagara, karengo krayan tumona solahing janma ring nagara, sobhagya hanang keswaryyan sangkeng tangan, uttama hana bhisekane, lumang langa ring nagara, weruhangajeni hingajenan dening sanak prasanakan, dening rama-rama, nguniweh pinaweruhan de sang sinewita. Aywage pati samba-sambahi, den atatakona ring katuwanta, kang yogya lawan tan ogya sambahana. – Hikang wwang atuwa, deneng ata mamekasi kadharmmanira, kadyajaring uni. Den apangadanga kawanin, manuteng krama yukti, kacadanga sastra mottama, maka pamegating apunggung, ya tan mangkana cabda den abecik, enget yan gantyaning sor dadi munggah, apan ikang kali wreddhinya mamukting jagat, pada maminta bhukti phalaning yacanya nguni madhana punya, hikang carira, mamukti phalaning tan anuting yacanta nguni, duking sumantri, ka., kakehan papa karmma bhinukting purwwaka, mangko hi ki carira timahnya, apan wus ararad, handadi ya janma halit; halit hatemahan hilang, hilan maring indi lakune, mulih maring tan ana, maring tan ana mulih maring punah, punah tan ana bhise kane, tan hanang haji karengo, cabda hikang ginawe papan, ya mulih maring sor, meh tan inucap, kadi pawakning cudra hikung carira, kunang yar weruh ing carira wacita mangkana, kewalya brata ginegenira, lawan tindaking wacana pangaweruhanta, yan janma tusning mantri, hana pwa semita kapangguh denya, sedengnya gorwaweng sabha, saha pranamya, matalang kupa tangan, hinganing nabhi raketnya hanging halingana hikang wwang sinapanta, lawan panganuma-nanta, tingkah ikang brata lawasing cutakanira, panca daca hi inganya, parimananing dinanya, tatkalaning kadang pejah, rinungunira, kang cutaka cinutaken, matangnyan haywa kumana hawaknira ring thani balaka, thani ngaranya, deca kang tan genahing wwang hamara krettha, tur kang tan amawa panjenengan, yan ing carira, nga., hikang carira tan pasemita, tan pabrata, tas weruh ring kadang

wargga, tan weruh gamaning carira, tan weruh kang sinembah lawan tan wenang, akolok ring pangucap, ya ika, ya iku, ya iko, sampun kacupwang hawaknira wus sor dening cudra, yan ing satwa codraning cudra, nga., camra. Apan wus tan pakrama. Kunag yan enget ing karmma, yadyapin ahuruka gina, haywa nambut gunaning ajagal, apande masa, hamorong-morong bondan, ayo jenek ing kana, nguniweh aywa jenek ing guna hasta candala, haywa bwat tibaha ring handadya dagang-dagangan, kang adol awelyan, satata maring decaning adeca, den awalya-walya hinget ing kamantryan, kawesyan, akweh yan candanen, tan anana kang wwang terus tunjunga, tan ana juga mangkana, yan kalaning urip, si suka duhka ya tumut, sumalahing carira, salah ulah tikang pati, salwiraning kapangawan, yeka tan kena dinohan, apan tan kena pinilihan, yawat sang mamangguhaken kawiryyan, tar luputeng sarwwa marana, mwang tan luputeng pati manuting kapang awan, aywa durus angguywan-guywana tumwaning wwang manemu lara wikara, nahan donira wnastwa kening lepihan, apan ing wahya kacaksu mwang karengo, hana wewitanya hanista wekasan luhung, hana haluhung wekasan nista, apan duking panedeng nyahuluhung makadi suka, tan karasa yan awakta hawekasan nista, kewalya kacukan juga lingnya, manuwuki si lobha hang kara, mangkana rehning carira margganing surud, mangewer-ewering wwang hyun angucapa sastra maring hahayu, mangkana si nista hawekasana luhung, katasa-raseng hawaknya, ya nista, mahyunatmahana luhung, donya manuting kriya hayu, yapwan pagawenya panemu suka. ka., yen engeting krama, hayo haneneya, hangewer-wwering kadang wargga hyun ataki-taki mangucapa dharmma, kang manuteng dalam gung agung, yadyapi sarupanya, haywanjajar tindaking mati, apaning hawak walakatur ka ring kene, apan wyaktinya hikang walaka tinonta mangke, kewalya hanguverewera, ulahaning sang mangucap dharma sastra ring kayuktyan, den cacadi, hang hing wyaktinyang walaka mangkana, maler juga ya katiban lara bhaya, maler juga ya macwara katibaning geleh saprakara, maler juga ya kadi rwangnya walaka kang

durung weruhing naya, milet kakwehan linoknya, hana malem angadola welyan, kadyangganing halon-alon, yeka yar kalaning kali, akweh aminton pangaweruh, hana hangangken katona sang pitara, yeku gugujingan haranya, kunang yar kalaning krettha yogya rampasen hika de Sang Prabhu mwang kapatiknira, harane rumigep tan pacraya papa haraning mangkana, mangde haru haraning bhuwana, tan panuteng casaneng kuna, salah gama ngaranya, kaprayatnakena de Sang Amawa rat. –

Muwah sang palaka caritakena mangke, yadyan weruha tingkahing hacarira, makadi kalekasanira Sanghyang Sastra, ulahing upadeca, aywana kajog dening mawarah-warah, kewalya cadang-cadangen, pintonakena ri Sanghyang Mahabrahmana, mwang ri Sang karesyan lawan sang wering hupadeca, donya paleh-palehen ikang hulah, yan ana pataki-takinta, winintenakena hawakta, uwus samangkana, halandep kadhiranta, laris pwa ya kupadeca, manuting krama yukti, ite jujurning ta ki kupadeca, prayatnanen ika. – Yan kuwusing mangkana, sakwehing tan sadhu nguni, yapwan winalikaken saka wisayaneng ahala, yang wisaya culika, hangadol wong, saprakaraning hahala, yogya walikakena parakakeneng kasadhun, apan eweh temen tang ngwang yan anulakeng kawisayan, ya karananya sinari-sari, phalar katemwana hikang hulah haradin, anghing dene ling rehning hamukting nagara. –

Nihan tingkahi hangawula, den kadi sapi hangiringaken kang adriwe, ayo hanuwala hujaranira sang sinewa, kunang yan ana kadyang i wa hulahaning sang sinewa, apanyan aparek kang carira ring sira, den ana po day ahatur maring aradin, gawenen landuhnya makadang mawargga, takeng sumambada, haturana hupeksa, haywa wedhinen dan, yan turung adalim, yan tinurut hajage suka magong, yan tan tinurut haja hamaraken catru, lamun pwa sang siniwi tan acring hupaya gawenya ring hawakta, yadyan agung halita, yan agung hakweh binalnya, yan alit kedik binalnya, mwang rusaknya, heku panengranta tingkahing manghawula, yan acring juga mangkana, yogya kilaren, ikang wwang

mangkana, upamanya kadyayam wani, angeb i soring hilang duk apan yan kawulanya hantuk angeba, ya karananya tilara, kadyangganing lembu pitering tigal tan patrena tan urung ya pamegata hapus dening luwenya, kadyangganing wandu mwang kliwa, arabiya harep akweha, tan ana juga gawenya, yadyan sijiya tan kapjuk olihnya, kunang kakung mangkana yogya tilaren lingning sastra, ri sang sinewa mangkana, hacring denya upaya, makading juti denyang hawulaken, hacring pagawyarenduh, hangalap rumusak hatining wong, nang wadon, nang halas, nang janma, nang bhumi, pradeca, nga., tur doyan amimisis, yen ana mangkana, yadyan ing para sanakira, wenang salinakena de sang mahamantri, yen tan mangkana, yar tekaning kali, akweh catru kajarnya. – Muwah warahakena, hana ta upayaning catru kengetakena tekap sang hyuning mamukting praja, tumibeng hawaknira juga, tatkalaning kali, kinelikan dening rowangnya, pada mamukti ring jajahanya, pada hinupaya, katiban dana, lwirnya hana ring hipenira, punggawanira tuwi, mwang rama-rama, makadi sanak pasanakan, yogyaha ta prayatnanenira, manawakena ring upaya dhana, apan sawetuning ujaranira, wus kena rin pangindrajalani sang madhana-dhana, upayanya ri hawakta, donya mapaguh pwa sang mantri ri nagaranira mamukti jagat, sakenaraning sira, yapwan magawaya sira sumitra ring deca lyan, jati sumitra ryyankenira, yan sang maha Ksatriya, mantryadi towi, makang uni Brahmanadi, aingana sengkerning mitra gawayenira, satibanya dhana sang sugiheng kawulanira, yekopalaksanakena, aywana kadat, yadyapin adoha tang bhaya jaga panangkanyeng sira, yadyan sadaca warsa, pari minannya teka ta yeng sira ngke ta cadangakena, angadehade laku haranya, prayatna dening manguli ulih mitra sahantukaning anista, yeku ta pada kinaweruhan de sang mameta mitra, lan sang pinet amitra, weruh ing mamitrana sang sugih lan sang anista, kewalya subhaktinya juga lapen, maka sahayani sang pinet mitra, kapatyaning musuh gilarenira, sang sinangguh catru kaliliran, ndya lwirnya, sang umatyan aneng wwang atuwanya sakeng tan yukti, yadyapin salawasnya tan anang kadaca

warsan, kunang yan asalit sang pinejahanyang dangu tan ika catru kahliran aranya. – Yeka ta yan an wwang mamukti mangkana yogya maka mitra hade sang hinupayeng dhana, kaping rwaning mitra wwang kinasihan dening kadang wargganya, akweh sanaknya, wwang tan areged, yeku maka craya de sang maka drewyang catru kaliliran, den pada tangguha mitra, kadi kajar rumuhun, sang ratuning wre yogya tuladen, mwang paksi gatayu, kawa kadi sang kurmma mitreng hangca katatwanya, hana ta mitra muwah, kewalya kasatyanyalapen de sang mamitra, hana ta Sang Kalapurwwaka, sumitreng Sang Maharaja Ghatasuryya, dening pada kawisayanya, i we kasan pejah Sang Ghathasuryya de Sang Panca Pandawa, sor Sang Kalapurwwaka, hatemahan syuk cirnna pamuktyanira, kalinganya tingkahing mamitra-mitrana, yan tan pada kawisayanya, yan tan sama wuryyaning lara bhayanya ring purwwaka mwang ing mangke, makade yar tan pareksaning mamitra, ring sugih lawan nista, hasing mahati lobha tan parikseng mitra pasah phalanya, hawekasan cirnna pkalanya karo, iti mitra casana pariksa haywane kurang praytna, yadyapin makadang mawargga mangkana polahanta. – Uwus pwa hikang carira weruh upayaning sang sugih ring cariranta, mari sira culakeng kawulanira, mari hamangun wicara, kang wus patehing kadang wargga, mari hamidik drewyaning kawulanira, mari hacarub bhasa, mari hasamun pahitangan pamuktyanira, mari kakwehana ya, haywangenengaken wang haulah salah, kadang wargganira tuwi, mari handanda wwang tan padosa, haja milurut rasaning hagama kang wus karasa denira, hajangdohakin Sang Brahmana, bhisa hangiket kadang wargga, dening kama dhana, bhisa hakaryya kante dening histri hawawarangan ring wwang mamukti ring deca lyan, maka panangkisning bhaya ring dlaha, tan angadu-hadu kawulanya, weruh pakimpilaning drewya sakeng doh, tumimpena, pasuguhni kadang wargga baala mwang mitra, sakeng doh aparik, maka patulung ning bhaya lapanya, weruh lunghaning drebya maring lyan, tan wenang yan abhasa tan weruha, weruha matuturi swami, kalanya patimu tangan, kon gorawa heng ka-

dang varkalanya patemu tangan, kon gorawa heng kadang wargganya wadon, hasih ri rabining para mantri mwang ring para samanya, hasihing raryalit ira, apan phalaning mangkana, hata rikang dhana yadyan akedik donya ramya kang prang phalanya, hang lawadana kadang wargga kalaran, makadyanemu bhaya, yeka tuwuh aranana histryadi mantri ngaranya, ya janma mamukting ring jero ngaranya, makadi katambeh kang semita denya, haywana kakung wedi ring histri, yan mangkana samakena lawan papatih lobha, kunang dharmmaning wadon, manuta sang kakung, weruh mangucapa dharmma sastra, tatan pahid epana ujaring samanya wadon, handura wacana, mapan lukan denya lobhani wwang mahati wadonya, bhisa hanambaddhani kakung yan ana kakrodhanya, kunang yan ana prasanakira samanya wadon, hatawa kakunga hacring hawadul-waduling sira, yogya rerenakena, apan heweh kramaning mamukting ri jaba ring jero, dadi kakung hawadona, prayatnaha sang kakung ri strinira, histri ngaranya, pada kuler wang cajanira, ring swaminira, yadyapi samanya mantri. – Iti stri casana, weruhanya lapa wareging kawula dacinya. Hana ta dawakenang wacita, tingkahing hangawula, hikang hataki-taki mangucapa dharmma sastra, mahyanyangulahaken hawahnga maring rahayu, mon ginunita dening jurunga, makadi tan inunining tuwunya, tan inuninga hulahing wwang dura careng kana, ring ulah mangkana, yadyapin sakalwiraning karyya, yapwan tan tulus denya mungsira maring rahayu, apan rinugan dening dusta duracara, mangkanang para punggawanira tan uninga ri rowangnya, kewalya-penganunum siwinenya dawak, dening kajogring pamidik, tuwunya bhasa tan weruh ring guna tan paguna, pada juga lingnya kabeh, yan mangka rusak tang rajya phalanya, rowang tan paprang kajarnya dening kakwehan pamidi krayan panjing tan angantunaken, yeka halanira sang sinewita tan uningeng para punggawanira, kaduk labhanya mwang piranti, mulih tikang sarwwa bhaya ring hawakta, phalaning hina pariksa wadwa, tekeng tanayan tani. – Nyan hikang wwang angilatalit dadyaruhara, tan lulus hakrameng sang siniwi, mangkana yar tekaning

kala-kali katelasanya, sarwwa rug kabeh, karugan dening wadokala, rug tang casana makabehan, sumarambah tikang dusta durjjana, prang ramya puwaranya, pada harebut tetegalan, sasawahan haras-arasan, wurung denya sumandang wecaning hapadeca, tumut hulahing walaka durjjana, milwangraweg hangadol wong, handihini irsya, tumana ring sama-samanya, kelu dening hambek kakwehan juti, lali ring bratanya cila kramanya, kunang kang kawaca de sang matapa mamukting rajya, yadyan wus umaluking gama yukti, yar dinuhun angkara dening rawangnya mamukti, iku mahaprayatna sira, wenang kruraha ring musuh lawananira, mangkana krama yukti, mwang magawaya upaya, kunang yan wus kasor tang catru denira, tandwa susukcrah ing sira, jati denyang aturaken hamala kwing urip, hacrah tanaya dharanya, wus ingubhayan sinung uripnya, dadi ta ya pinidik pinisakitan tuwi yar pinatyan, iku sang magawaya upaya ngkana, tatan sapira silinoknya, ri sama-samanya, tumuwuh, tibeng naraka juga ya, kunang kang wenang nggonya mangkana, sang pinaka musuhnya juga, sang kumira kireng pamuktinya kang makadilingganya, kunang hikang wwang alit-alit tan milu juga ya, sinakitan, apan jatinya wus anungkul, apan ing kawula, kadyangganing dacihing wong haminta mahutanga hartha, kinon dening gustinya manarimarthaning sang sugih, mati pwaya sang mulaning utang, dacinya tan tagihen, apan rehing kawula gawene lumaku, mangkanopamanya, tingkahing hayuddha, nahan dharmmanya, mwang dharmmaning hapiyutang. – Hana ta ucapen malih, yan sira sang mantri mamukting bhuwana, metu pwa ya hanaknira makweh, dumdumana karuhun diwyanira, mwang kawulanira balaka, kunang hikang para mantrinira tatan yogya kweh yan dumana, hanakning jajamahan, hikang para mantri mwang manghuri kapatihan, sakalwiraning kanda haning paramantri, hika kewalyaha ring sang maka gumantyan aneng bapa, tumut tang sarwwa yuddha wicesa, tar kawenang yan rugragen, apan pagantanging jiwanira, engetakena sipating madum driwya, kunang hikang hanak metu sakeng cudra, mwang hanak ning jajamakan, tarkka-tarkka nen pawehira, yan

gawenen punggawa, kunang yan ana metu sakeng samanta mantri, yan gawenen papatih, rowanganing hamajongi rat, yan abener ulahnya, prayatnakena padumira, sakse kena ring kang papatihnira, mwang kabhy asakena kawula kang wenang dinumnira, aywangrundah aken kapandirining wong ngatuwa, ila-hila pwa sang mane-mwaken, kewalya hanggenen de sang maka pandiri, dirggha kapanggihanya dening sanak atuwa. – Ndah waluyana muwah krama nagara, yogya bhyasakena de sang mahabala, lwirnya hikang wunggwan asengka, kang aradin ri jeronya, giliren ikang bhumi nggwaning kadeca-decaha, kang hinapit ing jurang madalem, kang ajimbar, sabhagya linepit-lepiting jurang, kakelwaning arah-arah, mwang binalingkering gunung, waneh pinaka muwara, kunang hi jeronya, rinebut ing huban, tumurubus hikang toya mili re jeroning parwwata ngkana, ikang toya magung, makawwayaning pasawahan kaparekeng nagara, makadi lwah maka pabanwaning wwang ring nagara, maka nguni lwah humasukeng jero kadatwan, asingkaha siluk-siluk jeroning nagara, mangkana sthana pasegehning kali yar teka, den akweha kawula kadang wargganira ri ngara, kinandakandanira, yan walung atusa, yar sapta sataha, yar nemang atusa, panca sataha, sabhage yar sahacra kunang, pinaka pangisining nagara, yapwan salakunira ramyaha, dening kwehing sanjatanira, tatanen himan-imana, maka pamatek buddhining wwang halpheng sira, yadyan ing kawulanireng thani pradeca, yan ana pakira-kiranya dlaha, donya tan giguhamapaga, mangkana krama yukti, yadyapin alwa marata sthananing nagara, mapanjang towi yogya hikang hinapiting jurang kanan keri, hasthananira, sapangujurning sthananira, kakelwaning lwah kang sinandenging gaga sawah kubon, nguniweh kapariking halas salasa, hinasoran dening sagara, tatan sah hikang pancaka gawayenira, pinaka sengkering nagaranta, lwirning sanjata gelaren teng nagara, hikal kidul hasthananing hapande wesi, hapande dang, mwang sanjata bedila, kilyan unggwaning hapandya mas, mwang sarwwa gina kabeh, long unggwaning samanta mantri, makadi Sang Ksatriya, mider angawetan, tekeng sasanjata, ku-

nang Sang Brahmana, hasing aluhur hikang bhutala sthananira, maka pamekasing nagara, asing panelas sthananira, kaparekeng waya sira, apan pinaka wuwusira, kunang hikang wwang samanya kabeh, hiku kinanda-kandanenira, yadyan ing krittha towi, tatan luptaha sira tumitaheng yuddha, katekeng sarwwa yuddhanya, maka panangkis ning wirangira ring dlaha, haywana kajeneking totohan sarwwa judi, kaleleming parentahing catrunta kajarnya, yar tekaning kali tuminje ring hawakta, nityasa pwa carira, kadi satka ring patajyan keneng pelising yuddhaning lawanya, yan ing cirah yadyan ing mata, sapangadignya hantep-antep, lagya kapupungen hinger-ingerin, tatkalaning sandya juga hawakta, enget ing krama catru, yan ing rahinakala, lagyengen angenen, dening totohan, jenek lakune, tan enget ing sastragama, enget sadrewyaning kawulane lagya pidiken, yar mangkana, rusak tang rajya phalanya, apan kaduka tiksna kunang yanorana pwang deca kadyajara rumuhun, kewalya tang janma kwehen ring nagara. – Yadyapin jeneking pajudyan, den engit ing sarwwa yuddha towi, muwah ing sastragama, kadyajaring uni. Hayana parihening, apaning kala kali maparek, enget yan masaning kalima mukting rat, tralayanira Hyang Brahma mamukting ngke, yapwan arurus aken tang bhuwana, kakwehan bawur, tang jagat tan pacamog ha, mangkaneng catur yuga. Kunang yan apari heneng tang sarwwa yudanta, pati mwang rusak dening upaya jarnya, yekophalaksanakena, den kawaseng caksu tang sarwwa yuddhanta, sakalwiraning sara sanjata, kadgya towi, maha prayatna sira ring kaniti sara mwang sastra solahin denta, telas henajaraken kang sarwwa sanjata. – Kunang tingkahing nagaradi pinratyak-sakena, kinulalingan hikang umah, dening bala wargga, hamikandeli, muwah kinumpulnya tang kadang wargga pinaka pangraksa jiwanta, kumalilingi sira, yadyapi ring samara karyya, sanista rupanya, masa hatilar kawang cane, kunang hikang wwang abecik rupane, yogya yen kahatakena, masa hatilara rupane, apan tan ana wwang tan paguna mwang gina, pada kurungen den ta, hayacarubawora mangkaneng wacitanya. – Muwah tucapakena tingkahanta

minarikeng bala wargga mwang tanayan tani, kang hinucapanteng pasebhan, makadya ring bala kang pinracaya denta, den kacarita polahing kadang wargganta, sakalwiraning solahnya, apan sira pinaka hibuning rat kang sakendraning sira, inguninga lapa waregnya, mwang lari-larinya malwanalwana maring sabha paranya, tekaning decaning hadeca gawayen ta swamitra sang mamukting deca lyan, maka phalakunya tang kawulanira, mwang mangucapa sira tingkahing pasabhaning balanta, sapawietinya ring pretiwi, kadyangganing gaga sawah kubona, kunang, makadya ngununghatang kali rawuhan, apanyan tan karaksa de Sang Wesya mamukting rat hikang sarwwa panakayan, tuwunya kawulanya ladia juga ya, makadyakweh tang sarwwa dusta durjjana, apan pramananing janma yar kalaning bhumi prakampa, hana rireng yawa juga, lwirnya ring tekul hulam, twak kenak lalasti, auba-ubah ring panganawareg karananta maramya-ramya, mangkana linging sastra, yen tan karaksa hika, ta tan tangguheng hawakta phalanya, makadya ngucarana sira gawyaning deca-deca, yan masaning marana tika, maka nguni gring hakweh ing decanta, yapwan abhandana caru, ndya doning gring makweh, apan ikang sarwwa kala hamalaku caronana, raketning panca mahabhuta, apan ulihnya kewalya bhinukti dening manusa, nahan pakenanya, kunang hiakng hasing kirang sarwwa pangramoning tadah ta ring decanta, yapwan pada konatandur tandurana, makanguni humitanga tingkahing masung dhana ring kawuanta, mwang mitranta, mwang weruh humitanga panangkaning hupetining deca-deca, haywa kaduka mimidkka, makadya ngucapa sarwwaksara, hangrasani tatwa pustaka, hasihing Sang Pandya, sanja sinanjayan, hanut kajaring uni, maramya-ramyaha ring pasebhanta, pinareking kesuk sore, angabetakena sarwwa yuddha, uningaha ring sarwwa jruunira, kangucarana tingkahing walaka, enget angucapa kramaning atri haguywa-guywana sira, angde hakung ning manah, haywa kadurus katona, suka tumoning jajaka kadang wargga, hangurukana tingkahnya ring nagara, konen mapahyaspahyasa krama nagara, tinahen manahnya hirsya ring rowangnya sapakraman,

hinapusan cittanyariged ajendul lan culika, gawenen hasihnya ring sapamucangan ring pasewan, jujurana manahnya, yan warangen hipeya, mantuwa, maka pangeketan teng kadang wargga, yeko kadang kinadangan haranya, maka pasegeh ning sarwwa yuddhanire dlaha, hayweman iman, yar tar mangkana deya sang mantri mamukting rat, hagelis tang rajya rusak kajarnya, apan manahing kawulanta makadi kang kadang wargga pada sengit ri jeroning ajnananya, aiget tang kaculi bratanya kang satawun rong tawun, yadyan ing sadaca warsa, pada winangunya, winetonya, harep magawaya kati, padantu karana, hana hapatut, hana tan atut, yeko pada mangarepaken warah i sang siniwi, pada ngangkenawaknya wani, hujarnya pada haruruhunan haribut kacewakan, padahang angkin weruhing naya, angangken weruh pangupa karaning musuh umung macabda mahurahan, umujaraken hawaknya pado weruhing cidra, hanghing kang cinidra rowangnya, tanaknya, tinut-inut impesnya, pinindrih saraja drewyanya, arepnya hanalakuwa ri rakryan, pada humung gumuruh sumakutha ring pabharatan, hatoha jiwa ri rakryanya, tinake pwa yan ana rowang nya hyun asawita, yadyapinya welasa mapajar i rakryanya, kang hinucaranya tan pada dening hamajaraken gatining kang awewekas, asing mangde halpha ri rakryan wintonya, karayan sing mangde dukaning rakryanya tinajepan, wreddhi pwa manahnya bhrante ri sang mawewekas, mawali ta ya mawarahi sang mawekas, ekitari, uwus ta nghulun manarppanaken sapawekas ta ringhulun, tatan pwa kita ri hantuk kasadyanta, mangkin pwa sang maminta warah, kari gagetun kerang-erang, kasyasih salakunya, nitya salah hidep manahnya, hakuyang-kayingan hawaknya, lungha tang raja drewyanya, rinebutan dening sarwwa lobha, yapwana sang mahyuni sang mahamantri sumabaha, sadyanya weruh kumulut angrengo ri hajna sang sinewa, hatemahan tan kapangguh, mangkin ta wwang karasa raseng carira, yar tan suka katimbuna ri kadang wargga, tan urung rinugrag rinencah, kunang yan uwus atimbuna, yadyastun tinelaraken, yaya ta tinaha juga, yan uwus sisanya tinadah ing kala kali, yapwan sapatuduh ira Sanghyang turuten, apan wucurat ing carira mangka-

na tan kawenang dinohan. Yadyapin agung halit ta, yan tan supariksa, asing mangucap juga eka tinuruta, yapwan rusak phalanya, saginegenya, yeka hadwa ngaranya, waawannya kataha tan olih wyakti celeking wawarah sang arakryan, tinilar dening bala wargganyeng paprangan, dening papatihnya hangulag-alig, rusak kajarnya hika. – Kunang kang pinaka papatih, yadyan katikang bhaya mwang pati, hikang wwang tan culikeng rawangnya, weruh anambadani, wus awreddhah, tetela ring krama yukti, sampun huninga ring pangupa karaning lawan, karayan awasa ring bhaya pracidra, pangiketning catru, wus bhisa siranggelaraken naya hang iket ing maha catru, hakanti-kanti ya ring deca lyan, kaping ro weruhang de naya hang rundaha ring panangkaning tadahing catru, iku yogya papatiha sanga rakryan, sira ta wawang hanglakanana, nahan tang naya pracidrag larenira, aiguh tang catru phalanya, meh rusaka : Anghing si kasusatyan pangiketnira mwang sumitra lan subhakti : Dawa katha muwah jarakena, yan ana kadang wargganira, culika handihini hangumel-umeli panagaranta, wus olih ta kaladeca muliha mamukti ri rajyanta, yogya tilaren tang sembahing catru kadang ta mangkana : kunang yan kasoran prabhawa, bhasa-bhasitanta karinen duking lagi, yadyan bancutang kang sembah nora bhayanya, lamun tan katawan ikang carira denya, apan kare bhranti ri jero ngaranya. – Ndah waluyana muwah krama nagara, i sedengi sanga rakryan, sinewa, ri ulih nireng kadatwan, wulatanta den aradin kapariking histri, aywa kapareng krodha kang carira satata yar tekeng kadatwanta, apan si krodha siluman ing si tresna, hana raradin semitanta kaparekeng rabinta, weruh ri sukaning hanakbi gawayenira, i sedengning mamratang walaka, mangayam anyameng swaminira, mangkana lekasing kasukan, pinituturan hanak bi nira, kon sicaraha ri rabining para mantri samanya, saking kayuktyan, kaping ronyarata denta sumabeng wawadonira, kade satha sedeng hinganwam, peten ring ratamaswami, hay wangalapa ring pracacahnya ri rabining lyan, tinindihang tang wadonira dening kamadhana, yayatah hatindih sukaning wadonira, kunang kraman ikang stri yan dating

ika sang purusa garawa cabdanira manohara, salah sijiya manguwuhana, na dharmmaning histri tan linarangan pwa sang purusa sumabeng wadonira, padeng-ngeting pasanggamanya, sira sang purusa tan aweding ri strinira, prayatna pwa sira mon arabi hakweh, yadyapi kedika, saha mantradi ginegenira, kawedyaning wadan gamel nira, tan sakeng dura cara ha, maka panulak gunaning stri, kunang yar tekaning kali, akweh tang carana kagepok ing sira, lwirnya nihan, ulih ni mangrengo hinucaraken, hana guna Sunda, hana jaran guyang, hana guna prawu, hana guna hanar, hana guna wangi, hana pitungkul piteduh, hana pigusis pilanio mwang si sirep, hana ratna, haji tangis, hana piwelas, mwang pacewakan kanista hika, hana guna jajanggi, hanaji smaratantra, amangkanakweh nya cinaritaken, akatah tan inuningha, yeku akweh jaraning kala-kali sumaputing sanga rakryan, kunang pama-pagireng kana, sarwwa panulakning bhaya rika, gelarenta de sanga rakryan, yapwna awetu kurung pwa sira papakinaning kulah ala, apan wreddhinyang mantra kumana ri sanga rakryan, dadyawetu lalising kadang kadang wargga sanak ginawe swami, apan tar luputing sarwwopaya sira, dening wadwanira hi jero hing jaba, tatan ana stri malih ling nira, yadyapin hanglud rasanya, hakotos-kotosa kadyangganing kananadan, puputihen rasanya, hale saleleran, yayatah suka manah sang purusa, laling rasa weding rupa, dadi hawelas, dening pangrang suking sarwwa mantra, yaya tah tan alimbak hajna sang kakung, yadyapin, engeta ring lyan hawedi ri sang anggaduki guna, saprahara karasa tan yukti, ring patemu tangan, tan ana pada -pada marunya, kegu dening cara tan sredah, mamuwara sang kakung keliking wadwane nira lyan, rinasaraa saprahara henget ing lyan, tapwan anilik lakunira, kapangguha ring swaminira lyan, tatan urunga tanpa rakryan matemu tangana ring swaminya lyan, yayatah suka mwilet, hakesin rasanya, hatri tareres lakuning purusa, akas rasanya tang carira, tar lupata tekeng tala-tala, suka ta tekeng jero manah, yan pametwakena wacana, aharingku kita pawakering turida raga, hangenaki cittaning hulun tuwan, tatan ana pwa pada-padanta

kita tuwan, yan murttining crenggara pwa kitari, tar lyang kita ri siwingkwa ring dlaha, maka wawadwan uttama, tan sahangkwi switeng pamreman, hanuriddhani twasku tar lambaha, yadyan ing pang janmang kwi tan sah tumuta, hakarwana lulut kwing dlaha ring pamreman, kadyarddha nari cware kwa lawan aringku tuwan, sang tan sake jiwaning hulun tuwan, maka tilinging kamalajnanangkwi tuwan, yadyapin akarwana pitarang kwi tan saharingku tuwan, kita hatah stei mottama panglarutaning jiwangkwi kita tuwan, tutaningkulun kita telenging windu jnana, maka dhipaning hatmangkwi jemah kita, ah sang kadaning candra purnnamasa, Sanghyang Hyang ning pakasutan, tarimana ta gantyaning kakanta tuwan, mangkana wacana sang wateking perman, yapwan senawuting wa dwan, sampun ta kakang hungcun dika manghana, rikeng harinta tuwan, yar saharaseng ha ring carirangkwi mangke, sampun tandika laleheng hanta pamreman, kadi parokning Suryya Candra, hanghing manawa ta sira kakang, dinukan de sang wadon si nihan ta, sapun tandika mengkeneya, iking harinta tuwan, tatan waneha manghawuleng sira kakang, kajrihaning harinta, kakang manawa rinongonan dening cwara tan atut, puniku ta kajrihan ipun tuwan, idepen ta sira lakyeng wwang ahedan, karaseng twasku hari karaketing laku kakan teki tar wering pola sala ringkwa ri ya lasira pangampunana, yadyapin akarwana panglahanyan pendema, yar salakuwa ngwang kabarabhasa, tan lyana sira pa pangeran makawwanga, meneng pwa sang winihan cwara de sang purusa, yayatah susupeng hanta kredaya, maras-aras awar suka, mangkana bhipraya sawisayeng pamriman, tan wasitanen pasahira wawang, nahan pwa sang purusa, enaking hredayanira, prayatna pwa sira, ma madandana panulakning sarwwa gunala ring hawaknira, deyanya sang hengeting krama nagara, madana pahyas sabhan enjing, hangrangsuka ring sarwwa mantra, atmaraksa, lwirnya, Hyang raja panulah, Sanghyang Lokanatha, Sanghyang Caducakti, Sanghyang wiramantra, makadi Sanghyang Lokanatha wijaya, pacupatyastanggamantra, Sanghyang Trilokya wijaya, hasta Mahabhaya kling, mwang hasta mahabhaya mwang Sanghyang catur aksara, mwang Sanghyang Dhar-

mamayuddha, mwang bala sariyu, mwang pacupatyagni raksasa, mwang sang puntang-panting mantra, mwang pambancuting gunaning lyan, kalaning ciwa dina, mangucarana mantra panulakning sarwwa gelih sarwwa teluh, apan pada metu takeng wakya siddhi, muwah gumelara Sanghyang kadanur wedan, mwang Sanghyang Mrecyukunda, mwang daca byuha sanjata, akweh ikang pangiwa, akweh hikang maring tengen, mwang sang ke tengah, sadanana cila yukti, apan gelaren sabhan enjing, matakwana ri Sanghyang Sastra, kwehning panulakning ahala, telas olihanta manemwing sastra, ikang sas takwanantakene ri Sang Pandya, mwang hikang traya, patungga-tunggalanya, sas, nga., habet, habet, nga., sikep, ya makapamunah, lamuning alanggeng, tar keneng desti hajarnya, apan wus kong kula ikung pangiwa, traya, nga., jagat, pangukudanya, ya hika takwana, hendi sangkanya, hendi lakunya, hanghing hewih kang manah alanggeng, donya sina sari-sari, den kade hananta wuga, iku gunaning wakya, nga. – Yan ing bhwanagung ryyangken desti, kang makira-kireng hawak ta saking tan agya, ryyangken pamunah ikang laku haradin, mwang naya wiweka prajnan, mwang sumitra, mwang kadhiran, yan sang mamukti pamunah sarwwagama sastra. Kunang hikang sumaluking guna kabeh hingucaraneng hajong, ri kalanya lagi hanom, apan wadwan lanji, nga., tan dadi kakurangan laraseng purusa, mwang papanga-nanya, apan ri nowangan bhuta dingin, laling purusa tunggal, hyunya ring sarwwakweh, ring hakasagung apanjang, lawan akukuh, dening lawasnya mangabhyasaji mangkana, tatan hurung kalalu lakunya, cinadang dening tuwuh hawreddhah, tan kagugu ya mautang-utanga kapurusaning lyan, kadya duking kanem, witu tang sarwwa bhuta dengen, sakeng hawaknya, katon anganja-hanja, katwanang dilahnyambarorok, kala-kalaning wengi, lumanglanga ring tatangganya, katon pangucap ingwang bhisahang larani hanggringi, metu tang kaculikanya, apan tan kalayanan dening purusa, laling ha wahnya wus awredah, rupawu susud, sarwwandukabeh, wiwaraning bhaga wus augag, laling rasa bangkit, yan senaben dening manaling kakung, kadi sumur tinajeran petung, manganopamanya, rugrag tang

rambut, gingsul tang untu, hapikes tang rasendriya, ikang jurang-jurangning wadana, yan wadanen hakweh biru cemer alulong, nduk tindaknya, higatareteng yaya gender upamanya, yawat waras agenol, kadi pahyaning sawah, kewala maler kang cwara, lawan liring andeleng deleng, asing dineleng awedi, jrih hanglayani, mangkana phalaning guna hangiwa, hala juga wetuneng manah ahala, meh tekang kapatin hanganja-hanja hatmanya, kunang lawe-lawenya, hatemahangrak-angrik ing margga, kumandang macwara ling ikang rat, lyan umanjinging natar pakarangan, umedi-medi linging loka, nga. – Yadyapin wwang kakung mulahaken guna mangkana, papa hatmanya jemah, pha., sinakitaning de Sang Kingkara bala, sinangsara, sada kala tatan papegatan, sakalwiraning patingkahing watek Kingkara tinemu, kabuntang banting ri luncipning parangan, kinelaring kawah goh waktra ya, inguruban dening bajragni, mahuyang ayingan sang pitara, angrengan angantih-intih, takwehing papa kapangguh, yapwan telas samayannya, ring kapapa naraka, yan ana patingkahira Sang Kingkarabala, kon dadiya ring patala, yapwan sinirating madhya pada, atemahan anjulati, hiris-hiris poh, sarwwa buh krimi metu sakeng patala, mwang sakeng kayu-kayu, sarwwa kinelikan ing rat, hawekasan hatemahan sarwwa satwa, hawekasan dadi manusya, yan kayukayuwa, yadyapi sumupang janma, katon cemerning walakangnya, mangae pangucaping rat mahala, nang phalaning guna metu sakeng mantra hangiwa, hun kinasihan de rakryan, iti guna hangiwa, prayatnakena, singgahana de sang mahyun anjanma yukti. – Nyang ikang wadon tucapakena mangke, hyun kinasihaning laki-lakinya, jati dumadi janma wadwan, angrangsuka pacewitana ring tengen, nguniweh mangajyakena sarining wawadon wastu, lwirnya, haje suksmajyahinang, haji gandapura wangi, mwang kawidya aharen, lawan mapadamela kalaning wwe hayu, nguniweh gumelaraji saraning kapadangan, mawuru kama sastraha, mwang ginaning tangan wangunen, masusura taning lawe wenang, mapakhyas-pahyasa, asewakeng kakung den aradin, weruh ri mitra tamining kakung, aywan atukar-tukar

i kalaning hasegeha ri tamining kakung, kasoran semita phalanya hika, den eling kramaning wadwanesuk sore, apan kadi gatining angca tan kadohaning wwe, mangkana hikang stri sang mahamantri, towi kakunga mangkana, ring enjang-kenjing haradin acarira, kadyangganing hasaca hawasuha tangan suku, aywage hamamangana, apan tiga phalaning kawungu, ling sang karesyan, katangi paksi, nga., kagugu dening kdiung kakawin mantra, hana tangi pacu, nga., kagugu kangangen amangan kewala, hatangi manusa, nga., ring pantera, elinging karyya, mwang kengeting pangan inum, mangkana rehning tangi, yan kena dening umiring, ikang tangi paksi gegen, mangkane ryaning tangi, engetakena yogya de sang mahyun angabhyasa mantra. — Hana ta upaya malih de sang madrebya rabi makweh, ri kalanya patemu lunghayan ri daliming cayana, mapandama sira, manglugasa histrinya, den sampurnna nggalunggang, aywana kari ya, yan karyyanen mahala hika, pacu sanggama haranya, tan pinaramartha tang raga denya, ri sampunyanggalan tang, tikeng weninya, konin mahajenga muwah, manawa katut dening caranupaya, tuhu-tuhuning manglingga, yapwan pangkunin, harasarasin, sesepen latinya, i telasnya mangkana wacanen pwa ya, ujara mamanis pujanen ika, gawyanen tang raganing Hyang Hasmara, tandwa ta mangkana, sirepen tang dilah, turonana gumulinga sareng, telas titihana pupu den apaguh, yapwan patemu lunghayan, sang purusa sumakuweng phala sang predana, ikapaning sang predana, sumanggrahe wangki-wangki-nganya sang purusa, samurddhaning busung hinganya, nga., nabhi, kunang kru sanghyang Hanangga, hari tumihang hapagih, yayatah mandhya raga sang predana, mwang sang purusa, dening wicesa hru Sanghyang Hanangga, lalagya tumihang, durung pinanahaken, sampun pwa ya hinulesaning rapikaroya bantala, panagen dening lara sira Hyang Asmara, hru den apagih, teking kuluwwangnya, tekeng tali-talinya, den apateh aywan amegat-megat, aywage haay kadat, atereh hru Hyang Hanangga tumameng na ri bhaga mandala, gumrit atereh larining sanjata Sang Hanobhawa, laku-lakuning sikaranya, tumadeng dharane sang

predhana, tandwaming luhur laranira, tekeng greha Sanghyang Smara wanita, tanawangde suka sang matemwa tangan karwa, sarwwa tanunta kabeh, mangkana laras sang wageddhing preman, yayatah susupeng hanta wreddhi, larangan kawacan denta mangkana, weruh ri rasaning wawadon. -- Kunang rasa sang purusa kapangguh de sang predana purusa kukuh towi tekeng kuluwangnya, hadres ri wetu Hyang Anangga tan pampetan, rasany ahrunira sang purusa hakas aramping sesek tan seseka, angenaki citta sang predana, enget-enget hawor suka; ri telas ira Hyang Anangga wetu, kari ta pwa krunira tumahang, yapwan hundurana, ya magawaya raga-raganing wadwan malih kinenan, tandwa lesunin pisan, muliha tang hru ri tangkulaknya muwah. – Wyaktinya becik hunduruna, kati tumihang, kari cesa ngaranya hika. – Kunang duknya tumamaheng bhaga mandala, hacring kade kapundungan pinangan ing hawredah, mangkana larinya katereh, sena., wawang hundurana. Iti semita titilam, gelarana de sang walaka raganing cumbana nagara. – Kunang ikang tangi pucu, nga., salarinya jug kesti ring pangan inum sanggama, tan panganti reh. – Kunang hikang silajo, nga., ragaraga sang kakung, purusa kukuh, umanjingeng na ri bhaga mandala, turung kapangguh sukaning saharas, wawang wetu tang kama tan, wreddhi, purusa wawang dengan lesu, ya lajo, nga., – Kunang kang kajog dening lalanang, purusa hakas akukuh apanjang, kewalya cring rahina wengi sanggama sanggama, tan kurang nganri manahnya, kewalya kukuh tan panut reh, ya sanggama pacu, nga. – Ka., tiga unggwaning kaçarira, metwaken kama, hana lajo, hana purusa klar, kadi lananging kuda mwang bawi camra, yogya rerenakena, hana hamit reh, pantara hika, hana petungan, hana nora, mangkana tan wadon lobha, tan uninga yan wus telas, kewala weruhing kukuh ahakas, yeku padakena lawan pacu, cakte ring hyun kewala. – Kunang raketnya hiki, tindaking nagara, rehering masawita, makadi angkawulaken, duk tumibeng wirasa dhana, duking kawulannya handhari sang sinewa, duking hatiksna lawan acrepisan, makadi duk ing pantaraning mang hawulaken. – Ikang haniwi mwang sanga ra-

kryan, padengeting casana, donya hingaranan krettha nagara. – Sangksepaning marabi hakweh, sanga rakryan, akweh punggawanira, tan inuningha, muwah inuningha. Kunang sang siptaning lajo pisan, samakena wwang amukti pada hingasrepan kawulanya, tan pariksanen. Kunang hikang hakas agung hakukuh, kaduk lanang tan wering reh, samakena sang manghawulaken hapanas tan pariksa kaduk labhanya, rusak tang rajyanya phalanya karo, kang hatis lawan apanas. Kunang yan lajowa kang purusa, donya hadanausada, mwang matampel-tampela, magawaya purusa lanang, mwang wreddhi Sanghyang kama, margganya kawaca manut reh, kang tan kena tinamban, si kliwa, si kuming pisan, mwang si kaduk lobha, yogya rerenakena. Sampun tan wasitanen, iti sawita nagara krama, kayatna-kena, margganing kala hayu. –

Hana kocapan muwah, yan sanga rakryan, mahyun mangde kretthaning bhuwana takendraning sira, apan yar tekaning gantyaning-gantyaning kalya mamukti, Sang mahamantri hyunya pada mamukting decanya sowang-sowang, labha ngatepeng haranya, lingira Sang Brahmana, sang hawus alaliseng lingga cunya parwwata loring rajya, yar mangkana hasing hyunangajong ika cila yuktyan, gumelarakin ikang sarwwa casana, enget rika caritanyawakta mamuktyaken kawiryyan, tan doh iniketnira tang sarwwaksara, pinayungan de Sang Brahmana, tinalenan tan pamuletyanya dening papatih nira, tan saha sang dharmma dyaksa, marapwan suka Sang Pandya, langgeng wulahira, mwang sang karesyan, ri suku-sukuning maha-parwwata, makanguni haneng thani pradeca, wreddhya tang sarwwa caru decaning adeca, caru sarwwa caru, mwang sarwwa pujita, wreddhi kang tanem tuwuh makadi kang sarwwa tinandur, metu tang sarwwa masanta, uripa tang sarwwa wija, suka tang sarwwa manglayang, enak hatining sarwwa pacu, dening wreddhi puja Sang Brahmana, mwang santi cloka pujaning karesyan, mwang para mpungku hagung halit, dening caru sarwwa caru, gumingsir tang sasab marana, gung gring tan ana, wwe dres sumirat sakeng wiwaranya, mangkana linging sastra, anghing sangarak-

ryan sira juga bat, apan panangkanyang kali lawan krettha sira, pawakning pariksa sira, pawakning swargga sakala sira, tan pariksa sira, pawakning papa naraka sakala sira, paranta donya mangkana, apan tinuduh mangjanma de sang atingkah, rumaksaha ring bhuwana, apan sasaraning tapa brata donya katemu, apan gatining manusa kang sapurnna, yawat tanga rakryan, sasarning sakeng kaswarggan tatwanya, kunang yan wus dadi manusa, adoh marep ing kaswarggan, apan sampun kapasuking sarwwa habwat, yen tan sakeng carira juga mataki-taki maring kayuktyan, pilih tekang andon, pilih tibeng naraka, pilih dadi sarwwa sarwwa, meh kagunganing dosa, dadi sarwwa triyak, meh kaliwat-liwata hikang dosa, kalalu-lalu duk ing agesang hagawe dosa, kakwehan denyangulahaken sadtatahi, makadi gingning salah ulah, meh tan kacaritaha, apan ri kata-twan ikang yar tikeng niskala, asing manguhaken ala tan urung tumekeng papa naraka, kalewihnya manemu sangsara, sakeng duknya lagyorip, mangkana wetunya. – Hana ta Ratu ring Hadhura kacaritanya, sampun tatas ing karatwan sira, hama pwa halanira, tandwa ta tumekeng naraka sira, hatemahan Raja Maksya, hasisik mas hadikara, tanawa ta mawarah sira ri wwang sabeng lawana sagara, kita pwa Dhampu wawang, nghulun pwa sumalukeng cabda hiri kita, pawarah ta kita yyanak ninghulun, sang kumalilira rajya karatwan hinghulun, yan hulun hangemasana papa naraka, hatemahan matsya raja, konen pwa yyanak ninghulun, mangulahaken krettha haning bhuwana, maka panebasan inghulun, yan pininawa pwa kita de yyanak-ninghulun, nghulun umantya ring kene, mangkana ling Cri Maharaja, nda tan wawang hikang majaya, maturang Cri Maharaja, sapawarah siddha dewata, makadi rupanira jaranya, kepwan Cri Maharaja, winarah ing panangkilan, lungha pwa sira mareng samudra, tumutureng simajaya, tandwa kapangguh ta sireng lawana samudra, mawuwus ta Cri Raja Matsyadhipa, ai hanaku, tulusanta sihantenghulun mangke, hangimasana papa kasmala, yan tan siro bapa ranaakning hulun, manebasana pitaraningkulun, tan urung ta nghulun kaliliping mahanaraka, panebasanta ring

hangulahaken kadharmma radyan, krama yukti gelarenta, mangkana ling Cri Maharaja, manastapa sira manangiseng sang pitara, tumaribis ta luhnira, manambaheng sang pitara, pasang tabe ta ya nghulun, ri padukanira Bhatara, ranakta hanuhu sapawekasi paduka Bhatara, malar si duga-dugaha, ranakta pukulun mangulahkin kramaning dadi janma, panebasanta paduka Bhatara, malar sikeng haba paduka pukulun sakingke, manastapa sang pitara, poma ta bapa ranak inghulun, aywa ta himan-ima ri pawekasku tuwan, kalaran pwa hiki carerangku tan sapira, hari ya tapwa ranah ninghulun siddha karyyanta ring jagat, mamwita Cri Maharaja sumambahi sang pitara, les lungha sira karwa. – Pirata lawasnirar patemu sembah i sang siddha dewata, siddha pwa karyya Cre Maharaja Madhura, pitreyajna gawayenira, sinocanan pwa sang pitara, winekan caru saprakara, matyanta ramyan ikang yajna, pininang nira sang ratu samanta sakeng dura deca, nguni-nguni sakeng nusantara, pira takwehning hajng-ajangan, genep sahesining yaca satunggal sowang, mas mirah rajata suwarnna wastradi tan pahingan, tekeng raryalit, mwang hamamayunga, tan ana hajinya kaliwatan, sesining yaca satunggal, winehaken ing kadang wargga wwang sanahnira, kang pininangnira, makadi Sang Brahmana, ri huwusnira mangkana, mulih ta sang pininang nira, sang samanta ratu sakeng dura deca, same ring lawan kang kinajang-ajanganira, mwang kadang nira, hanak satriya sakeng Madhura kacaritanya, tan wacita kenang karyya wus putus, suka ta manah Cri Maharaja, tinangkil ing pangastryanira, genep saprakareng karajyan, pira ta lawasnya, tandwan amatureng Cri Maharaja, puna majaya, yan sang siddha dewata, lagi pwa sira manahen papa naraka, kayeng pralagya polahira, kadi winelad pwa twas Cri Maharaja, tanawa dateng pwa sireng samudra, kapangguh ta sang pitara, kadi kunatah rupanira, tan lingan pwa wacana Cri Maharaja karo, mamwit pwa sireng bapa, teka ta yeng kadatwan, umangenangen pwa sira, ri halukaraning sang pitara, hana pwa ujarning para, yan ana pwa sang pangeran sang kan anom, sira ta mangu-na tapa, cukla Brahmacari, sira matyanta kottamaning kasid-

dhyanira, hapuspata Cri Bhujangganing Kayumanis, tandwa pininang de Cri Maharaja, les pwa sira prapta, sapalungguhan lan Cri Maharaja: uduh pukulun Sang Yatindra, kasihana tak ranakira Sang Yatindra, ri kaputusani karyya ranahira sang pangempwan, ai kanaku Sang Mahabala, tan wikang ta mpu sanghulun kayajnanta mangke, nghulun ta manglakwanana, maka panuddhani lara sang siddha dewata, tan gopitanen ikang saji pamutusning karyya patingkah Cri Maharaja, prasamadandan, genep sajinira, jinah, 225, wenang sahungker, tanawa jumeneng hikang saji, wus winastwan de Cri Maha Bhujangga, sampurnna pwa sang pitara tang papa klecanira, mesat pwa sira mulih ing swargga, sang siddha dewata, tinakwanan ta Sang Bhujangga de Cri Maharaja, sinawuran ta sira de Cri Bhujangga, uwus putus pwa karyyanta, ai rahadyan sang hulun konen atakwana ring samudra, tandwa tinanan tayeng sagara, hana ta cabda karingo, huwus misal pwa Cri Maharaja, pegata sireng manaheni lara, mangkanang cabda katureng Cri Maharaja, nmangkin wreddhi denirangulahaken kadharmma rajyan de Cri Maharaja, tatan sinangsayanira, langgeng ta pangulahireng praja mamukti karaketing tapa, mangkana carita hinurccaraken, ka. – Iking carira, tumuwuhang dadi janma, yadyapi gung alita, upamanya kadyarttha punencering pajuddhen, pilih kumereba, pilih lumaha, ya karananya sang enget ing laku, mataki-takya ngulahaken kramaning dadi janma, masinggah-singgah ning papa naraka, pilih kacicilana, sasiji, eweh tingkahing handadi janmalit, aweh temen sanga rakryan, makadi sang krettheng nagara, mwang ing pinaka saksining rat, aywadwa pinaka saksi, prayatna pwa kiteng mas mani komala winten, mwang ulun daca-daci, makadyarttha pacu pari, mwang wastradi, histryadi, manawa siniluman tutumbaking mangkana, de sang sukawiryya mwang sugih, apan adwa pinaka saksi, kagung papan ika kajar denya, sewu satus tawun papannya, linging sastra, binuleding naga sewu, tinindihan de Sanghyang Sumeru, dadi bungkah dasaring sapta patala, nahan papaning saksi lenok, linging sastra. – Kunang yar tekaning kali, harang hikang carira harepat, kinasihan dening wong, ya-

dyan panak pasanakan, hadoh juga hasihnya, apan saujaraning aropot, yadyapin mangulaha yukti, tatar kena yan pituhunen, asing hingulatan wus cirnna, mangkana kahyuning lobha, apan tan ana muwah jinaluknya, yadyapi selanganya. – Kunang hikang si sugih, akweh mitranya, kadang wargganyagung halit, prasanaknya hangrubungi riya, tuwi yan ana salitnya katur i sanga rakryan, sami ya mangupaksama, hang leswaken ri gelengira sanga rakryan, mangaturaken raja peni, mwang arttha, saksat panangguhning lalakonya salah, linilit-lilit tan saduging sang sugih, hapuwara tan koningha salahnya, yar mangkana ulahanira sanga rakryan, iku hadwa pinaka saksi, mulih kadyujar umuhun, kunang hikang wwang repot, yadyan sadidik halanya maler katoning wong, sawakrayanya sanga rakryan, milu hangumel-umel i wacana, tan sah tang karnna cula karungu nityasa, tekeng kula gotranya, kentara dening karnna cula, apan tan aning rajadrewya pasinglaranya, yen ana salitnya hagelis jinurungaken, tan urung labuh anglangut, hana hanak rabine hasing hasthananya klima, yadyan alit aganal, mangkana rehuning kali, kasar sing ahrepot dening sang sugih, tan ucapan laris angarepot, hagelis tekeng parana. – Ka., yan ikang carira sugih, akweh wwang prapteng kana, sarwwa mitra kweh, yan kena dening mang iring haywa mangkana, ikang kayukti juga cicilen, mangkana tang ulah sang watek krettha, prayatna ring sang ksepanya hika, aywa hinaksara hamamacaha, den weruh kramaning gamaning wong kang sumabeng sira. –

Hana ta muwah hinujaraken, krama nagara, kemiten de sanga rakryan, makadi papatihera, mwang sang watek krettha, mwang sang aaharmma dyaksa, tingkahing hamara krettha, aywa sawunggwanungwaning lukar i Sanghyang hagama sastra, mwang Sanghyang mahapustaka, makadi sasthananing hamara krettha, kang tan agya hunggwanin, lwirnya nihan, ring halas, ring tegal, ring sawah, ring lwah, ring kekisik, ring parwwata, ring pasanggrahan, ri kalangeng dalu, ring jero, ring taman, ring kubon, ring wates, ring cetra, ring pambajangan, ring catuspata, ring pamang gahan, ring pasar, ring hunggwana bacin, ring mar-

ggagung, ri tepinya towi, ring margga sumut, ringkaña hunggwan tan tuhuten, nang unggwanya pamara krettha, ring pangastryan, ring pakuwon, ring kapatihan, ring kabhujanggan, lungguh den aradin, katata, matangyan kaprayatnakena tekap sang siniwi, aywa tan pakanti ya Brahmana sastra, Ksatriya sastra, mantri sastra, dharmma dyaksa sastra, haywa mapapatih pangrasa ring wwang durjjana, apan sahatinya muliheng kadurjjanan, gawenya hanut hawanatya, muwah haywa mapapatiha dan, yeku cabaa kliwa, nga., tan polya sanga rakryan handadeken papatih, hadoh tang krettha denya, asing sapray ojnananira hangel denya kestasa, meh amarekang catru kajarnya, ndah samangkana tekapning macarita, prayatnakena de sanga rakryan, hamahayurat, hanuting kaniti sastran, yadyan pejaha, makadi rusaka, yan uwus mahapralaya, tan keneng ucap ika, apan wus mantuk ing patitahing Bhtara, mwang manuteng likitaning kapala, matangyan hengeting hawak, suka wekasan duhka, meh katekang kapatin, aywana kurang pariisa sangarakryan,den ageles ayan akadat. –

Iti tata nagara mantri casana gung admit, mwang laksana sang pegat ing kadatwan saking Mahaspahit, samapta. – Om saraswatiya ya namah swaha, Om awighnam astu, bam astu, tatastu hastu swaha, Telas tinular ing sima-mlarajya, de sang adwaja padahi, ring wwe, cirsa, banu, upendra, wara kajenaran, tithi cuklapaksa, ring pancadaci, Wecakamasa, rikala, sagara giri tala, sake suruhanira Cri Raja diraja Wiryyamlanagara, paryyantusakena wirupaning aksara, bap kawenang, mwang tuna lewih, kweh tumating, apan olihing wigunalpaksara, wahwa hasisin awu umunggweng aksareng lepihan, kewalya sumiddhaken hyunira sang sinewita, kadya cariteng hajong.

BAB III
ALIH BAHASA
TATANAGARA – MANTRI – SASANA

Inilah Tatanagara-Mantri-Sasana namanya, patuh dijaga oleh seorang yang ingin mengetahui terhadap semua yang tiada sewajarnya dimakan, dan selalu waspada akan kewajiban memegang wilayah seorang Mahamentri, beserta isinya yang besar dan yang kecil, itulah pegangan seorang Menteri, harus memperhatikan kewajiban dan peraturan.

Begitu pula seorang Mahamentri, seharusnya memperhatikan tata-tertib didalam Negara, sebab beliaulah yang wajar menyebar-luaskan tata-susilanya sebuah Negara, yang telah dapat dikuasainya mengikuti jalan menuju kebaikan dan memperhatikan keturunan dan kelahirannya itu dan tujuannya tiada sembarangan makan, kini ku-uraikan.

Adapun kisahnya dahulu kala, waktu sejarah aman dan tentramnya di tanah Jawa, seorang yang telah dapat mencapai tempat yang sangat tinggi pada masa dahulu, tatkala beliau ditimba kesulitan yang sangat membutuhkan pertolongan, sebab beliau hendak dibunuh oleh seorang, akan tetapi beliau luput dari pada rencana musuh, hingga tetap beliau itu hidup. Oleh karena itu, lalu beliau mengeluarkan kutukan, tiada akan memakan dagingnya Lembu, lagi pula tiada akan memakan bijibijian yang kecil, misalnya biji Jewawut, dan burung Prekutut.

Begitulah keluar kutukannya, tiga banyaknya yang tiada patut dimakan.

Apakah yang menyebabkan demikian? Sebab orang yang membuat kutuk itu diburu oleh orang yang hendak membunuhnya, lalu beliau menyusup dibawah pohon Jewawut. Seekor sapi yang sedang memakan rumput yang mengapit sebagai silumannya, tiada pergi dari tempatnya semula. Pada waktu itu banyak terdapat burung Prekutut dipohon Jewawut disana, yang tiada putus-putus suaranya. Hal itulah yang menyebabkan tiada jadi orang yang hendak membunuhnya. Itu pula yang menyebabkan ada perjanjian disana.

"Oh semoga hidup aku sekarang, sampai dihari nanti aku tak akan memakan engkau Lembu, juga buah Jewawut, begitu pula engkau burung Prekutut. Walau sampai keturunanku ini, turun-temurun seterusnya tiada akan memakan engkau Lembu, juga buahnya Jewawut, begitu pula tiada akan memakan daging burung Prekutut!" Demikianlah keluar isi kutukannya.

Setelah mengutuk, lalu beliau itu pulang kembali ketanah Jawa, sebagai tempat tinggalnya. Demikianlah kenyataannya, itulah yang menjadi tujuan beliau kepada sesamamu Mentri sekarang, agar tiada memakan dagingnya Lembu, lagi pula tiada akan menduduki kulitnya, tiada akan memakan burung Prekutut dan tiada memakan buahnya Jewawut. Demikianlah peraturannya seorang yang telah menghayati kesuksesannya dahulu, seorang yang dianggap berkedudukan tinggi sangat tiada benar apabila membuat peraturan sekarang, sebab peraturan itu pada masa dahulu memang asalnya ada seorang Mentri dari tanah Jawa. Oleh karena itu harus dijaga oleh seorang Mentri dari tanah Jawa. Oleh karena itu harus dijaga oleh seorang yang berkeinginan mengetahui peraturan seorang Menteri yang utama, agar tiada terkalahkan oleh perjanjian yang telah ditetapkan oleh seorang Mentri sampai sepanjang masa, lagi pula tiada boleh mengenakan pakaian yang serba kehitam-hitaman, misalnya selimut, lain dari pada kain, seperti destar, tiada boleh dikenakan, tiada bertamu dengan daging

kera berbulu hitam, tiada boleh menyembelih ayam yang berbulu hitam, tiada boleh bertamu dengan daging anjing hitam, tiada boleh memugar bayi kecil didalam balai-balai, juga tiada boleh mengurung didalam balai-balai yang ada santainya dikerangkeng tempat bayi, tiada benar berbuat demikian, tiada boleh menahan pada hitam seperti injin, dan tiada boleh menduduki kulitnya Lembu. Itulah pantangan yang harus ditaati dan tuliskanlah didalam sebuah buku sekarang, jangan ditentang hal itu, mengakibatkan tiada berpahala dihari kemudian.

Apakah yang menjadi tujuan untuk dinamakan seorang Mentri? Apabila memang keturunan dan penjelmaan para Arya, menyadari akan dirinya, apabila didudukkan menjadi Menteri. Lalu sang kakak menggantikan menjadi Raja, pada waktu dirinya telah didudukkan menjadi Mentri, ia dinamakan Papatih, yang menyebabkan menjadi Wesya menurut pendapat Yagad, sekalipun hingga kini. Nah demikianlah keterangannya.

Apabila seorang Wesya, mereka itu bisa didudukkan menjadi seorang Mentri. Ksatria boleh didudukkan menjadi Raja, Brahmana Siwa Swagata patut jadi Resi. Itulah tentang keterangannya seorang Triwarna, patut disebut Raja, Rama, Resi dan tiada lain, hanya Sang Triwarna juga yang tercantum didalam sebuah buku yang di-tuliskan. Itulah yang merupakan isinya Negara.

Andaikata ditinggalkan pantangannya itu, pasti tiada terlaksana olehnya memegang dunia, demikianlah menurut ajaran Agama. Memang sewajarnya diwaspadai oleh seorang Mentri, untuk mencapai kekuasaan yang luas, harus selalu mengingat pantangan masing-masing, sekalipun yang sangat kecil menyebabkan tiada tercapai maksud rakyatnya, maka itu harus teguh menjalankan pantangan, sebab seorang yang selalu meninggalkan pantangan, hanya menyebabkan terputus kehidupannya menurut ajaran Agama.

Apabila seorang Mentri muda, kecil pantangannya, asalkan pantangan juga yang menjadi pegangannya dan yang diingat-ingatkannya, dan sepatutnya seorang Menteri mengulangi persembahan di-tempat persembahan yang dahulu kata, mengukuh-

kan peraturan namanya, tiada menyalahi caranya, seperti terhadap orang memohon beras kehidupan, begitu pula pada waktu upacara perkawinan.

Apabila seorang berkelahiran Wesya, di-sembah oleh seorang Brahmana, juga oleh seorang Ksatria, selalu yang tiada sewajarnya dan yang tiada benar ada padanya, menurut ajaran Agama. Itulah tujuannya kuceriterakan, perhatikanlah tempat yang patut disembah.

Inilah cara yang harus di-lakukan oleh seorang Mentri, janganlah melupakan pantangan, jangan salah sembah, yang patut disembah pada gaibnya, sebab satu keturunan dan kelahiran dan kebangsaan sama-sama mengerti yang disembah dan yang menyembah, jangan mengurangi sembah, dan kepada seorang Ksatria, terutama kepada seorang Brahmana. Akan tetapi caranya menyembah, agar seperti yang telah diajarkan dahulu, agar tiada menyalahi caranya, peraturan Negara-lah sembah dengan cara yang baik, tujukan sampai dihitung. Begitu pula orang yang disembah, seharusnya memperhatikan sembah semua warganya, begitu pula bawahannya. Berpandangan yang benar, mencakupkan tangan diiringi perkataan yang manis, jangan menoleh kesana-kemari, sekalipun dalam keadaan berdiri atau dalam duduk bersila. Begitulah caranya menangani sembah orang lain. Inilah caranya seorang Mahamentri untuk mencapai kekuasaan, sekalipun masih walaka, sangat baik cara yang demikian dipandang oleh Jagad, sebab yang dinamakan kejiwaan, tiada terdapat pada diri orang lain, karena hanya terdapat pada dirinya seorang yang tahu dengan kewajiban.

Begitu pula kewajibannya seorang Mentri yang baik, janganlah mengutamakan berpakaian tiap pagi dan tiap sore, jangan selalu merendahkan diri didalam Istana, tiap pagi dan tiap sore harus berada didalam pertemuan, kalau tiada berhalangan sakit misalnya, berbuatlah seluas mungkin, harus selalu tepat akan janji kepada bawahannya. Pada waktu ditimpa bermacam-macam halangan, apalagi bahaya besar, jangan hal itu tiada dirundingkan kepada rakyat, sekalipun rakyat itu dalam keada-

an duduk atau dalam waktu membuang kotoran dalam jamban, harus menyampaikan kepada tempatnya rakyat dan kepada para warganya. Seorang Menteri seharusnya tiada mementingkan pakaian berwarna kotor, atau yang bermacam-macam warnanya dan mengetahui pelaksana yang dahulu, serta kedudukan seorang yang telah mencapai pada masa dahulu, pada waktu dihadap oleh para warganya dan oleh sesamanya Mentri. Harus mengetahui persoalan dan kehendak rakyat apabila seorang Pendeta, tiada boleh dihadap dibawah oleh seorang Brahmana. Itulah cara yang benar menurut peraturan yang baik, begitu pula seorang Ksatria, tiada sama ditempat duduknya dengan bawahannya. Apabila ada seorang Mentri yang demikian, itulah manusia yang mengenal dirinya sendiri namanya. Mendapat sorga yang nyata, yang dipuja oleh Jagad, banyaklah orang yang berbakti kepadanya, itu dinamakan juga mencapai, hingga leluhurnya turut juga bersenang tatkala menyaksikan keturunannya menikmati saran kehidupan didalam dunia, hal yang demikian itu menyebabkan tenang juga hatinya, melihat hasil karyanya menyelenggarakan tingkah laku yang baik. Semakin meluas kelakuannya diatas dunia, sebab telah dipotong dengan hatinya, yang demikian itulah Mentri yang baik namanya. Semakin takut hatinya musuh yang hendak berbuat tiada baik kepadanya, juga hambanya merasakan hal itu, hanya yang diutamakan sarana kehidupannya, sebab memang benar seorang Mentri yang baik, tahu terhadap keyakinan namanya. Yang kedua keluar dari keturunan dan kelahiran, yang ketiga, tiada berhati jahat, tiada membuat kotor sesama manusia, penuh dengan keyakinan dibawah dan diatas dan selalu mempersiapkan kebenaran, bakti menjunjung agamanya. Begitu pula terhadap tingkah-laku yang berpahala tiada baik, dicampuraduk oleh pemikiran bawahannya, semua pada berhati dusta, seperti benar-benar tiada kotor, senang terhadap kepunyaan orang lain, membohong dengan kata-kata banyak dilaksanakan didalam dirinya. Orang yang demikian, tiada beda seperti Kala Mretyu, tiada menghargai leluhur, itulah menyebar neraka namanya. Tiada dirasakan kehancuran Rajanya itu dihari kemudian. Itulah yang menim-

bulkan bahaya bila dilaksanakan, negaranya itu dipecah-pecahkan oleh orang yang turut menikmati sarana kehidupan, dua ucapan seseorang, dibawah dan diatas. Ada seseorang kalah dalam peperangan, mencapai alam gaib. yang menyebabkan kalah dialam nyata, sebab segalanya disebut oleh para warganya itulah yang menyebabkan tiada mengetahui yang dinamakan kalah. Yang dinamakan mencapai alam gaib, sebab pada waktu masih hidup, menuruti jejak yang baik.

Apabila lebih tinggi kedudukannya di-alam nyata, didapatkan olehnya pekerjaan yang berakibat menimbulkan banyak kesenangan dan kekuasaan, yang terjumpa olehnya. Kini apabila datang masa perginya demikian juga dia itu, hingga rohnya akan mendapatkan neraka dan segala yang merupakan pituah itulah hasilnya. Hal itu yang harus diwaspadai oleh orang yang mengetahui jalannya sarana kehidupan, jangan disia-siakan.

Lagi pula yang patut dikerjakan, hanya kewajiban yang benar sebar-luaskan sekarang beliau. Jangan terbalik menanggapi sembah. Sembahnya para warga, orang yang dianggap kakak, para paman, kakek dan puyut. Jangan menonjolkan diri melulu, tiada sepatutnya seorang Patih bersikap demikian. Itulah yang dinamakan tata-tertib Nagara-Krama. Yang dinamakan Krama seharusnya semua kepayahan untuk mendapatkan tata cara yang dahulu dinikmati sekarang. Yang dinamakan Tata, ialah menyadari kedudukan. Yang dinamakan Negara, ialah kerajaan, atau keraton, tergantung kehendak orang yang memegang. Apabila menginginkan terhadap peraturan Negara, ada caranya, ada dibawah dan ada yang diatas, ada yang patut disembah, ada yang patut menyembah, ada yang tiada patut menyembah, yang manakah misalnya itu?

Seorang Wesya, tiada patut disembah oleh seorang Dwija, hanya boleh disembah oleh Sudra dan oleh hambanya, oleh bawahannya, dan oleh semua warganya. Pilihlah sembahnya, orang yang dianggap kakak semua para paman, kakek, puyut, apa lagi para Bapak, kesemuanya itu tiada patut diterima sembahnya. Apabila beliau menanggapi sembahnya mereka, menye-

babkan salah caranya masing-masing, tiada urung kutuk yang maha besar didapatkannya, sebab hancur peraturannya itu. Salah caranya menjalankan kewajiban karena sama keturunan dan kebangsaannya, tiada urung sakit hati yang menimpa dirinya. Janganlah merusak peraturan kemanusiaan, segala yang diutamakan oleh seorang Brahmana agar terjumpa dikemudian hari. Itulah sebabnya disinggahi oleh seorang menginginkan cacad dalam dirinya. Oleh karena itu, seorang Mentri harus tepat dan ingat kepada keturunan warganya, memang seharusnya demikian seorang yang tiada melupakan kewajiban, walaupun sejauh-jauhnya, asalkan ingin selalu ingat kepada keturunan dan kelahirannya.

Apabila telah terang oleh beliau tentang hal kisahnya, janganlah tergesa-gesa menanggapi sembahnya para warga yang demikian, begitu pula andai kata tiada disembah oleh para warga, janganlah menghendaki sembahnya orang lain. Yang menyebabkan tiada menyembah kepada beliau, karena ada sesuatu pada diri para warga itu, misalnya, ada pantangan, ada peraturan, ada nasehat-nasehat dari orang tuanya dan apabila satu keturunan dirinya dengan orang yang menjadi pimpinan, itulah yang menyebabkan tiada menyujudkan dirinya.

Apabila beliau telah mengetahui tata-cara yang terdapat pada hamba dan warganya, namun tetap berkeinginan menanggapi sembah, lalu marahlah hatinya sebab tiada disembah oleh warganya. Itulah orang rakus namanya, berkeinginan agar disembah oleh para warganya yang tiada wajar menyembah kepada dirinya. Oleh karena itu, orang yang demikian, selamanya didalam hatinya dihinggapi kemarahan, tiada beda dirinya itu seperti semua binatang yang ditirunya, asalkan telah makan, tidur bersetubuh, tiada tahu untuk mengukur sarana kehidupan, oleh karena hanya dirinyalah yang sangat baik dan berkuasa, tiada ingat kepada peraturan orang untuk mendapatkan sarana kehidupan. Hanya dirinya yang tinggi kedudukannya, tiada sama dengan sesamanya. Setiap orang agar mnyembah kepada dirinya, kesenangan yang dikehendaki. Apabila tiada setiap hari

menerima sembah, tiada baik jalannya, matanya kesana-kemari, sangat luas dalam hatinya keinginan menerima sembah. Begitulah geraknya Kali, kelakuan orang yang sangat rakus terhadap segala-galanya. Itulah yang menyebabkan pendek umur, yang didapatkan dalam dirinya. Sangat banyak akibatnya apabila salah cara, misalnya yang dinamakan umur pendek, bukan disebabkan cepatnya ajal tiba, sebab yang dinamakan mati, tiada dapat dikutuk, tiada dapat dikuasai penjelmaan jiwanya, seperti angin tiada kelihatan warnanya, apakah putih, apakah merah, apakah Ungu, apakah Itam. Begitulah samarnya datang dan pergi, begitu pula hidup dan mati. Itulah menyebabkan tiada dapat dikutuk.

Begitu pula yang dinamakan umur pendek itu, pada waktu keluar perkataan itu, benar-benar merupakan angkasa yang berisikan kebenaran, sekalipun yang benar dan yang kecil tiada berjauhan dengan umur pendek, menjadi tenang pandangannya, walaupun terhadap tubuhnya. Apabila sangat besar atau sangat kecil, menuruti dengan jalan paksaan, seketika menginginkan kepunyaan para warga yang satu rumpun, menyebabkan perpecahan selalu, berperang yang sebenarnya tiada terjadi, hingga menjadikan perkara, menentang tanda-tandanya Sindu disebabkan bercabangnya pikiran dan salah cara, karena pikirannya diikuti pikiran berani. Keberanian keluar dari salah cita-cita, salah cita-cita keluar dari salah persoalan. Itulah akibatnya salah peraturan, karena terlalu dalam olehnya merusak peraturan. Apabila timbul dari dalam tubuhnya dosa yang telah nyata menentang, bukannya disebabkan tiada menyadari tentang sangat dalam nerakanya yang disebabkan tapaknya Sindu. Yang dinamakan Sindu, ialah air kutukan, yang keluar dari Sanghyang Talaga d-waja konon. Apabila telah terkena kutukannya Sindu, bukan kepalang dahsiatnya kutukan itu, karena diikuti oleh harinya yang tepat. Tiga jalan permulaannya Si Budha, Si Sori, Si Yenggara, itulah sebabnya diringkas oleh Si Siwatatwa dan diikuti oleh dunia banyak, sebab pertemuannya dua orang Brahmana, Siwa dengan Budha, pertemuannya Pertiwi dengan

Angkasa, pertemuan hidup dengan mati.

Itulah hinanya orang minum Sindu telah disaksikan oleh semua Yagad, sabda Sang Pendeta pada waktu memberi puja dan mentra kesalam Sindu, sebab telah diketahui oleh Sangyang Surya-Candra, benar-benar tiada terhalang meresapkan nasehat agama, begitu pula suara Sangyang Mentra. Itulah yang diuraikan oleh orang yang memberi mentra kepada Sindu, diperkuat oleh Sangyang Trayodasasakti, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh Sang Brahmana, seperti Sanghyang Aadkayangan, oleh Sadwara, Saptawara, penuh serba wara itu semua. Itulah yang dijadikan saksi oleh Sang Brahmana, sebab telah mengetahui baik-buruknya, langsung tiada terhalang hingga sampai rohnya mendapat kutukan, juga penjelmaannya.

Itulah pahalanya orang yang pandai memuja kepada Sindu, dan itulah jalannya dinikmati oleh seorang yang ingin luput dari kutuk yang sangat berbahaya. Hanya dengan kewaspadaan bagi orang yang memegang dunia tiada boleh merusak dalam peraturan, sebab didalam peraturan itulah yang dianggap Prasastinya manusia. Kalau didalam Bhuana, ditembaga dituliskan Prasasti itu oleh seorang yang maha kuasa sebagai batas terhadap wilayahnya. Kalau didalam tubuh, pantanganlah yang merupakan prasasti. Itulah isinya badan, sebab kutuk orang yang pandai dahulu tiada dapat dilunturkan oleh seorang yang selalu teringat akan jalan, itulah yang dilaksanakan oleh seorang memegang dunia, selalu teringat kepada orang yang berkelahiran Brahmana, memohon agar diajar Agama dan Sastra. Apabila masih Walaka dirinya, mengusahakan jalannya mendapatkan sarana kehidupan dirinya agar tahu cara mengerjakan setiap pekerjaan. Anak seorang yang mengambil pekerjaan berniaga diajar berenang ditengah samudra. Demikian semua keistimewaan itu, mengikuti keistimewaan seorang ayah dalam mencari kebenaran.

Apabila ditinggalkan hilang, lenyap dan dilupakan, itulah yang dinamakan sarana hidup yang tiada kuat, hampir putus naum tiada putus, diantara guna semua itu tinggallah delapan.

Apabila tujuh, kalau dirobah, berobahlah tingkah-lakunya, dan hilang sarana kehidupannya itu, direbut oleh orang yang sama-sama berkepentingan konon, seorang yang mendapatkan kewibawaan, janganlah congkak kepada orang yang menjalankan kebaikan, turut belajar kebajikan kepada orang yang perlu diperhitungkan. Apabila tiada mengindahkan perkataan orang yang mengucapkan kebenaran, pasti tiada akan mendapat restu dari orang yang mengikuti jalan besar dan luas. Itulah yang menimbulkan hura-hora.

Lagi pula pada waktu kedatangan Kali-Kala dunia itu, manusia itu dapat menyerahkan dirinya, pasti huru-hara dunia itu. Harus waspada apabila menjadi pemegang dunia. Bila masih ingat akan kewajiban yang benar, seharusnya tiada jauh dari Brahmanaksara Pendetasastra, Dharmadyaksaksara, pesuruh Sangyang Agama, dan segala yang merupakan alat melenyapkan orang malu. Kesimpulannya, sulit benar seorang penikmati sarana kehidupan didalam dunia.

Apabila ada hambanya dan juga para sesamanya, mempunyai tanda dilalui oleh kutuknya Sindu, memang sewajarnya beliau marah kepada bawahannya untuk selamanya, tiada patut mendapatkan kebaikan lagi, sama dengan melihat sebuah batu yang hancur, tiada bedanya seperti sebuah kaca hancur menimpa batu. Demikianlah perumpamaannya seseorang, bertetangga, berwarga, sangat tidak baik pahalanya. Yang diandalkan didalam perasaan oleh seorang Mentri, tiada urung hancur dan lenyap, tiada akan kembali ajarannya.

Kesimpulannya, bila didalam tubuh yang perkasa, apabila bertemu dengan para yang sama kewajibannya dengan dirinya, apabila belum diperciki air suci dari Sindu, wajar dia itu pulang-pergi, seperti sebuah roda yang berputar, Harus begitulah tindakanmu, sekalipun sangat kecil atau besar, sama seperti besi terputus ditempa di tempat pandai besi, sebab dihancurkan dengan api. Kutuk pemandaian itu, seseorang yang menjadi pemimpin, sama dengan api dalam perasaan, sama-sama hancur dana itu, sebuah alat jepit yang diumpamakan dalam perkataan

yang baik, alat yang menyebabkan tiada jadi akan keluarnya kata-kata, oleh karena tertahan-tahan didalam pikirannya, bagaikan perapian yang sedang menempa perkataan-perkataannya pertemuan bawahannya itu, keduanya sedang mempertimbangkan yang dilebur olehnya, diumpamakan besi. Hambanya diatur, dilihat sama dengan para warganya, dinasehati dengan kata-kata, sama dengan gurinda alat pengasah, dengan mengeluarkan kata-kata yang manis pada waktu menyertakan dana, sebab seorang yang memegang dunia, harus menyebarluaskan hal yang demikian, sebab berada dalam dirinya. Ada sarana hidup ada bhusana, ada harta mas permata, ada istri yang merupakan alat pengikat sarana kehidupannya, hingga kepada hambanya yang besar dan yang kecil, harus diikat dengan tujuan dana. Setelah demikian caranya menjalankan perintah, pasti akan menjadi tenang hati para hamba itu. Semuanya itu, ialah hasil dari mengetahui watak para hambanya. Sekalipun ada musuhnya orang yang dihormatinya, harus di-sampaikan kepada para hambanya yang merupakan alat penangkis ke-marahannya, hingga sepanjang masa, seperti pertandingan seekor ayam.

Itulah kewajibannya, agar selalu ingat kepada para - warga, apalagi kepada sanak keluarga. Yang dinamakan sanak, ialah orang yang lahir dari satu ayah. Yang dinamakan pasanakan, ialah orang yang lahir dari keluarga yang ketiga. Yang dinamakan kadang - warga, liwat dari keluarga yang ketiga, akan tetapi tunggal keturunan dan leluhurnya.

Yang dinamakan pemegang dunia, misalnya seorang Adi - mentri, ditugaskan menjaga dunia, diiringkan oleh sesama manusia, dan oleh para sesama Mentri. Beliaulah yang dianggap payung seorang Pujangga, merupakan yang harus diikuti oleh seorang Sudra. Hal itulah yang harus diingatkan oleh seorang Mentri, tatkala melaksanakan hal tersebut. Sorga dialam nyata namanya, benar-benar dinamakan pemegang dunia, sebab sangat dihormati oleh orang Caturwarna.

Apabila didalam pertemuan, seorang Ksatria sama tinggi kedudukannya seorang Pujangga Brahmana, berada dihulu,

begitu pula disamping kiri dan kanannya.

Begitu pula tentang tata - bahasanya seorang Mantri terhadap seorang Pujangga, harus saling hormat-menghormati, walau terhadap seorang Ksatriadi tak ada salahnya. Demikianlah caranya menyapa walaupun tiada menyembah, asalkan telah hormat didalam hatinya, atau mencakupkan tangan serta menghaturkan sembah tiada salahnya, atau terhadap seorang Resi yang datang dari lain desa, patut beliau itu dihormati, pada waktunya menghadap.

Apabila terhadap seorang Ksatria dan Wesya yang menghadap kepada beliau, oleh karena merupakan orang bawahan yang dari dulu harus merendahkan diri kepada beliau, mereka itulah yang harus diperhatikan caranya menghaturkan sembah. Kalau orang sedang menyembah, hubungkanlah caranya berbakti, kadang kala mencakupkan tangan untuk menyembah orang lain. Bila ada tamu yang datang, harus dipersilahkan duduk.

Kalau orang yang dianggap kakek, puyut, juga para ayah, asalkan warga orang yang telah mencapai dulu kala, seharusnyalah diberikan tata-bahasa yang baik. Yang dinamakan tata-bahasa, ialah sikap pembicaraan yang keluar terhadap keluarganya. Yang dinamakan Sita, yang telah dicapai pada masa dahulu, yang ditinggalkan oleh orang yang telah mencapai di-warisi sekarang caranya dan perkataan orang yang telah mencapai dahulu dan yang telah di-laksanakan dahulu, sekalipun disembah tiada salahnya.

Itulah kebenaran dan kewajiban seorang Mentri, sebab pada masa sekarang yang jauh dijadikan dekat persoalannya. Sebabnya sama keturunannya dalam rohani dan jasmaninya, itulah predana wisesa namanya, sebab yang dinamakan predana itu sama keturunan dan kebangsaannya dengan purusa, itulah purusa-predana namanya.

Seharusnya yang seperti orangmu sekarang, menerima dan memberi pada masa dahulu, seperti pohon beringin, sangat banyak juga keluarnya, terlalu banyak yang jauh tempatnya

diterbangkan oleh burung, berhubung dengan pohonnya sangat besar seperti pohon beringin, karena cabang-cabangnya terlalu banyak. Banyaklah yang datang berlindung kepadanya. Demikianlah hasilnya berbuat baik, menyebabkan sangat sempurna selama hidup. Itulah yang menjadi tujuan mementingkan para warga.

Apabila perbuatan dosa diselenggarakan dahulu, yang berakhir menjadi bersih semua perbuatannya. Yang dinamakan bersih, susut menjadi hilang, sebab tak ada balik kembali membutuhkan kelakuan yang baik, yang harus diselenggarakannya apabila tumbuh. Akhirnya sangat kecil pohonnya dan tiada sempurna. Demikian itulah pahalanya disebabkan perbuatan dosa yang dahulu terjumpa kini. Itulah yang menyebabkan tiada besar tumbuhnya.

Demikian pula Sang Mentri, seseorang yang mendapatkan kekuasaan di-dunia, harus ingat akan cara dan peraturan para warganya sebab telah berpisah dengan badanmu kini, tiada beda seperti berwarga yang ketujuh. Disebabkan terlalu lamanya, entah beberapa tahun, hingga seratus tahun, tiada kekurangan makanannya, mungkin meliwati batas, sepanjang perbuatannya para warga. Itulah yang harus dipikirkan oleh beliau, sebab menurut perkataan orang yang telah mencapai dahulu, berbahasa yang baik kepada para warga, sekalipun masih Walaka, selalu mempergunakan perkataan yang baik, sangat bahagia seorang yang diikuti dengan derma utamanya, di-sebabkan keluarnya kegunaan para warganya, karena telah dekat kepada apa yang dicita-citakan warganya dan diberikan seorang perempuan sebagai istrinya. Apabila dianggap lingkungan keluarga, atau dianggap menantu, itulah yang dinamakan geti, namun tiada putus sebagai tandingannya. Andaikata beliau mempunyai istri banyak, lalu lahir anaknya dilingkungan Sudra, inilah yang merendahkan derajat para warga, apalagi kalau lahir dari sesama Mentri, patut menerima buahnya.

Apabila tiada tepat yang harus disembah, janganlah melakukan sembah, jangan segera melakukan sembah, begitu pula tiada

patut disembah oleh Mentri Wangbang, sebab tiada benar menyembah Mentri Ksatria. Apabila tiada disembah, janganlah beliau menjadi marah, sebab hal-ihwalnya Wangbang itu, merupakan dirinya Sang Brahmana, itulah sebabnya hingga lanjut usia Wangbang itu tetap menjadi Mentri. Dan pantangan seorang Mentri yang berasal dari keturunan Wangbang, tiada sembarangan menyembah, kalau tiada terhadap seorang Raja, sebab disanalah tempatnya beliau menyembah, karena telah di-dudukkan menjadi seorang Mentri yang utama di-dalam sejarah oleh Sang Raja, di-tugaskan menjaga dunia agar menjadi amerta bagi kaum Brahmana.

Demikian juga kalau seorang Ksatria menjadi Mentri, disebabkan tiada memilih dagingnya Kijang dan berhak memakai daun pisang kitkit sebagai alas upacara, itu tujuannya menjadi para Mentri konon. Sang para Mentri, dua asalnya Mentri itu, ada dari keturunan Ksatria, ada dari keturunan Wangbang. Itulah kewajibannya seorang Mentri yang baik dan disebut sebagai Wesia oleh rakyatnya diuraikan kini. Begitu pula Mentri Kestria dengan Mentri Wangbang, berhak memberi dan menerima, kewajiban di-dalam hubungan perkawinan yang telah menjadi warisan yang terdapat hingga sekarang.

Apabila seorang Mentri Wangbang, ada kelebihannya dari para Mentri semua, tak ada perbandingannya sesama Mentri tentang keturunan dan kebangsaannya, beliaulah seorang Mentri yang sangat baik keturunannya. Pada waktu mendapatkan wilayah patut mendapatkan pengesahan dari Brahmana. Apabila meninggalkan jabatannya nanti sebagai pejabat Negara. Demikianlah kewajibannya seorang Mentri Wangbang konon, orang yang sangat pandai memegang dunia. Yang dinamakan memegang dunia, ialah menjaga keselamatannya. Harus mengetahui terhadap kewajibannya yang berat dan yang ringan dan yang wajib serta yang tiada wajib. Jangan salah tempat, jangan meletakkan kekuasaan sendiri, jangan mengaku telah mempunyai wewenang. Sebenarnya semua tak ada yang mempunyai wewenang, sebab kebenaran yang tepat, tak ada seperti Bhatara, beli-

aulah wujudnya ada dan tiada, wajar mementingkan dirinya saja, tak ada seorang manusia yang serupa dengan beliau pada masa Kali sekarang, pada masa dulu sekalipun, tak ada kebenaran yang memang benar. Demikianlah keterangannya kutuk sakti itu. Hanya Dewalah yang sakti, sebab tiada beda seperti Caturwarna. Kalau seorang Ksatria tiada boleh beristrikan seorang Brahmana harus beristrikan seorang Ksatria, Wesia dan Sudra. Demikian juga seorang Wesia, tiada boleh beristrikan seorang ksatria, harus beristrikan seorang Wesia dan Sudara. Begitu pula seorang Sudra itu, tiada boleh beristrikan seorang Menteri Ksatria dan seorang Wesia. Hanya boleh mengambil perempuan dari kasta Sudra. Seorang Brahmana berhak beristrikan seorang Caturwarna, beristrikan seorang Sudra, Wesia, Ksatria, apabila seorang Brahmana sejati. Begitulah peraturannya bersuami-istri, yang dilakukan oleh orang yang mengingat akan tata - cara. Apabila menerima orang yang demikian, waspadalah Sang Mentri bila memberikan seorang istri kepada seorang laki-laki. Janganlah salah cara menanggapi pemberiannya, itu adalah Mentri buta namanya, membohongi dirinya sendiri, siapa yang harus dibohongi? Hanya membuat buta dirinya, mungkin buta hingga datang ajalnya. Sekarang akan kuceriterakan Sang Mentri yang empat itu. Sang Brahmana sebagai kepala, Sang Ksatria sebagai bahu, Sang Wesia sebagai paha, Sang Sudra sebagai telapak kaki, lengkaplah Caturwarna itu didalam dunia, menurut pelajaran. Demikianlah orang yang mengetahui peraturan, janganlah tiada waspada, sebab tiada dapat dilihat yang dikatakan badan itu, jangan merusak peraturan seseorang yang ada dalam dirinya, pada waktu menikmati hasil negaranya.

Apabila tiada di-pikirkan orang yang ditimpa bahaya, sangat baik tiada melupakan kewajiban yang ada pada dirinya itu, karena itulah yang menyebabkan hancurnya peraturan. Oleh karena itu, janganlah melupakan peraturan yang besar maupun yang kecil, sebab telah menjadi perintahnya Widhi dahulu, yang menjadi warisan terdapat dan dinikmati kini oleh seisi Yagad yang besar dan yang kecil. Itulah yang harus diwaspadai oleh

seorang Mentri, bila ingin menjadi terkemuka dalam dunia.

Kini kuuraikan lagi kewajiban seorang Mentri akan kukatakan, sekali lagi tentang pegangan utamanya dan harus disampaikan kepada anak dan keturunannya hal yang mengenai dirinya, jalannya mendapatkan kesenangan dan tentang ceriteranya pada masa dahulu mendapatkan duka. Lagi pula perhitungan mencari sanak keluarganya, dibicarakan tentang asal-usulnya dan tentang keterangan para-warganya, sesuai dengan dirinya dahulu dan terdapat kini menurut hakekat yang sebenarnya dari warga mereka yang lahir dari seorang keturunan besi, dan peraturannya, pantangannya, cara mengerjakan apabila datang ajalnya dikemudian hari, pada waktunya wajar diberikan bhusana dan pada waktu tiada keharusannya. Setelah mengetahui tentang berbeda-beda upacara pada waktu matinya dengan seorang Sudra, juga dengan seorang Ksatria, apalagi dengan seorang Brahmana. Jangan menyalahi caranya, sebab kini masa Kalisenghara. Ada Mamantrin-gama namanya berpegang teguh pada ajaran Agama, dibenarkan membakar mayat, berhubung dengan derajat dan kedudukannya, jalannya menurut tingkatannya, dia patut dibawah Sudra apabila menyalahi tata agama. Apabila demikian halnya, disebabkan melihat kepada mayat dalam upacara Sang Triwarna, sangat takut dia apabila ditanam mayatnya, dipukul dan pada waktu dimandikan. Kesenangan yang didapatkannya di tempat Sang Triwarna, tiada berbeda dengan peraturan ayah dan ibunya yang kini telah meluas. Itulah kesenangan yang tiada senang namanya. Yang dinamakan kesenangan, karena orang melihat sangat banyaknya serba busana upacara itu. Yang dinamakan tiada senang, tiada berbeda dengan rohnya mendapatkan duka, tergantung dengan orang yang melaksanakan upacara, apalagi terhadap keturunannya. Itulah yang dikatakan agama yang tiada agama sebenarnya.

Demikianlah olehnya dalam masa Kali sekarang konon, seorang Sudra itu harus tepat di dalam peraturan. Janganlah tiada mengikuti peraturan. Begitulah menurut Aji Bhuwana-purana konon, bukannya Sudra itu saja yang harus tepat pada ajaran.

Sekalipun Sang Triwarna itu, seharusnya tidak boleh tiada tepat didalam peraturan. Itulah yang dinamakan kewajiban-kewajiban yang benar, harus menjadi ingatan bagi seorang Mentri, untuk mendapatkan agama yang dianut oleh seorang Brahmana, peraturan seorang Ksatria, kewajibannya seorang Mentri, dan kelakuannya orang yang berketurunan Sudra, sekalipun diperintah oleh kewajiban dan perkataan. Ingatkanlah keluarnya perkataan dan akan kewajiban masing-masing, yang dipegang olehnya, tiada menyalahi caranya, usakanlah agar jangan menimbulkan bahaya, apalagi terhadap seorang bawahan, jangan sanat bernafsu terhadap dana, jangan tiada menempatkan pada tempatnya dan memilih para hamba sebab yang banyak mempunyai keistimewaan terhenti keistimewaannya, yang pemberani menjadi penakut, yang cakap terhenti cakap, apabila tiada diketahui lapar dan kenyangnya, begitu pula hubungkahlah pekerjaannya, agar seperti sebuah lautan berisi ikan yang besar dan yang kecil, tiada kekurangan tiada kekurangan sarana kehidupannya, janganlah salah mengerjakannya, agar seperti seorang memiliki besi misalnya, lading pangot, wadung, pacul, tatah, linggir, gagampang, hedon. Harus ingatkan akan pekerjaannya, jangan orang yang bodoh diperintahkan agar pandai, yang ketakutan disuruh berani, sesuaikanlah tentang pekerjaannya, jangan salah menempatkannya.

Lagi pula segala sikapnya seorang hulu-balang, bila terdapat seorang hamba yang durjana atau cakap berhati wiku sebab didalam hati seorang yang durjana, sangat ceroboh keberaniannya, hanya kehendaknya saja pemberani, akan tetapi keberanian orang cakap lengkap tiada takut ditinggalkan oleh jiwanya. Apabila hal itu dicampurkan, mengakibatkan timbulnya peperangan yang dibuat oleh orang yang durjana, sebab tidak tentu tindakannya, sama-sama tiada merasa puas, si pemberani dan si penakut, jangan dicampurkan, seharusnya diberikan tempat yang penakut dan yang pemberani. Begitu pula, bila ada seorang hamba yang serakah, bingung, orang itu tiada pantas dijadikan hamba-sahaya akan berpahala yang tiada benar, sangat ceroboh

apabila diikuti cara menjaganya. Ada lagi manusia yang sangat tersohor, namun rendah tabiatnya, rendah tata-warnanya, irihati terhadap sesamamu yang mendapat penghormatan, jauhkanlah dan jangan diakui hamba seorang Raja, karena berakibat tiada benar.

Ada seorang manusia asalkan sangat baik rupanya, jangan dijauhkan, berikanlah persetujuan caranya berpakaian, dan tentang panggilannya. Ada hamba yang sangat pandai dalam segala persoalan, janganlah dijauhkan, selesaikanlah segala kepentingannya, hingga tiada kekurangan sedekah pahalanya tiada mempersulit bila ada pekerjaannya Sang Raja.

Ada seorang hamba yang telah lanjut usia tiada berilmu, dursila, rakus, terlalu mementingkan kesenangan, sangat tiada sempurna, yang demikian itu tiada dipergunakan oleh orang yang ingin memiliki seorang hamba. Seorang Raja benar-benar tiada akan mempergunakan hamba yang demikian, hanya membuat terbalik hati melihat sikap hamba itu, tiada mempunyai keyakinan caranya memandang sesuatu, orang yang telah lanjut usia demikian. Bila ada seorang Adi, berbuat acara sesuatu di dalam hatinya, atau membicarakan gerakan didalam tindakannya, benar-benar peluang yang dapat pengikut dalam kelakuan yang demikian, yang diakibatkan oleh kelakuan orang tua itu, sama dengan mengatasi kotoran satu jamban. Apabila membicarakan orang yang demikian, karena dia tua.

Ada seorang yang sangat setia, pandai, sangat baik kelakuannya dan sangat perwira sangat mahir memperhitungkan sesuatu, telah lanjut usianya, cakap, apabila ada orang yang demikian, itulah jangan sampai terlantar, berikan perhitungan kelakuannya yang baik, anugerahilah dana, rundingkanlah selalu dengan para hamba, kesemuanya usahakan tempatnya, ajukan pertanyaan mengenai keturunannya, atau salah satunya itu.

Lagi pula hubungan hamba yang ketakutan dan yang ada hubungannya mengelilingi perbatasan Kerajaan, sisihkanlah, hasilnya orang yang ketakutan pasti kalah peperangannya konon.

Yang harus di-bangun oleh orang yang menjadi pemimpin, menyiapkan mata-mata terhadap bawahannya, kepada yang mempunyai kewajiban yang sama, keyakinannya dalam berkeluarga, bila bertanda sedih bertemu dengan para keluarga di-balairung, misalnya tentang kelakuannya, itulah yang harus diundang keduanya, dengan jalan bersembunyi, sediakan segala bentuk makanan, berikan makan dan minuman, tegur dengan perkataan yang baik, rendahkan sikap yang terlalu tinggi itu dan semua yang dikatakan angkara harus diasah dengan pemikiran yang lurus, timbuni dengan semua para lingkungan, misalnya, oleh para Pepatih. Jangan maju mundur mengadili perkataan yang baik. Jangan memihak kekiri dan kekanan, jangan berpedoman hanya satu, jangan menekan orang yang benar, jangan tiada memafkan orang yang tiada dapat perhatian, jangan memberikan tindakan yang salah. Apabila hal itu diberikan, pasti menimbulkan huru-hara di dalam Bhuwana. Janganlah menjauhi semua agama. Caturagama. Itulah cara untuk menjaga didalam pengadilan, itulah yang menghasilkan kekuatan Negara itu.

Inilah suatu cara lagi bagi seorang pemimpin, apabila beliau sedang di Balairung, dihadap oleh para warga, oleh hulu-balang, tiada wajar beliau terlaluberdekatan dan dengan hati rela mengeluarkan sabda kepada yang menghadap, harus dengan tata-cara, janganlah berguyon dengan orang yang tiada sederajat, sekalipun bawahannya mungkin membuat yang lucu-lucu, hal itu menyebabkan hulubalang itu menjadi manja, tiada urung akan saling berbisik, saling jawab, itu yang dinamakan tangarep. Bila ada para warga yang tertua, tatkala menyombongkan diri, sebab selalu mengaku dirinya dipuji-puji. Bila ada seorang hamba yang demikian, samakan saja dengan seekor anjing, yang tiada diajar, disiplin, yang tiada dapat merasakan tindakannya, kemudian naik keatas balai-balai meniduri tempat tidur tuannya, disebabkan kurang ajarnya, asalkan membuat senang dihatinya, segala perbuatannya pasti akan menyebabkan kematiannya konon, seorang yang mempunyai abdi harus waspada beliau, bila tiada dengan perkataan yang baik, sangat manis.

Demikianlah hulu-balang itu, apabila tiada diikat didalam bagian-bagiannya, itulah yang menyebabkan membuat lelucon hamba itu. Begitulah luasnya konon, tingkah-laku menjadi seorang hamba, yang menyebabkan sulit disebab memang orang tua. Sangat sulit bagi seorang pemimpin untuk bertindak. Tiada benar membicarakan hal itu, segera dengan hati rela memberikan penerangan kepada hambanya. Bagaimanakah keluar pemikiran beliau pada waktu memberikan kepada bawahannya dalam tata-bahasa, seperti dirinya seorang abdi, yang diutus pergi ke tempat yang jauh, sekalipun terhadap seorang pesuruh yang akhirnya pesuruh itu dan tujuan ucapannya agar tiada salah di dalam mengeluarkan bahasanya dan perkataannya. Itulah yang sangat utama bagi seorang pemimpin, dapat menilai terhadap warganya, dan pengetahuan terhadap kata-kata apabila dihaturkan kepada seorang Brahmana kepada Ksatria, Wesia, Sudra, yang diistimewakan kedudukannya, sekalipun terhadap orang yang bermacam-macam coraknya. Itulah nasehatnya orang yang mempunyai utusan itu, dan semua yang merupakan suguhan tiada berjauhan dengan orang yang diutus. Janganlah tiada memberikan suguhan sebab berbahaya kalau berbuat demikian. Bagaimanakah bahayanya? Apabila orang yang menjadi utusan tiada disuguh, kemudian dia mendapat penyesalan dari sahabatnya, berikanlah dia sarana kehidupan, sebab dia kelaparan. Lalu keluar semua perkataannya mengenai tujuan pekerjaannya. Itulah pahalanya orang yang terlalu mengekang utusannya, sama dengan orang yang tiada mengetahui terhadap persoalan. Demikianlah pahalanya orang yang sangat mengekang dan terlalu kikir dan tiada mengetahui tentang segala pekerjaan yang penting dan yang tiada penting.

Lagi pula harus waspada yang empunya suruhan, bersedekah suguhan kepada orang yang diberikan tugas menjadi utusan. Pikirkanlah orang yang sedang menjalankan tugas, kebangsaannya, keturunannya, pekerjaannya sehari-hari dan caranya berbicara dan yang dinginkan olehnya.

Apabila keluar apa yang dirasakan, caranya memegang, oleh orang yang diutus, disampaikan kepada orang lain, harus dipikirkan hamba yang demikian. Tersebut lagi tingkah-lakunya seorang Raja pada waktu beliau di hadap oleh bawahannya di Balairung, apalagi oleh orang yang sangat baik parasnya, seharusnya beliau mengatur mimik, jangan berwajah murung, jangan mengusap-usap muka, jangan berpandangan yang kesana-kemari. Tiada benar bersikap demikian. Luruskanlah pandangan mata, dengan hati rela mengeluarkan perkataan, menyapa dengan kata-kata yang manis, bergetar pada waktu keluarnya perkataan, segala persoalan. Begitulah seharusnya sikap seorang Mentri pada waktu dihadap oleh bawahannya, pada waktu merencanakan kesejahteraan dunia, yang dipegang oleh beliau, jalannya untuk memutuskan sesama manusia, sebab sangat tiada benar membiarkan durjana itu membuat sesuatu. Inilah akibatnya apabila membiarkan hal itu, sebab bukan main bengisnya orang yang berhati jahat, sama dengan seekor ikan yang memakan sesamanya, sekalipun dia telah melihat sesamanya itu berbuat baik. Itulah hina dan kecongkakannya, sekalipun tindakannya hanya menyebabkan orang yang bertindak tepat menderita dan tikeroyok oleh orang yang berhati jahat, tiada diketahui oleh atasannya. Itulah sebabnya orang yang memimpin dunia, tak akan melupakan keluarganya, para sahabatnya, janganlah ceroboh membagi-bagi terhadap tindakan yang berhati jahat, karena tiada sewajarnya beliau itu memikirkan/mempercayai perkataan bawahannya yang berat sebelah, keduanya harus dipikirkan dan memperhatikan segala tindakannya. Itulah yang harus dipahami olehmu, sekalipun orang itu para keluargamu begitu pula orang yang menjadi kesayanganmu. Andaikata ada yang mengingat beliau, usahakan memeriksa pembicaraannya, kemungkinan orang tersebut mencerca kawannya, disebabkan iri - hatinya melihat kawannya diberikan makan dan dikasihani, lalu dia mencari jalan lain, itulah sebabnya dia datang berupa berkata yang benar, sebab ia harus menyembunyikan dirinya karena merasa diri berwibawa, berupa

seperti berpikiran tua, dingin caranya berbicara membuat kagum caranya berpikir, kelakuan itu tiada dapat diwujudkan oleh orang lain. Apabila ada orang yang cakap mempunyai bentuk demikian, harus ditegur. Sekalipun terhadap orang yang masih walaka, apabila tiada terbukti keangkuhannya, asalkan membuat kesejahteraan Negara, apalagi kalau dia tiada berbuat yang melanggar, patut mendapat kepercayaan dari seorang Mentri.

Apabila telah diketahui dan telah terlihat cara bawahannya berbakti kepada beliau, segera berikan kegunaan masing-masing. Orang yang demikian itulah harus segera dihadiahi dana-dunia oleh seorang yang telah mencapai tujuan dan harus diumumkan didalam negara, berikan hadian seorang perempuan dan segala kegunaannya harus dibicarakan. Jangan memutuskan kegunaan orang banyak sebagaimana mestinya, janganlah dicampurkan. Ada guna yang nyata, ada suatu kekuasaan yang keluar dari dalam tangan, ada kegunaan kali sama-sama turut menjaga Mantryanikara, dalam sarana kehidupannya, diluar guna ada keperwiraan, dialah orang yang dapat menjaga Yagad, menjaga dengan cara yang baik, dengan cepat mengambil tindakan, juga disertai dengan mempertaruhkan jiwa, memperlihatkan keberanian dan yang dinamakan keperwiraan, seperti orang yang benar-benar kepada tuanya, tidak pernah membohong, bersedia menjalankan tugas, disebabkan kesetiaannya terhadap junjungannya. Orang yang demikian, diperintah oleh sikap orang perwira. Bila ada orang yang demikian, harus dihormati orang saling jaga menjaga, yang perwira dengan orang yang perwira berhati kuat. Pahala yang terdapat didalam keperwiraan menurun, kepada orang yang berbuat benar, seumpama sebuah keris, yang dinamakan alat untuk memutuskan hati orang yang bersipat kaku.

Yang dinamakan kekuasaan yang keluar dari dalam tangan itu, seperti melukis, membuat ukur-ukuran, mewujudkan semua pekerjaan yang dinamakan sebuah karya yang keluar dari tangan. Keistimewaannya yang dinamakan kaki itu, apabila di-

perintahkan sangat lambat berjalan, sama dengan dalam hal memanjat. Itulah suatu guna yang mengutamakan kepada junjungannya konon, atau orang yang dihormatinya. Apabila dirinya diperintahkan menyelesaikan pekerjaan oleh orang yang tahu akan hukum keperwiraan, janganlah diperintahkan melakukan pekerjaan memanjat, jangan diperintah memikul barang pikulan dan melakukan pekerjaan dengan alat pacul. Tiada akan selesai olehnya pekerjaan itu, sebab masih ada pekerjaan yang menjadi kewajiban dulu didapatkannya kini.

Inilah kegunaannya tangan itu, janganlah disuruh berjalan dengan cepat-cepat, tiada akan menyelesaikan pekerjaan. Dan kegunaan orang yang menjaga Yagad, apabila disuruh mengukir sebuah ukuran, tak akan dapat konon.

Itulah orang yang hanya berkebiasaan dengan sipat perwira, apabila kedatangan perkara Negaranya, direbut oleh daya-upaya musuh asalkan telah diterima baktinya untuk penghormatan beliau dan telah dilihat kelakuannya yang terdapat pada dirinya, sebab tiada pernah membohong. Orang yang demikian itu, seumpama sebuah senjata sangat panas keadaannya, apabila kedatangan musuh, asalkan dapat menyentuh pasti akan membuat gentar hati orang lain. Andaikata itu diberikan perkataan yang terlalu banyak atau memohon sabda dan perasaan, setiap datang akan menurut perintah. Itulah yang harus tabur uga, agar tiada selesai hasil dalam pembicaraannya. Itulah yang menjadi tujuan tiada beda seperti daun tudung di bantingkan dengan wadung. Demikianlah guna yang kepapa.

Sang Mahamentri jangan merlupakan kegunaan orang lain. Lagi pula seharusnya kalau melihat pekerjaan yang tiada pada tempatnya, salah caranya menempatkan, seperti Dompu-Awang, disuruh pergi berburu, mengelilingi lembah Gunung mengantarkan seekor Srigala. Hal itu tiada urung akan menyebabkan susah dan bingung hatinya, tiada tahu dengan tabiat binatang, tiada arah tujuan dan bersusupan berpercikan keringatnya, lambat caranya melakukan, tak ada pahalanya juga itu. Demikian pula seorang pemburu, apabila disuruh melaksanakan

kegunaannya bendega, menjalankan perahu atau jukung, satu perbuatan tiada benar, tiada akan dapat menjalankan pegangannya, tiada mengetahui cepat jalannya air, arahnya angin, deras tiada deras, tiada tahu mempergunakan layar, hanya diam melulu didalam jukung atau perahu, kesana-kemari pandangannya, karena tiada dalam hatinya, akhirnya menubruk sebuah tebing lalu tenggelam kedalam lautan. Akhirnya dia mati, andaikata masih hidup, tiada akan mencapai tujuan tiada dapat menyelesaikan pekerjaan. Demikianlah orang yang tiada menyesuaikan pekerjaan dengan pengetahuan, misalnya seperti Sang Adikara Mentri, janganlah sangat kurang dengan bermacam-macam aksara, yang dianggap tongkat, yang merupakan jalan bagi Sang Brahmana, dianggap tongkat dan pegangan dalam perjalanan Sanghyang Jiwa, jalannya menuju saat mendekati kebaikan dihari kemudian, hanya berkeinginan ketentraman itu terhadap Rajanya, sekalipun didalam Yagad, orang hidup ini pada waktu meneliti badannya, disebabkan mengutamakan kelakuan yang bersih, itulah yang dinikmati, seperti mengajar seekor sapi dan kerbau menggarap pekerjaan ditanah, semua hasil pekerjaannya itulah dinikmati.

Begitu pula badan itu, sebab didalam tubuhnya musuh letaknya badan kita, tak ada menyamai kemarahan itu, tiada dapat dilawan, sebab didalam hati letaknya, seorang hamba tak ada kesenangan yang seperti didalam dunia didapatkan olehnya, apabila didalam tubuh, tak ada lain kesenangan seperti didalam bercumbu-rayu. Yang menjadi musuh didalam tubuhnya, apabila didalam nyawa tunggal, sama dalam kewajiban, dan ada seperti para-warga, sekalipun orang dari keluarganya atau Punggawanya. Bagaimanakah pada waktunya menciptakan musuh, disebabkan oleh rakusnya, ingin menguasakan sarana kehidupan, sebab mempunyai pembantu diluar pengabdian yang tunggal jajahan. Itulah tujuannya menjual kepada atasannya, tiada sadar dia apabila nanti tubuhnya jatuh kedalam neraka, kemudian tiada akan kembali menjadi manusia, sebab sadtatahi olehnya melaksanakan emut ri dan daning sarwa

purusya, perbuatannya itulah yang menyebabkan tiada akan menjelma jadi manusia menurut ajaran di-jumpainya di-kemudian hari, dosanya menjual atasannya, disebabkan oleh bermacam-macam dana, semua yang berakibat tiada benar, hanya menghendaki kehancuran atasannya, sebab didalam dirinya orang yang di pertuan ceriteranya itu. Itulah Pancaguru menurut ajaran.

Begitu pula caranya menjadi seorang hamba apabila tiada mampu dirinya itu memberikan keterangan, kalau didudukkan menjadi Punggawa, janganlah segera memberikan nasehat kepada orang lain, hambanya seorang pemimpin menikmati itu, jangan cepat menerima dana orang lain. Kalau tiada tepat, membuat kehancuran peganganmu, karena dana itu pada masa Kali sekarang pemberian juga namanya. Apabila telah berjauhan dengan dana dan dengan para warga yang telah berbakti kepada orang lain, itulah merupakan jalannya untuk menghancurkan terhadap pemimpin orang yang diberikan dana, tujuannya ingin menerima, seharusnya menentang terhadap kerusakan junjunganmu dan sama-sama senang diperintah. Orang yang diberikan dana itu, terug-sapalah dengan cara yang baik agar senang hatinya pada waktu menerima dana, begitu pula istrimu harus turut mengia-iakan kepada hambamu yang menjabat Punggawa. Setelah diberikan kesenangan, dia akan menceriterakan caranya orang memberikan sesuatu kepada dirinya, yang kedua, menceriterakan kata-kata orang yang memberikan dana kepada dirinya dan pada waktu dia memuji-muji Pangerannya dengan janji. Apabila kedatangan Kali orang yang dihormatinya, dia mempertahankan kedudukannya, menyembunyikan jiwanya, ingin tetap menjadi Punggawa dan disanjung, seharusnya sama-sama den ajeni. Begitu pula perkataannya orang yang menerima pemberian orang lain, kepada seorang hamba yang sepaham, itulah sebabnya sama-sama senang disanjung dan selalu menerima dana, harus memberitahukan kepada orang yang berdana dan harus diketahui olehmu semua kelakuan Punggawa yang benar-benar dan sebaliknya, begitu

pula terhadap para warga yang besar dan yang kecil. Demikian kata-kata untuk membalas pemberian kepada orang yang memberikan.

Begitu pula seorang yang dengan rela berdana, disebabkan irihatinya terhadap sesamanya yang bersama-sama menikmati sarana kehidupan ingin memperkuat agar menjadi satu, sama dengan mayat orang seperti itu, selalu menghendaki yang serba banyak, dan selalu berpendapat, hanya aku yang pandai, hanya aku yang paling sering berdana. Demikianlah dalam perasaannya, yang menyebabkan sangat tinggi keyakinannya, disebabkan hasil dananya datang. Sekalipun kemana-mana perginya, semua pekerjaannya bersih, diluar didalam tak ada kecurangannya, sebab semua dana itu, sebagai penjaganya, sebagai pengawasnya, sebagai alat penyorot jalannya untuk mengetahui ke-istimewaan orang lain menikmati hasil di dunia. Setelah mengetahui kegunaan orang lain, dirasa-rasakan, pada waktu hambanya terlalu sering menerima bermacam-macam dana. Ada yang merupakan musuh, hambanya, orang yang diusahakan diberikan dana. Demikianlah caranya membuat Kali-sanghara oleh orang yang terlalu banyak kepunyaannya. Tiada terikat dan tiada memikirkan rohnya kemudian hari, bila jatuh kedalam neraka, selalu mengambil kepunyaan orang lain, menghilangkan larangan orang lain, mempitnahkan bumi orang lain.

Apabila yang menjadi pikiran tiada menghendaki yang serba banyak dan dihormati disembah oleh orang lain, hanya itulah yang dipikirkan. Lagi pula yang dianggap jala, ialah perak, ternak dan padi yang dianggap alat pengikat ialah bermacam-macam bhusana, kain yang indah, permata yang indah, yang dianggap kekuatan, ialah istri yang cantik, dianggap memburu orang yang membuat kerusakannya diumpamakan seekor Kijang dan Tawan, begitu pula seekor Singa, yang diumpamakan hutan, ialah para Hulu-balangnya yang sangat banyak disebabkan tiada tahu Singa itu, pada waktu hutan itu ditebang oleh manusia, pasti tiada gunanya, sebab Kijang dan Tawan itu adalah makanannya binatang. Apabila seorang pemburu setelah

melebarkan jalanya. Ada api dihidupkannya, dianggap dahan-dahan yang kering hutan itu, api namanya, perasaan yang menimpa kepada anak dusun, teliti yang akhirnya sangat salah, memasuki para hamba akhirnya berperang berhadap-hadapan dengan para keluarganya. Demikianlah terbakarnya sebuah hutan, namun Singa itu tetap hidup, disebabkan sangat luasnya hutan itu, apabila diberikan memakan yang berbisa, sama dengan racun yang ditanam ditubuhnya semua ikan, diumpamakan ikan itu para Punggawanya, perasaannya pada waktu itu berada didalam kebenaran dan pada waktu memberikan racun berbisa namanya.

Itulah yang dimakan oleh binatang, mati lalu dia pada waktu terbakar hutan itu, berpencaranlah Kijang dan Tawan itu. Begitulah perumpamaannya, tiap-tiap yang berlari pasti terkena jala. Demikianlah singkatnya hambamu itu menikmati didalam jagad pada waktu membuat kehancuran dirimu. Begitulah caranya menjalankan daya - upaya dengan jalan belakang. Itulah sebabnya orang yang menjadi pemimpin harus waspada terhadap para Punggawanya dan harus disertai dengan perkataan yang manis. Janganlah tiada memperhatikan pada waktu mereka tertimpa bahaya. Kalau dalam keadaan marah, seharusnya beliau menyampaikan kepada orang lain, akan tetapi ada orang yang sama kedudukannya dalam berbicara, merupakan daunnya dalam jalan sarana kehidupannya.

Lagi pula yang selalu harus menjadi hakekat dan yang harus dipikirkan ialah nasehat-nasehat, walaupun terhadap ayah, kakak, juga terhadap adik, ipar, sekalipun terhadap keluarga kedua. Begitu pula kalau lambat atau cepat olehnya berbicara seharusnya saling mengisi, tiada patut diberikan kepercayaan, sebab telah menerima dana dari musuh dan semua upacaranya agar jauh rendah dengan dirimu. Harus demikianlah sikap orang yang menjadi pemimpin.

Begitu pula dalam menjalankan kewajiban, janganlah tiada mempergunakan tata-cara, berbicara terhadap seorang hamba, dan kepada Punggawa sekalipun, yang menaruh kepercayaan

kepadamu, apabila jauh hasil perkataan yang demikian, kalau hal itu dilaksanakan, hanya membuat kelemahan pada dirimu sendiri, sebab tiada mengetahui para hamba yang berbuat benar-benar, tiada beda seperti penyu Durbudi, terbunuh dimakan oleh seekor anjing, disebabkan tiada menuruti nasehat yang benar.

Ada satu lagi kebenaran, seperti seorang Raja di Ayodyapura, Maharaja Dasarata, beliau bersahabat baik dengan ayahnya Sang Gatayu, walaupun hingga anaknya tetap turut bersahabat, bersedia mati dia membela Sang Rama - Bhadra, mengadakan perang kepada Sang Rawana. Itulah satu persahabatan yang sangat baik. Begitu pula Sang Rama dengan hati tulus-ikhlas begitu itu kepada Sang Gatayu, sekalipun beliau disuruh mencabut nyawanya dan dengan rela membersihkan arwahnya gatayu. Persahabatan yang kedua, tersebutlah Rajanya Kera Sang Sugriwa namanya, yang turut saling bantu dengan Sang Ramadewa, hingga selesai tujuan karya beliau hingga tak ada yang menjadi halangan lagi. Demikian pula Sang Baliputra, benar-benar dia mengabdi kepada Sang Rama-Bhadra, tiada mengindahkan kematian ayahnya, karena sangat buruk penyebab kematian ayahnya, tiada dianggapnya musuh bebuyutan Sang Rama dan telah disadari, bahwa dirinyalah sebagai penebus rohnya sang ayah.

Itulah satu persahabatan yang harus di-contoh oleh seorang pemimpin. Si penyu Durbudi patut ditiadakan, karena sangat hina, tiada mengindahkan perkataan yang benar, akhirnya mati. Itulah kewajiban memegang Jagad.

Begitu pula kewajibannya seorang Punggawa, seperti dirinya Sang Baliputra, tiada merendahkan jungjungannya, pada waktu diutus mendatangi Sang Rawana. Lagi pula kewajiban seorang pelindung, tiada berbuat tindakan yang tiada tepat, walau jalan yang menimbulkan peperangan, tiada kelakuan angkara yang dipergunakan pedoman. Apabila orang lain berhutang serba yang kotor, kalau beliau mengadakan pembalasan, segala yang merupakan hutang-hutang kepada orang lain, itulah yang

akan memetik sarana kehidupan beliau, apabila mengadakan pembalasan. Yang demikian tiada sepatutnya diadakan pembalasan, menghendaki Sadtatahi namanya, membuat kerusakan orang lain. Inilah perumpamaannya lagi, orang yang menghendaki pemberian orang lain, menurut keterangan dahulu, itulah merupakan obornya orang yang membuat kehancuran Pangerannya. Orang yang berbuat demikian itu, menikmati yang tiada nikmat konon, tiada ingat lagi kepada Ibu Bapanya. Walaupun kini turut dalam kehancuran Pangerannya, namun dia telah senang hingga anak-istrinya, disebabkan bermacam-macam pakaian pemberian orang lain dan telah ber-kecukupan tentang pangan, juga senang dalam pandangannya, melihat serba yang banyak. Hasilnya yang kedua, apabila hancur Pangerannya, benar-benar orang yang memberikan kedudukan, disertai segala perlengkapan oleh orang yang memberikan harapan kepada dirinya. Itulah yang akan didapatkannya.

Begitu pula yang tiada diperolehnya kini kuuraikan. Sebab dosa yang disebabkan mengambil padinya, hanya neraka yang didapatkan oleh rohnya, sebab tak ada bahaya Pangerannya, yang dihormati pada masa hidupnya. Tiada pada waktu dia menuruti jalannya kehancuran sarana kehidupannya, sekalipun ia menyakiti dan merendahkan orang yang membuat penyebab Kali, sebab didalam kebenaran sarana kehidupan yang besar maupun yang kecil, tiada ubahnya seperti bermacam-macam hutang dalam semua persoalan, merupakan pembayaranmu. Begitu pula, andai kata Sang Pemimpin hanya membuat penderitaan, tiada patut juga orang yang demikian menjadi pelindungmu. Masanya badan itu mendapatkan duka, apabila berlindung. Begitulah caranya menjadi seorang hamba, harus tepat kepada para-warga. Kini bila terdapat kerusakannya orang yang di-hormati karena kurang bijaksana. Lalu pergi dirinya itu disertai oleh para-warga ditempatnya menghamba, sebab didalam diri orang yang menghamba, yang diutamakan didalam hati, ialah orang yang teliti. Apabila orang mendapatkan bahagia yang disebabkan tulisan yang ada didahinya, walaupun dimana

berada, bukan disebabkan dari keberanian, keistimewaan, dan kepandaian dalam menjalankan tugas. Kalau tak ada tulisan dan urat dikepalanya, asalkan disanjung dipuji oleh Sang Pemimpin, semua kalah.

Demikianlah caranya menghamba. Apabila sangat besar kerusakan rakyat itu yang diperbuat oleh Sang Pemimpin, serta kepunyaannya para-warga dan para Punggawanya satu penyebab yang sangat tiada benar, tiada urung akan dianggap musuh Pangerannya, sebab orang yang memegang negara setiap orang yang dinamakan menjaga dunia, dianggap pesuruh oleh Bhatera. Apabila banyak kelakuannya yang menyimpang, tiada urung akan diturunkan kedudukannya oleh Hyang Widhi. Hyang Widhi berada di dalam hati, makanya seorang tiada luput dari kehancuran, disebabkan oleh hatinya. Begitulah ringkasnya sangat gampang diucapkan, sulit bila dilaksanakan, sebab sangat kotor dan sangat tidak baik menjelma manusia bahagia yang dahulu, kebanyakan menyimpang, terjumpa hasilnya didalam kehidupan sekarang. Oleh karena itu, waspadalah menjadi orang yang dihormati, dan yang menghormati.

Tersebutlah lagi, orang yang tiada pernah mengambil sesuatu kepada atasannya, lalu telah hancur orang yang dihormatinya, apabila dia melakukan upahan terhadap orang yang memberikan dana dahulu, pasti tiada akan diberikan oleh orang yang melakukan dana. Bagaimanakah perkataan beliau itu? 'Engkau kini, melakukan upahan terhadapku, seperti engkau terlalu ingat kepada janjiku, pada waktu engkau masih kuanugrahi. Memang benarlah aku demikian, lalu engkau kini, memikirkan aku untuk beranugrah kepadamu, memang wajar aku berbohong kepadamu, inilah yang dinamakan cara menipu kepada musuh. Tiada pernah engkau mengindahkan nasehat yang terdapat dalam ajaran, sebab engkau merupakan musuh. Kenyataannya engkau seekor anjing pemburu, tiap-tiap orang yang memberikan makan engkau ikuti. Oh anjing dan babi perasaanmu, mengingat makanan melulu, tiada mengetahui siasat musuh, semua hasilnya seekor anjing pemburu binatang, dinikmati

oleh orang yang menjadi pemburu. Begitulah perasaanmu denganku, terlalu engkau tiada memiliki rasa malu, engkau sangat bodoh, kerbau dan sapi perasaanmu, dikotorkan oleh manusia, diperintahkan engkau siang dan malam membongkar tanah, sekalipun engkau dibakar, dibunuh, tiada mengadakan perlawanan. Oh binatang anjing dan babi perasaanmu, merusak perjanjian dan mencari upahan, kini sepantasnya engkau tiada mengetahui tatkala kena daya-upaya dariku!"

Nah demikianlah sabda beliau kepada orang yang menjalankan dana upahan, yang pemberian juga namanya. Itulah yang disebut manusia yang mempertaruhkan badannya, sebab tiada bedanya engkau seorang wanita remaja diberikan anugrah oleh seorang jejaka. Bila telah kena didalam satu tempat tidur, pasti kepunyaan jejaka itu kembali lagi dan orang perempuan itu sama kedudukannya sebagai seorang hamba, menjalankan semua perintahnya laki-laki itu. Demikianlah orang yang menjabat Punggawa, bila menanggapi pemberian orang lain, menyebabkan kehancuran Pangerannya dan juga jiwanya, neraka yang akan didapatkannya, itulah yang dinamakan mati yang tiada mati. Yang dinamakan mati, ialah orang tiada ditempati oleh kesenangan, dan tiada didekati oleh bawahannya, tiada mempunyai keinginan makan dan minum, berpakaian, berning-iringan tiada senang bersetubuh, asik dengan menjual dan membeli, sangat menderita walau dimanapun berada anak istrinya serta bayi yang laki-laki dan perempuan. Terpencar dalam perjalanan, sebab tiada bertangan dan berkaki, tiap-tiap kepunyaannya yang baik, semua diambil oleh orang yang menang dalam perintah, sekalipun menjingjing, menjungjung dan memikul tubuhnya itu. Mungkin demikian tanda-tandanya neraka itu, pada waktu masih hidup, disuruh mengembalakan seekor kerbau yang tiada dapat dihitung engah beberapa pasang banyaknya, hingga setiap langkahnya menderita, hingga anak dan istrinya berlindung seperti ternak diiringi itu, di sebabkan oleh orang yang menang dalam siasat. Apabila telah hancur yang dinamakan pantangan dan peraturan seorang Mentri, karena laparnya badan, semua

yang berbentuk makanan dimakan, tiap-tiap yang disebut makanan dan semua daging dimasukkan kedalam mulutnya, tiada memilih, walau sapi, prekutut, begitu pula jewawut, karena telah hancur peraturannya itu. Yang dinamakan tiada mati ialah selama jiwa itu masih berada dalam tubuh. Sekalipun teringat kepada orang yang dihormati pada waktu melakukan perbuatan yang menyimpang, menghasilkan atau tiada menghasilkan, sebab telah habis riwayatnya dari dahulu, telah tiada dapat bergerak dirinya itu, lalu menangis badannya itu, setiap hari setiap malam, bengkak dan sayu pandangannya menyayat hati, sebab telah hancur badannya itu, tiada beda seperti seorang warga sangat bersedih dibawah pohon rangdu, yang tiada mungkin tergugah. Demikianlah perumpamaan, senang berkuasa dan menikmati menjabat Punggawa yang berakhir dengan duka dan diperintahkan oleh semua yang berbentuk dana. Itulah yang menjadi pada dirinya. Begitu pula sesamanya yang masih anak-anak, sekalipun berbuat benar-benar kepada atasannya, tiada tulus kebenarannya itu sebab tiada dapat disatukan kematian itu dengan kehancuran. Pada waktu hancur orang yang dihormatinya, badannya akan menjadi tawanan, hanya malu dan dendam yang didapatkan, setiap ia mengingatnya, sebab bukan dari dalam tubuhnya timbulnya keinginan untuk turut membuat kehancuran jungjungannya. Begitu pula pada waktu timbulnya berbarengan, sebab turut serta didalam tertimpa bahaya. Demikianlah caranya menjadi seorang hamba, setelah benar-benar segala yang terlihat dan melapor diri seperti mengikuti pembicaraan yang benar, dari keturunan orang yang kecil. Apabila tiada selesai olehnya membuat yang tepat, yang demikian itulah akan diakhiri kedudukannya oleh Sang Pemimpin dan dijatuhi kehancuran. Tinggallah badannya itu yang mengikuti kemanapun perginya, seperti seekor binatang yang masih kecil kematian induknya, tiada hentinya menantikan. disebabkan cintanya kepada induknya. berpencaran kepergiannya. Demikianlah perumpamaannya, tiada urung badan itu berpikir tentang hal yang demikian, disebabkan ditinggal oleh orang yang dihormatinya. Sangat bahagia orang yang tepat

berada didalam desanya, sebab dalam bertukar tempat jarang seseorang mendapatkan kesenangan konon. Sulit benar caranya seseorang yang bertugas menjaga Yagad, harus beliau itu selalu mengawas kepunyaan rakyatnya dan beliau harus waspada tatkala kemasukan perkataan yang sangat berbisa, seperti pembohong dan durjana, yang leluasa didalam wilayah beliau, begitu pula didalam Negara beliau, sebab dalam diri orang yang banyak harta itu, mengakibatkan banyak musuh, banyak pekerjaan, banyak yang dianggap enteng caranya mengerjakan. Demikianlah sebab-sebab yang terdapat pada seorang Mahamentri.

Apabila dalam keadaan aman-tentram, tindakannya menjaga dunia, semua kekayaan beliau diperkosa oleh para-warga yang berhati sebagai musuh, tiada urung akan lenyap kekayaan beliau itu.

Itulah cara-caranya seseorang membuat kehancuran dunia dan peraturan, semuanya mereka mengingkari intinya Sangyang Pustaka yang berada dikanan, diikutinya kekiri oleh orang yang hendak membuat huru-hara. Apabila ada orang yang mendekati diri beliau, semua merupakan pituah orang yang kotor, orang yang hendak menginjak-injak kelakuannya anak dusun, orang yang tiada mau mengambil bagian dalam peperangan, apabila diberikan pertanyaan mengenai perang tersebut, tindakan dan perkataannya hanya mempertimbangkan kekuatan yang tepat, itulah orang yang sangat titik pawidananya dan terlalu banyak perhitungan, orang tiada suka berdana, hanya ingin menyimpan orang yang masih rendah siasat dan tujuannya, orang pencudi curang, orang yang tiada memperhatikan orang lain dalam keadaan sakit, kehendaknya tiada pernah punah, orang yang irihati melihat orang yang berketurunan jujur, orang berkeinginan mendapatkan penghormatan dari sesama manusia. Itulah yang dinamakan akadasa pawidan. Apabila orang yang demikian itulah mendekat kepada beliau, para hamba itu membuat daya-upaya didalam negara, tercapai atau tiada tercapai olehnya.

Inilah keistimewaan pituah, yang dilahirkan oleh perkataan, disatukan dengan mereka yang kemasukan perkataan yang tuju-

annya meruncing dan yang diberikan dana. Sekalipun orang yang bebasnya senang didalam kekeluargaan, tiada urung akan menimbulkan perpecahan, menimbulkan persoalan yang diakibatkan oleh pituah.

Begitu pula yang lahir dari hati yang kotor, terlihat olehnya yang cukup kedudukannya didesa, ditegur dengan dasar-dasarnya nasehat, diberikan dana.

Demikianlah tingkah-lakunya terhadap para lingkungan dan para warga yang dianggap sahabatnya. Kemudian hari terlihat caranya, dan kelakuannya, kelihatan baik dan buruknya, itulah yang disinggahi oleh perkataan yang tiada benar, akan tetapi kelihatan benar, kesimpulannya, dan akhirnya diikuti oleh orang disinggahi perkataan benar, hal yang demikian tiada urung akan membuat sangat malu, mengotori segenap keluarganya. Inilah cara yang paling kotor, sama dengan pituah kalau dirasa-rasakan.

Begitu pula yang dinamakan alat untuk merampas, ada yang didapatkan dari dahulu, yang merupakan sarat-saratnya anak dusun, pendapatan dari tengah lautan atau dari dalam hutan, pendapatan dari bermacam-macam akal dan dari barang pikulan, dirasa-rasakannya, apabila sangat kecil yang diperolehnya sekarang, akhirnya dikerjakan kembali keputusan perkataannya yang isinya meminta agar di kasihani. Kemudian diikuti oleh bawahannya, akhirnya sangat keterlaluan cara mengeluarkan. Dikemudian hari, andai kata tiada keluar akhirnya itulah yang diikuti, tiada mau di berlindung, dan diambil buminya atau lautnya. Itulah yang dinamakan perampasan.

Akan tetapi, orang yang tiada mau mengambil bagian di dalam peperangan, setelah diserbu oleh musuh, semua persoalannya apa bila diketahui oleh atasannya, isi perkataannya agar mendapat kepercayaan, namun semua tindakannya digolongkan sangat kecil, karena terlalu banyak meminta tanda-tandanya musuh. Itulah isi perkataannya, telah ditandai dan harus oleh bawahannya itulah yang dinamakan orang yang tiada mau

mengambil bagian di dalam peperangan, dan tiada mengetahui senjatanya.

Kemudian tatkala diserbu oleh musuh, segera ia mengambil sikap masa bodoh. Hal yang demikianlah menyebabkan tiada urung bahaya negaranya konon, kalah peperangannya konon, sama-sama hancur juga pertahanannya musuh itu, oleh orang yang mengetahui terhadap sarana kehidupan, janganlah disia-siakan, janganlah menikmati kesenangan melulu, orang yang menderita harus dipikirkan juga.

Begitu pula orang yang dinamakan atitik apipit, bila ada penghasilan yang didapatkan dari kepunyaan orang lain, tetap dipegangnya. Apabila belum dapat jalan untuk menikmati, tiada rela hatinya mengembalikan, dikirakan semua keuntungan itu disebabkan jabatan Punggawanya. Itulah sarat-saratnya orang atitik apipit.

Begitu pula orang yang dinamakan tiada kena dana, ialah orang yang sangat banyak hartanya, yang didapatkan dengan jalan menabung dan mengumpulkan, tiada mau bersedekah kepada bawahannya selama-lamanya tiada akan turut mengusahakan caranya manusia mencapai kebenaran, begitu pula terhadap anak-cucunya, tiada pernah memperhatikan lapar dan kenyangnya para warganya, karena sangat asik dengan kesenangan dan kenikmatan keindahan, sangat sedih hatinya apabila salah seorang keluarganya meminta sesuatu, sangat dipikirkan tentang bagaimana kesudahannya apabila diganti kedudukannya. Itulah yang dinamakan tiada dana.

Apabila kalau caranya pada waktu menghadap Pimpinannya, didalam hatinya selalu merendahkan diri, itulah yang dinamakan rendah.

Begitu pula yang dinamakan penjudi curang, selalu menghendaki semua taruhan, dan harus berikan nasehat kepada orang bertindak yang menimbulkan kekacauan yang berbuat perpecahan yang tiada benar tepat, yang menyebabkan ada tandanya

tiada mengetahui terhadap akal dan daya-upaya, memperdagangkan manusia, tiada tepat, tiada tahu bertata-bahasa, sangat sering membuat manis perkataan. Akhirnya menyebabkan perpecahan orang yang kena perkataan manis, dengan warganya. Itulah yang dinamakan penjudi curang.

Yang dinamakan orang yang sering menerima pemberian, namun tiada menyadari tentang penghargaan tuannya, misalnya dana-punia, padi, sawah, juga kebun, harta, kain, namun akhirnya memungkiri pemberian atasannya, tiada beralasan perkataannya, dimanapun tempatnya diperbincangkan. Lalu kemudian berhenti dan terlantar, akhirnya ia memohon kepada yang tiap-tiap baik budi pekerti bawahannya, caranya mengabdi, cara mekana, lagi pula tiada putus-putus ucapannya, menuju yang baik terdengar, yang berakhir dengan bahaya. Demikianlah kebenarannya yang terlihat didalam dunia, membuat perpecahan didalam diri orang yang demikian, itulah yang dinamakan orang yang tidak mau kekurangan sesuatu.

Yang dinamakan iri-hati, ada orang banyak yang berkumpul sangat banyak keluarganya, terlalu banyak pangannya, terlalu banyak tanahnya dan bersatu dalam segala hal. Kekayaan orang itulah di kehendaki, lalu diusahakan untuk dijadikan sahabat, dimasuki makanan, dan minuman dua tiga kali. Kemudian terjadilah perpecahan dengan para warga yang satu keturunan, namun orang yang iri-hati itu tiada turut kena imbas, hanya memberikan api dan menyuruh merebut kepunyaan keluarganya. Lalu mereka itu berperang. Itulah orang sangat mementingkan tanah. Apabila dirinya terkena perkataan yang manis, tiada takut berperang dengan para keluarganya, yang kedua tiada akan mengetahui apabila dirinya dibuatkan perpecahan, kekayaannya dibagi-bagi oleh orang lain, oleh para sahabatnya. Kemudian akan lenyap, sebab mengikuti lenyap budinya. Begitulah caranya orang iri-hati berbuat sesuatu, yang akhirnya ia mendapatkan kekuatan, misalnya tanah, harta, begitu pula mas, kain dan pengetahuan. Begitu pula sebaliknya, hasil orang yang terlalu mempercayai kepada perkataan yang tiada benar, hancur

kekeluargaannya, kemasukan perkataan yang manis, yang diakibatkan iri-hati, tiada urung akan lenyap segala kekayaanmu, hingga senjata yang merupakan kekuatanmu meninggalkan orang yang memulai pada masa dahulu, karena selalu diberikan anjuran dengan perkataan yang disertai dana, mas, harta, ingin mendapatkan badan itu, akhirnya semua yang manis itu akan menjadi pahit, karena taringnya telah dipikul. Dan semua para keluarganya telah terpisah-pisah. Itulah orang dinamakan terkena racun yang sangat berbisa, tiada ubahnya seekor ikan terkena kail, tertarik dengan makanan, lupa dengan jiwa, sama dengan seekor burung terkena pukat, tertarik dengan suara, lupa dengan jiwa. Demikianlah perumpamaannya, harus diwaspadai juga oleh orang yang berkeinginan kepada yang serba banyak. Itulah yang diakibatkan oleh yang bernama iri-hati.

Begitu pula yang dinamakan kalah, namun tetap berkeinginan dapat penghormatan, terdapat pada masa dahulu, tersohor didalam sejarah, apabila leluhurnya belum mendapatkan dari orang lain. Itulah yang didapatkan dalam kekuasaan sekarang, beraneka ragam bentuk perkataannya, tiada terang tata-bahasanya terhadap sesama Mentri, itu adalah perbuatan yang sangat salah. Lagi pula tatkala berbicara kurang caranya mencakupkan tangan. Itulah orang yang dinamakan dijunjung kemurkaan, selalu berkeinginan dihormati. Demikianlah seharusnya oleh sesamamu Mentri, harus mengetahui nasehat-nasehat pada masa dahulu, sebab kesemuanya itu selalu menetap didalam sarana kehidupan. Apa bila pada waktunya bercakap-cakap dengan orang memberi kedudukan, seharusnya seorang Adimentri itu merendahkan diri dan berhati-hati, apa bila pada waktu yang demikian tiada menunjukkan kesopanan, hanya menyebabkan tiada akan mendapatkan kesenangan. Demikianlah seharusnya seorang Mentri apabila beliau itu dipaparkan, sebab seorang Mentri itu selalu berhati-hati dan menjaga tiap-tiap mengeluarkan pembicaraan, dan selalu teringat kepada kewajiban, sebab terdapat satu keterangan mengenai dirinya Sang Arjuna, terbunuh oleh Sang Kalaraja. Karena terlalu tinggi dan luas angan-

angannya Sang Kalaraja itu, oleh karena selamanya bertindak tiada tepat, akhirnya Sang Kalaraja mati. Nah demikianlah persamaanmu. Itulah seorang Mentri yang rendah dan yang paling rendah. Kemudian apabila segala tabiatnya kembali kepada asalnya, dan kembali berbuat yang baik, sebab tak ada yang tiada berpahalasemua kelakuan yang baik dan buruk, kewajiban di dalam negaralah yang harus diingatkan apabila menghendaki bantuan agar seperti seorang Raja di Majapahit keterangannya. Atas kutuknya Sri Mahisa-wijaya, hancur negara Majapahit itu oleh seorang Raja dari Kediri. Kemudian beliau meminta bantuan kepada seorang Mentri dari Madura, itulah yang menyebabkan asal-mulanya terdapat seorang Raja di Majapahit. Akhirnya sama kuatnya Kediri dengan yang di Majapahit, tak ada perbedaannya. Beberapa tahun kemudian, hancur negara Kediri itu oleh Raja Majapahit, demikianlah tentang ceriteranya, silih berganti. Sang Raja dari Majapahit sangat berkuasa dan dihormati didalam Jagad, sebab sama keturunan dan kebangsaannya Raja Kediri dengan Raja Majapahit, yang bertahta di Kediri, Wisnu-wangsa menurut ceritera, keturunan dari Sri Maharaja Medang. Yang bertahta di Majapahit, juga beliau keturunan Brahmana-tatwa, keturunan Sri Maharaja Ken Arok asal mulanya.

Begitu pula kalau di Pulau Bali, yang dianggap cahaya dan teladan, ialah Sri Mayadanawa menurut keterangan Bhagawan Kasyapa yang terdapat didalam sejarahnya.

Itulah yang terdapat didalam ceritera yang kubicarakan. Begitu pula dalam melaksanakan kewajiban, suka-duka silih berganti seperti roda yang berputar, suatu ketika dibawah dan kemudian berada diatas, menurut ceritera yang terdapat pada jaman dahulu. Apa bila ada orang dari kasta rendah di-berikan kedudukan oleh orang yang memegang negara itu semua disebabkan dari hasil pekerjaannya yang luas dahulu, didapatkan dan dinikmati sekarang, yang merupakan jalannya mencapai kesenangan. Demikianlah akibatnya, apa bila sesamamu Mentri

itu, tatkala dengan hati rela berada disana, terimalah dengan air muka yang baik, keduanya anugrahi dana, apa bila dengan mencakupkan tangan, balaslah dengan mencakupkan tangan, janganlah memakan sisa makanannya, mungkin menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh perbuatannya dalam pembicaraannya yang menarik yang sebenarnya sangat berbahaya. Itulah yang harus sangat di waspadai, usahakanlah untuk bersahabat dengan orang yang demikian, selalu tegur-sapa dengan air muka yang manis, sebab sama kedudukan se-orang hamba dan seorang pemimpin. Apabila tiada dibenarkan semua tindakannya, mungkin dia akan membuat keributan dan mempersulit dirimu, sebab kini sedang harus baunya, itulah yang harus diwaspadai oleh orang menjabat Punggawa, itulah yang dinamakan mahir dengan siasat, tahu menebak terhadap orang yang sekewajiban, bertujuan selalu menyembunyikan sayangnya kepada keluarga sendiri dan tiada putus-putusnya melakukan pekerjaan untuk mengingat kepada ajaran, dan selalu menunjukkan keberanian, membantu seorang Brahmana, tiada melupakan leluhur, meladeni para-warga dan para keluarga, para ayah, paman, dengan rela hati memberikan nama dan kepada para paman yang telah lanjut usia, selalu meladeni hambanya, putra-putrinya, terutama melanjutkan semua cara-cara yang dahulu kala dan saling sembah-menyembah. Demikianlah nasehat kalian itu kepada putra-putra para hambanya. Janganlah mempergunakan bahasa yang kurang baik sebab pasti akan ditiru oleh orang banyak (Jagad) jangan selalu membanggakan diri, terutama, usahakan agar mendekat rasa kasih sayang itu dan mengambil seorang istri, ialah untuk pengikat kedudukan mau menjabat Mentri, yang benar dalam sarana kehidupan. Apabila sangat kecil bentuk tubuhmu itu, tentu terbatas pula tindakanmu apabila besar tubuhmu itu, sangat banyak dan luas tindakanmu, mungkin ingin mengetahui segala seluk-beluknya seorang Mentri. Bila kecil pantangan itu, uraikan dahulu, janganlah memutuskan yang merupakan kekuatanmu yang salah, sebab tetap itulah kehidupanmu itulah badanmu, itulah leluhurmu, sebab itulah yang merupakan perintahnya orang yang telah mencapai tempat yang tertinggi. Orang

yang masih ada hubungan keluarga pada masa dahulu, pada tenang dan tenteramnya tanah Jawa, hingga menjadi warisan yang terjumpa dan yang dinikmati sekarang. Apabila tepat cara mengikutinya, tiada akan luntur oleh kekuasaan apapun. Jangan melenyapkan perjanjian yang telah ditetapkan, itulah yang dinamakan putus, menurut Sanghyang Aji Sarasamuscaya. Itulah akibatnya seseorang yang telah meninggalkan kewajiban konon, sebab Caturjanma itu berbeda pangangannya masing-masing berbeda peraturannya, begitu pula pada waktu mati, tiada sama peraturannya. Kalau mengikuti ajaran yang dahulu, sebab, apabila tepat caranya melaksanakan agama dan semua upacaranya, sekalipun ditanam mayat orang Sudra itu, tiada urung akan mendapatkan kesenangan, walaupun berkedudukan Mentri, Ksatria, Brahmana, masih berbadan nyata, dan masih dapat dilihat. Bagaimanakah tentang halnya ini? Disebabkah sangat baik cara penghormatannya di sini, selalu dia mengikuti semua kewajiban-kewajiban yang ada pada masa dahulu, sekalipun melahirkan seorang anak, istrinya tetap berkeadaan cantik, itulah yang harus diusahakan oleh seorang Trujana. Dikemudian hari terdapat putra-putranya, agar mengikuti seperti kelahiran ayahnya yang ditiru, agar *nista, madya, utama,* yang didapatkannya. *Nista,* terjumpa oleh Sang Mantri, *madya,* terjumpa oleh Sang Ksatria, *utama,* terjumpa oleh Sang Brahmana, nistaning-nista didapatkan oleh sesamanya orang dusun. Namun sangat lengkap caranya dalam bersuami istri. Itulah pahalanya menurut semua persoalan yang terdapat pada masa dahulu, sebab di dalam ajaran Agama yang dianggap jalan, andai kata mayat itu dibakar sekalipun, ditenggelamkan ke dalam lautan, atau dibiarkan di atas tanah. Demikian pula tempat memusnahkan mayat itu, misalnya dengan bermacam-macam upacara yang mengikuti mayat itu ketempat pemusnahan, apabila semasa hidup berkelakuan tiada baik, tiada urung akan masuk neraka, sebab menurut ceritera, semua tingkah-lakunya semasa hidup turut terbawa mati, sebab sangat berbeda ke-adaannya di sana, lain dengan keadaan di rumah dan di dunia nyata.

Bagaimanakah hekekatnya orang yang masih hidup menanam mayat, apabila masih berada ditempat yang demikian, tiada benar juga apabila dibakar, karena sangat berbahaya konon, sebab tempat mayat itu seharusnya tiada kelihatan, harus berada didalam tanah, atau dinamakan menanam, kalau di dalam api dinamakan membakar, kalau di dalam air, menenggelamkan namanya, namun ada juga yang menaruh di atas tanah dan digulingkan, itulah yang dinamakan *Amasah*. Lengkaplah keempat ke Punggawaan itu. Inilah yang disebut Caturjanma itu : 1. Brahmana, 2. Ksatria, 3. Wesia, dan 4. Sudra, lengkaplah Caturjanma itu.

Ada juga Catursarira, misalnya : kaki, lalu paha, kemudian bahu dan paling penghabisan yang merupakan paling atas itu, ialah kapala. Keempatnya itu mempunyai kekuatan masing-masing.

Begitu pula yang dimaksudkan Kali dan Sanghara itu, setelah itu hancur-lebur agama itu, saling hina agama, tertimbun dengan bermacam-macam harta, mas, bhusana. Demikianlah pada waktunya hancur peraturan itu yang terdapat sekarang. Seorang Guru, atas segala nasehatku, hingga terlepas dari kutukannya orang yang telah mencapai kedudukan yang sempurna pada masa dahulu, sebab kini telah dapat menuliskan di dalam sebuah buku, satu tanda, bahwa se-orang Mentri akan tetap mengingat kewajiban hingga selanjutnya. Sangatlah banyaknya kewajiban peraturan itu. Seseorang Brahmana Siwa-tatwa, tiada akan berhianat dan tiada akan memakan daging sapi, daging kera dan daging ular, begitu pula tiada akan menduduki gedonging labu pahit. Seseorang Ksatria, tiada akan memakan dagingnya kijang. Bagaimanakah asal mulanya itu? Tiada benar hal itu diceriterakan, karena tiada terhadap semua sesamamu Mentri.

Dahulu kala, apabila seorang Pande Besi, tiada boleh memakan sila larwan hasilnya dahulu, yaitu tiada meutuskan pengikatnya mayat padi itu pada waktu ditempatkan dikuburan. Demikian tentang ceriteranya pada masa dahulu kala.

Begitu pula Pande Mas itu yang dianggap peraturannya, tiada akan menjamu dengan daging burung dara, dosanya anucuk mirahnya Sang Raja, itulah yang menyebabkan ia membunuh anaknya. Karena sangat besar bencana itu, tujuannya sangat takut dibunuh oleh Sang Raja, sebab sebenarnya ia sendiri tiada mengambil mirah itu. Setelah terbunuh anaknya, dicarinya mirah itu di dalam tubuh mayat anaknya, namun tiada di dapatkannya. Semakin ketakutan hati Pande Mas itu. Yang kedua, pada waktu tiba saat kemarahannya, lalu burung dara itu dibunuhnya, kemudian dicarinya mirah itu dan di dapatkannya di dalam tubuh dara itu. Itulah yang menyebabkan tiada akan melanggar dan tiada akan menjamu dengan daging dara, hingga kecurangannya terhadap dewanya dan kebohongannya kepada Sang Brahmana, Sang Ksatria, Sang Wesia, Sang Sudra, tiada benar juga korbannya Pande Mas itu.

Apabila bersatu waktunya pengusaha ternak itu di dalam dunia, yang paling endah meruapak korbannya. Demikianlah keterangannya. Apabila tepat caramu mengikuti jejah orang Catur-warna, janganlah mengambil pekerjaan menjadi Pande Mas, apalagi seorang Trijana, janganglah mengambil istri anaknya Pande Mas, lebih baik beristrikan anaknya seorang Sudra dan janganlah beristrikan anaknya orang mrngambil pekerjaan berniaga, menyebabkan kehancuran badan. Terlalu banyak kalau diuraikan yang tiada wajar diambil, sebab pekerjaan paling renadah yang di akibatkan oleh salah cara mengambil seorang istri, apa lagi setelah menjadi suami istri, asalkan masih ada hubungan keluarga dengan Pande Mas, sebab pekerjaan Pande Mas itu keluar dari Bhatara Brahmana yang mengajarkan kepadanya ialah Mpu Tajiwarna namanya, demikian menurut ajaran. Demikianlah diceriterakan oleh seorang yang ingat kepada karma.

Ada juga orang yang tiada memakan buah kalewih, ada orang yang tiada memakan dagingnya wijulit, yang menyebabkan tiada memakan dagingnya ejilt, sebab berhutang jiwa. Dan yang menyebabkan orang tiada memakan buah kalawih,

sebab menurut ceritera ialah keluarga Raja, orang yang mempunyai pantangan demikian, mempunyai kasta tinggi menurut ceritera turunan dari Raja Kediri menurut ceritera dahulu kala.

Begitu pula orang yang dengan ikhlas menjadi pohon kalewih menjadi Ibunya seorang yang dianggap putra oleh seorang Raja, andaikata seseorang Mahamentri yang berkeinginan mengetahui kepada orang menjadi Ibu yang sebenarnya. Setelah beliau diberitahukan oleh para hambanya, segera Sang Rahadian bersabda : "Oh Ibuku, lihatlah putrami, hamba menghaturkan sembah kepadamu, yang telah menciptakan hamba, yang merupakan sebahagian dari darahmu, bukan disebabkan hamba menghindarkan badan hamba yang diciptaolehmu, sebab tiada wajar seorang anak tiada mengakui kepada yang menjadikan tubuhnya, sekalipun lahir dari bangsa batu, sekalipun lahir dari bangsa kayu, tiada benar apabila mengingkar lahirnya tubuh."

Demikianlah sabdanya Sang Rahadian, baru saja beliau mencakupkan tengan hendak menyembah Sang Ibu, larilah orang yang disembah mengelilingi balai-balai, namun terus beliau disembah dan dipanggil, "Hai Ibuku, tunggulah hamba yang menghaturkan sembah, dan lihatlah sembah hamba kepadamu, yang merupakan hasilmu berputrakan hamba!" Akan tetapi berlari terus orang yang disembah itu, tiada dalam dunia perasaannya, disebabkan takut dalam hatinya kerana baru kali inilah melihat wajah yang demikian, sangat elok dan sangat sempurna, dirasakan dalam hatinya, nyata dirinya sendiri tiada sepadan dengan orang yang menyembah. Oleh karena sangat heran dan takut hatinya, akhirnya jatuhlah Sang Ibu terjungkal ke dalam sumur lalu mati. Pulanglah Sang Rahadian, tanpa memperbincangkan upacara yang menyangkut rohnya Sang Ibu. Entah beberapa tahun lamanya, dihari kemudian tumbuhlah pohon *kalewih* di mana Sang Rahadian mengeluarkan perjanjian, tiada akan memakan buahnya *kalewih*, yang di anggap putra oleh orang yang mati di dalam Taman. Demikianlah janji Sang Rahadian hingga sekarang. Ada orang yang tiada

memakan buah *kalewih,* itulah yang dinamakan manusia keturunan Pemimpin, berkasta tinggi menurut ajaran. Bagaimanakah tentang keterangan itu? Tersebutlah seorang Raja yang sangat berkuasa bertahta di Airlangga. Tiada terkatakan tentang kekuasaannya beliau cukup dengan cara kepemimpinan. Tersebutlah seorang perempuan pembantu Raja, keturunan bangsa Kayu. Tiada terhitung lamanya menghamba kepada beliau, lalu Sang Raja ditimpa bencana, tatkala beliau beradu dilantai yang ada di dalam peraduan, pada waktu tengah malam beliau melompati lantai itu. Kemudian ketika beliau menginjak lantai itu, sangat panas, seperti kenikmatan yang tersohor dalam dunia rasanya, menyebabkan Sang Raja birahi yang disebabkan sangat saktinya napsu itu, yang sangat sulit dikekang, hingga hampir ingin membunuh pembantunya itu, pada waktu menanyakan orang yang membuang kecing dilantai itu, dengan pertanyaan yang bertubi-tubi. Ada yang menyatakan bahwa si bangsa Kayu itulah yang turun dan membuang air kencing. Diperintahkannya agar si bangsa Kayu itu segera mengaku. Tiada terceriterakan tentang pembicaraannya, dan persoalannya akhirnya Sang Raja kemasukan nafsu asmara. Kemudian Sang Raja mengadakan perkawinan gelap dengan pembantu itu, dan segera dijamahnya. Tiada berapa lama, buntinglah pembantu itu, lahirlah seorang bayi laki-laki yang sangat sempurna di anggap putra oleh Permaisuri Raja. Si bangsa Kayu itu lalu ditempatkan di dalam Taman. Lagi pula bayi itu benar-benar dianggap putra Raja, namun sehelai rambutpun tiada menyerupai wajah pembanti itu. Setelah bayi itu dewasa, lalu menanyakan asal-usulnya mengenai dirinya itu.

Ada yang menyatakan seperti apa yang diterangkan pada masa dahulu. Demikianlah kenyataannya pada masa dahulu kala. Itulah yang harus dinyatakan dalam peraturan, oleh seseorang yang iangin mengetahui terhadap kewajiban yang benar, sebab tiada berbeda kelahiran jiwa itu, disebabkan oleh di dalam badan bertujuan sama-sama membuat perjanjian masing-masing, juga pantangan, seperti dirimu sekarang, misalnya

Sang Mantri, Ksatria, Sang Brahmana-Siwa, sebab memang demikianlah keterangannya, pasti apabila seseorang tiada melakukan pantangan dan tiada mengadakan pilihan, hingga setiap binatang akan dimakan dagingnya, apabila didapatkannya sekarang. Itulah beberapa macam pantangan yang didapatkan dengan jalan mendengar kubicarakan. Janganlah dicampur-adukkan dan jangan diremehkan, andai kata tiada dirahasiakan, akan menimbulkan bencana, usahakanlah perbaikan terhadap yang salah makan. Dan inilah perbandingannya lagi kewajiban di dalam negara. Apabila seseorang berkeinginan tetap berada di dalam kebaikan, sekalipun seorang Wesia memegang Yagad, asalkan tiada membuat kehancuran kepada hambanya, hingga kepada anak-dusun dan kepada para hulu-banglangnya. Kalau terdapat para hulu-balang yang telah melenyapkan peraturan dan tiada mengindahkan agama lagi, siapkanlah daya-upaya dan langsung lemparkan. Jangan dibiarkan, segera hentikan, sebab akan sering mengacaukan pikiran dan sering membuat keributan.

Dimanapun seseorang berada tiada mungkin akan melupakan agamanya. Apabila tiada disadarkan, akan membuat campur-baur di dalam perasaan, sebab sangat sulit menyadarkan orang yang mengutamakan hati kotor.

Janganlah membearkan orang yang berbuat salah, bila perlu bunuh atau usir, kenakan denda atau perintahkan agar ketempat yang jauh, tetapi nilailah salahnya agar lebih ringan, besar dan kecilnya, buatkan ketenangan hatinya, agar dapat mengenakan denda, turut-sertakan juga *Dharma-dijaksanya*.

Tiada benar seorang pemegang Negara tiada mengetahui tatabahasa. Yang menyebabkan tiada benar, sebab tiada bedanya seperti sarana hidup, juga tiada akan mendapatkan jalan untuk mengingat diri. Bagi seorang Pendeta, tiada memilih keturunan seseorang, asal mengamalkan inti-ajaran yang berada di kanan. Janganlah mengikuti sesuatu yang belum tentu tempatnya dan kepastiannya, dan usahakan agar jangan sampai kekurangan orang-orang yang memegang ke Pendetaannya,

terus-menerus berikan *dana-punia,* usahakan agar lancar tiap-tiap pekerjaannya Sang Pendeta di dalam Aksara, tingkah lakunya dalam kebenaran sarana hidup dan *Dharmadijaksa* beliau sebab tercapai olehnya membuat Manguri, dengan rela memberikan tangan dan kaki. Setiap tujuannya berikan tempat, berikan jalan untuk melanjutkan mengikuti inti Agama. Harus banyak mempunyai tata bahasa dan seharusnya banyak mempunyai tata-bahasa, apabila telah diberikan kedudukan oleh Hyang untuk menikmati di dalam dunia, sebab pahala tapa-samadhinya telah diterstui pada masa dahulu, agar supaya didapatkan sekarang disebabkan sangat kuatnya sarana hidup kesenangan dan kekuasaan. Itulah pahalanya yang telah direstui pada masa dahulu oleh Sang Pendeta, seperti Sanghyang Candra-ditya, dan harus menjadi ingatan seorang Mentri, kala seseorang berkesadaran, jangan tiada berguru, jangan menyombongkan diri melulu sebab tak ada orang yang tanpa guru.

Inilah bahayanya orang yang tanpa guru, baru saja mendapatkan kekuasaan, sangat banyak mendapatkan yang merupakan halangan, dan tiada dapat dipecahkan bersama oleh sesama manusia, kira-kira akan tiada diputuskan, sebab tak ada ketetapan, tiada terdapat kebenarannya, selalu bingung dalam hatinya, sebab tiada menghendaki bantuan dan tiada boleh berguru kepada leluhur, kepada Ibu, dan kepada orang yang telah menerima anugrah wahyu, misalnya beras, sebab tak ada orang yang tiada berguru. Demikianlah orang yang tiada berguru, sekalipun *Sang watek Dewata,* banyak juga berguru, yang dianggap Pendeta Raja ialah Bhagawan Wrehaspati. Kalau di dalam watek Detya, Bhagawan Sukralah yang dianggap Pendeta-Raja. Itulah yang patut ditiru oleh seorang Mentri yang mengingat kewajiban hingga ada tumbuh dalam hatinya untuk menjadi sahabat seorang Brahmana, yang merupakan tempatnya belajar melatih diri untuk mengetahui tentang *Aji-Sastra,* walau masih dalam keadaan Walaka, menghambalah kepada yang mahir dengan ajaran, caranya mengucapkan mentra yang utama dan selalu mempelajari ajaran tata negara, jalannya *Nitisara-sasra, Sodasarna-sastra, Kamandakadi, Negara-*

krama, Wijayastraksara, Saredara-sastra, Nawanatyaksara, begitu pula *Dyah Tantri-carita.* Apabila memberikan pelajaran kepada seorang hamba tentang Agama, ajarkanlah yang berada di kanan. Kalau kekiri, tiada urung beliau akan masuk neraka dikemudian hari.

Lagi pula ajaran itulah yang merupakan untuk menghadapi musuhmu dan merupakan obor para hambamu. Begitu pula *Sanghyang Agama* itu, *Adigama, Siwasasana-sastra-sarwadreta,* itulah yang merupakan obornya seorang yang sombong. Begitu juga yang di sebut *Sarasamucaya* dan *Sanghyang Agama Monawa-sastra,* itulah merupakan suluhnya *Sanghyang Trujana.* sesuaikanlah permohonanmu, apabila telah habis semua kesombonganmu terhadap *Sanghyang Agama-Tiga,* beliau itulah yang diikuti oleh dunia banyak, sebab itulah ajaran Bhatara Manu dan Bhagawan Rama-parasu, begiru pula Sang Brahmana-sidi-sastra dan Sri Padukaji Dangdang Cendis, seorang Raja yang sangat berkuasa, beliaulah yang mempunyai weweang memimpin di tengah-tengah Galah. Itulah suatu ajaran, yang menurut keterangan ajaran merupakan penjaganya sarana kehidupan, janganlah tiada mengetahui dengan *Pancagama,* sembunyikanlah segala tanda-tanda yang lebih rendah terhadap para hamba, jangan membuat lucu para hamba, apalagi terhadap orang banyak, sebab membuat segalanya tiada akan tercapai konon. Usahakanlah tentang bertata-bahasa, janganlah melupakan seperti apa yang telah diajarkan pada masa dahulu, harus dapat meladeni para-warga, pandai memberikan segala nama-nama, walaupun disebabkan kepedalamannya atau disebabkan pekerjaannya sehari-hari. Apabila di dalam dunia kecil, misalnya seperti subah pekarangan, dari orang tuanyalah mendapatkan sebuah nama, kalau di dalam sarana-hidup, *Sang Arakianlah* menganugerahi nama. Kalau di dalam dunia besar atau wilayah, Prasasti itulah yang di-anggap nama diwilayah itu, dan ditulis oleh orang sangat berkuasa, misalnya Mpu Yogiswara menurut ceritera, agar sampai sekarang mengikuti yang tertulis di dalam Prasasti yang terdapat di dalam wilayah itu, sebab Prasasti

itulah yang dianggap batas oleh seorang yang dapat meyakini *tata-negara-Mentri,* itulah yang merupakan batas-batasnya seorang Mentri dengan orang Sudra. Janganlah mencapurkan *Mentri-sasana* dengan *Sudra-sasana* itu, sebab dalam hal nama, asalkan telah dianggap satu nama yang pasti, tiada akan terhapus oleh bahasa, oleh bhusana, oleh bentuk, oleh pekerjaan sehari-hari, walaupun masuk surga, sebab memang demikianlah keadaannya di dalam Negara, mengikuti jalan hidup. Itulah yang terdapat pada seorang Mentri yang menghendaki terhadap kewajiban yang benar.

Apabila kelihatan kekurangannya kepada bawahannya, asalkan mempunyai keyakinan bahwa beliau dipihak yang kurang. Andaikata tak ada keyakinan hanya orang-orang yang hina itulah yang lebih rendah dari beliau, hingga menyebabkan para hamba itu tiada sadar akan diri lalu bernyanyi dan membuat lelucon. Itulah caranya dalam menjaga keyakinan terhadap orang bawahan. Apabila sangat tinggi keyakinan itu, misalnya dalam pembicaraan, dalam semua tindakan, tiada mengikuti tata-cara yang terdapat pada masa dahulu tentang tata-bahasa yang menuju kebaikan. tiada membatasi perkataan kepada para keluarga, tiada mempergunakan keyakinan seorang Mentri, otulah Mentri yang tiada mengetahui peraturan namanya, tiada beda seperti orang makan, bersetubuh, tiada dapat mengecap kenikmatan, hanya kenyang yang dapat di rasakan. Dan selalu berkata : "Tak ada orang sepertiku berkuasa, tak ada orang yang sama denganku, hanya aku yang paling pandai, hanya aku yang mengetahui tata-cara."

Demikianlah caranya di dalam menikmati sarana-kehidupannya yang merasa diri keturunan Mentri. Begitu pula caranya seorang Mentri menikmati di dalam desanya, hingga melupakan peraturan, hanya pujian yang dikehendaki. Semua para sesamanya Mentri, telah dilupakan, telah tiada ingat kepada yang dinamakan *Aji Karana-Sabda* yang dahulu. Demikianlah yang diakibatkan oleh kekuasaan, senantiasa hendak berpesta-pora, meremehkan dan mengotori segala yang diperbuatnya. Seharus-

nya tiada berbuat demikian, sebab seorang Mahamentri harus mempunyai keyakinan yang kuat, beliaulah tempat penampungan suara rakyat.

Lagi pula rakyat kecil dan anak dusun itu, semua akan mengikuti tindakan Pangerannya, tatkala marah, atau pada waktu bermuka manis, atau pada waktu menunjukkan keberanian. Demikianlah seharusnya tingkah-lakunya rakyat itu mengikuti seorang Mentri yang istimewa, yang tiada melupakan ajaran dan kewajiban dalam peperangan. Hal itulah yang akan diikuti oleh para hambanya, sebab telah dilanjutkan oleh para-warganya yang diikuti oleh anak-dusun, tentang kejahatan Sang Pangerannya, menuntun para hambanya ke jalan yang demikian, hingga meliwati batas kelakuannya yang menimpa sesamanya, sama-sama bernafsu ingin mengetahui dalam perintah dan telah diajarkan, sama dengan orang bertaruh. Demikianlah konon caranya, sangat tiada baik cara yang demikian, apabila dilihat oleh dunia. Kesimpulannya, kesenangan itu, hasil yang didapatkan, apabila selalu menuruti kehendak hati, sama dengan Samudra yang tiada bertepi, meluap sangat dalam dan lebar, demikianlah tak ada tangingannya dan tiada batasnya kehendak hati itu.

Begitu pula badan itu, bila selalu diberikan api dalam menikmati kekuasaan, itulah yang menyebabkan lupa kepada kekuasaan Sanghyang Trikarana, lupa kepada diri, itulah asal mulanya yang membuat hati baik dan buruk. Tersebutlah seorang dalam menimati sarana kehidupan, konon, seorang Raja di Lengkapura. Setelah beliau bertapa, lalu bekiau mendapatkan kekuasaan yang luas, hasil dari merebut kepunyaan kakaknya yang bernama Maharaja Daneswara, dengan jalan yang tiada benar. Berperanglah beliau, akhirnya sang kakak kalah dan berlarilah beliau, semua sarana-kehidupannya di ambil oleh Sang Rawana. Walaupun telah berkelebihan sarana-kehidupannya, disebabkan oleh angkara dan rakus tata-caranya Sang Rawana itu, akhirnya Swargendralola diperanginya, dan di kalahkan oleh Sang Rawana. Semua yang menjadi keinginan-

nya semua di-datangkan dan dinikmati, bermacam-macam perempuan yang cantik, hingga sangat keterlaluan cita-citanya, tiada merasakan puas dalam hatinya.

Tersebutlah seorang Raja dari keluarga Pertapa yang menjaga asrama Sri Ramadewa namanya, yang telah tersohor di dalam Yagad, putra dari Sri Maharaja Dasarata, Raja di Ayodyapura, Sang Rama-Bhadara mempunyai seorang istri, sangat mengagumi kecantikan parasnya, tiada bandingannya dengan sesamanya perempuan, kemudian diambil oleh Sang Rowana. Akhirnya Sang Rowana dibunuh oleh Sang Ramadewa, direbut oleh bangsa Kera. Hancurlah Maharaja Lengkapura itu, akibat peperangannya dengan Sang Rama-Bhadra, dan kembalilah istri Sang Ramadewa itu. Sang Wibisana, beliau adalah adik dari Sang Rawana, menggantikan menjadi Raja, dinobatkan di Lengkapura.

Demikianlah terbunuhnya Sang Rawana, disebabkan terlalu banyak sipat rakusnya. Begitu pula rakus itu, pada waktu menyusup ke dalam kekuasaan, membuat timbulnya keburukan hati, berasal dari kekuasaan. Tiada urung akan membuat daya-upaya, disebabkan terlalu banyaknya harta, timbullah niatnya membagi-bagikan kepada orang lain, akan tetapi pemberiannya itu hanya merupakan pancingan, pada waktunya memberikan bhusana, kain yang indah-indah, harta dan bermacam-macam makanan, yang merupakan kelimaknya angkara, berpesta-pora penuh kebanggaan. Dengan tujuan agar tiada mendapatkan suatu halangan, walaupun dalam segala tindak-tanduknya. Agar diiringkan oleh para lelaki dan perempuan, oleh para hambanya, menuruti cara atasannya, walaupun banyak segala senjata yang sangat cepat jalannya, tak ada seperti dirinya, walau diberikan kesengan oleh sesamanya para Mentri di dunia dan menuju caranya bertata-bahasa. Disebabkan oleh nafsunya, lalu membeli bahasa dengan perak, ternak, padi dan dengan kain kebesaran. Semakin takut hatinya orang yang menerima pemberian itu, lalu mereka meninggalkan cara tata-bahasa yang dipergunakan oleh para kakek, paman, adik, kakak, di

sebabkan sangat takutnya, hingga di dalam hatinya hanya Paduka Krian yang diberikan korban yang memuaskan, disebabkan hormatnya kepada pemberian. Apabila ada seorang Mentri yang berbuat demikian, itulah seorang Mentri yang telah dikalahkan oleh tata-bahasa. Mentri yang demikian, apabila datang ke dalam medan peperangan, pasti kalah pertempurannya. Apabila seorang Mahamentri yang waspada kepada sesamanya yang sama-sama menikmati di-dalam menjabat Mentri, tiada akan meminta tentang cara bertata-bahasa kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Itulah yang dinamakan orang yang kuat, sebab orang yang selalu mendapat sanjungan, semakin luas angan-angannya, sangat tinggi keyakinannya, hingga setiap orang yang ada di dalam Negaranya, semua hendak menghambakan dirinya.

Akan tetapi, kalau seorang Mentri yang pemarah, tiada menyadari akan dirinya dijadikan hamba oleh orang yang memegang pemerintahan, ketika masa tenang, pada waktu aman dan tenteram dahulu kala, karena siang dan malam dibuatkan segala kesenangan hatinya, disediakan lai-laki dan perempuan yang kesemuanya sangat menarik, yang sangat dekat dengan jalan yang kekiri. Dengan kekiri-kirian dalam hatinya, lalu menecapur-adukkan, dan meremehkan perhiasannya para laki-laki dan perempauan, seperti pertemuannya seekor burung pada waktunya bercumbu rayu melihat batinanya. Akhirnya akan menuruti kehendak hatinya yang dipenuhi oleh mafsu birahi, itulah hasil yang ditimbulan oleh kebanyakan cita-cita, bhusana dan paedah dari sayangnya hingga senang berkunjung mendatangi tetangga untuk mengganti beberapa orang hamba. Itulah sebabnya tiada dapat dihalangi orang yang terkena panah asmara, karena sangat luas hati orang yang dihinggapi nafsu keinginan, sehingga tiada urung akan mengambil tindakan memenuhi tujuannya, tiada merasa takut mengmbil hambanya orang lain, saling mengikuti, saling memberitahukan, saling merasakan, sama-sama tajam laki-laki dan perempuan. Demikianlah pada waktu kedatangan Kali, itulah yang

dinamakan hafsu keinginan apabila dituntun dengan bhusana yang berada dikiri, dijamu dengan pandangan, dihiasi dengan hati, dibuatkah penyambutan, dengan gelak tertawa, diselingi dengan berbagai irama nyanyian, disuapi dengan laki-laki dan perempan yang berdua sedang membaca, dibersihkan dengan sirih yang harum dan pohon pinang luwak, diberi tempat duduk dengan alis yang melengkung berlampukan dengan wajah yang menarik dan bercahaya dan diberikan keindahan kerlingan mata, diberikan bunga dengan ketajaman bulu mata yang melengkung, disapa dengan pandangan sejahtera, disanjung-sanjung dengan perkataan yang menarik hati. Semakin luas hati orang yang penuh dengan nafsu keinginan, yang tak dapat dilawan itu, tiada urung akan mendapatkan sesuatu yang sudah di-pisahkan, perteumuannya *Surya-Candra,* hanya itulah pemikirannya, berpoya-poya yang diselubungi kesenangan, hingga lesu tiada dapat mengadakan perlawanan, sebab kagum akan keindahan nafsu birahi, hingga lenyap rasa kekeluargaannya, berlingkungan, berwarga, di-sebabkan sangat saktinya nafsu keinginan yang tak ada bandingannya. Demikian orang yang dituntun oleh kekuasaan dan kesenangan, pada waktu dia kekiri. Demikianlah, seolah-olah mempelajari sesuatu setiap masa, yang tiada mungkin tiada tiba, atau selalu yang dinikmatinya, dibangkitkannya di dalam semua ajaran, tiada mungkin tiada jadi nafsu keinginan itu, akan menjadi pencuri asmara, sulit untuk mengekang, sebab sangat banyak silumannya menurut ajaran. lagi pula selalu berada di dalam serba bhusana dan di dalam . segala alat berhias, berada di dalam mata, yang menyebabkan teringat dengan mata seekor Kijang, kalau di dalam wajah yang cantik dan bercahaya, teringat akan Sanghyang Candra, kalau di dalam langkah. teringat akan seekor Gajah. Demikianlah kekuatannya semua itu, hingga tiada dapat diobati, sulit untuk menghalangi, tiada jauh di dalam hati tempatnya, barang kali orang yang bersahabat dengan mereka yang kena nafsu keinginan itu mendapatkan kesempurnaan sama dengan berhutang sebanyak sepuluh ribu atau enam ratus ribu, usahakanlah agar dapat membayar

berdikit-dikit, usahakanlah agar tiada selalu ingin menguasai kepunyaan orang lain, itulah menyebabkan tiada benar.

Demikianlah caranya orang yang pandai pada waktu membuat kejahatan yang luas di dalam dunia, selalu berkeinginan terhadap sarana-kehidupan orang lain, akhirnya timbul *pancenreta,* keliling berkunjung mendatangi desa orang lain, menimbulkan keributan membuat para hamba membuat ikatan, untuk mengambil kepunyaan para keluarga, kepunyaan kakak, para ayah, para hamba-sahaya, seperti menerima pemberian atasannya dan hanya mengunggulkan dirinya saja. Lalu habislah semua daya-upayanya, *Pancenreta,* yang tiada henti-hentinya diselenggarakannya. Setelah diterima segala pemberiannya, apabila bertindak, hanya membuat keributan kepada para warganya, dan menciptakan peperangan. Apabila diketahui oleh orang yang dikenai siasat, tiada dapat mengambil tindakan, lalu diserahkan anak-istrinya dengan tujuan agar tiada kelihatan kejahatannya. Tiada jadi *Pancakreta*-nya itu, agar dapat kepercayaan dua atau tiga hali, hanya hal itu saja yang diselenggarakan, tiada akan menyebabkan urung di angkara yang pandai membuat kejahatan. Demikianlah perkira-kiraannya, seseorang Mentri seharusnya teringat akan janji yang demikian, hingga tiada akan timbul kelakuan para hamba yang menikmati sarana-kehidupan, janganlah hal itu dibiarkan, mereka akan bepergian untuk mencari sahabat yang sama-sama berkedudukan Mentri, begitupula terhadap seorang Ksatria-besar, Brahmana-besar, yang menikmati sarana-kehidupan dilain desa, sehingga tercapai cita-citanya. Seharusnya orang yang demikian dimusnahkan oleh beliau, agar sama-sama musnah pertahanannya, hingga kekurangan makan, sekalipun sangat lengkap dengan kesetiaan dengan perjanjuan terhadap orang banyak, terhadap anak dusun dan kepada keturunan qarganya akan tetapi waspadalah terhadap orang yang demikian pertahanannya. Janganlah berteriak-teriak di dalam peperangan dan janganlah berani atau rela mempertaruhkan para warga dan para hamba, sangat bahagia dan utama orang yang kasih kepada dirinya para hamba,

madya kalau terhadap para keluarga dan kepada para ayah. Tercapailah segala cita-cita beliau, apabila segalanya telah musnah yang asal-mulanya timbul dari dosa, bunuhla sampai habis, hingga tak ada para-warganya, hingga tak ada yang diharapkannya lagi, sebab *Sadtatahi* orang yang demikian dan usahakan agar segera datang hari kematiannay, apabila ada Negaranya ambil dan kuasakan.

Begitu pula terhadap yang berbuat tiada benar, harus dibunuh beserta anak-istrinya, juga yang masih bayi dan ambillah semua hartanya, usirlah pergi kedesa yang jauh dan janganlah menjual manusia. Apabila masih ada sisa keluarganya jatuhi kutukan dengan kekuatan *Sindu,* andaikata ada sisanya, berikanlah satu hukuman sedikit-dikitnya selama tujuh bulan, janganlah memberikan pengampunan.

Siapakah yang seharusnya ditiru olehmu? Sri Dharmawangsa, beliau adalah keluarga Panca-Pandawa, pada waktu berperang dengan Sang Korawa, habis semuanya Sang Korawa di bunuh, semua Raja-pitanah itu diburu oleh keluarga Pandawa, hanya Sang Drestarastra yang masih hidup, sebab orang yang membuat pituahlah menyebabkan hancurnya dunia, sangat huru-hara Negara itu olehnya, tak ada yang terluput kesemuanya hingga kepada anak-dusun, besar dan kecil, laki-laki perempuan, tua-muda, terutama seperti *Sang Pandya,* seperti kena beban sebesar gunung, hingga kepada semua ternak, semua pepohonan. Demikianlah caranya oleh orang yang bersujud raja-pitanah, membuat gelisah orang banyak, hingga tak dapat bercocok tanam di sawah atau di kebun. Lama dan lambat juga caranya menghacurkan, namun tiada berkeputusan.

Apabila tiba masa kehancurannya, mereka berserakan yang laki-laki maupun yang perempuan, anak-anak kecil, tua dan muda, dan membuat berubah hati Sang Pendeta, terganggu pada waktu melaksanakan pemujaan, terganggu hormatnya terhadap Bhatara, huru-hara hati beliau. Begitu pula semua binatang itu sangat gelisah, tiada mau diberikan makan oleh gembalanya. Dan semua pepohonan turut juga menderita,

tiada jadi berbunga dan berbuah, dirusak oleh manusia dan dibakar, yang disebabkan ajaran atasannya. Kesemuanya terhenti kesenangan Yagad itu, hanya peperangan yang menjadi pembicaraan orang banyak, sangat ribut dan berkeliaran, berperang dengan para-warganya, mempertaruhkan dana pemberian atasannya. Orang yang hanya bertaruh dengan pengampunan perkataan atasannya, orang yang miskin dengan makanan, itulah semuanya pada waktunya dunia, berkeadaan demikian. Lalu seorang Mahamentri seharusnya segera mengambil sikap dengan bersenjata dan kebulatan perasaan beliau namun seharusnya ada cita-cita yang harus disembunyikan, sekalipun terhadap para-warganya, terhadap Punggawanya, terhadap semua para ayah, yang berpihak kepada musuh. Tiada benar apabila menunjukkan segalanya yang ada di dalam perasaan kepada orang bawahan, sebab andaikata hal itu di dengar oleh musuh, tiada akan takut berbuat yang menyebabkan tiada jadi apa yang telah menjadi rencana. Itulah yang harus diwaspadai oleh beliau, sebab di dalam manusia yang bercabang hatinya, sama dengan kehancuran dan terlantar, setiap terbaik kepalanya pasti akan membahayakan. Yang benar-benanr hatinya menghamba kepada beliau, sama seperti orang memindahkah kapu pergi dan menjadi satu, tiada urung kepalanya tergelatak menimpa sebuah batu. Itulah yang harus dipergunakan olehmu untuk memberikan tanda. Itulah yang dinamakan kewajiban di dalam kekuasaan pemimiran, serasa tiada berapa pertahanannya, seperti percakapan seorang Guru dengan seorang Murid, penggunaan dalam percakapannya menuju kepada yang sama perbandingannya. Konon, orang yang berwujud pitnah yang maha besar, walaupun sangat pandi, sangat kaya, dan berparas rupawan, andai kata membuat huru-hara di dalam dunia, sama dengan orang pencuri, hama wujudnya *Durga-Kala,* perwujudan alat pemusnah. Prang yang berkepandaian dan penuh dengan pertimbangan, serta kakayaan, seperti air di dalam kepala mengaliri kulit seekor anjing, bagaimanakah akan akibatnya? Pasti akan hilang segala intisarinya. Sekalipun seorang Pendeta sejati, bila mengesamakan

rasanya raja pitnah, hilang segalanya dan tiada mempunyai karya, menurut agama. Apabila ada seseorang yang dapat membunuh raja pitnah itu, tiada akan tertimpa merana yang nestapa, kalau dapat membuktikan apakah benar orang itu melakukan pitnah.

Begitu pula seorang Mentri, walau seorang Raja, apabila beliau berkeinginan membuat kelenyapannya kejahatan di dalam dunia, pasti akan lenyap, disebabkan oleh kekuasaan beliau dan terlalu banyaknya memiliki upaya. Memang beliaulah yang dianggap seorang ayah dan ibu di dalam Negara. Seorang Raja sebagai seorang ayah, seorang Mentri dianggap seorang ibu. Seorang Brahamana itulah yang dianggap Sanggar, lalu orang yang sama semua coraknya, merupakan seorang anak yang kemudian dinamakan anak dusun. Demikianlah seharusnya orang yang berkewajiban memegang dunia, terhadap para hamba itu, beliaulah Surga dialam nyata, dipuja oleh dunia banyak, sebab tiada pernah meliwati angkara. Apabila diliwati, seharusnya beliau membalas. Apabila beliau tadi tiada mengadakan pembalasan, hilanglah negaranya, diambil-alih oleh orang yang berbuat rja-pitnah, hingga laut dan gunungnya, itulah tujuan dalam agama yang merupakan garis besar atau kecil pembalasannya, keduanya akan musnah. Demikianlah keharusannya sarana kehidupan itu, tak ada kelambatannya. Lalu yang diumpamakan bunga teratai ialah Sang Brahmana, yang diumpamakan air ialah Sang Ksatria, yang diumpamakan tanggul ialah Sang Mentri dan yang dianggap tiang rintangan, ialah orang kebanyakan. Demikianlah menurut ajaran *Pandawa-srama* dan menurut Sang Karesyan, memang selamanya orang yang membuat gaduh di dalam sarana kehidupan, tiada pernah waspada.

Dan kuterangkan lagi, mengkhusus kepada orang yang menikmati sarana kehidupan dalam dunia, tiada akan luput mengusahakan dan menyediakan pekerjaan yang menyebabkan keringanan segala pekerjaan anak dusun. Seharusnya banyak mempunyai para petugas, misalnya petugas Kraton, ialah yang

memegang semua persoalan di dalam Keraton beliau. Yang kedua, petugas penjelajah, yang selalu menjaga ketertiban di dalam Balairung. Yang ketiga, petugas padi, sawah dan perkebunan, yang keempat, orang yang turut menjaga semua bentuk makanan di dalam Negara, hingga kepada anak dusun, menyediakan suguhan kepada para tamu, menghitung semua kekayaan Negara yang dihasilkan dari tanah. Yang kelima, petugas perkampungan di Laut, yang keenam, petugas yang menjalankan pekerjaan didalam desa, seperti Kubayan, Pasek, Tetinggi, Ruruban, yang telah mengetahui upacara terhadap seorang Kabuyutan . Yang ketujuh, yang mengetahui keadaan di dalam Pasar, yang kedelapan, bertugas di dalam jalan-raya dan di dalam Negara, yang kesembilan, petugas di dalam pertikaian, yang kesepuluh, bertugas mendapatkan terhadap *Darmadyaksa,* yang kesebelas, petugas terhadap orang yang sering membuat pembicaraan yang salah, Yang kedua belas, menyediakan tempat para hambanya, yang ketiga belas, bertugas mengikuti orang yang mengambil pekerjaan memikul, yang keempat belas, bertugas mengamati orang yang bersenjata dan yang terkemuka, yang kelima belas, mereka yang bertugas sebagai teladan oleh para Papatih beliau.

Kesemuanya itu bergilir mendapat perhatian dan sangat ringan cara melaksanakan, pada waktunya penghasilan besar maupun yang kecil, sekalipun di dalam pertempuran. Itulah kewajiban di dalam sarana kehidupan yang banyak. Namun beliaulah yang dianggap alat pembersihan oleh kumpulan para hamba, beliaulah yang mempunyai hak, disebabkan oleh keangkeran bhusananya yang mempengaruhi hambanya, sebab itulah pahalanya orang yang selalu memperhatikan para warga, memberikan dana, bhusana, yang menyebabkan sangat senang hati para hambanya hingga anak istrinya dan wajarlah beliau dengan hati rela memberikan pelajaran kepada suaminya, hingga membuat senang hati para istri sesama Mentri itu, pada waktu menghadap dalam Kraton, lagi pula selalu membuat langgeng segala kegunaan, yang akhirnya sangar ringan semua

pekerjaan yang menimpa kepada anak dusun. Wajiblah seorang Mahamentri memperhatikan kebohongan para bawahannya dan selalu berusaha mendekati dan menguasai jajahannya musuh, menguasai jiwanya musuh yang memegang pimpinannya, akan tetapi janganlah tiada mengetahui andaikata seharusnya ikut sertakan segalanya. Akan tetapi kalau terlalu banyak yang didapatkan dari desa orang lain, tiada wajar beliau mengambil semuanya, sebab itulah yang merupakan sarana kehidupannya, berikanlah ganjaran yang lain lagi yang diterima olehnya.

Lagi pula, kalau tiada bermaksud tak akan menyertakan kepada yang sangat besar dosanya, walaupun didekatkan kepada ajaran Agama untuk memohon keselamatan jiwanya, sebab itulah yang dinamakan penjahat. Konon guna itu, ada pahalanya dan bagian-bagiannya, sebab guana dan manusia itu kedudukannya sama dengan tubuh, tangan, kaki dan kepala. Demikianlah kedudukannya, bila tiada benar kegunaannya, tiada benar tempatnya, tiada benar juga tentang namanya. Semua itu tiada benar di campurkan. Begitu pula perkataannya orang yang benar-benar tiada tahu, tiada mungkun berbeda, konon, pembicaraan yang demikian asalkan tepat didengar oleh orang yang kekiri, sebab kebenaran pembicaraan seorang yang menimpa sesama manusia memang benar demikian, akan tetapi, harus disesuaikan agar seperti keterangan yang dahulu. Apabila langsung terjadi hal yang demikian, tiada mungkin ada bagiannya. Itulah perkataan yang tiada mempunyai peraturan namanya, sebab tiada wajar di bicarakan, sebab keguanaannya sama, hanya badan itulah yang mempunyai kekuasaan bersatu dengan hati, itulah yang menyebabkan ada bagian-bagiannya. Apabila hanya satu pembicaraanmu, sekalipun terhadap bermacam-macam ternak, tiada mungkin lain dari dalam badan datangnya. Bagaimanakah persamaannya itu? Sama-sama mendapat makanan minuman dan tidur, bersetubuh, hidup, mati, bujaksana, tiada bijaksana, laki-laki perempuan, hina, tiada hina, bahagia, tiada bahagia. Itulah persamaannya. Lalu bedanya, ialah orang yang penuh kehidupannya dengan japa

mentra. Jangan mengatakan sama semua, sebab tak ada yang mengetahui tentang persamaannya, sebab ada tingkatannya, sama dengan Bumi, seperti sebuah Gunung, ada pepohonan, ada lembah, ada puncak, Tiada benar apabila itu yang dipakai pegangan oleh seorang Mahamentri. Apabila disamakan juga semua itu, sama dengan buta beliau itu, sebab tiada mempunyai ajaran. Begitulah orang yang tiada mengindahkan dunia, bila demikian perbuatannya. Sangat utama bila membuat sesuatu yang menyebabkan kebaikan dirinya. Apabila berbuat jahat, kehatanlah yang akan menimpa dirinya, kehancuran diperbuatnya, kehancuranlah yang akan didapatkannya, itulah orang yang dinamakan menentang semua titah Bhatara yang diciptakan di dunia. Lalu pada waktu itulah, harus waspada prang memegang dunia, mengikuti kejalan yang berada dikanan, jangan mudah diseret kejalan yang berada dikiri, harus ingat dengan janji, bahwa berada dikanan, mengikuti yang terang, jangan engkau memutusakan peraturannya seseorang, jangan angkara angkara dan berhati kotor terhadap para warga dan kepada sesamamu yang menikmati sarana kehidupan dengan menjadi Raja, sebab itulah asalnya kejahatan, begitu pula pengetahuanmu berbeda manusia itu dengan semua binatang, sebab manusia itu dapat bertingkah, merasakan yang baik dan yang jahat, tahu akan suka-duka, biasa membuat kacau, bisa membuat sama-tenteram, bisa membuat peperangan mempergunakan senjata, berdandan, berbhusana. Begitu pula orang yang pandai dapat membuat tempat suci, dihormati ciptaannya itu oleh sesama manusia, bisa meretui Sang Pendeta itu terhadap kehidupan semua tumbuh-tumbuhan yang kecil, kapda semak-semak, kepada semua mahluk hidup dan kepada segala macam binatang, semua macam ikan. Demikianlah pengetahuannya orang yang sangat tinggi kepandainnya dan berkuasa, oleh karena itu, kepada orang yang selalu menerima sesuatu dari Hyang, agar bertujuan suci dan berdasarkan tingkah-laku yang baik, pada waktu memberikan perintah kepada sesama manusia. Begitulah perumpamaannya, tiada sama kesemuanya itu,

tiada sulit mencapai kedudukannya konon, tiada jauh semua ajaran itu, segala hasilnya akan didapatkan dan dibuktikannya, yang merupakan jalannya sebab tak mungkin orang jahat akan merusak Negara, apabila tiada sengaja di biarkan oleh Raja, seorang pemimpinlah penyebab aman dan kacaunya sebuah Negara, sehingga diikuti oleh Papatih beliau, turut juga *dijaksa* itu, semua menuruti kelakuan tuannya, menyebabkan sama nerakanya Sang Pemimpin dan Papatihnya. Tiada septutnya beliau bersikap tiada mengetahui hal-hal yang terdapat di dalam Negara, *Sang Kreta*-lah kucinya terhadap semua agama, diberikan makan dan dana. Sangat baik caranya mendapatkan semua ajaran dan diberikan kedudukan oleh orang yang hormat kepada ajaran merupakan senjatanya *dharma-dyaksa*-nya dan para Punggawanya yang berada di dalam Negaranya, sebab tercapai apa yang dikatakan *pradana-purusa*. Yang diumpamakan *purusa*, ialah orang yang dihormati, Yang diumpamakan *pradana*, ialah semua para Punggawanya tiada boleh apabila salah satu tiada mengetahui, sebab sama dengan kesenangan orang bersuami-istri. Demikianlah perbandingannya, apabila salah satu tiada menyadari, bagimana akibatnya orang yang merayu, yang diumpamakan anak ialah para anak dusun itu. Kesimpulannya, harus saling mengetahui, seorang pemimpin harus mengetahui lapar dan kenyangnya para hambanya. Seorang punggawa harus mengetahui bahaya yang menimpa tuannya. Begitulah perumpamaannya orang laki-laki itu dalam perkawinan dengan seorang perempuannya, sangat kuat *purusa* itu, supaya *predana* itu jangan tergoyang, sebab telah diberikan kesenangan oleh seorang, diberikan bhusana, dana dan perkataan yang manis, yang diumpamakan kesenangan sejahtera, lalu dana itu diumpamakan *purusa* yang angkara, pada waktunya diberikan dana, itulah yang memasuki *purusa*, yang ditimpa perkataan manis didrngar dan dirasakan, itulah kesenangan sejahtera.

Demikianlah perumpamaannya, merupakan tanggul yang sangat baik dirasakan oleh sang *pradana* yang memenuhi badan,

dapat juga disebut *purusa*. Semakin luas tindakan para Punggawa itu terhadap anak dusun hingga tak ada yang kekurangan, tak ada tinggi dan rendah, sama-sama saling menyadari *purusa* dan *predana* itu, seorang hamba terhadap jungjungannya. Itulah sebabnya, seorang Pemimpin, tiada putus-putusnya menyediakan alat rias setiap hari di dalam Balairung, sebab beliau akan selalu bersetubuhl Apabila diluar timbul di dalam perasaan beliau yang ditimpakan kepada para warganya dan terhadap hambanya, misalnya kepada Punggawa beliau. Kalau di dalam keluarga terhadap Permaisuri. Kalau di dalam pertemuan, terhadap irang yang dapat memutuskan terhadap semua pertikaian, yang menyebabkan tiada dibolehkan pada waktu Prewani, Sukla dan Kresna paksa, sebab yang dinamakan bersetubuh, konon membuat huru-hara para hamba, apabila yang bersetubuh menggagalkan peraturan, dan mengakibatkan bahaya.

Sabdanya Bhatara Manu kubicarakan, misalnya apabila dalam *Sasti* dan *Astami* serta *Caturdasi* itu, harus diingatkan oleh orang yang hendak membicarakan orang bersetubuh. Oleh karena itulah turut juga *Sang Kreta,* tiada mengucapkan yang menyebabkan pertikaian. Sabda Bhatara Manu kepada Triparwani, sabda Sanghyang Sastra-Samuscaya, begitu pula Kresna Suklapaksa itu dan Pancadasi, tiada benar pada waktu yang demikian melaksanakan hal itu. Yang dinamakan bersetubuh, yang terutama memberikan *Kama* namanya, yang diumpamakan *pradana.* Itulah sebabnya tiada patut dilaksanakan, sebab mengakibatkan bahaya. Bila waktu Perwani, jangan sekalikali berada di tempat bersetubuh, sebab pada hari itulah pertemuannya rakus. Kalau di dalam badan, semua itu kehendak si rakus konon, sama dengan pada waktunya sang *Kreta,* memutusakan suatu pertikaian. Bila di dalam *Katara-manawa,* pada waktunya Sang Kreta berbakti kepada kebenaran, sangat baik caranya dan sangat manis, dialah pembunuhnya Brahma Durga Kala.

Kesimpulannya, dalam Undang-Undang ditempatnya Durga Kala mengadakan pertemuan, itulah sebabnya tiada boleh pada waktu *Perwani* ditempatnya orang memutuskan pertikaian, sama dengan Durga, perkataan yang manis dan yang sedih, yang sulit dan banyak halangan. Pada waktunya dihinggapi kemarahan, sering berkata yang menimbulkan bahaya, itulah yang menyebabkan ada *purusa* dan *Predana.* Lalu Sanghyang Agama sama dengan *Kama-lingga,* yang tak ada kotorannya *Sang Kreta* sama dengan *purusa* pada waktunya dikatakan tiada memperhatikan Yagad, pada waktu lahir ke-dunia, lalu orang yang selalu ingin terkemuka sama dengan *kama,* bersatu dengan Sanghyang Agama, lalu orang yang terkumuka dalam hal memutuskan pertikaian, diumpamakan *predana,* hal itu sangat benar caranya Sang Kuta mengeluarkan intinya Sanghyang Agama, itulah sebabnya sangat senang kedua orang yang mempunyai pertikaian, kemasukan oleh kemantapan suaranya Sang Kreta, oleh sebab itulah dianugerahi oleh Sanghyang Atma, hingga dapatlah olehnya mengekang perasaan yang timbul dari pengalaman hingga tiada berperasaan. Yang dinamakan pengalaman menurut pendapat dunia itu, ialah tulisan, atau jasa *Sang Kreta.* Demikianlah kesimpulannya konon, apabila melanggar pada waktu Perwani itu, pasti hancur para hamba itu konon, menurut ajaran. Apablia pada hari itu mengadakan persetubuha, menyebabkan cacad lahirnya bayi konon. lagi pula penuh dengan yang serba kotor badannya itu, konon yang dinamakan bayi tetap bayi, yang dinamakan bayi ialah *pararya.* Yang dinamakan *pararya,* ialah pelindung. Itulah ke Punggawaan, itulah tempat mengabdi, itulah pertemuan. itulah perkumpulan, itulah orang kebanyakan, itulah para hamba, itulah yang harus dihormati. Oleh karena itu, hanya membuat kesukaran bagi Hulubalang seorang Raja, akibatnya. Demikian juga di dalam Sasti, kalau di dalam Caturdasi, membuat kesukaran dlam Keraton Sang Raja. Kalau di dalam Astami, menyebabkan umur pendek Sang Prabu. Kalau di dalam Pancadasi, kesukaran bagi Hulu-balang Sang Raja. Demikianlah bahayanya itu, bila membicarakan tentang pertikaian terhadap

halanya Perwani itu. Harus diwaspadai oleh seorang yang memegang dunia, seperti Sang Kreta, janganlah ragu-ragu menghadapi orang banyak dan suatu perkara. Inilah satu perkara yang tiada disebutkan, yang merupakan pengawal seorang memegang Yagad, dan merupakan *dharma-dyaksa*, juga merupakan Papatih beliau.

Inilah caranya seorang yang hendak membicarakan ajaran di dalam pertemuan harus lencar suaranya, harus dengan mimik pada waktu menguraikan aksara itu, di dalam pertemuan di desa-desa bergetar suaranya orang yang membaca, serta menjelaskan bunyinya dan mengetahui kebesaran suratnya orang lain dan para hamba yang menikmati sarana-kehidupan di dalam dunia, janganlah tiada memberikan pertimbangan para Papatih dan Mengori itu, terutama kepada orang yang mendapat penghormatan. Lai pula, caranya menjalankan yang di namakan kebesaran itu oleh orang yang menghendaki tempat yang tinggi, kalau sesamanya seorang Adimentri, hanya di bawah pengambilannya, yang kemudian naik ketingkat *madia*, tiada patut di atas, sekalipun menimpa kepada sesamanya Mentri. Begitu pula kepada bawahannya. Demikianlah tentang kedudukannya, apa lagi kalau seorang Raja, beliau wajib menduduki tempat paling di atas dan tiada meutar-balikan ajaran, tiada mengulang perkataan lagi. Demikianlah caranya pada masa aman, agar kini jangan dilupakan oleh orang, ingat kepada kewajiban. Demikian juga kedudukannya, sebab sesuai dengan kedudukannya Caturwarna. Begitu pula seorang Brahmana tiada beda dengan Pendeta surat itu. Itulah keyakinannya orang menikmati di dalam Negaranya terhadap seorang Manguri dan papatih. Apabila terdapat kebesaran yang demikian, seharusnya para Punggawa, Sang Mahamentri dan Manguri haris mempunyai pertimbangan, agar para hamba dapat membuktikan pembicaraan sesamamu Mentri, sebab agar para hamba dapat membuktikan pembicaraan sesamamu Mentri, sebab agar membuat keselamatan apabila mendengarkan bunyinya tulisan itu pada waktu diberikan kepada orang lain, sekalupun tercantum di

dalam pemutus pertikaian, agar tiada salah cara menjalankannya, sebab di dalam kehidupan ini harus banyak belajar meniru caranya seorang yang telah mencapai kedudukan Manguri, pada waktu dalam masa tenteram, sebab caranya di dalam mengabdi sangat sulit meladeni seorang atasan, memang sangat gampang kalau di ucapkan, sulit kalau dilaksanakan, andaikata belum tahu kepada rencana peda waktu keluarnya sabda orang yang dihormati. Andaikata ada seorang Pemimpin yang tahu terhadap ajaran yang terdapat di dunia, yang ke dua mengetahui cara mencoba, yang ke tiga mengetahui pada waktu hambanya menderita dan segera mengobatinya. Yang keempat, memberikan dana, melaksanakan segala apa yang menjadi kewajibannya. Apabila telah demikian, segera badan itu mengetahui siasat orang yang menjadi Pimpinan segala hasil yang hina didapatkan sebab dihanyutkan dengan perkataan yang menarik tiada disertai perkataan sembarangan mencerca, hingga akan menyusup ke dalam hati, dan dirasa-rasakan seolah-olah berada di ruang wanita oleh seorang sesamamu Mentri, atau yang sederajat, sebab sangat sering mempelajari cara-cara berkata agar menarik. Apabila tiada sering mencerca perkataan yang benar, sangat gampang olehnya bertindak, sekalipun pada waktu mengeluarkan perkataan yang mencerca terhadap yang terhadulu, yang kedua, ditawan oleh makanan, begitu pula oleh keturunannya, terutama kekotorannya, seperti asal-usulnya di dalam tindakan seorang Pemimpin yang demikian. Itulah yang di namakan tahu, namun tiada mengetahui tindakan di dalam suka dan duka, sekalipun dia seorang yang sangat sempurna badannya, mungkin tiada terlihat olehnya di luar penderitaannya, mungkin jauh di bawah seorang Nabi, mungkin telah meninggalkan seorang yang mendapatkan mala-petaka, mungkin jahat di dalam hatinya.

Janganlah mengeluarkan perkataan yang demikian, konon tingkah-laku di dalam menjadi manusia, tiada akan luput dengan percobaan dan penderitaan, seperti suka-duka, bila mendapatkan sarana kehidupan, sekalipun seorang Brahmana atau seorang Resi dan seorang Raja, tiada luput juga, hanya

suka-duka yang diwarisi.. Demikianlah menurut keterangannya.

Tersebutlah seorang Raja Sang Purna-wijaya namanya, beliau adalah Raja Gandarwa, tiada kekurangan dengan bermacam-macam berbagai kesenangan. Namun tiada luput dari bencana besar yang menimpa beliau, karena semua para hambanya menuntut sarana-kehidupan, hingga pahala yang baik dan buruk silih berganti di dapatkannya. Demikianlah menurut ajaran Agama, itulah sebabnya kini tak ada seorang manusia yang luput dari suka-duka, cacat tiada cacad, sempurna atau tiada sempurna, laki-laki dan perempuan, kotor dan yang tiada kotor, bohong dan yang tiada bohong. Bagitulah banyaknya kekotoran, janganlah sering menyebut-nyebut kekotoran orang lain dan segala persoalannya, sekalipun menjadi orang yang berkuasa, sebab sama dengan dalam hal kematian, ada kematian yang disebabkan dalam memangku Punggawa, ada yang disebabkan karena ditimpa bermacam-macam penyakit, apa pula yang memang sudah waktunya harus mati. Demikian pula tentang jalannya datang dan pergi. Yang dinamakan datang, ialah pada waktunya lahir dari rahim seorang ibu, yang dinamakan pulang atau pergi, ialah pada waktu mati, setelah membuat perbuatan yang baik dan buruk. Begitulah pekerjaan badan itu, sangat banyak akibatnya, sebab sama dengan pinang mekar, apabila ditanam, tiada sama buahnya dikemudian hari, bermacam-macam bentuknya. Itulah sebabnya, janganlah menyebutkan segala keburukan seorang hamba dan segala persoalannya, janganlah meributkan yang telah tiada, sebab orang yang berhati kotor, banyak sekali bentuknya, ada yang telah pergi, ada yang dibawah pengawasan, ada pula yang belum tiba.

Begitu pula seorang yang menjadi hamba, memang sangat sulit caranya meladeni seorang Pemimpin. Selama masih hidup harus selalu mempelajari segala yang menjadi sarana-hidup, pikirkanlah bahwa bawahanmu pada waktu berbicara. Bersikaplah yang baik kepada setiap orang, sebab pada waktu ia berbi-

cara, sama dengan orang dalam perjalanan, karena sangat jauh perjalanannya, walaupun sangat waspada tiada urung akan tersandung yang mengakibatkan jatuh. Demikianlah halnya konon dalam bercakap-cakap, sangat sulit seorang bertindak dalam berbicara. Apabila seseorang tiada dapat berkata, tiada dapat mendengar, tiada dapat melihat, itulah orang yang dinamakan bisu dan sangat dungu, tiada menyadari keadaan badannya telah hancur, telah berpisah dengan para-warga dan dengan para sanak-keluarganya. Itulah hasilnya orang yang sangat bodoh, tiada mengetahui kepentingan orang lain, janganlah berdiam diri seperti batu terhadap segala tindakannya, akan tetapi apabila tepat olehnya menjalankan sesuatu dan tekun patut ditiru, namun sangat sulit. Sebab yang dinamakan tekun, ialah orang yang menepati kewajiban yang baik, akan tetapi sangat sulit bagi orang yang sangat sayang kepada tubuhnya. Janganlah segan-segan kepada mereka, tiada beda seperti mengikuti jalannya air pada waktu mengalir, semua hasil dalam kehidupan ikuti, harus sopan caranya di dalam Balairung, berikan pelajaran, agar berdikit-dikit ditirunya, sebab hidup ini seharusnya banyak belajar, walaupun pada waktu makan, minum dan bersetubuh, harus sama-sama sopan, begitu pula kalau di dalam peperangan agar tiada kelihatan ketakutannya, sebab sangat sulit mengikuti jejak orang pemberani. Apabila ada orang yang benar-benar perwira, lalu mati di dalam peperangan, tiada urung akan mendapatkan *Haripura,* demikianlah keterangannya. Apabila para sesama orang banyak mati dalam peperangan, tiada urung akan menimbulkan peperangan yang diikuti oleh para-warga, dengan senang hati bertempur, hasil dalam kesenangannya dahulu, berlingkungan berwarga, hasilnya tiada mempersulit sesuatu, hasilnya mengetahui jalannya menyatukan para-warga, hasilnya tiada berhati kotor, sekalipun mati untuk mengikuti jejak atasannya dan untuk menepati kewajiban yang benar. Tetapi apabila meninggalkan kewajiban yang benar, pasti mendapatkan hasil juga, walaupun masih *Walaka,* sebab pada waktu masih hidup tiada pernah membatasi nafsu angkara, dan membuat kehancuran para warganya. Apabila

kecil yang diterima oleh para warganya, sangat kecil pula kesenangan dan keindahannya, sebab caranya yang diwujudkan manusia harus mengetahui para-wargany yang mengadu kepada orang sangat kaya, agar seperti orang yang datang berkunjung tentang keinginannya orang yang mengadu, hanya sendiri dalam perjalanannya, itulah sebabnya kesenangan yang menyendiri didapatkannya. Bila sangat banyak para hambamu menghendaki segala yang menarik terlihat di dalam dunia, ini kepada orang mengadu, menyebabkan tiada terjumpa kesenangan dirinya, dan bila seorang kurang mempunyai keyakinan, kesulitanlah yang pasti didapatkannya. Itulah sebabnya, berbaktilah kepada Agama, begitu pula agar selalu memperhatikan para sahabat yang baik, kepada para keluarga, pada waktu mendapatkan kebahagiaan, pada waktu terkena penyakit, pada waktu mati, dan selalu berusaha membuat kesenangan, seperti pada waktu perkawinan dan acara kekeluargaan, sebab hal itulah yang merupakan alat berbakti kepada para roh dan Dewa.

Itulah satu kewajiban yang benar, terutama kepada Sang Pandya, janganlah bersikap congkak kepada Sang Mahapandya, lenyapkanlah hati yang demikian, sebab hanya Sang Pandyalah yang harus dipercayai. Apabila di dalam keturunan dan kelahiran, tak ada seperti Sang Brahmana, beliaulah keturunan paling utama, hanya beliaulah yang sangat tinggi kebangsaannya. Dalam hal keutamaan, tak ada seperti Sang Ksatria, beliaulah yang dinamakan Raja. Apabila di dalam agama, Sanghyang OM-kara yang merupakan teladan. Demikianlah menurut agama, begitu pula seseorang, harus teringat kepada agama, dalam kehidupanmu kini.

Janganlah banyak kena pengaruh, dan berikanlah ajaran kelakuannya dalam melakukan kewajiban dan peraturannya para Hulubalang, itulah yang merupakan kekuatanmu yang tetap, sebab itulah kewajiban hidup, sama dengan sendok air yang dimasukkan ke dalam sebuah belanga yang berisi air, oleh krena terlalu sering berdekatan, tiada urung akan tertumbuk, akan tetapi tiada akan membuat kerusakan belanga itu. Begitulah di-

dalam berkeluarga, bersuami-istri, berwarga, yang sering juga timbul perpecahan, akan tetapi janganlah telanjur mengeluarkan perkataan yang menyebabkan sangat malu dan membuat pitnah. Kalau hal itu tiada diperhatikan, tiada urung mengakibatkan kehancuran diri. Itulah sebabnya, dan telitilah terhadap hal yang demikian, janganlah lupa kepada segala nasehat yang terdapat pada masa dahulu, juga terhadap inti-intinya, apabila engkau datang ke Bali pindah dari tanah Jawa. Harus berpikir tentang dirimu, kembalilah kepada pemikiran yang bijaksana kepada perwujudanmu, kosongkanlah kehendak yang tiada baik di dalam hati, sewajarnya haru sdiingatkan, sebab badan wadag ini pada masa sekarang akan selalu mengikuti Kali, diolah wadag ini pada masa sekarang akan selalu mengikuti Kali, diolah oleh orang yang berkuasa, memperbaiki segala perpecahan itu dan bencana yang menjalar di dalam tubuh. Terlalu banyak pituah berkeliaran, ada yang berada di dalam para-warga, ada yang di dalam para sahabat tempatnya. Ada pula yang dimasukkan oleh Rakrian, hingga para hamba itu menjauhi para keluarganya dan mengaku dirinya telah diberikan kedudukan oleh Rakrian. Semakin sangat lucu, bercumbu penuh keyakinan, sama dengan seekor Kera yang diajar menunggangi seekor Kuda, dan dihiasi dengan berbagai khusana, ditonton oleh orang banyak, tiada merasakan malu, sebab hanya kesenangan yang dirasakan di dalam hatinya, walaupun menjadi tontonan orang banyak, lupa akan dirinya, hanya kesenangan pada waktu makan yang tiada terbatas, karena segalanya disediakan yang dipikirkan.

Demikianlah perumpamaannya orang yang baru menerima kesenangan dari Sang Rakrian, bermacam-macam tingkah-lakunya, tiada menyadari akan dirinya yang disamakan dengan seekor Kera, pada waktu didudukkan menjadi Punggawa. Janganlah berbuat demikian, harus ingat kepada yang telah diajarkan dahulu untuk menempatkan keyakinan, sebab bahagia itu tiada tetap, karena jarang yang langgeng.

Itulah sebabnya, harus menjadi ingatan bagi orang mendapatkan kesenangan dan kekuasaan. Begitu pula, badan itu pada waktu mengabdi kepada seorang Menteri, apabila tak ada nasib yang tertulis di dalam dahi itu, tak ada arti kehidupan itu. Itulah ajaran budi-pekerti pada masa dahulu mengenai tulisan yang terdapat pada dahi. Ada hasil yang didapatkan yang merupakan perhiasan badan. Apabila dalam penjelmaan mempunyai tulisan dahi yang baik, sangat banyak kesenangan yang didapatkan olehnya, misalnya semua tindakannya di dalam dunia diikuti oleh sesama manusia, sekalipun sangat kurang mengenai tentang perasaan, namun tetap dihormati di dalam dunia, sama dengan sorga nyata, senang mempunyai istri banyak dan cantik-cantik, makan, minum, berbhusana, sangat banyak mempunyai anak, dan berkuasa di dalam kedudukannya, sangat luas wilayahnya. Demikianlah pahalanya urat yang tertulis di kepala.

Akan tetapi, bagi orang yang tanpa urat, selalu akan menggantungkan dirinya kepada Raja, walaupun telah dapat menjalankan tugas, misalnya di dalam menyanyi dan rencana, cakap mengatur pembicaraan di dalam Balairung, terutama menunjukkan sikap yang telah usai berpihak kepada musuh. Kehendaknya, ialah memohon kedudukan kepada orang yang dihormatinya. Orang yang demikian, asalkan mendapatkan penghormatan perkataannya, tiada urung semua pekerjaannya itu, sama dengan pekerjaan orang yang berhutang kepada orang *pradana* dan selamanya mengharap-harapkan harta, semua hasil yang sangat hina, padi sawah juga perkebunan, yang akan kembli kepada *Sang Pradana.* Karena sangat lambat caranya membongkar tanah, tiada akan lunas hutangnya, setiap meninggalkan tempat kediamannya, juga tiada akan lunas, mungkin sampai mati akan tetap mempunyai hutang. Demikian pula badan itu, tulisan itu juga yang diikutinya, sebab kewajiban Negara itu. Apabila tiada menghormati agama tiada baik bentuknya. Apa bila didalam tanah wilayah, kalau tiada menghormat terhadap *Bhatara Pertiwi,* tak akan ada hasilnya, sekalipun di dalam negara seharusnya sama-sama menghormat terhadap Pertiwi, sebab beliau sama dengan orang ibu, yang menyebabkan

ada pangan dan segalanya, lalu orang yang mengadakan penghormatan sama dengan seorang Bapak.

Demikianlah caranya di dalam Negara, mungkin orang yang bijaksana rupanya, menyelundup berkehendak membuat perpecahan di dalam lingkungan dan warga. Itulah yang harus dilenyapkan hingga bersih. Oleh karena itu, janganlah cepat mengambil keputusan untuk berperang kepada para-warga yang satu kewajiban, perhatikanlah seorang *Undagi* itu, pada waktu hendak mengapak sebuah kayu yang besar yang sangat rindang, sangat menakutkan karena angker, didiami oleh roh jahat yang sangat besar, sebab diharapkan sekali oleh undagi itu untuk dijadikan tempat duduk, tiada putus-putusnya mengucapkan mentra, alat pemisah dan bersatu dan mengusir seketika, diruncingkan kapaknya, berputar-putar dan berkeliling di bawah kayu itu agar mendapat alasan untuk memotong kayu itu, namun tiada alat untuk mengusir mengalahkan roh itu, akhirnya ditanami bahan penolak hingga tak ada roh jahat lagi, kemudian dipotong dan dibakar dari tempat jauh, dibuatkan api, unggunan api dengan rumput kering. Lalu habislah terbakar semua kesulitannya, dipotong-potong cabang dan rantingnya, hingga tak ada cacadnya dikapak keseluruhan kayu itu hingga menjadi sangat sempurna dan telah lenyap roh jahat itu, tiada bermaksud menghalangi lagi. Setelah diberikan mentra yang sangat suci, dibersihkan lalu dihiasi dengan bhusana, telah diselenggarakan upacara korban, hingga menyebabkan malu Banaspati itu tiada menghalangi lagi, timbullah rasa kasihannya, disebabkan oleh mentra sakti, kesimpulannya berpindahlah Sang Banaspati dari tempat perlindungan itu. Itulah sebabnya para hamba Banaspati itu terpencar tiada tentu tempat tinggalnya, hingga menyebabkan sangat girang hati undagi itu, menebang pohon yang besar itu, sebab tak ada penghalang lagi.

Demikianlah perumpamaannya, orang yang didudukkan menjadi Punggawa para-warga, lalu kemasukan mentra yang sangat utama, kemasukan perkataan orang lain yang disertai dana, akhirnya tiada dapat mengambil sikap, sebab telah terke-

na perpecahan konon, apabila badan itu telah terkena upaya, tiada urung akan berperang dengan keluarganya hingga habis-habisan, sampai semua menjadi mayat dan terguling diatas tanah. Apabila masih ada yang tersisa, akan menjadi makanan orang yang berhati rakus dan ditempatkan di daerah yang menimbulkan penderitaan bagi anak-anak yang masih bayi, dan semua sedih hati para wanitanya. Itulah yang dinamakan Rajapenipermata yang indah, kain yang indah, apabila menimpa seorng lawan, seperti sebuah layang-layang yang tiada berbenang, di manapun tempatnya pasti akan jatuh, berkeliling timbulnya. Kesimpulannya, tiada salahnya membicarakan sesuatu jika pada masanya Kali, sebab sangat banyak kesalahan itu, sangat banyak kesulitan, sangat banyak dan bermacam-macam bencana itu. Kesimpulannya, setiap perkataan itu, sangat tiada benar apabila diremehkan dan dikotorkan. Apabila terdapat cacadnya, yang menimbulkan bencana besar terhadap para keluarganya, lebih baik bunuh agar tiada berbuat salah lagi. Apabila belum demikian perasaannya, walaupun sangat banyak perkataannya banyak yang mengikuti, pilih dan nilailah, seperti pada waktu memakan semua makanan yang patut dimakan, asalkan membuat keterangan semua para-warga dan diri sendiri, itulah yang wajar diikuti, janganlah beranggapan seperti kekurangan, lalu meminum gula yang menyebabkan banyak lalat pada waktu buang air besar. Serba yang rasanya pahit itulah pikirkan, yang menyebabkan waras. Apabila kena tertipu oleh bentuk dan warnanya, tiada urung badan itu akan dikuasakan.

Demikianlah tiada dapat diceriterakan tentang jalannya dan sama dengan ajaran yang pada masa dahulu, seseorang yang telah diberikan kedudukan oleh seorang Pemimpin, janganlah melupakan para wargamu, sekalipun terhadap orang dusun dan pedalaman, lagi yang selalu dekat kepadamu, tuluskanlah memikirkan dan membimbing kepada yang mengabdi dan mengikuti jalan yang kekanan, pengabdianmu sertailah dengan ucapan mentra yang utama, sebab engkaulah yang merupakan pelindung para semua keluargamu, juga kepada tanah

yang menjadi wilayah dan memang engkau yang akan diikuti, dijadikan menantu atau ipar, diberikan seorang perempuan. Janganlah menghina, harus ingat kepada kaum kerabatmu, sebab itulah yang dianggap kaki, tangan, bibir, telinga, mata, hidung, dada, punggung, bahu, dan kepala, segala perbuatan yang baik itu. Itulah sebabnya teruskanlah/relakanlah mengabdi kepada seorang Menteri, janganlah melupakan cara bertatabahasa, jangan tidak sopan berbicara, walaupun sangat kecil hasilnya, kecil juga bebanmu, setiap dalam pembicaraan perteballah rasa kasih itu, sembunyikan hati yang murung itu.

Demikianlah caranya agar tiada diketahui oleh orang banyak walaupun berkepergian jauh, agar tiada berjauhan hati yang sayang itu, akan tetapi harus saling menyadari dalam keyakinan, dalam hal hubungan keluarga sebagai menantu atau ipar. Itulah akibatnya hati yang sayang, apabila hanya separuh kesayangan itu, tiada mungkin terdapat yang dikerjakan, lenyap segala kepandaian dalam hal pertimbangan dan kebangsaan itu, andaikata mendekatkan orang atau keluarga yang bodoh dan akku, sama dengan seekor Gajah di dalam cermin, sangat kecil kelihatannya seperti seekor Anjing, yang diberikan memakan di atas pangkuan, tiada mungkin mempunyai perasaan yang berterima kasih, sama dengan seekor *Buncul* diberikan bau yang harum, Kerbau, Sapi, Kera, Kijang-samsam, Monyet, Musang, semua binatan gyang kecil dan Harimau diberikan bermacam-macam bhusana, semuanya itu tak ada gunanya.

Demikianlah apabila disatukan orang yang bodoh, dengan orang yang sangat kaku, sebab di dalam hati yang teguh dan perwira, apabila dipertemukan dengan para keturunannya, tiada urung akan lenyap keduanya, tiada bedanya seperti sebuah belanga dituburukkan, sama-sama hancur.

Inilah yang lain lagi caranya seseorang yang ingin mencapai kebaikan, apabila tepat caranya meladeni keinginan para-warganya yang besar dan yang kecil, apabila mereka telah diberikan petunjuk ke jalan yang benar atau tepat, andaikata tiada diikuti, perhatikanlah Sang Wibisana pada waktu meninggalkan Mahara-

ja Rowana yang jahat, lalu dibunuh oleh Sang Rama, disebabkan sang kakak tiada menghendaki kebaikan, patut mendapat pahala yang buruk. Setelah mati sang kakak, lalu dibersihkan rohnya. Demikainlah halnya Sang Wibisana.

Begitu pula, andaikata terdapat kejahatan para-warga dan sering membuat penderitaan, segera serahkan kepada Sangh-yang Agama-danda, tinggalkanlah segera di manapun mereka berada, akan sangat bahagia rohnya setelah ditebus dengan sajisajian. Demikainlah caranya seseorang yang berkeinginan kepada yang benar/baik.

Bagaimanakah akibatnya kesayangan yang disembunyikan, kini kuterangkan. Pada waktu pertemuannya dengan para keluarga, andaikata mengadakan perkawinan, pada waktu memperbaiki tindakan yang menyimpang pada masa dahulu, dipikirpikirkan tentang dirinya telah kemasukan pitnah yang memenuhi hatinya karena terlalu asik dengan istri. Kemudian sangat senang hatinya, ketika pada malam hari, berada dalam peraduan, juaa di tengah jalan, di dalam pesanggrahan, sangat gampang olehnya tiada dapat diketahui oleh orang banyak pada waktu memadu kasih, atau akan membuat perjanjian yang tetap yang disaksikan oleh cahaya yang merupakan teladan. Apabila nyata hanya memadukan kasih, tiada urung akan berpisah, sebab sangat banyak akibat dari hati yang jahat, akhirnya tiada terselesai kemesraan dalam memadu kasih itu.

Tersebutlah perihalnya seorang Raja dua bersaudara yang sangat rukun Sang Sundopa dan Sang Pasunda, selamanya berada dengan penuh kasih sayang, keluar masuk ke manapun selalu berdua, seperti dua ekor Naga balai-balai di dalam Keratonnya. Tiada dapat dikatakan kasih sayangnya bersaudara, tiada pernah tertimpa noda. Kemudian hari mendapat bencana dari Hyang, Permaisuri beliau yang hanya seorang, tiba saatnya kedua Raja sama-sama menghendaki Permaisuri di dalam peraduan, akhirnya berperanglah Sri Maharaja dan kedua-duanya gugur, maka pergilah Sang Permaisuri sebab terkena bencana yang diakibatkan oleh kasih sayang yang tiada terbatas, karena di

dalam badan tak ada seperti kasih-sayang kehendak, tak ada kesenangan seperti bercumbu dengan seorang istri yang cantik sebab selamanya dapat memandang ketajaman pandangannya dan keelokan parasnya. Hal itulah yang sering membuat kehancuran di dalam kekeluargaan dan berwarga, sebab kehendak hatilah yang menjadi penuntun kejalan yang benar dan yang salah. Janganlah dilupakan kesemuanya itu, setiap yang terlebih dahulu menerima sesuatu, janganlah direbutnya. Demikianlah seharusnya.

Ada satu contoh lagi, beliau Sang Panca Pandawa, Sang Arjuna namanya. Sangan rukun dalam kekeluargaan, sangat tersohor di atas Yagad dan dianggap Prasastining Yagad, yang ditempatkan di sebelah kanan. Beliau mempunyai seorang Permaisuri, Sri Draupadi namanya, dijadikan istri bersama oleh Sang Panca Pandawa, walaupun silih berganti menguasai Sang Istri, tiada pernah terganggu oleh yang lain, walaupun sekedar berjumpa, sebab telah dijumpainya salah seorang saudaranya yang mengambil giliran. Yang datang itu pasti meninggalkan saudaranya, tiada mau merebutnya. Demikianlah menurut ajaran, hingga tetap beliau bersatu selamanya.

Itulah yang harus dicontoh oleh seorang yang ingin mencapai kelakuan menuju kebaikan, agar supaya Sang Mahamentri, seharusnya beliau waspada, sebab orang perempuan itulah yang merupakan upaya tiada kelihatan dan merebut dunia dan kesusastraan itu.

Ada pula yang lain, penyebab kehancuran dunia dan badan, seseorang berperang, yang disebabkan oleh orang perempuan, yang ketiga berpisah dengan keluarga yang disebabkan pengaduan orang lain. Itulah yang harus sangat diwaspadai.

Apabila telah mendapat kewaspadaan hal yang dmeikian itu, juga badan itu mendapatkan kesusahan, itu kehendak waktu namanya, tak ubahnya seperti bulan Kasa, memang sudah pada waktunya tertampak bintang Waluku. Hanya Kasa namanya menurut ajaran. Demikian pula Masa itu, tiada dapat ditentukan,

itulah sebabnya tiada luput dengan waktu baik dan buruk. Oleh karena itu, janganlah memperolok-olok dengan setengah perkataan, sebab semua perkataan dan kabar itu akan didengar dan diperhatikan, dirasakan, diperbincangkan, dipikir-pikirkan tanda-tanda kebenarannya. Janganlah lambat seorang Mentri mengambil sikap pada masanya Kalisanghara. Harus demikianlah caranya menjaga keselamatan dunia, seharusnya terdapat yang merupakan cabang wibawa orang yang terpenting, sekalipun terhadap para sahbat, janganlah memasang upaya. Sebenarnya harus menjadi kewajiban seseorang yang ingin tetap bersahabat yang baik, sebab hal itu dapat membuat kehancuran sarana-kehidupannya di kemudian hari. Janganlah kurang siasat terhadap kebengisan musuh dan terhadap segala upaya lawan, lagi pula waspadalah terhadap para hamba dan para warga, sebab sangat banyak pitnah-pitnah itu yang masuk ke dalam kebalairung beliau, sebab ada yang merupakan kapu-kapu yang akan menghancurkan kekuasaan beliau. Inilah yang memerangi dan harus diwaspadai.

Ada perumpamaan lagi, tentang akibat pembicaraan itu. Apabila ada orang yang merebut kesusasteraan itu, sering membuat putusnya suatu jalan, segala kewajibanmu itulah pergunakan sebagai kekuatan, seperti apa yang diuraikan dahulu, harus ingat akan jabatanmua menajdi seorang Mentri, oleh semua sesamamu hingga mencapai kekuasaan. Janganlah bepergian tanpa tujuan, lagi pula janganlah mendengarkan perkataan yang tiada benar. Telah tertulis dan diuraikan dalam sebuah buku segala yang tiada wajar dimakan, harus buktikan dirimu menentang kepada orang yang membuat perkataan yang menimbulkan bahaya. Itulah akalmu menjaga dunia pad masa Kali, dalam keyakinan dan tindakan, terutama dalam semua kewajiban yang tunggal kebangsaan, misalnya memberi ajaran terlebih dahulu, agar jangan memakan buah Jewawut, tiada memakan daging Sapi dan daging burung Prekutut, tiada berhais dengan pakaian yang berwarna kehitam-hitaman, misalnya selendang, kain, baju. Begitu pula kain dan dester tiada boleh dikenakan. Tiada

boleh bertamu dengan daging Kera hitam (Bali = Irengan), tiada boleh mengurung bayi di dalam bangunan yang tiada berlampu tempatnya. Sangat tiada benar hal itu, tiada menanam padi hitam, misalnya injin, tiada bertamu dengan daging Anjing hitam, dan semua binatang yang berbulu hitam. Pada waktu masih hidup, wajar menyelenggarakan perkawinan yang utama, seperti apa yang telah dilaksanakan oleh orang pada masa dahulu, harus membuat bangunan keluarga yang kedua, harus saling melindungi, harus memelihara seekor Kuda, harus membuat kesenangan di dalam Kepatihan dan Kepangorian.

Pada waktu dalam perkawinan berpayungkan *Paguta,* mengenakan kain Geringsing, bercawat, serta disusupi dengan guntingan bayi, diisi jangandaging Lembu, itulah yang merupakan korban anak bayi yang giginya belum tanggal. Harus melepaskan abu pada waktu bayi baru lahir, membuat keramaian setelah bayi berumur tiga bulan, juga pada waktu berumur enam bulan. Begitu pula pada waktu mati, harus membuat keramaian, yang diselenggarakan orang yang telah berpengalaman tinggi, mayatnya ditaruh di atas balai-balai Bambu Kuning yang asli. Andaikata dibuat dari kayu *klewanga,* tiada memakai tutup dan dinding, memakai *damar kurung,* memakai ukur mas, diambilkan air yang hernih. Begitu pula usungan mayat itu harus ditaruh ditaruh diatas di dalam balai. Demikian caramu menjalankan, harus mempergunakan Nagabanda, disesuaikan bagaimana seharusnya Sang Mahajiwana yang upacaranya dilaksanakan oleh Sanghyang Mahasiswa. Demikianlah olehnya orang yang telah berpengetahuan tinggi, harus pada waktu mati diikuti oleh seorang perempuan, abunya harus ditengok semalam tiga kali, wajib membakar mayat, wajib menyuguh para roh. Setiap hari atau setiap bulan, harus membuat bersih para roh, wajib mengusahakan para roh untuk mencapai tujuan dan patut dianggap murid oleh seorang Siwa atau Buda atau oleh kedua Brahmana itu. Rohnya wajar mendpat tempat di atas Kuil yang besar, ditempatkan oleh orang yang telah berpengalaman. Dibolehkan mengambil seorang istri dari keluarga yang kedua dan boleh

mengambil istri anak seorang Mentri. Hal itulah yang harus terdapat pada orang yang telah mendapatkan kekuasaan dan membedaki tubuh pada waktu mandi dan selalu menjaga kepala itu. Janganlah kepala itu teratasi oleh orang kasta Sudra misalnya seperti disentuh, membersihkan kepala atau menyisiri, dan membedaki. Janganlah itu diperlihatkan demikian, begitu pula janganlah mengambil keluarga orang Sudra, hanya boleh berkeluarga dengan seorang Menteri, sebab akan susut kesempurnaan itu pada waktunya mendapat kesukaran, terutama dalam perubahan segala persoalan, itulah yang sangat berbahaya. Lagi pula, janganlah kepala itu sampai dipegang oleh orang Sudra. Itulah peraturan seorang Mentri. Begitu pula, Ibu seorang Mentri, tidak terkatakan lagi dan wajar seorang Mentri disembah oleh orang kasta menengah walaupun dari dulu hingga sekarang, janganlah diberikan tugas penting orang Sudra itu.Janganlah dijadikan penjaga orang yang demikian, kalau dijadikan istri dan ditempatkan di Kepatihan, akan mengakibatkan bahaya, karena tiada wajar hal itu, bermacam-macam isi perkataannya yang isinya sangat kotor, mnyebabkan jatuh wibawa keluarga. Oleh karena itu sesuaikanlah, berikan pekerjaan di luar Negara. Kalau dia selaku istri, berikan pekerjaan di luar yang bertempat di udik, atau di pedusunan tempatnya. Lagi pula kalau di dalam Negara, yang dianggap teladan bagi seorang Raja, ialah yang dianmakan Janma-Negara, sebab itulah yang merupakan kelestarian Keraton itu.

Lagi pula yang tiada wajar membakar mayat, ialah orang Sudra, sebab Brahmana Ksatria dan Wesia, patut beliau itu dinamakan Sang Dwijati menurut Bhagawan Wararuci.

Begitu pula, pada waktunya Sudra itu mati, harus seketika itu juga mayatnya ditanam, dibuatkan upacara pengorbanan dengan dua batang padi, dinaikkan di atas pengusungan, tiada boleh membuat keramaian dan seharusnya mayatnya tiada bertikar, dibuatkan dengan seekor Babi yang besar dan sebuah pacul. emikianlah diterangkan tentang jalannya. Andaikata seorang Mentri, harus menjadi satu dalam tempat pembakaran dengan

istrinya, demikianlah konon menurut peraturan, menurtu agam.

Kesimpulannya, seharusnya tiada terdapat keramaian yang berkelebihan, apabila menghendaki rohnya mencapai Sorga di kemudian hari, tiada boleh membuat kesempurnaan diri.

Begitu pula kalau terlalu ditinggikan, terebut neraka rohnya, karena tiada pada tempatnya itu, seperti kenyataanmu kini, tak ada seorang Mentri menjadi seorang Ksatria atau menjadi seorang Brahmana, andaikata dirinya seketika mendapatkan hal tersebut, kalau itu bukan disebabkan dari jasa pengabdiannya, sama dengan para putra-putranya dari keluarga perempuan. Lagi pula kalau terlalu banyak yang menyimpang akan dihentikan menjabat Mentri, seperti keterangan di atas. Dan semua sesamamu Mentri, apabila meninggalkan kewajiban yang ada pada masa dahulu, atau terlalu banyak meninggalkan kewajiban, itulah yang akan menyebbabkan lenyap wibawanya, lenyap semua pengaruh perkataannya. Akhirnya tiada tentu kedudukanmu, tiada mungkin engkau akan dikembalikan, sebab telah diambil semua bhusanamu, keyakinanmu, pekerjaanmu, kewajibanmu, tata-bahasamu, usahakanlah memberitahukan kepada para keturunan dan kepada para anakmu, agar mengikuti jalan yang benar. Janganlah hal itu dianggap ringan, sadarlah akan diri patut diturunkan, karena selalu tiada mengindahkan ajaran dan selalu membuat hancur peraturan. Itulah yang ditunggu, lebih baik mengikuti tindakan orang yang telah tua untuk menuju kebenaran, supaya saling mempengaruhi. Itulah yang dinamakan hampir putus, namun tiada putus.

Begitu pula orang yang bahagia dan yang tiada bahagia, orang yang sangat berkuasa dan yang tiada mempunyai kekuasaan, orang penuh dengan kesenangan, orang yang membuat keramaian yang besar. Orang yang banyak sesajen, orang yang tiada banyak sesajen, orang yang sangat banyak membuat upacara, orang yang demikian tiada dapat ditunggu, sebab di dalam bermacam-macam kesenangan, segala yang menarik dan segala persoalan yang menyenangkan, sama dengan sebuah lautan, kadang-kadang pasang, kadang-kadang surut. Lagi pula yang tiada

patut ditinggalkan, walaupun pada waktu tiba hari kematian itu, orang yang berkewajibanlah patut diikuti, yang merupakan makanan menurut keterangan pada masa dulu, sebab sesajen itulah merupakan bendera orang hidup, kesenangan yang nyata di dalam dunia, sangat indah dan menarik, di sebabkan oleh kekayaan seorang Mentri, sepi, disebabkan oleh kemiskinan seorang Mentri, semua hasil yang sangat rendah yang mengutamakan sesajen untuk mengangkat mayat orang rendah. Akan tetapi orang yang mengikutinya, tiada boleh ikut serta orang kebanyakan yang menimbulkan baik dan buruk, penyebab Sorga dan Neraka. Lain dari yang datang dari sana, berbeda jalannya bahagia, juga apabila mengikutinya, sama dengan tindakan seorang Mentri yang baik. Apabila ada yang merupakan perhiasannya, harus waspada, kalau tiada, harus seperti tiada akan cepat berakhir, walaupun menanam mayat seorang Mentri, tiada akan terdapat bahayanya, dan tiada terdapat kebaikannya, sebab telah tak ada yang dilihat. Yang kedua, kekurangan kaki dan tangan.

Kalau seorang yang ingin mengutamakan kesejahteraan, janganlah merusakkan peraturan orang lain, andai kata belum mengetahui terhadap peraturannya dan yang dipergunakan Caturjanma, turut dan menjadi satu di tempatnya Sang Brahmana, bertanyalah tentang caranya membuat kesenangan terhadap orang yang telah mencapai tempat tinggi, beliaulah dimohoni beras kehidupan, sebab sewajarnya mayatnya itu kembali ke dalam Pertiwi. Begitu pula orang Trijana, mayatnya kembali kepada api dan ke dalam sebuah Lautan. Janganlah salah cara menempatkannya. Demikainlah hal ceriteranya yang sangat harus namanya.

Ada lagi kewajiban seorang Mentri, oleh karena tiada lengkap segala upacaranya, pada waktu masih hidup dan pada waktu mati, sebab segala tindakan yang surud selalu diikutinya. Setelah keluar dari wilayah Negara, menyimpang lalu pergi ke tanah daerah orang lain. Apabila masih mempunyai keinginan yang baik, harus membangun sebuah pertapaan dengan penuh

kegiatan sebab yang dirasa-rasakan ialah perbatasan, apabila telah habis perbuatannya pada masa dahulu yang mengikuti kebaikan. Itulah menyebabkan membangun Upadesa. Kemudian setelah tercapai, harus memuja seorang Mentri. Demikianlah caranya seorang Wesia, yang kedua, di manapun berada, sekalipun di dalam Negara, walaupun di lain daerah, apalagi kalau kesasar tiba di daerah pegunungan, harus mereka itu, mau menanam padi membuat sawah dan perkebunan. Itulah kewajiban seorang Wesia, sangat baik dan sangat berguna belajar tentang ajaran, tahu cara tata-bahasa dan mau mendatangi para-warga yang diam di dalam Negara, Pengetahuanmu bertindak di dalam Negara, didengar dan diperhatikan oleh Raja, sangat bahagia kelakuan orang yang mempunyai keistimewaan hasil dari tangan, diutamakan namanya, bebas pergi ke mana-mana di dalam Negara, tahu akan diri ketika diperintah oleh para keluarga, oleh para paman, dan sedia menerima nasehat yang diberikan oleh seorang Pemimpin, Janganlah dengan sembarangan menyembah, bertanyalah kepada orang yang lebih tua darimu, yang patut dan tiada patut disembah. Orang yang telah tua, janganlah dilupakan, dekatilah kebenarannya, seperti apa yang telah terurai pada masa dahulu. Harus selalu menunjukkan keberanian, menurut kewajiban yang benar, selalu menyiapkan ajaran yang utama, yang merupakan alat untuk melunakkan orang yang terlalu kaku. Usahakan berkata yang baik, ingatlah bahwa yang berada di bawah akan menjadi di atas, sebab Kali itu memenuhi dunia untuk menikmati sarana kehidupan, kesemuanya meminta sarana kehidupan, hasil dan jasanya pada masa dahulu bersedekah. Akhirnya badan itu menikmati sarana kehidupan yang tiada benar dari jasamu dahulu pada waktu berkedudukan Sumantri konon, kebanyakan papa-neraka yang akan didapatkan. Demikianlah badan ini akan jadinya, sebab telah susut, lalu menjadi manusia yang kecil. Yang kecil menjadi hilang, hilang ke manakah perginya? Balik menuju yang tiada, dari yang tiada menuju kelenyapan, setelah lenyap, tak ada sebutan lagi, tiada mengindahkan ajaran lagi, selalu berkata yang menuju tempat yang terendah, mungkin tiada di-

sebut lagi, sama dengan orang Sudra dirinya itu. Apa bila menyadari akan diri berbuat demikian, asalkan kewajiban itu menjadi kepercayaannya dan dalam bertindak atau berbicara tetap memakai perhitungan. Kalau seorang keturunan Mentri, akan terjumpa olehnya keyakinan pada waktu menghormati di dalam balairung dengan kesadaran dan mencakupkan tangan, hingga sampai ke pusat melekat, akan tetapi sebutkanlah orang disapa olehmu dan caramu mencerca. Tindakan dan kewajiban itu telah lama ternoda, hingga memenuhi lima arah, banyak terdapat kehinaannya pada waktunya para lingkungan mati, ditempatkannya yang saling mencemarkan, oleh karena itu janganlah berniat memiliki terhadap wilayah yang sangat kecil. Yang disebut desa, ialah wilayah yang tiada ditempati orang yang memegang pemerintahan. Kalau di dalam badan, dinamakan badan yang tiada mempunyai keyakinan, tiada mempunyai kewajiban, tiada mengetahui para-warga, tiada mengetahui bagaimana seharusnya badan itu, tiada mengetahui siapa yang seharusnya disembah dan tiada benar canggung dalam pembicaraan yang itu atau yang ini. Telah digolongkan dirinya lebih rendah dari orang Sudra, kalau di dalam binatang, ialah binatang yang paling rendah, yaitu anjing, sebab telah tanpa kewajiban.

Apabila masih ingat dengan kewajiban, kalau mengambil pekerjaan, janganlah mengambil pekerjaan menjadi seorang penyembelih binatang, pande-mas, amorong-morong bondan. Janganlah asyik di tempat itu, lagi pula janganlah asyik dengan guna *Asta-candala,* janganlah berusaha menjadi seorang pedagang yang menjual membeli selalu datang ke setiap wilayah, ingatlah kembali kepada kementerian dan ke Wesiaan. Sangat banyak kebuasan itu, tak ada orang yang terus harus dijunjung, tak ada yang demikian. Kalau pada waktu masih hidup, suka dan duka itu ikut serta membuat kesalahan di dalam badan, membuat salah jalan kematian itu, segala yang terdapat di Kepunggawaan. Itu semuanya tiada akan dapat bahagia, sebab

tiada dapat dipilih, sekalipun orang yang telah mendapatkan kekuasaan, tiada akan luput dengan segala bencana, lagi pula tiada akan luput dengan cara mati yang terdapat di dalam ke Punggawaan. Janganlah keterlaluan memperolok-olok ketika bertemu dengan orang yang mendapatkan penderitaan dan cacad. Itulah tujuannya diberkati di dalam buku, sebab di dalam kenyataan dapat dipandang dan didengar. Ada penyebabnya si hina menjadi orang terpandang, ada pula orang terpandang menjadi orang hina, sebab pada waktunya berkedudukan tinggi yang penuh dengan berbagai kesenangan, tiada terasa olehnya apabila dirinya akan berakhir menjadi orang hina, hanya kesenanganlah yang dibicarakannya, meladeni pikiran yang rakus dan angkara. Demikianlah jalannya badan itu menuju kesulitan, selalu membuat sakit hati orang yang mengucapkan ajaran menuju kebaikan.

Demikianlah halnya orang hina yang akhirnya menjadi orang terpandang, karena dapat menempatkan diri. Kalau seorang hina, berkehendak menjadi orang yang terpandang, usahakanlah agar selalu mengikuti perbuatan yang baik, agar segala pekerjaan itu mendapatkan kesenangan. Konon apabila mengingat akan kewajiban, janganlah tiada mengindahkan ajaran dan menyakiti hati para-warga yang hendak melatih diri untuk mengucapkan ajaran kebenaran, yang telah menuruti jalan yang benar, walaupun bagaimana bentuk rupanya. Janganlah berjajar-jajar menuju kematian, sebab dalam tubuh orang *Walaka* dan yang masih hidup di dunia, sebab sebenarnya seorang *Walaka* yang terlihat kini, apabila membuat sakit hari orang yang bertujuan menjalankan ajaran dan kebenaran dan jangan menghina, akan tetapi sebenarnya walaka yang demikian, terus-meenrus akan tertimpa penderitaan dan bahaya, akan terus juga berkata yang serba kotor, akan terus seperti seorang hambanya Walaka yang tiada mengetahui upaya, melekat karena kebanyakan membohong. Ada juga yang terus menjual dan membeli, sama dengan alun-alun. Semua itu pada masanya Kali, sangat banyak yang memperlihatkan kepandaian, ada

yang mengaku melihat Sang Roh. Itulah yang dinamakan penggoda, begitu pula kalau pada waktu masa Kreta, wajib dirampas orang yang demikian, oleh Sang Raja atau oleh Papatih beliau, itulah yang dinamakan orang yang berpendirian tiada mau menerima bantuan, menghendaki agar huru-haranya Negara, dengan tiada mengikuti peraturan yang telah ada pada masa dahulu, itulah yan disebut salah cara, hal itulah yang harus diwaspadai oleh orang memegang Negara.

Kini kuceriterakan lagi *Sang Walaka* itu, apabila menyadari tentang dirinya yang merupakan ciptaannya Sanghyang Sastra, ajaran Upadesa, janganlah lekas percaya dengan segala perkataan, selalu mempersiapkan dan memperlihatkan kpeada Sanghyang Mahabrahmana dan kepada Sang Kresian dan kepada orang yang mengetahui tentang Upadesa, usahakanlah agar jangan melalaikan tindakan itu. Apabila ada kesediaanmu, bersihkanlah tubuhmu. Setelah demikianlah, tajamkanlah sipat perwira itu, jalankanlah hukum Upadesa, sesuai dengan jalan yang benar. Inilah caranya menjaga dan menghormati Upadesa dan harus diwaspadai hal itu. Setelah demikian, segala yang tiada cakap pada masa dahulu, walaupun dibalikkan segala yang berasal dari keinginan yang buruk atau bertujuan kotor, menjual manusia, segala persoalan yang buruk harus dikembalikan dan didekatkan kepada orang yang cakap, sebab sulit benar orang yang ingin menolak nafsu keinginan. Itulah sebabnya harus terus-menerus mencari untuk mendapatkan tingkah-laku yang bersih itu, akan tetapi janganlah melupakan cara-cara menikmati sarana-kehidupan dalam Negara.

Inilah cara menghamba, agar seperti seekor Sapi, harus selalu mengikuti yang empunya, janganlah menolak seinua perkataan orang yang dihormati. Apabila terdapat yang kekirikirian kelakuannya orang yang dihormati, sebab apabila badan itu dekat kepadanya, harus berusaha berbicara untuk menuju yang bersih, berbuatlah untuk keselamatan para-warga, dengan rasa persahabatan, dengan ketetapan hati. Janganlah takut dimarahi, yang ada artinya, kalau diikuti sesuatu tindakanmu, ja-

nganlah segera merasa senang yang berlebih-lebihan. Begitu pula kalau tiada diikuti, janganlah sengaja mendatangkan musuh. Apabila seorang yang dihormati itu selalu berbuat upaya terhadap dirimu, walaupun besar dan kecil. Kalau yang sangat besar, akan banyak anagan-angan, kalau kecil, tiada seberapa cita-cita dan kerusakannya. Itulah pergunakan melihat ciri-ciri di dalam menghamba. Apabila sering seorang pemimpin berbuat demikian, wajar engkau meninggalkan orang itu. Seumpama seekor ayam hutan yang berlindung di bawah burung elang, tiada mungkin para hamba itu dapat perlindungan. Oleh karena itu tinggalkanlah, sama dengan seekor lembu yang didambakan di atas tanah yang tiada berumput, tiada urung akan memutuskan tali ikatannya, disebabkan laparnya, begitu pula sama dengan seorang. yang tiada mempunyai birahi berkeinginan mempunyai istri yang banyak, tak akan ada gunanya, walaupun hanya seorang tak akan dapat meladeni. Apabila terdapat orang laki yang demikian, memang wajar di tinggalkan oleh orang perempuan menurut ajaran. Juga terhadap seorang Pemimpin yang sering membuat upaya, terutama sangat kotor caranya terhadap para hamba, sering membuat keributan, mengambil dan merusak hati orang, merusak perempuan, hutan, manusia, negara wilayah dan selalu menakut-nakuti. Apabila ada terjadi yang demikian, walaupun terhadap keluarganya sendiri, wajib diganti oleh seorang Mahamentri. Kalau dibiarkan hal yang demikian, pada waktu kedatangan masa Kali, menyebabkan banyak musuh konon.

Kuceriterakan lagi, ada pula upaya musuh yang harus diingatkan oleh orang yang menikmati sarana-kehidupan menjadi Raja, yang pasti menimpa dirinya pada masa Kali, diutamakan oleh para hambanya yang turut serta menikmati sarana-kehidupan di dalam kekuasaannya, semua membuat upaya untuk mendapatkan dana, misalnya, dalam diri seorang ipar, para Punggawa dan para paman, terutama di dalam para keluarga,

hal itulah yang harus diwaspadai, mungkin mereka telah terkena upaya dana, sebab pada waktu keluar segala pembicaraannya

bertanda telah terkena siasat orang berdana-dana yang menimpa dirinya, oleh karena itu, seorang Mentri harus berhati kuat dan teguh menjaga Negara tempat menikmati sarana-kehidupan beliau. Apabila beliau berkeinginan membuat sahabat di lain wilayah, bersahabatlah dengan para putra Sang Mahaksatria, atau kepada seorang Mahamentri, terutama kepada *Brahmadi*, perhatikan batas-batas persahabatan dan pada waktu berdana kepada orang kaya dan yang miskin. Itulah yang harus dilaksanakan, janganlah sampai terlambat, walaupun masih sangat jauh bahaya itu, berhati-hatilah kepada tiap-tiap yang menimpa diri beliau, walaupun sepuluh tahun lagi, perhitungankanlah yang akan datang dan siapkan segalanya agar jangan salah menjalankannya. Waspadalah dengan jalan bermusyawarah, dalam hal persahabatan semuanya itu agar diketahui oleh orang yang membutuhkan sahabat dan oleh orang yang dijadikan sahabat, tahu cara bersahabat dengan orang kaya dan orang yang hina, perhatikan dan nilailah kesetiaannya dan yang merupakan kesediaannya di dalam persahabatan, selalu mencari jalan untuk kelenyapan para musuh, terutama yang dianggap musuh kebuyutan. Yang manakah misalnya itu?

Seseorang yang membunuh orang tuanya, berdasarkan tiada benar, sekalipun hingga selama-lamanya tiada akan dilupakan. Akan tetapi, bila memang bersalah orang dibunuh dahulu itu, bukanlah itu yang disebut musuh kebuyutan. Apabila ada orang yang berpegangan demikain, wajar dijadikan sahabat oleh orang yang terkena upaya dana, yang kedua, terhadap sahabat orang yang mendapat belas-kasihan dengan para warganya, sangat banyak keluarganya, termasuk orang tiada sangat kotor. Itulah yang merupakan pembantunya bagi orang yang mempunyai musuh bebuyutan, saling menasehati dan saling memberikan petunjuk.

Sang Raja Kera harus dicontoh, begitu pula Sang Gatayu, janganlah meniru persahabatannya Sang Kurma dengan Sang Angsa.

Tersebutlah satu persahabatan lagi, hanya kesetiaan yang diutamakan oleh orang yang bersahabat. Tersebutlah Sang Kala Purwaka, bersahabat dengan Sang Maharaja Ghata-Surya, disebabkan mempunyai tujuan yang sama. Di kemudian hari terbunuh Sang Ghata-Surya, oleh Sang Panca-Pandawa. Sang Kala Purwaka dikalahkan juga, menjadi hancur dan lenyap sarana-kehidupannya. Kesimpulannya di dalam persahabatan, kalau tiada mempunyai tujuan yang sama, apabila tiada sebanding lenyapnya segala penderitaan yang semula hingga kini, terutama kalau kurang periksa di dalam persahabatan terhadap orang kaya dan orang yang hina dan kepada orang yang berhati rakus, kalau kurang waspada dalam bersahabat, akan mengakibatkan perpecahan akhirnya kedua-duanya mendapatkan kehancuran. Inilah satu peraturan persahabatan, ujilah terlebih dahulu, janganlah kurang waspada, sekalipun kepada lingkungan atau para warga harus demikian caranya.

Lalu setelah mengetahui akan upayanya orang kaya terhadap dirimu, tiada lagi akan berhati kotor kepada para hamba, tiada lagi membuat perkataan yang telah menjadi ketetapan para warga, tiada lagi menghendaki kepunyaan orang lain, tiada lagi mencampur-adukkan bahasa, tiada lagi membuat lenyapnya sarana-kehidupan orang lain, tiada lagi membuat daya upaya. Janganlah membiarkan orang yang berbuat salah, sekalipun para warga, hentikan menghukum orang tanpa dosa, janganlah menghina intinya Agama yang telah menjadi kepercayaannya. Janganlah menjauhkan Sang Brahmana yang bisa mengikat hati para warga dengan *kama-dana,* yang bisa dianggap teman oleh para istri dan membuat ikatan keluarga kepada orang yang menikmati sarana-kehidupan di wilayah lain, merupakan penangkis terhadap bahaya di kemudian hari, tiada pernah mengadu-adu para hamba, mengetahui cara mengumpulkan harta dari tempat jauh, dan cara menyimpan, mengadakan suguhan kepada para warga, para hamba dan kepada para sahabat yang datang dari tempat dekat dan dari jauh, merupakan pembantu tatkala di timpa bahaya kelaparan. Seorang pemimpin harus

mengetahui pada waktu kekayannya berpindah kepada orang lain, harus mengetahui cara bertata-bahasa, mengetahui cara menasehati seorang istri pada waktu mengadakan hubungan di tempat tidur, menyuruh agar hormat kepada para warga perempuan, kasih kepada para istrinya para Mentri dan terhadap para sesamanya, sayang terhadap anak-anak yang masih bayi, sebab hal itu akan mendapat pahala, dan akan mendapat tawaran dana, walaupun hanya sedikit menimbulkan kesenangan, tapi tiada menyebabkan pertentangan, suka mendatangi para warga yang menderita dan pada waktunya ditimpa bahaya.

Itulah yang benar-benar dinamakan seorang istri Adimantri, itulah dinamakan manusia yang menikmati sarana kehidupan di luar dan di dalam, yang menyebabkan bertambah kuat keyakinan itu. Seorang laki-laki janganlah takut terhadap istri. Kalau seorang laki-laki mempunyai sikap yang demikian, sama saja dengan seorang Papatih yang rakus. Lagi pula, kewajibannya seorang perempuan, harus mengikuti laki-laki, tahu mengucapkan kebenaran ajaran, tiada pernah mengindahkan perkataan sesamanya perempuan yang berhati jahat, sebab terlalu rakusnya sipat perempuan itu. Seorang perempuan harus dapat meredakan kemarahan suaminya. Begitu pula kalau ada para keluarga dan para sesamanya perempuan, atau laki-laki yang sering membahayakan harus dihentikan, sebab sangat sulit dalam menikmati sarana-kehidupan yang berada di luar dan di dalam, kalau seorang laki-laki dikuasakan seorang perempuan. Seorang laki-laki harus waspada kepada istrinya. Yang dinamakan istri, sama keturunan dan kebangsaannya dengan suaminya, begitu juga para sesama Mentri itu.

Inilah yang menjadi peraturan seorang istri, harus mengetahui lapar dan kenyangnya para hamba perempuan. Kuuraikan lagi mengenai tingkah-lakunya menghamba, orang yang berusaha mempelajari Dharma-sastra, berkeinginan mencari jalan kebaikan bagi badannya, hanya kesetiaaannya mengabdi kepada atasannya yang diutamakan oleh suaminya, tiada mengindahkan orang lain yang hendak menghalangi kelakuan yang demikian

itu, walaupun di segala bidang pekerjaan, menyebabkan tiada akan tulus olehnya menuju kepada yang baik, sebab dikacaukan oleh orang berhati jahat. Begitu pula para Punggawanya tiada pernah memperhatikan bawahannya, hanya makan minum dan mementingkan diri sendiri, selalu ingin menguasa-kan, tiada tahu cara berbahasa kepada orang yang berguna dan tiada berguna, disamakan semuanya. Apabila demikian halnya, hanya membuat kerusakan para rakyat, itulah musuh dalam selimut konon, yang selalu berkeinginan merampas hak orang lain. Itulah bahayanya seorang pemimpin yang tiada memperhatikan para Punggawanya, akan dikacaukan segala apa yang berbahaya itu kepada dirinya, karena kurang periksa kepada hamba dan anak dusun.

Begitu pula, orang yang masih muda-muda tiada jadi menuruti jejak sang pemimpin. Demikianlah pada waktu datang masa Kali-Kala, akan habis semuanya, hancur segalanya, dihancurkan oleh para hamba. Hancur peraturan itu semuanya, berserakan para penjahat, dan para durjana, mengakibatkan sangat senang berperang, saling merebut tanah perkebunan, tanah persawahan, saling pukul, tiada jadi mengikuti *Apadesa,* mengikuti kelakuan para *Walaka* yang durjana, ikut serta memperdagangkan manusia, melaksanakan iri-hatinya melihat para sesamanya, pusing karena diliputi oleh hati yang jahat, lupa akan kewajiban dan pantangannya. Lagi pula sulit bagi orang yang berkuasa menikmati sarana-kehidupan di dalam Negara, walaupun telah memasukkan ajaran yang benar kepada bawahannya, selalu disanjung oleh orang berhati jahat yang turut menikmati sarana-kehidupan, orang itu harus diwaspadai, harus berhati bengis kepada musuh dan kepada lawan. Itulah kewajiban yang benar, dan selalu membuat upaya. Begitu pula, apabila musuh itu telah kalah dan menyerahkan diri dan tepat caranya menjalankan sesuatu pada waktu masih hidup, serta menyerahkan anak perempuannya, berjanji akan mengganti cara hidupnya, tiada salahnya merampas segalanya dan menyakiti atau membunuhnya. Seseorang yang membuat daya-upaya yang demikian itu, bukan

main kebohongannya kepada para sesamanya, selama hidup mereka akan masuk neraka. Lagi pula yang patut mempergunakan hal itu, hanya mereka yang merupakan musuh, yang ingin menipu sarana-kehidupannya yang seharusnya merupakan tandanya. Akan tetapi, yang masih anak-anak tiada patut diikutsertakan menyakiti, sebab sebenarnya mereka telah menyerah, karena di dalam hati seorang hamba, sama dengan seorang hamba perempuan memohon berhutang harta, disuruh oleh atasannya untuk menerima hartanya orang kaya. Lalu mati orang yang dihutangi, hamba perempuan itu tiada ditagih, sebab selalu menjalankan cara menjadi seorang hamba baik. Begitulah perumpamaannya, cara di dalam peperangan. Itulah kebenarannya, dan kebenaran di dalam hal berhutang.

Adapun yang lain, apabila seorang Mentri yang menikmati sarana-kehidupan dalam Dunia, lalu mempunyai anak yang banyak, bagilah kekayaan itu lebih dahulu, berikanlah kepada para hamba yang jujur. Akan tetapi, para Mentri itu, tiada benar memberikan bagian terlalu banyak kepada anaknya yang lahir dari istri selir, utamakan kepada kelahiran Mentri, Manguri, Kapatihan dan kepada anak keturunan Mentri yang akan menggantikan kedudukan sang ayah. Juga ikut-sertakan membagikan segala senjata yang utama, tiada benar kalau berat sebelah, apa bila seharusnya menerima, janganlah melupakan hukum dalam membagikan kekayaan.

Lagi pula seorang anak yang lahir dari Sudra atau anak dari Slir, pikirkanlah pada waktu memberikan sesuatu, atau pada waktu memberikan kedudukan menjadi Punggawa. Begitu pula, kalau seorang anak yang lahir dari sesamamu Mentri, kalau memberikan kedudukan menjadi Papatih, harus menjadi pangayom rakyat, apabila dia berkelakuan yang baik, siapkanlah pembagiannya, agar disaksikan oleh para Papatih, dan usahakanlah para hamba yang wajar menerima pembagian. Janganlah meributkan hal itu dan jangan tiada dapat pengakuan dari orang-orang yang telah tua, karena sangat berbahaya menyatukan orang membagi harta.

Inilah perumpamaannya lagi Krama-Nagara itu, harus diusahakan oleh orang yang berkuasa, misalnya, seseorang yang bertempat tinggal di daerah yang sangat terjal, atau yang bertempat tinggal di daerah yang indah dan bersih, agar sama-sama mendapat perhatian yang diapit oleh jurang sangat dalam dan luas dan yang merasa puas hidup diapit jurang, dikelilingi oleh gunung, namun ada yang dianggap tanah asalnya. Begitu pula tempat tinggalnya yang penuh dengan perkebunan, di masuki oleh air yang mengalir dari hutan. Air yang besar itu dipergunaan mengairi sawah yang letaknya berdekatan dengan kota, misalnya, kali itu merupakan pengairan orang dalam kota, apalagi kali yang masuk ke dalam kota, yang sangat terjal berliku-liku memasuki kota.

Demikianlah tempat penjamuannya pada waktu Kali tiba. Harus banyak para hamba dan para warga dalam Negara bagi-bagiannya, bila mungkin delapan ratus, atau tujuh ratus, enam ratus, agar membuat puas hati yang merupakan isinya Negara, agar membuat keindahan dalam segala tindakannya, disebabkan oleh banyak senjatanya. Aturlah dengan rasa kasih-sayang, usahakan untuk mereka bersatu, walaupun yang terdapat pada para hamba yang pedusunan. Apa bila terdapat bagi-bagiannya kemudian, usahakanlah agar tidada dapat tergugat. Itulah kewajiban yang benar, sekalipun telah mendatar tempatnya Negara, yang patut dipikirkan, ialah orang tempatnya diapit jurang di kanan-kirinya yang dikelilingi sungai yang mendampingi sawah dan ladang, apalagi yang dekat dengan hutan yang tempatnya lebih rendah dari laut, dan harus membuat perbatasan Negaramu dan bermacam-macam senjata harus disiapkan dalam Negara. Yang di sebelah Selatan, ialah tempatnya Pande Besi, tukang membuat pedang dan senjata bedil. Di sebelah Barat, tempatnya Pande Mas, dan segala pekerjaan yang lain. Di sebelah Utara, ialah tempatnya para sesamamu Mentri, misalnya Sang Ksatria, berkeliling arah ke Timur, turut serta segala senjatanya. Begitu pula Sang Brahmana, ialah tiap-tiap tanah yang tertinggi tempat kediamannya dan diutamakan dalam Negara agar men-

dapat tempat yang baik keadaannya, sebab beliaulah yang merupakan tukang penanam benih. Lalu orang-orang kebanyakan itu kesemuanya harus dipikirkan, walau dalam masa *Kerta* tiada akan berhasil kalau diperintahkan berperang, hingga segala senjatanya tiada akan berarti. Janganlah terlalu asik bertaruh dalam serba judian, atau tenggelam dalam perintahnya musuhmu. Pada masa tiba Kali itu, menimpa badanmu, selalu dirimu itu seperti seekor binatang di dalam sabungan terkena goresan senjata lawan, walau di kepala atau di mata setiap hendak berdiri akan sempoyongan, selalu tiada arah gerakannya, pada waktu dirinya mengingat akan kewajiban seorang musuh. Kalau pada waktu berangan-angan dan asik dengan taruhan, tiada ingat dengan *Sastra-gama,* selalu akan ingat dengan harta yang indah-indah. Kalau hal itu telah terjadi, pasti akan membuat kehancuran Negara, sebab sangat dikacaukan oleh angan-angan tersebut. Apabila tak ada daerah orang seperti diterapkan di atas, asalkan orang banyak dalam Negara. Walaupun sangat asik di dalam judian, seharusnya inngat terhadap serba senjata, dan terhadap Sastra-gama, seperti apa yang telah diterangkan pada masa dahulu. Janganlah menunda, sebab masa Kali sedang mendekat, dan ingatlah kalau pada masa Kali menikmati sarana kehidupan di Dunia, penghalang Hyang Brahma, hingga dihancurkannya Dunia, hingga bercampur-aduk, tiada lagi Dunia *Pancamoga.* Demikianlah pada waktu Caturyuga.

Apabila membiarkan segala peperangan itu, akan membuat kesetiaan dan kehancuran disebabkan daya-upaya dalam peperangan konon, hal itu harus dipikirkan dan harus dapat dikuasakan oleh mata segala bentuk senjata, panah atau senjata kadga dan selalu menjaga Mitisara, serta selalu menjalankan ajaran, tamat dengan pelajaran untuk mempergunakan segala senjata.

Lagi pula cara-cara dalam Negara yang besar, semua dapat diawasinya dan mengadakan perjalanan untuk mengelilingi Negara, diinginkan para hamba yang terkemuka, lagi pula kesatuan para hamba itulah yang menjaga keselamatanmu merupakan pagarmu, sekalipun dalam *Samara-karya,* walau mereka sa-

ngat hina rupanya, tiada mungkin akan meninggalkan kewajibannya, sebab tak ada orang yang tiada berguna dan pekerjaan. Berikanlah tempat semestinya, janganlah mengambil sikap untuk meremehkan. Demikianlah cara menghadapinya.

Dan ini cara untuk mendekati hati para hamba dan orang dusun, berikanlah perhatian pada waktu di balairung, terutama kepada para hamba yang mendapat kepercayaan darimu. Berikanlah pujian kepada segala tindakan para hamba yang baik, sebab beliau itulah yang di anggap ibu di dalam Dunia, dengan rasa senang hati untuk memperhatikan para hamba yang kelaparan dan berkecukupan, suka mendatangi para hamba yang tinggal di desa, menjalin persahabatan dengan orang yang menikmati saran kehidupan di lain daerah, untuk menjadi contoh para hambanya. Dan selalu menjadikan pembicaraan tindak-tanduknya para hamba tatkala mengadakan pertemuan dan tentang luas tanah kekuasaannya, misalnya sama dengan padi sawah dan perkebunan, lagi pula agar tahu dengan tiba masanya Kali, sebab kalau tiada dapat dikuasakan oleh orang Wesia yang menikmati sarana kehidupan di dalam dunia, segala yang dipergunakan, hanya kesetiaannya para hambalah yang harus dinilai, karena sangat banyak yang jahat dan durjana, sebab kasih sayang manusia pada waktu bumi bergetar hanya berada di luar, misalnya terhadap nasi, daging, tuak dan segala yang menyenangkan, hanya memikirkan pangan yang membuat kenyang dan segala yang menyenangkan. Demikianlah meurut ajaran.

Kalau tiada dapat hal itu dikuasakan, sama dengan tiada kuasa memperingati diri, misalnya mengucapkan segala pekerjaan yang terdapat di pedesaan, pada waktu datangnya hama, apa lagi banyak terdapat penyakit di wilayahmu, agar segera membuat upacara pengorbanan. Dari manakah tibulnya penyakit yang sangat banyak itu, sebab hanya hasilnya saja yang dinikmati oleh manusia. Itulah penyebabnya.

Lagi pula yang serba kekurangan dengan pangan di daerahmu, suruh mereka menanam tanaman dan usahakan mem-

berikan dana terhadap para hambamu, dan kepada para sahabatmu, serta mengetahui yang menyebabkan datangnya upeti dari pedesaan. Janganlah merendahkan orang yang mempelajari segala bentuk aksara, yang merendahkan orang yang mempelajari segala bentuk aksara, yang meresapkan ajaran Pustaka, harus kasih-sayang kepada Sang Pandita, saling mendatangi sesuai dengan ajaran pada masa dahulu, membuat keramaian di dalam balairung, pada waktu di hadap harus berbusana yang lengkap, serta di ketahui oleh para atasan, mengutarakan kewajiban Walaka, ingat akan cara merayu seorang istri, agar membuat birahi. Janganlah terlalu kelihatan kesenangan memandang para wanita, para warga, ajarlah tata-cara di dalam Negara, suruhlah berhias dan berbusana menurut peraturan Negara, batasi hatinya yang iri terhadap warganya yang satu kewajiban, lenyapkan cita-citanya yang kotor, dan yang jahat, usahakanlah agar mereka kasih-sayang dan hormat kepada pemimpin, agar tetap berhati jujur terhadap keluarga yang kedua, terhadap mertua yang merupakan ikatan dalam para-warga. Itulah yang dinamakan berlingkungan dan berwarga, merupakan jamuan dalam segala peperangan di kemudian hari dan janganlah tiada di berikan perhatian. Apabila tiada demikian cara seorang Mentri menikmati saraan kehidupan di Dunia, sangat cepat kehancuran Negara itu konon, sebab hati para hambamu dan warga, semua berhati marah dalam pikirannya teringat akan tindakan dalam kewajibannya yang setahun, dua tahun, walau sepuluh tahun, semua dibangunkan, dibayangkannya, berkehendak membuat kehancuran, semua menunggu persoalan, ada yang benar dan ada yang tiada tepat. Kesemuanya mereka itu menyampaikan pendapat kepada semua mengaku diri pemberani, berlomba-lomba dengan perkataan, berebutan untuk mendapat pujian dari pemimpinnya, semua mengaku tahu akan upaya, mengaku tahu cara bersiasat kepada lawan, ribut dan bermaca-macam perkataannya, ada mengatakan diri pandai menjalankan tipu-muslihat, tetapi yang ditipu warganya, keluarganya, menambah ketakutan, diusahakan mendapatkan segala kekayaan para warganya,

semua ribut dan gemuruh memastikan dalam peperangan akan mengorbankan jiwa demi kepentingan pemimpin. Dipadu apabila ada warganya yang berkehendak menghamba, wakaupun dengan pehuh kasih menghaturkan nasehat kepada Sang Pemimpin, yang dikatakannya tiada sama, sebab mengatkan tujuannya untuk kemudian hari. Tiap-tiap yang membuat satu kesalahan kepada Raja, diusahakan agar kemarahan Rajanya bertambah, akhirnya semakin besar kemarahan Raja terhadap para hamba yang menghaturkan nasehat dan balik Sang Raja kepada orang yang bernasehat. "Hai kamu, setelah aku mencerminkan kebelakangmu dengan diriku, tiada akan kembali harapanmu." Semakin marah dan malu hati orang memohon nasehat, kemanapun pergi tetap menderita, serba salah dalam hatinya dan selalu gelisah. Lenyap segala kekayaannya di rebut oleh yang rakus, ealaupun orang yang berkehendak taat kepada Mentri. Tujuannya ingin tahu, melihat dan mendengarkan cita-cita orang yang dihormatinya, akhirnya tiada dijumpainya. Semakin orang dapat merasakan dirinya, apabila tiada bertimbun dengan para warga, tiada urung akan hancur dan berpecahan. Akan tetapi kalau telah bertimbun, walaupun dihabiskan, hingga menjadi hancur, apa bila telah termakan Kala-Kali, sekalipun menjalankan segala perintahnya Sanghyang , sebab telah menjadi suratan badan harus demikian, tiada wajar menerima kebahagiaan. Sekalipun yang besar atau yang kecil, apa bila kurang waspada, atau selalu percaya dengan perkataan seseorang, pasti mendapat kehanciran segala yang dipercayainya. Itulah yang dinamakan penjahat.

Banyak para hamba tiada mau tahu dan tiada mendekat kepada tuannya, serta para warga itu akan meninggal pada waktu dalam peperangan, disebabkan para Papatih ketetapan hati, hal itu akan membuat kehancuran konon. Begitu pula orang yang menjabat Papatih walau di timpa bahaya dan kematian, seharusnya tiada berniat jahat kepada bawahannya dan tahu mengobati hati orang yang telah tua, teliti terhadap kewajiban yang benar, tahu cara menyiasati lawan, selalu

waspada akan bahaya yang ditimbulkan oleh musuh. Telah pandai menyelenggarakan upaya untuk menaklukkan musuh besar, selalu memberikan bantuan kepada prang di lain daerah, yang kedua, sangat pandai membuat upaya agar membuat kacau hati musuh. Orang yang demikianlah wajar didudukkan menjadi Papatih oleh Sang Pemimpin, orang itulah yang wajar menjalankan tugas itu. Itulah upaya yang sangat halus dan harus diselenggarakan, yang akan membuat hati musuh bimbang, mungkin akan membuat kehancurannya. Akan tetapi orang berhati sangat setia, agar di usahakan menjadi sahbat, dan harus dihormati. Dan orang yang banyak perkataan, kini kuuraikan. Bila terdapat para warga yang berhati jahat, tinggi hati menggerutu terhadap Negaramu dan telah dapat hasil menikmati sarana kehidupan di Negaramu, usirlah semua para hamba yang telah berbakti kepada musuh.

Akan tetap andai kata di kalahkan wibawamu, tetapkanlah tata-bahasamu seperti pada masa dahulu, walau di ambil semua abdimu, tan ada bahayanya, asalkan dirimu tiada tertawan olehnya, karena masih berkuasa di dalam Kraton.

Inilah perumpamaannya lagi Krama-Negara itu, tatkala Sang Raja dihadap di dalam Kraton, jernihkanlah pandangan itu pada waktu mendekati istri. Janganlah berhati marah pada waktu memasuki Kraton, sebab kermahan itulah siluman orang yang kasih. Buatlah sejernih mungkin sikapmu pada waktu mendekati istrimu, agar tahu membuat kesenangan hati seorang istri, pada waktunya Walaka menghendai istrinya. Demikian cara bertindak untuk mendapatkan kesenangan, agar selalu memberikan nasehat istri untuk berlaku sopan kepada sesama istri para Mentri, betul-betul dengan penuh kesadaran. Yang kedua, usahakan agar sama caranya para istri itu berbakti kepada suaminya, agar seperti seekor binatang pada waktu masih muda untuk mencari pasangannya. Janganlah mengambil istri orang lain, yang baru saja membuat perpecahan, jangan memberikan bebas istri orang lain dengan Kama-dana. Hal itu pasti akan menekan kesenangan istrimu.

Begitu pula kewajiban seorang istri, pada waktu menyambut kedatangan sang suami, harus dengan perkataan yang manis dan mearik, serta saling mengisi. Itulah kewajibannya seorang istri, tiada benar melarang seorang suami berbakti kepada istrinya, sama-sama tiada melupakan tata-cara dalam bersetubuh, dan seorang suami tiada wajar takut kepada istrinya. Seorang laki-laki harus waspada apabila memunyai istri banyak, dan walaupun hanya seorang, harus tetap memegang teguh cara-cara seorang Mentri, membuat agar para istri tetap patuh dan hormat, dengan jalan tiada menghianati istri dan memperkosa hak istri.

Lalu pada waktu tiba masanya Kali, sangat banyak sarana yang dipergunakan. Inilah misalnya, yang kudapatkan dengan jalan mendengar kini kuuraikan ada *Guna-Sunda,* dan *Jaran Guyang,* ada *Guna Perawu,* ada *Guna Anyar,* ada *Guna Wangi,* ada *Pitungkuk Piteduh,* ada *Pigusis Pilanjo,* dan *Sisirep*, ada *Sang Kebo Guna-Sunda, Calon-Arang* ada juga alat pemisah yang sangat panas dan yang menyebabkan kegelapan. Ada Aji-Kania, Aji Ratna, Aji Tangis, ada Piwelas, dan cara mengabdi yang direndahkan itu, ada Guna Yajanggi, ada Aji Smaratattra. Sedemikianlah banyaknya macamnya, namun masih banyak yang belum kusebutkan, itulah yang sangat banyak orang yang telah tua-tua dalam Kala-Kali menyelubungi kepada Sang Arakrian.

Lagi pula, untuk menghadapi dan mengusir bahaya, itulah harus selalu disiapkan oleh Sang Raja, hingga menyebabkan tiada jadi mendapatkan neraka dan terkena bahaya, sebab sangat banyak mentra yang menjaga Sang Raja. Akhirnya lupa dengan para warga, dan keluarga dijadikan istri, sebab telah terkena segala upaya yang dijalankan oleh para hambanya yang berada di luar dan di dalam. Tiada seorang perempuan lagi yang dipikirkan, walaupun menyengsarakan perasaannya, bercucuran sama dengan kotoran *Kama(* rasanya keluar perlahan-lahan, hingga menyebabkan senang hatinya *Sang Purusa,* lupa dengan rasa takut akan rupa, akhirnya sangat sayang

karena telah memasukkan segala mentra. Hingga tiada meluas kehendaknya sorang laki-laki, sekalipun teringat kepada yang lain, sangat takut kepada orang yang memuliakan guna, akhirnya segalanya dirasakan tiada benar, sebab di dalam perkawinan tak ada yang menyamai kemeseraannya, namun membuat gelisah/resah apabila caranya tiada membuat senang sang suami, akhirnya menyebabkan seorang laki-laki teringat dengan perempuan lain, rasa-rasanya pada saat teringat kepada istri orang lain, pasti dengan jalan sembunyi untuk menjumpai istri orang lain tiada urung Sang Raja melakukan persetubuhan dengan istrinya orang lain. Hingga menjadi senang dan sangat tekun karena sangat enak rasanya, membuat hati ketakutan dengan jalannya purusa, sangat kuat rasanya badan itu, tiada beda seperti alat bynyi-bunyian yang membuat kesenangan masuk hingga ke dalam hatinya, sehingga keluar perkataannya. "Oh dindaku, engkaulah wujudnya api cinta yang membuat kesenangan hatiku, tak ada seorang perempuan yang memadaimu, mungkin engkaulah satu-satunya penjelmaannya, tak ada wanita lain, hanya engkau yang kupuja untuk selamanya, engkaulah perempuan yang sangat utama, tiada akan berpisah dan ku tetap menghamba kepadamu dalam tempat tidur, dengan kecintaan diriku yang sederhana ini, walaupun hingga penjelmaanku nanti agar tiada berpisah denganmu, agar tetap berdampingan saling sayang menyayangi di dalam tempat tidur, agar satu keinginanku denganmu, engkaulah wanita yang tiada pernah lepas dari ingatanku, engkaulah yang merupakan Kamala dalam lubuh hatiku, agar tiada pernah berpisah, agar tetap berdampingan rohku dengan rohmu, hanya engkaulah wanita yang sangat utama yang menghanyutkan hatiku, akan tetap kuikuti, karena engkaulan inti *Windu jnana,* engkaulah yang merupakan pelita rohku ini dikemudian hari. Oh, engkaulah keturunan *Candra-Purnama-masa.* Sanghyang Hyang Dewa kecantikan dan terimalah permintaanku oh adinda."

Demikianlah perkataan orang yang berada dalam tempat tidur, yang segera dijawab oleh wanitanya. "Janganlah kakanda

terlalu merendahkan diri sedemikian rupa, apa bila memang ada kemauan kepada diri hamba ini, janganlah memperbesar kehancuran batas dalam peraduan, seperti keakrabannya Surya-Candra, akan tetapi mungkin kakak telah mendapat kesenangan dari seorang wanita yang kakak kasihi. Dan tiada mungkin kakanda mendapatkan kesenangan dariku ini, yang tiada wajar mengabdi kepada tuan, sangat takut hatiku, atau mungkin kakanda telah dikuasai oleh kehendak yang kurang tepat."

"Itulah yang membuat ketakutan hatimu? Oh adindaku, andaikan sajalah engkau bersuamikan orang gola, serasa dalam hatiku, engkau tetap melekat, kemanapun aku pergi, hingga aku ini tiada dapat bergerak, oleh karena itu aku mohon pengampuan darimu, dengan cita-citaku untuk mati berdua denganmu, sebab kemanapun aku pergi tetap membara ingatanku kepadamu dan anggaplah aku ini hambamu." Lalu diam yang terkena perkataan Sang *Purusa,* telah menyusup ke dalam hatinya bersentuhan, bercampur rasa sengan. Demikianlah orang yang telah mabuk cinta. Tiada terpikirkan yang mengakibatkan perpisahan, demikian keenakan di dalam hatinya Sang Purusa. Lalu waspada dia bertindak untuk menolak segala yang membahayakan dirinya. Demikianlah caranya oleh orang yang tiada melupakan Krama Negara, bersedekah alat berhias setiap pagi, mamasukkan ke dalam badannya segala mentra Atmaraksa, misalnya: Hyang Rajapanulah, Sanghyang Lokanata, Sanghyang Candu-sakti, Sanghyang Wira-mantra, terutama Sanghyang Lokanata-wijaya, Pasupatyastangga-mantra, Sanghyang Trilokya-wijaya, Astamahabaya-Keling, Astamahabaya, Sanghyang Catur-aksara, Sanghyang Dharma-yuda, Bala-sariyu, Pasupatyageni-rkasasa, Sang Puntang-Panting-mantra, dan alat pemusnah guna orang lain. Pada waktu Siwa-dina mengucapkan mentra untuk mengusir segala kejahatan dan segala teluh, sebab keduanya itu timbul dari kebijaksanaan dan selalu mempersiapkan Sanghyang Kadanur-wedan, Sanghyang Mrecukunda dan Dasabyuha-sanjata. Sangat banyak pangiwa itu, banyak pula yang berada di kanan dan dari tengah datangnya

tingkah-laku yang baik, sebab setiap hari mempersiapkan diri untuk menanyakan kepada Sanghyang Sastra dan segala yang mengusir bahaya. Tercapailah olehmu untuk mendapatkan ajaran. Tanyakanlah ajaran itu kapada orang yang pandai, dan Traya itulah kesatuannya. Yang di namakan sas ialah abet, atau senjata. Itulah yang merupakan pembasmi yang sangat kekal, tiada dapat kena oleh desti konon, sebab telah dapat mengatasi pengowa itu. Yang dinamakan traya ialah yagad dan isinya. Itulah yang harus ditanyakan, dari mana datangnya dan kemana perginya. Akan tetapi sulit untuk menetapkan hati, usahakanlah menikmati agar seperti Anantawuga, itulah yang dinamakan guna yang nyata. Kalau di dalam Bhuwanagung, yang diaangap desti ialah yang membuat celaka terhadap badanmu berdasarkan tiada semestinya, itulah yang dianggap alat pemusnah tidakan yang bersih dan upaya bijaksana membuat persahabatan yang baik, keperwiraan, kalau terhadap orang yang menikmati sarana kehidupan itulah yang dikatakan alat pemusnah Swargama-sastra.

Begitu pula yang mempergunakan segala guna yang di terangkan di atas, pada waktu masih muda, para perempuan masih pemalu oleh karena itu tiada boleh kekurangan senjata Purusa itu dan cara meladeni seorang perempuan, sebab telah dikuasakan oleh Buta-Dengen, lupa akan Purusa hanya satu, berkeinginan kepada yang serba banyak, kepada yang kuat, besar, yang sangat pajang dan kepada yang sangat kokoh. Sebab telah lama mengharapkan upacara yang demikian. tiada urung akan keterlaluan cara melakukannya, dipengaruhi oleh umur telah tua, tidak mendapat kepercaraan lagi untuk meminjamkan Purusa orang lain, seperti pada waktu masih muda. lalu timbullah Buta-Dengen itu dari dalam tubuhnya, tiada berperaturan, menjala pada waktu malam tiba, lalu mendatangi rumah tetangga. Teringat akan sebuah kata-kata, bahwa seseorang dapat membuat sakit atau menderita orang lain, akhirnya timbullah hati jahatnya, karena tiada mendapatkan pelayanan dari Purusa, hingga lupa akan diri telah tua, telah

susut, segalanya telah menjadi buruk, pintu mencapai kebahagiaan tiada terhormat lagi, lupa akan rasa kebagian berbakti kepada suami, seperti sebuah sumur ditumbuhi bambu. Demikianlah perumpamaannya, rambutnya telah aut-autan dan giginya tiada teratur, tiada mungkin lagi menimbulkan rasa nafsu birahi. Kerut-kerut mukanya itu telah banyak membiru dan kotor, sempoyongan dan lambat jalannya, tulang dadanya sama dengan jejeran gamelan gender, sekalipun berkeadaan sehat namun kaku, seperti seseorang bersorak di tengah sawah, hanya suaranya saja yang tiada terhenti dan kerlingan serta pendangannya yang kesana-kemari, setiap yang kena pendangannya menjadi ketakutan, dan tiada akan mau meladeni. Itulah pahalanya mempergunakan *Guna Pangiwa,* hanya keburukan yang ditimbulan dari hati yang sangat jahat, mungkin sampai mati akan rohnya membuat keanehan. Lagi pula rohnya akan mendapat rintangan di tengah perjalanan, berkumandangan dengan suaranya, demikianlah menurut Yagad, lain pula kalau masuk ke dalam tanah pekarangan, dikatakan menakut-nakuti dunia. Apabila seorang laki-laki yang mempergunakan guna yang demikian, rohnya akan neraka dikemudian hari, disiksa oleh *Sang Kingkara-bala,* senantiasa dibuat sengsara tiada henti-hentinya, dan segala tindakan bangsa Kingkara akan dijumpainya, dibanting dibatu cadas yang sangat runcing, dibuat terlantar masuk kedalam *Kawah Gohwaktra,* dinodai oleh Bajragni, menyebabkan tiada tenang *Sang Pitara,* hingga menderita dan sedih. Segala yang berbentuk neraka akan didapatkannya, hingga habis batasnya mendapat hukuman. Apabila ada tindakan Sang Kingkara, disuruh untuk berada di dasar bumi, kalau kena sinar percikan Mayapada, akan menjadi cacing tanah, iris-iris-poh.Cacing yang kecil dan segala binatang yang timbul dari dalam tanah dan dari pohon kayu dan segala yang dipandang rendah di atas dunia. Lalu kemudian akan menjadi binatang yang lebih sempurna yang akhirnya menjadi manusia atau pepohonan, apabila berwujud manusia, akan kelihatan juga kejahatannya kemudian, membuat nama dunia tiada benar. Itulah hasil guna yang timbul dari

Mentra Pangiwa, yang berkehendak mendapatkan rasa belaskasihan dari Raja. Inilah bentuknya *Guna Pangiwa,* harus diwaspadai dan dijauhi oleh orang yang ingin menjadi manusia yang baik.

Kini yang perempuan kuterangkan, apa bila ber-keinginan mendapatkan kesayangan dari lelakinya, harus betul-betul menjalankan kewajiban seorang perempuan, memasukkan dan menghormati guna yang berada di kanan (Guna Tengen), lagi pula harus mempelajari intinya ajaran menjadi seorang perempuan, misalnya, *Aji Suksmajyahinang, Aji Candapurawangi, juga Kawidyadaren,* dan melaksanakannya pada waktu hari yang baik, begitu pula agar selalu menyiapkan alat untuk mencapai yang terang, mempelajari Aksara dan membangun pekerjaan yang dihasilkan dari tangan, membuat lukisan atau gambar di benang tenun, menghias diri dengan bersih, selalu hormat kepada suami, pandai cara menyambung persahabatan yang diwariskan sang suami. Janganlah bercekcok pada waktu menyuguhkan sesuatu kepada para tamu sang suami, akan menyebabkan jatuh wibawa hal itu. Agar selalu ingat kepada kewajiban seorang perempuan setiap pagi dan sore, agar sama seperti tingkah lakunya Si Angsa yang mau menjauhi air. Begitu pula kalau menjadi istri seorang Mahamentri, atau yang laki-laki, harus setiap pagi membuat kebersihan diri, mandi dan membasuh tangan, serta kaki. Jangan segera bersantap, sebab tiga banyaknya hasil kesadaran, menurut Sang Kresia. Ada yang dinamakan *Tanghi Burung,* mendapat kepercayaan dengan irama kakawin dan mentra. Ada yang dinamakan *Tanghi Ternak,* diwajibkan berangan-angan makan melulu. Ada yang dinamakan *Tanghi Manusia,* ditengah-tengah kehidupan harus ingat dengan pekerjaan dan ingat akan pangan dan minuman. Demikianlah caranya *Tanghi,* kalau bisa turutilah dan percayalah kepada *Tanghi Burung.* Demikianlah kekuatannya Tanghi, harus diingatkan bagi orang yang hendak membiasakan mentra.

Ada tersebut lagi bagi seorang yang mempunyai istri terlalu banyak, pada waktunya mengadakan pertemuan di tempat

tidur, harus segera membuka pakaian istrinya, harus menyempurnakan agar jangan masih terpancang. Apabila masih keadaan terpancang sangat berbahaya, cara persetubuhan ternak namanya itu, tiada akan mendapat kemesraan dalam bercinta. Setelah berhamburan segalanya, hingga rambut sang istri tiada teratur, suruhlah memperbaiki kembali, atau mungkin usahakan sarana upaya agar diikuti, agar mempertunjukkan cara yang betul-betul dalam tempat tidur, atau dengan jalan memangku bercium-ciuman atau menghisap lidahnya. Setelah itu, sanjunglah dengan perkataan yang sangat merdu, untik memuji dirinya, usahakan agar dirinya segera terkena nafsu birahi, kemudian bunuhlah nyala lampu, lalu tidurkan, berdua bergulingan, akhirnya tekanlah pahanya dengan kuat, untuk mencapai kenikmatan.

Sang Purusa harus menjanjikan hasil kepada *Sang Pradana,* tiada mungkin *Sang Pradana* tiada menyambut gerak-geriknya *Sang Purusa,* semua yang dinamakan kepala atau pusat penyakit yang berada di dalam perut akan menjadi ringan. Begitu pula anak panah Sanghyang Anangga, tetap membidik dengan sangat kuat, hingga tetap membuat rasa cinta Sang Pradana dan Sang Purusa. Disebabkan kuasanya anak panah Hyang Anangga, selamanya akan membidik, belum dilepaskannya, keduanya telah tertidur dengan nyenyak di atas bantal, seharunya sambut dengan panahnya Hyang Asmara, anak panahnya harus sangat kuat, serta derunya, semua talinya atau pengikatnya agar sama, jangan sampai terputus-putus, jangan terlalu cepat atau jangan terlalu lambat, agar tenang cara anak panah Hyang Anangga memasuki kepunyaan orang perempuan. Menimbulkan bunyi, namun sangat tenang jalannya senjata Sang Manobawa, segala yang bercahaya untuk memasuki kewanitaan Sang Pradana, agar paling teratas jalannya, hingga samapi ke bintang Sanghyang *Smara-wanita* menjadikan keduanya sengang orang yang mengadakan hubungan ditempat tidur, yang menyusup kesegala tubuhnya. Demikianlah senjata orang yang pandai dalam tempat tidur, hingga memasuki

batas-batasnya. larangannya, janganlah mendiamkan hal yang demikian, agar mengetahui apa yang dirasakan oleh orang perempuan. Begitu pula rasa Sang Purusa yang didapatkan oleh Sang Pradana, Purusa itu harus kokoh terhadap deru senjatanya, agar teratur pada waktu keluar Hyang Anangga agar tiada sumpet, kenikmatannya anak panahnya Sang Purusa yang sangat kuat, sangat lengsing, penuh atau tiada penuh, agar senang hati Sang Pradana dan puas. Setelah keluar Hyang Anangga, lalu masih anak panah itu berada di dalam, kalau hendak mengeluarkan, berbuatlah agar kecintaannya sang istri, isilah kembali hangga benar-benar menjadi lesu, kembalikan anak panah itu ke dalam lobang lagi. Seharusnya lebih baik diangkat atau diundurkan, kalau dibiarkan di dalam, itulah yang dinamakan sisa. Begitu pula pada waktunya senjata memasuki kepunyaan orang perempuan, sering merasa kesemutan, karena dimakan oleh ketuaan. Kalau demikian halnya, dengan rasa tenang dan urungkanlah. Inilah satu keyakinan di dalam peraduan yang harus diperbuat oleh seorang Walaka untuk bercinta dan bercumbu di dalam Negara. Lagi pula yang dinamakan Tanghi Ternak, setiap geraknya mengutamakan makanan, minuman dan bersetubuh tiada memakai cara. Lalu yang dinamakan *si lajo*, cinta hatinya seorang laki-laki yang mempunyai Purusa kokoh memasuki kepunyaan perempuan, akan tetapi belum mendapatkan rasa puncak kenikmatan, keluarlah. Karena itu, namun tiada seberapa, kemudian Purusa itu menjadi sangat lesu, itulah yang dinamakan si lemah. Begitu pula orang yang bangga akan kelaki-lakiannya, Purusa-nya sangat kuar, sangat kokoh, sangat panjang, hanya bersetubuh melulu tiap hari dan tiap malam, hingga tiada merasa kekurangan, asalkan tetap kuat walaupun tiada memenuhi cara. Itulah yang dinamakan persetubuhan secara binatang. Konon ada tiga tempatnya seseorang mengeluarkan kama, ada purusa yang lemah, ada pula purusa yang kuat, seperti kejantanan seekor kuda, babi dan anjing yang tiada patut ditiru. Ada yang mengikuti cara, ada yang memakai

perhitungan ada pula yang tidak. Begitu pula seorang perempan yang rakus tiada mau tahu bahwa kekuatan sang laki-laki telah habis, hanya mengetahui terhadap yang kokoh dan yang kuat. Itu sama juga dengan binatang, mengutamakan kemauannya melulu. Lalu permainannya dan tindakannya dalam Negara, caranya bersahabat, seperti menghambakan pada waktu ditimpa pemberian yang hambar, pada waktu seorang hamba memohon sesuatu kepada atasannya, pada waktu masih sangat kuat ingatannya, seperti masih dalam keadaan menghamba dan yang menjadi Raja, keduanya agar jangan melupakan peraturan untuk mencapai ketentraman dalam Negara.

Kesimpulannya orang mempunyai seorang istri yang banyak, kalau seorang Raja, banyak para Punggawanya yang tiada diketahui. Begitu pula kesimpulannya yang sangat lemah, diumpamakan orang yang menikmati sarana-kehidupan semua disayangi para hambanya, dan tiada diperiksanya. Lalu yang sangat kuat, yang besar dan yang sangat kokoh, bangga akan kelakiannya, lalu tiada menepati cara, diumpamakan dengan menghambakan orang yang menimbulakn kepanasan dan tiada diperiksanya karena asik dengan kerakusannya, akhirnya menimbulkan kerusakan kedua belah pihak hambanya, yang menyejukkan dan yang sangat panas. Begitu pula, kalau sangat lemah Purusa itu, usahakanlah memberikan obat dan selalu membuat kesejahteraan *Sanghyang Kama,* jalannya menguatkan cara yang tepat. Yang tiada wajar mendapatkan obat, ialah orang penakut, orang yang berwarna kuning sama sekali dan orang yang asik dengan rakus, semaunya itu wajib dibiarkan. Memang sudah sewajarnya tiada dapat perhatian, inilah yang disebut *Sawita-Nagara-krma*harus diperhatikan jalan mencapai kebaikan dan keburukan.

Terdapat keterangan lagi, kalau seorang Raja berkeinginan keterntramannya Negara atau Bhuwana dan kedudukan beliau, karena pada masanya Kala menikmati sarana-kehidupan, Sang Mahamentri kesemuanya berkehendak menikmati sarana-kehidupan di daerahnya masing-masing, itulah yang dinamakan

hasil tiada terpegang, menurut sabda Sang Brahmana, itulah orang yang telah melupakan *Lingga-sunia-parwata* yang berada di sebelah Utara kerajaan. Pada waktu demikian. setiap orang yang berkehendak melaksanakan tindakan yang baik, mejalankan segala peraturan, selalu ingat akan hal-ihwal dirinya menikmati dalam kekuasaan, diikat sarana-kehidupannya oleh para Papatihnya, tiada ketinggalan *Sang Dharmdyaksa*, hingga membuat senang hati Sang Pandya, kekal prolakunya, dan Sang Kresian, juga terhadap orang yang berada di bawah kaki Gunung yang sangat besar, apalagi terhadap petani pedusunan, membuat kesejahteraan dengan bermacam-macam pengorbanan disetiap wilayah, dan bermacam-macam penghormatan. Sejahtera segala tumbuh-tumbuhan itu, terutama tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam, lalu menimbulkan berbagai masanya, menyuburkan semaua pala-wija, semua menjadi senang segala yang bertebangan, membuat senang hati semua binatang, disebabkan kekuatan pujanya Sang Brahmana, dan pujanya Sang Kresian, dan semua para Mpungku yang besar dan yang kecil. Disebabkan pengorbanan yang bermacam-macam, semua lenyap dan pergi, para pencuri, hama, tak terdapat penyakit yang keras, air sangat deras keluar dari lubangnya. Demikianlah menurut ajaran, akan tetapi seorang Raja mempunyai tanggung jawab yang sangat berat, sebab pada masa kedantangan Kali dan pada masa tentram, beliau harus elalu teliti, beliaulah merupakan Sorga yang nyata, kalau beliau kurang teliti, beliaulah merupakan Neraka. Apakah yang menyebabkan demikian? Sebab tatkala dijelmakan oleh yang berwenang dititahkan menjaga keselamatan Bhuwana, sebab Sasarnya Tapa-brata agar diusahakan mendapatkan, karena tujuan orang yang sempurna, sekalipun seorang Raja, menurut keterangan, memang sasarnya dari Sorga. Begitu pula setelah berwujud manusia, sangat jauh perhattiannya terhadap sorga, sebab telah kemasukan pengaruh dengan segala yang menarik apa bila tiada dirinya sendiri menyiapkan untuk mencapai kebaikan, mungkin akan mendapatkan hasil yang

menuju Neraka, mungkin bermacam-macam akibatnya, mengakibatkan banyak berbuat dosa, akan bisa menjelma menjadi bermacam-macam binatang, mungkin akan meliwati batas dosa, karena keterlaluan pada waktu dalam keadaan tiada sadar berbuat dosa. Karena sangat banyak olehnya menjalankan *Sadtatahi,* misalnya keterlaluan menjalankan cara-cara yang salah, hingga tiada dapat diterangkan, sebab menurut keterangan, segala yang hidup di alam nyata ini, tiap-tiap melaksanakan yang tiada baik, tiada urung akan mendapatkan *Papa-Neraka,* segalanya akan mendapatkan sengsara, hasilnya pada waktu masih hidup, itulah akibatnya.

Tersebutlah ceritera seorang Raja di Madura, sangat pandai dalam hukum-hukum kerajaan, namun ada satu keburukannya yang menyebabkan beliau mendapat neraka, lalu beliau menjadi Raja Ikan yang bersisik mas berkilauan, lalu kemudian beliau bersabda kepada orang yang selalu berada di tengah lautan. "Hai engkau Dampu-Awang, aku membebani kata-kata kepadamu, sampaikanlah kepada putraku, yang wajib mewarisi kerajaanku, katakan tentang diriku yang mendapat Neraka-nestapa, berubah wujud menjadi Raja. Katakah kepada putraku, agar selalu berbuat demi kesejahteraan Bhuwana, itulah yang merupakan alat untuk menebus diriku. Apabila engkau dihina oleh putraku, aku akan menunggu ditempat ini." Demikianlah sabda Sri Maharaja, lalu orang yang menerima sabda Raja menyampaikan kepada putra Raja (yang telah menjadi Raja), semua sabda yang *Sida Dewata* dan tentang wujud beliau. Membuat sangat sulit bagi Raja putra untuk membahas di dalam Balairung, lalu beliau pergi mendatangi samudra, karena teringat kepada orang yang merestui, akhirnya di jumpainya orang yang berada di tengah samudra. Bersabdalah Sang Maharaja Ikan. "Oh anakku, tuluskanlah kemurahan hatimu kepada keadaanku sekarang, tebuslah semoa dosa-dosaku agar segera terlepas dari Neraka-nestapa. Apabila tiada engkau, oeh putraku, menubuh rohku dari Neraka, akan tetap berada dalam Neraka-nestapa, kewajiban yang benarlah anakku se-

lenggarakan." Demikianlah sabda sang Raja Ikan, menyebabkan sangat sedikh hati Sang Raja Putra, lalu beliau menangis di hadapan Sang Pitara dengan bercucuran air mata beliau menyembah. "Sembahku kepadamu, oh Paduka Bhatara, hamba akan melaksanakan semua titah Paduka Bhatara, agar dengan jalan yang benar dan jujur putramu melakukan kewajiban seorang menjadi manusia, untuk menebus Paduka Bharara, agar segera Paduka keluar dari tempat ini." Demikian hatur Sang Raja Putra, membuat sedih hati Sang Raja Ikan lalu bersabda. "Tabahkanlah hatimu oh putramku, janganlah engkau sedih dan meratap menerima segala permintaanku anakku. Penderitaan badanku ini tiada seberapa, tetapkanlah hatimu oh anakku, agar tercapai segala cita-citamu di atas dunia."

Setelah demikian, lalu Sri Raja-putra menyembah lalu mohon diri, kemudian berpisah beliau keduanya. Entah beberapa tahun lamanya, tercapai maksudnya untuk berbakti kepada Sang Sida Dewata lalu terlaksana maksud Sri Maharaja Madura membuat upacara Pitra-yadnya, lalu menyucikan Sang Pitara, dibuatkan korban selengkapnya, lalu membuat keramaian pada waktu membuat yadnya, diundangnya semua Raja yang dari lain Negara, terutama Raja yang dari Nusantara. Tiada terhitung banyaknya bentuk hidangan, lengkap dengan isi pujian terhadap masing-masing tamu, mas mirah, perak yang sangat indah warnanya, kaon-kain yang indah tiada dapat dihitung banyaknya, hingga anak-anak yang masih kecil dapat menikmati. Tak ada kehendaknya yang tiada terkabul, hingga sama pujiannya yang disampaikan juga kepada para warganya dan keluarganya juga oleh para Raja dari Negara lain, semua memuji upacara itu, hingga menjadi buah bibir para warga lingkungan, menyebut-nyebut nama orang Ksatria dari Madura. Tiada terceriterakan lagi tentang upacara yang telah selesai, hingga menjadi senang hati Sang Raja dihadap dalam Balairung oleh penjabat kerjaan.

Beberapa tahun lamanya, lalu ada yang menghaturkan kapada Sri Maharaja tentang kenyataan Sang Sida Dewata

kembali mendapat penderitaan dalam Neraka-nestapa, seperti keadaan semula. Seperti diiris-iris hati Sri Maharaja, kemudian beliau mendatangi samudra, didapatkannya Sang Pitara seperti sedia kala wujudnya itu, lalu beliau mohon diri kepada sang ayah. Setelah beliau sampai di kraton, lalu memikirkan jalan untuk melepaskan penderitaan Sang Pitara. Kemudian beliau mendapatkan wahyu, bila terdapat seorang Pangeran yang masih jejaka, yang sedang melakukan tapa- semadi, sukla-brahmacari. Beliau itulah patut memohon bantuan ke-kuatan dan keutamaannya dan beliau itu bergelar Sri Bujangganing - Kayu Manis. Akhirnya Sri Bujangganing Kayu Manis diundang datang keistana dan segera beliau datang, kemudian diberikan tempat duduk oleh Sri Maharaja.

Sri Maharaja segera menghaturkan sembah. "Daulat tuanku, hamba adalah Sang Yatindra, kasihanilah hambamu untuk menjalankan apa yang menjadi keputusan tuanku." "Hai anakku Sang Raja, tiada salah olehmu dalam tindakanmu ini, aku akan melaksanakan segala angan-anganmu, akan segera aku melepaskan penderitaan Sang Sida Dewata." Tiada yang tertinggal semua macam sesajen untuk melengkapi agar terlaksana upacara Sang Maharaja kesemuanya indah, lengkap sesajennya dengan uang sebanyak 225 dan seikat benang. Segera di lanjutkan jalannya sesajen itu setelah mendapat restu dari Maha Bhujangga. Akhirnya Sang Pitara menjadi sempurna, lalu terlepas dari neraka, kemudian melayang menuju Sorga Sang Sida Dewata. Kini Sri Maharaja mengajukan pertanyaan kepada Sang Bhujangga mengenai upacara tersebut, yang segera dijawab oleh Sang Bhujangga. "Kini telah selesai semua pekerjaanmu, (pekerjaan dalam upacara), hai Rahadian aku memohon kepadamu agar engkau bertananya kepada samudra." Segera Sang Maharaja mendatangi laut. Ada sabda yang didengar, mengatakan bahwa telah melayang rohnya Sang Ayah, sudah selesai menanggung penderitaan. Demikianlah isi sabda itu yang dihaturkan kepada Sri Maharja, makin sejahtera hati beliau untuk menjalankan kebenaran kewajiban seorang peme-

gang kerajaan, tak ada yang menjadi kecurigaannya. Demikian keyakinan yang kuat tiada pernah berubah selalu menggiring para hambanya untuk menikmati ketekunan pertapa.

Demikianlah tentang keterangan ceriteranya konon. Badan itu, selam menjelma menjadi manusia, walaupun besar atau kecil, barangkali yang berharga atau tidak. Itulah sebabnya orang sadar akan tindakannya, selalu menyiapkan diri untuk menepati dan menjalankan kewajibannya menjadi manusia, selalu menghindari perbuatan yang menuju neraka, mungkin salah satu membahayakan. Memang sangat sulit menjadi manusia kecil, sangat sulit juga menjadi seorang Raja, terutama yang bertujuan membuat keternteraman Negara, dan bagi orang yang dianggap saksi di dalam dunia. Janganlah membohong kalau dianggap saksi, hati-hatilah engkau terhadap pengaruh mas, intan permata yang indah dan persembahan dari warga desa, misalnya harta, ternak, padi, kain yang indah dan para perempuan yang cantik, kemungkinan kena pengaruh dengan benda yang demikian, yang disodorkan oleh orang berkuasa dan penuh kesennangan karena kaya, lalau membohong dalam menjadi saksi, perbuatan itu akan mendapat neraka yang sangat besar konon, selama seribu seratus tahun menurut ajaran, dikerumuni oleh seribu ekor Naga, ditindih oleh Sanghyang Sumeru. Akan dijadikan alas dasarnya Saptapatala. Demikianlah nerakanya kalau menjadi saksi yang jahat menurut ajaran.

Lagi pula kalau tiba masanya Kali, jarang dirinya menerima belas kasihan seseorang, walaupun dari para keluarganya tiada akan mendapatkan rasa kasih, sebab semua perkataannya mendapatkan kecurigaan, sekalipun berbuat yang baik. Tiada wajar mendapat kepercayaan, setiap yang dibutuhkannya semua telah lenyap. Demikianlah nerakanya kalau menjadi saksi yang jahat menurut ajaran.

Lagi pula kalau tiba masanya Kali, ajaran dirinya menerima belas kasihan seseorang, walaupun dari para keluarganya tiada akan mendapatkan rasa kasih, sebab semua perkataannya

mendapatkan kecurigaan, sekalipun berbuat yang baik. Tiada wajar mendapat kepercayaan, setiap yang dibutuhkannya semua telah lenyap. Demikianlah akibatnya orang yang berhati rakus, karena tak ada lagi yang dipergunakan untuk menggantikannya. Akan tetapi orang yang kaya, sangat banyak mempunyai sahabat, banyak mempunyai warga yang besar dan kecil, banyak para keluarga mengurangi dirinya, dan kalau terdapat kesulitannya yang telah diketahui oleh Sang Raja, semua mereka memohonkan ampun, untuk meredakan kemarahan Sang Raja, dengan menghaturkan para wanita dan harta, di pergunakan untuk menangguhkan kelakuannya yang salah (si kaya), mereka mengabuhi Raja, agar tiada kelihatan kekeliruan sang kaya, hingga Sang Raja tiada dapat menunjukkan kesalahannya. Apabila demikian tindakan seorang Raja, sama juga dengan saksi pembohong, akan mendapat pahala yang tersebut di atas.

Begitu pula orang yang lemah, walaupun tiada seberapa bahayanya, masih terus diperhatikan oleh orang yang selalu meniru membuat telinga panas pada waktu mendengarnya, hingga sampai ketutunan keluarganya terkena perkataan kotor, sebab tiada pada kekayaan yang banyak tempatnya menghindarkan diri. Apabila terdapat kekeliruannya dengan cepat diurungkannya, tiada urung akan mencapai tempat tinggi, terdapat anak dan istrinya tempatnya akan tenggelam, walaupun kecil dan sangat besar. Demikianlah caranya masa Kali, kalah tiap-tiap yang lemah oleh orang yang kaya, tiada dibicarakan ketajaman orang yang lemah, walaupun dengan cepat mencapai sasaran. Kalau orang yang berkeadaan kaya, sangat banyak orang datang kepadanya, bermacam-macam dan sangat banyak mempunyai sahabat. Kalau bisa, janganlah meniru yang demikian, kebenaran itulah yang diperhatikan. Demikian pula tentang tindakan seorang dari ke-turunan Kreta, harus hati-hati terhadap orang yang demikian kehidupannya, dan jangan menghina aksara tatkala membacanya, harus mengetahui kewajibannya orang yang berbakti kepada dirinya.

Tersebutlah keterangan lagi, tentang Krana Nagara yang harus dijaga oleh seorang Pemimpin, misalnya oleh seorang Mentri, oleh seorang keturunan Kreta, oleh orang Adharma-dyaksa. Caranya menjalankan *Amarakreta*, janganlah di sembarangan tempt menguraikan Sanghyang Agama-sastra dan Sanghyang Maha-pustaka, terutama kedudukannya *Amarakreta*. Tempat yang tiada wajar, misalnya, di tengah hutan, di tengah tetegalan, di tengah sawah, di tengah gunung, di sungai, dipagar batas, di pasanggrahan, dan pada waktu malam, di dalam rumah, di tengah taman, di perkebunan, di perbatasan, di tengah kuburan, di tengah kuburan anak-anak, di jalan besar atau di tepinya dan di tengah jalan yang kecil. Di sanalah tempatnya untuk mengikuti kedudukannya *Amarakreta*, di dalam Balairung, di dalam Kapatihan, di dalam Kabhujangga, dengan keadaan duduk dan tata-cara yang baik, akrena itu harus diraspadai benar oleh seorang Pemimpin. Janganlah tiada mohon bantuan dari seorang Brahmana-sastra, Ksatria-sastra, Mantri-sastra, Dharma-dyaksa-sastra. Janganlah menjadikan atau menudukkan Mentri dari orang yang berhati durjana, akan selamanya pemikirannya berpahala kedurjanaan, semua pekerjaannya akan menuruti kehendaknya, lagi pula janganlah menjadikan Mentri dari orang yang menimbulkan penderitaan. Tak akan mencapai tujuan mempergunakan Mentri yang demikian, akan menyebabkan semakin jauh kesejahteraan itu, segala apa yang menjadi tujuan Raja sangat lambat tercapai, mungkin akan membua musuh makin mendekat. Nah demikianlah tentang keterangannya, seorang Raja atau Pemimpin harus berhati-hati dalam menciptakan kesejahteraan Negara, agar menepati Nitisastra, kemudian apabila mati, atau ditimpa kehancuran dan kebinasaan tak akan mendapat kecaman, sebab telah menepati titahnya Bhatara, dan sesuai dengan tulisan yang ada di kepala, oleh karena itu sadarlah akan diri, bahwa kesenangan itu akan berakhir dengan duka, mungkin sampai ajal tiba. Seorang Raja jangan kurang berhati-hati dan jangan terlalu cepat atau lambat mengambil suatu tindakan.

Inilah *TATANEGARA-MANTRI-SASANA* besar dan kecil dan perbuatan orang terusir dari Kraton Majapahit. Sekian!
OM-kara Saraswati ya namah swaha,
OM Awighnam astu, bam astu, tat astu, astu swaha.

Selesai dikutip dalam adat Anda-raja, oleh seorang yang bergelar adwaja padahi, pada hari yang menunjukkan, Sirsa, Banu, Upendra, pada waktu Kuningan (Kajenaran) waktu bulan terang tanggal 15 bulan Waicaka, pada tahun Caka 1674, atas suruhan Rajadiraja Wirya-amla-nagara, untuk menyusun segala bentuk Aksara yang banyak kegunaannya, namun banyak yang kurang baik, banyak tiada memenuhi syarat, disebabkan sangat kekurangan dan sangat bodoh mengenai Aksara, hanya terdorong rasa hormat untuk menyusun Aksara di dalam buku, asalkan telah dapat melaksanakan kehendak orang yang menjadi junjungannya, seperti yang terurai diatas.

BAB IV
U L A S A N
TATANAGARA–MANTRI–CASANA

Rontal ini adalah merupakan salinan, dengan nomor Kirtya 3247. Induknya (Bali = babon) dimiliki oleh I Gusti Putu Jelantik (Raja Buleleng), dari Puri Gobraja Singaraja. Panjang rontal 50 cm, berisi 4 baris tulisan dan jumlah lampirannya 68. Adapun isi dari rontal ini adalah memuat tentang nasehat-nasehat dan unsur-unsur pendidikan lainnya yang harus diketahui oleh seorang pemimpin. Agar bisa menjadi pemimpin yang baik dan disegani oleh rakyat, sebagaimana halnya yang telah diuraikan di dalam rontal *Tatanagara–Mantri–Sasana* seperti berikut ini. Semoga tidak ada halangan.

Demikianlah yang bernama Tatanagara–Mantri– Casana. Wajar dijadikan pegangan oleh orang yang ingin tahu dengan makanan yang tidak boleh dimakan. Lagi pula agar berhati-hati benar di dalam menjalankan kewajiban sebagai pemimpin Negara, agar rakyat semua dapat menikmati. Itulah yang wajar dijadikan sahabat oleh para Mantri dan jangan lalai kepada kewajiban-kewajiban, harus taat kepada sesuatu makanan yang tidak boleh dimakan (Bali = berata).

Adapun menjadi seorang pemimpin yang baik, harus tahu tentang ilmu yang menyangkut soal wilayah. Sebab, hanya Raja dapat mengatur dan membuat Negara sejahtera, lagi pula disenangi oleh semua rakyat. Tentang hal yang lain janganlah

lupa dengan pantangan terhadap makanan. Demikian disebutkan.

Ada sebuah kisah ceritera pada jaman dahulu kala, pada waktu Pulau Jawa mencapai keemasannya. Di mana orang yang telah dipercaya pada jaman dahulu (leluhurnya), ditimpa bahaya, akan dibunuh oleh sekelompok orang. Nah ketika itu juga luput dari mara bahaya yang mengancam dirinya hingga menjadi hidup dengan selamat. Akhirnya mengeluarkan kata-kata berjanji tidak akan memakan daging sapi, tidak akan memakan buah jelai (Jawa), dan tidak akan memakan daging burung perkutut (Bali = titiran). Demikian isi sumpah itu hanya tiga jenis yang tidak boleh dimakan.

Apa sebabnya demikian, karena orang yang membuat sumpah atau janji ini, diburu oleh orang yang ingin membunuhnya. Akhirnya bersembunyi di bawah pohon jelai (Jawa). Pada saat itu di sekitar tempat tersebut kelihatan ada sapi yang sedang memakan pohon tersebut. Sapi itu hanya sebagai bayangan saja. Tidak jauh dari tempat itu ada burung perkutut, dengan tiada henti-hentinya berbunyi. Karena dilihatnya ada sapi, burung yang sedang berbunyi, akhirnya orang yang mencari kembali pulang sehingga batal untuk dibunuhnya. Itulah yang menyebabkan mengeluarkan kata demikian: "Hai kau sekalian, karena telah berjasa menolongku dari mara bahaya, mulai saat ini sampai pada sanak keturunanku nanti tidak akan memakan daging sapi dan pohon jelai (Jawa) begitu pula tidak akan memakan daging burung perkutut".

Demikian kutukan itu dijatuhkan, setelah selesai kutukan itu diucapkan, akhirnya kembali pulang ke tanah Jawa. Demikianlah jelasnya. Itulah akhirnya menjadi warisan oleh para Mantri sampai sekarang. Seperti halnya tidak akan memakan daging sapi, lagi pula tidak akan menduduki punggungnya. Tidak makan daging burung perkutut, begitu pula tidak akan memakan buah jelai. Demikianlah kisah ceriteranya leluhur pada jaman dahulu kala. Kecuali inilah yang dipelajari sekarang. Sebab menurut cerita pada jaman dahulu, segala Mantri (Raja)

berasal dari Tanah Jawa. Oleh sebab itulah menjadi Mantri atau pemimpin yang baik harus tahu dengan kewajiban-kewajiban. Dengan demikian, tidak akan terkalahkan oleh musuh, sedangkan saat-saat mendatang akan lekas mencapai keemasannya. Rakyat menjadi rukun saling maaf-memaafkan, kasih mengasihi. Adapun pantangan-pantangan yang tidak boleh dipelihara, antara lain: kera, ayam hitam, anjing hitam, sedangkan yang tidak boleh ditanam seperti padi hitam (Bali = injín). Tidak boleh menduduki kulit sapi. Demikianlah pantangan-pantangan yang tertulis di dalam lontar ini. Tidak boleh dilanggar, jika dilanggar akan menjadi manusia yang tidak baik.

Mana yang dinamakan Mantri, jika memang kelahiran seorang Pra-arya, atau pemimpin, akan tetapi selalu ingat kepada dirinya sekalipun tidak menjabat sebagai pemimpin itu juga disebut Mantri. Karena adiknya itu berhak menggantikan kakaknya sebagai Raja. Begitulah yang tertulis di dalam Undang-Undang Perjanjian (Kreta-samaya). Setelah dirinya dibabitis atau diupacarai menjadi Mantri dinamai Papatih. Itulah sebabnya ada golongan Wesya. Begitulah yang tersebut dari sejak dahulu hingga sekarang. Demikian ceritanya.

Adapun dari golongan Wesya, wajar menjadi Mantri, golongan Ksatria dibenarkan menjadi Ratu, sedangkan dari golongan Brahmana Siwa Swagata diwajibkan menjadi Resi. Ketiganya itu bernama *Triwarna* disebut *Prabhu Rama Resi*. Tiada lain, hanya Triwarna yang tersebut di dalam buku ini. Demikian sebagai penghuni Negara.

Adapun bila melanggar terhadap pantangan makan akan tidak berhasil menjadi pemimpin Negara, d emikian tersebut di dalam buku. Sebaliknya berhati-hati menjadi seorang pemimpin, bila ingin mendapatkan kewibawaan. Agar selalu ingat dengan pantangan masing-masing. Sekalipun sedikit akan menyebabkan juga gagalnya segala cita-cita menjadi seorang pemimpin. Supaya tetap teguh dengan segala pantangan. Bila meninggalkan segala pantangan berarti putus pula hubungan jiwa. Demikian tersurat di dalam buku.

Adapun seseorang yang masih kecil dijadikan Raja, sedikit pula kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan, asalkan pantangan itu tetap dipegangnya dan dilaksanakan. Sewajarnya Sang Prabhu menghormati segala hal yang terdahulu. Tidak ada salahnya kewajiban sekarang ini harus membangun kembali hal-hal yang telah diwarisi pada jaman dahulu.

Di dalam buku telah disebutkan, bila ada seseorang kelahiran dari golongan Wesya tidak dibenarkan memuja atau menghaturkan sembah kepada orang dari golongan Brahmana maupun dari golongan Ksatriya. Demikian ceriteranya agar berhati-hati menghaturkan pemujaan.

Demikianlah sepatutnya Sang Prabhu, jangan lupa dengan kewajiban-kewajiban, jangan sampai salah melakukan pemujaan. Hanya dari satu keturunan (Bali = tunggal purusa) boleh melakukan pemujaan. Semua orang harus tahu dengan tempat pemujaan masing-masing. Jangan melanggar sanggar pemujaan, baik Ksatriya maupun Brahmana. Akan tetapi bhakti itu harus dilaksanakan seperti apa yang telah diterima dari sejak dahulu. Tidak boleh salah di dalam melaksanakannya. Apalagi berbhakti demi untuk kesentausaan Negara harus betul-betul sujud. Begitu pula kepada semua pemuja harus memperhatikan golongannya dan segala pengikutnya. Supaya benar-benar sujud duduk bersila (di dalam istilah yoga = Padmasana) diiringi dengan ucapan yang mantap. Demikian cara sembahyang bersama. Dengan demikian Sang Raja akan mendapatkan kewibawaan dan dihormati oleh semua rakyat, karena tahu dan taat dengan kewajiban.

Adapun kewajiban pemimpin yang baik adalah sebagai berikut, jangan berpakaian yang tidak sopan, jangan berbuat tidak baik yang dapat menjatuhkan kepemimpinannya. Setiap hari harus dapat memperhatikan rakyat, selanjutnya tidak boleh mengotori tempat atau desa sekitarnya. Selanjutnya agar dapat membedakan tentara dengan rakyat. Bahkan sebagai Mantri tidak boleh berbuat yang tidak sopan. Tidak boleh menunjuk-

kan dendam kepada rakyat. Harus tahu dengan tata cara duduk di dalam pamasuhan, bila duduk harus berada di sebelah Timur. Semua para pemimpin-pemimpin lainnya harus tahu dengan tempat duduknya masing-masing. Begitu pula seorang Pendeta dan para Brahmana tidak boleh ditempatkan di bawah. Demikian yang benar untuk mencapai kesejahteraan. Juga para Ksatriya tidak boleh duduk bersama-sama dengan rakyat biasa. Jika ada pemimpin yang demikian berarti tahu dengan dirinya. Itulah yang disebut kebahagiaan lahiriah. Karena segala pengabdiannya dihormati di alam ini. Banyak orang sudah tahu dengan pusat pemujaan leluhurnya. Dengan demikian segala yang dilaksanakan dapat tercapai dan segala sanak keturunannya mendapatkan kebahagiaan. Perbuatan yang demikian akan mendapatkan ketenangan begitu pula segala yang dikerjakan menemui kebaikan. Negara menjadi makmur, karena telah ditebus dengan pikiran yang benar, itulah disebut Raja yang mulia. Semua musuh menjadi takut berbuat jahat kepada Raja, sekalipun kepada rakyat semua, karena kebijaksanaannya. Juga Sang Mantri dapat mengetahui keadaan seseorang. Berbuat baik kepada sesamanya, tidak pernah memikirkan hak milik orang lain, semua rakyat merasakan kesenangannya baik yang kecil, maupun rakyat yang telah lanjut usia. Baik kepada sesama kawan dan hormat kepada orang yang lebih tua.

Demikian perbuatan orang yang akan menemui tidak baik. Semua orang keadaannya dan pendiriannya tidak tetap, rakyat menjadi kacau balau, sama-sama mengaku dirinya paling kuat, ingin kepada harta milik orang lain, senang membawakan kata-kata yang bukan-bukan dan banyak lagi sifat-sifat orang yang dibawa. Memang demikianlah keadaannya saat-saat akan menemui kehancuran. Tidak ingat kepada leluhur, berarti cepat akan menemui penderitaan. Tidak dirasakan bahwa Negaranya akan menemui kehancuran nanti. Demikianlah kalau menjalankan perbuatan yang tidak baik. Negaranya akan dihancurkan oleh orang yang merasakan penderitaan. Keadaan rakyat tidak lagi saling menghormati. Karena tidak mampu dan lagi berbuat

yang tidak disenangi akhirnya dihancurkan oleh semua rakyatnya. Tidak disadari bahwa tugas menjadi manusia adalah berbuat yang baik.

Ada yang lebih tinggi di dunia luas ini yang disebut alam kedewaan (Niskala) yang hanya diketahui pada waktu mati. Untuk menjadi pemimpin yang berwibawa, Negara menjadi kuat, harus percaya dengan alam kedewaan dengan cara mengabdi yang baik di dunia ini. Bila berbuat yang tidak baik, atmanya akan mendapat neraka. Apa lagi semasa hidupnya sering membawakan kata yang bukan-bukan demikianlah hasilnya. Begitulah agar berhati-hati sebagai orang yang memegang tampuk pimpinan, jangan ragu-ragu bertindak.

Adapun yang patut diperbuat menjadi pemimpin negara adalah segala tindakannya harus benar-benar membuat kemakmuran. Jangan lengah melaksanakan persembahayangan, hormat kepada sanak keluarga seperti halnya kakak, paman, kakek, dan sebagainya. Jangan tinggi hati, tidak akan tercapai segala cita Sang Mahapatih jikalau demikian. Demikian cara mengemban negara namanya. Untuk membuat negara menjadi baik ada dua bagian antara lain ada bagian yang di bawah dan ada bagian yang lebih tinggi, seperti halnya harus ada yang dipuja dan harus ada pula yang memuja. Di antaranya ada yang tidak wajar disembah. Demikian disebutkan.

Orang dari kasta Wesya tidak dibenarkan menyembah dua golongan manusia. Hanya dibolehkan menyembah satu yaitu keluarganya dan semua sanak keturunannya. Seperti kakak, paman, kakek, sampai pada keluarga besar lainnya yang merupakan satu keturunan. Jika salah melaksanakan, tidak luput menjumpai penderitaan, karena kacau balau di dalam menjalankan tugas, salah melaksanakan kewajiban terhadap sesama orang akan membuat penderitaan bagi dirinya sendiri. Jangan merusak kewajiban seseorang. Berbuatlah seperti Sang Brahmana, hasilnya akan dijumpai kelak di kemudian hari. Demikian tujuan yang harus dicari bila orang menginginkan kesucian bathin.

Begitulah sebabnya Sang Mantri, harus mengikuti dan menerima nasehat rakyat. Orang yang ingat dengan kewajiban sekalipun jauh selalu dapat memikirkan rakyat.

Adapun bila sudah diketahui ceriteranya, jangan lupa sujud bhakti kepada keluarga. Demikian keadaan yang telah lampau. Kalau belum pernah sujud bhakti dengan keluarga, jangan sekali memuja orang di luar keluarga. Orang tua menasehatkan di dalam menjalankan tugas harus tahu dengan kewajiban dan tata cara untuk mengekang hawa nafsu (brata). Kalau bisa menyatukan keduanya itu berarti dirinya bebas dari segala pemujaan. Jika sudah dimengerti menjadi seorang pemimpin semua rakyat akan menghormati. Sebaliknya bila tidak tahu cara membimbing rakyat, akhirnya timbul perasaan benci karena tidak dihormati oleh rakyat. Orang yang demikian gila dengan hormat, hanya selalu ingin dihormati dengan tidak pernah menghormati orang lain. Maka oleh sebab itulah orang yang demikian seumur hidup pikirannya diliputi oleh rasa marah. Tidak mempunyai belas kasihan terhadap semua makhluk. Pekerjaan hanya tahu makan dan tidur, tidak tahu dengan kewajiban yang harus dijalankan. Akan tetapi dirinya juga mendapat keunggulan. Orang yang tidak ingat dengan kewajiban sering melalaikan tugas, juga menemui kedudukan yang lebih tinggi, tidak sama dengan yang lain-lainnya. Hatinya senang bila setiap orang menghormati dirinya. Jika sehari tidak ada yang menghormati, segala pekerjaan tidak diselesaikan, mukanya mulai berubah dengan menunjukkan rasa marah karena menginginkan sekali dirinya agar dihormati. Demikian perbuatan orang yang loba segala-galanya. Demikian juga dirinya akan menemui yang tidak baik, karena banyak perbuatan salah dijalankan. Akhirnya cepat menemui kematian. Sebab mati itu tidak bisa diketahui dan ditentukan oleh manusia. Seperti halnya angin yang tidak dapat dilihat dan diketahui warnanya, apakah angin itu berwarna putih, merah, kuning, hitam dan sebagainya. Demikianlah menjelma menjadi manusia, bahwa manusia dilahirkan kemudian menemui saat kematian tidak dapat dihindari.

Adapun pendek umur seseorang karena dipengaruhi oleh perbuatan yang tidak baik, yaitu berkata yang tidak sepatutnya. Sekalipun sedikit berbuat, tidak luput menemui penderitaan. Itulah yang menyebabkan orang menjadi pendek umurnya. Walaupun perbuatannya sedikit atau banyak, besar atau kecil, akan tetapi mempengaruhi di dalam kehidupannya antara lain, tidak mempunyai pergaulan, menyebabkan pertengkaran, akhirnya menjadi bentrok. Semuanya bisa terjadi karena perbuatan yang tidak wajar. Begitu pula pertentangan pendapat itu timbul dari pemikiran-pemikiran yang salah. Karena pengaruh dari pemikiran yang salah, timbul perbuatan maupun tingkah laku yang tidak senonoh, akhirnya menjadi pertengkaran. Demikian keadaan orang yang salah melaksanakan tugas, ingin merombak peraturan-peraturan yang sudah berlaku dari sejak dahulu. Bila dirinya sudah tahu kemudian dengan sengaja mengenyampingkan kewajibannya, akan cepat menemui hukuman atau penderitaan yang cukup berat. Karena setiap gerak yang dijalankan didasarkan atas sumpah dan janji. Bila menjatuhkan hukuman yang cukup berat. Karena setiap gerak yang dijalankan didasarkan atas sumpah dan janji. Bila menjatuhkan hukuman yang cukup berat harus memilih hari-hari baik, yang telah ditentukan. Ditempuh berdasar tiga jalan, yaitu: Si Budha, Si Sori, Si Sanggara. Kesemuanya ini diringkas menjadi Si Siwa–tatwa. Di dalam pelaksanaannya harus disaksikan oleh semua rakyat, sebab akan disahkan oleh dua orang Brahmana yaitu Padanda Siwa dan Padanda Budha, yang merupakan lambang persatuan antara bumi dan langit, antara lahir dan mati.

Demikian pula pada waktu meminum air suci, setelah disaksikan oleh semua negara. Menurut Sang Pendeta, orang yang memohon doa selamat sewajarnya disaksikan oleh Sanghyang Surya – Candra yaitu Tuhan yang bergelar sebagai Dewa Matahari dan Dewa Bulan. Agar benar-benar mendengarkan doa restu yang ditujukan kepadanya. Begitu pula yang patut diketahui oleh orang yang memohon keselamatan adalah Sanghyang Triyodasasaksi yaitu Tuhan sebagai saksi di dalam melakukan

upacara. Yang dijadikan pedoman oleh Sang Brahmana adalah tempat-tempat suci yang disebut Sad Kahyangan dihubungkan dengan hari baik yang telah ditentukan seperti Sad Wara, Saptawara dan banyak lagi hari yang lainnya. Demikian yang disebut saksi oleh Sang Brahmana. Sebab segala perbuatan baik dan buruk telah diberitahukan hingga sampai kepada leluhurnya.

Demikian nasehat Sang Pendeta. Ketika memohon keselamatan laksanakanlah seperti apa yang telah dijelaskan. Agar benar-benar dilaksanakan oleh orang yang menginginkan keselamatan. Berhati-hatilah menjadi seorang pemimpin. Tidak dibenarkan melanggar peraturan adat dan tugas kewajiban yang sudah ada. Sebab apa yang telah nikmati sekarang adalah sebagai prasasti manusia pada jaman dahulu. Jika dibandingkan di dunia ini sama nilainya dengan prasasti tembaga yang ditulis oleh orang yang maha utama, sebagai pegangan di desa-desa. Kalau di dalam diri sendiri adalah *brata*, (pantangan terhadap makanan) sebagai prasastinya. Demikianlah pendidikan di dalam diri sendiri, sebab seperti apa yang telah dikatakan oleh orang yang telah termasyur pada jaman dahulu, tidak boleh dilupakan oleh orang yang menjalankan tugas sebagai pimpinan. Hormat kepada orang yang sudah suci, dan benar-benar mempunyai pelajaran ilmu pengetahuan. Dan lagi pula dirinya masih bujangan diangkat menjadi pemimpin, bahkan dapat melaksanakannya dengan baik. Itupun berkat ketekunannya mempelajari segala macam pekerjaan. Seperti halnya anak seorang nelayan tentu diajarkan cara menangkap ikan di laut. Demikianlah segala kepandaian menurun dari orang tua karena pendidikannya yang baik.

Adapun jika ditinggalkan atau dilupakan segalanya, akan menjadi lenyap. Semuanya tiada gunanya bahkan tidak dihormati oleh rakyat, karena segala tingkah lakunya tidak disenangi. Itulah yang menyebabkan hilang kedudukan menjadi seorang pemimpin, direbut oleh orang lain yang telah merasakan penderitaannya. Bila seorang pemimpin ingin mendapatkan kewibawaan, jangan lupa kepada orang yang perbuatannya baik.

Tidak lupa belajar agama kepada orang yang dianggap lebih tahu di bidang tersebut. Dengan demikian semua orang menjadi senang. Jika tidak percaya kepada apa yang telah disebutkan oleh agama, tidak akan dihormati oleh semua manusia di dunia ini. Orang yang perbuatannya demikian, sama halnya membuat kehancuran.

Adapun bila negara menjelang saat-saat kehancuran (jaman Kaliyuga). Setiap orang menunjukkan sikap keberaniannya, negara keadaannya menjadi kacau balau. Berhati-hatilah menjadi seorang pemimpin negara. Bila ingat kepada tugas yang sebenarnya, antara lain, harus banyak belajar ilmu kebajikan, ilmu yang tercangkup di dalam agama, menjauhi orang yang perbuatannya tidak baik. Pada akhirnya akan mendapatkan banyak kawan, bahkan disegani, dan dihormati oleh semua rakyat.

Jika ada salah satu rakyat, sekalipun keluarga, kalau perbuatannya salah menentang peraturan yang sudah ada, wajar diberikan peringatan dan hukuman. Tidak benar dikasihi dan disayangi sebab akan menyebabkan jatuhnya menjadi seorang pemimpin. Demikianlah sekedar sebagai contoh. Orang yang dijadikan andalan oleh Raja, harus tunduk dan hormat, tidak boleh menentang segala perintahnya. Pendeknya bila ada orang masih kotor di dalam dirinya tidak dibolehkan mengadakan hubungan sebelum dibersihkan terlebih dahulu. Setelah bersih diijinkan kembali mengadakan hubungan asmara. Demikian keadaan menjadi manusia seperti putaran roda cakra adanya. Apa yang telah diuraikan di atas, merupakan tugas yang harus benar-benar diterapkan dan dilaksanakan. Sekalipun masalah ini dianggap kecil, namun juga dapat mempengaruhi kehidupan di dalam kepemimpinan. Ibaratkan besi yang sudah putus, akan bisa disambung lagi karena dihancurkan oleh api. Api merupakan pujaan orang dari golongan *Pande* karena dianggap dapat memberikan hasil untuk membantu kehidupan manusia. Bila seseorang mempunyai rasa belas kasihan, rela berkorban kepada sesamanya. Semua itu merupakan dasar petunjuk yang sama

nilainya dengan berkata yang baik. Segalanya itu akan muncul tiba-tiba melalui ucapan kata-kata. Seperti halnya menghirup udara masuk melalui dua rongga hidung, kemudian sampai pada pangkal lubang mulutnya, sebagai pusat ke luarnya segala ucapan. Nah dari sinilah akhirnya orang bisa mengeluarkan perkataannya, baik di dalam pasamuhan maupun bila berjumpa dengan teman, menunjukkan rasa hormat, saling sapa menyapa. semua kebiasaan-kebiasaan tingkah laku seseorang dapat diperbaiki, sama halnya seperti besi. Lagi pula rakyat hendaknya patuh dengan segala perintah raja, rukun dengan sanak keluarganya, saling menasehati antara yang satu dengan yang lainnya. Berkatalah pada saat memberikan pengorbanan kepada seseorang. Seorang menjadi pemimpin wajar berbuat demikian, sebab segala-galanya sudah dimiliki antara lain, punya rumah, punya pakaian yang mewah-mewah, memiliki harta kekayaan mas permata, istri dan sebagainya, sebagai tambang yang boleh dinikmati olehnya Sang Raja harus mempunyai rasa penuh pengorbanan dan memperhatikan rakyat sampai pada yang sekecil-kecilnya. Andaikata sudah demikian perbuatannya, semua pikiran rakyat menjadi senang. Bila ingat dengan keluarga akan menemui kesejahteraan, demikian pula semua musuh menjadi takluk. Seyogyanya sanak keluarga harus didekatkan karena dapat menolong dan membela kelak di kemudian hari. Demikian keadaan orang yang ingat dengan sanak keluarga yang merupakan satu keturunan (Bali – tunggal purusa). Adapun yang disebut *pasanakan,* adalah keturunan ketiga kalinya. Selanjutnya lewat dari ketiga kalinya disebut *Kadang–Warga.* Semua itu merupakan satu darah keturunan. Adapun yang disebut *awerat* adalah seseorang yang ditugaskan menjadi pemimpin negara, dikawal oleh semua orang dan para Mantri sebagai pelindung para bujangan. Sedang kan yang menjadi pesuruhnya adalah dari golongan Sudra. Nah ingatlah Sang Mantri, bila sudah melakukan perbuatan demikian akan menemukan kebahagiaan lahir, menemui keagungan menjadi kepala negara, karena dihormati oleh empat golongan manusia, yang disebut *Catur–jadma.*

Adapun tata tertib di dalam pasamuhan adalah sebagai berikut: Sang Ksatriya, duduk di depan Sang Raja, dan Sang Bujangga Brahmana duduk paling hulu, sedang yang lainnya duduk di sebelah kanan dan kiri.

Aturan bahasa yang patut diucapkan oleh Sang Prabhu antara lain, kalau berhadapan kepada Sang Bujangga Resi, harus diikuti dengan sembah hormat. Walaupun kepada orang Ksatriya tidak ada salahnya juga mengucapkan hormat. Demikianlah tata tertib yang harus dijalankan, sekalipun tidak menyembah, asalkan pikirannya hormat. Lagi pula tidak ada salahnya bila hormat kepada Sang Resi dari lain tempat, wajar dihormati pada saat-saat bertemu.

Adapun bila Ksatriya dan Wesya berjumpa dengan beliau harus menghormat, sebab beliau adalah sebagai sahabat. Kepada yang menghormat diharuskan mencakupkan tangan, sedangkan yang dihormati juga menirunya. Begitu pula halnya bila ada orang yang datang ke rumah harus dipersilahkan duduk. Andai kata berjumpa kepada orang yang lebih tua yang merupakan satu darah keturunan, seperti kakek, puyut, paman dan sebagainya, wajar dihormati dengan kata yang sopan.

Demikianlah kesejatiannya sebagai seorang Mantri. Sebab semua yang sekarang nampaknya jauh berasal dari saudara yang dekat. Bahkan berasal dari satu darah keturunan, yaitu antara ibu dan bapa yang disebut *pradana-purusa*. Keadaan orang seperti sekarang ini adalah merupakan penjelmaan dan pengganti orang yang telah meninggal pada waktu dahulu. Tidak jauh bedanya seperti pohon beringin pada mulanya hanya tumbuh satu pohon, setelah besar berbuah amat banyaknya. Kemudian datang burung-burung yang membawa terbang ke banyak tempat, akhirnya lama-kelamaan banyak tumbuh pohon beringin di tempat-tempat lain yang besar pula. Itupun berasal dari satu pohon beringin, makin lama makin berkembang, menjadi banyak pohon. Begitu pula manusia banyak pergi merantau dari tempat semua untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tempat yang lain. Begitulah keadaan orang yang berbuat baik

pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Demikian tujuannya memperhatikan sanak keluarga.

Adapun bila orang berbuat dosa pada waktu dahulu, nantinya akan menjadi manusia yang tidak baik pula. Hilang kedudukannya seperti semula (Bali = surud, susud). Sebab tidak akan dapat kembali menyamai kedudukan orang yang pengabdiannya baik. Sampai pada kehidupan selanjutnya tidak akan mendapatkan kesempurnaan lagi. Demikianlah hasil perbuatan seseorang yang tidak baik semasa hidupnya dahulu. Itulah sebabnya di dalam kelahirannya menjadi orang yang tiada berharga lagi.

Bila Sang Raja menemui keagungannya di dunia, kalau segala tindakannya didasarkan atas pengabdian yang baik begitu pula tidak lupa kepada sanak keluarga yang sudah terpisah sekarang ini. Di masa keadaan yang semula hanya bersaudara tujuh orang. Lama-kelamaan berselang seratus tahun berkembang menjadi keluarga besar yang dikenal dengan masyarakat. Semua itu wajar dihormati olehnya, seperti apa yang dikatakan oleh orang yang telah berjasa pada jaman dahulu. Walaupun orang itu masih bujangan, wajar dihormati dengan menunjukkan sikap sopan dan baik. Perbuatan yang demikian akan dibalas juga oleh sanak keluarga dengan hati senang yang penuh pengorbanan pula. Bila ada maksud yang perlu disampaikan dengan keluarga, merasa perlu mengadakan pendekatan terlebih dahulu dengan menunjukkan sikap sopan, agar keluarga dengan senang mendengarnya. Setelah dicintai, baru diambil dijadikan istri. Apabila mempunyai istri yang banyak, salah seorang istri kemudian mempunyai anak karena hasil hubungan gelap dengan orang Sudra, wajar anak itu diambil oleh orang Sudra tersebut. Lagi pula kalau lahir dari hasil hubungan dengan Raja, harus disambil pula oleh Raja. Demikianlah kebenarannya.

Jika tidak dibolehkan menyembah, jangan memberikan sembah kepada orang lain. Lagi pula yang tidak boleh disembah oleh Mantri Wang–Bang, sebab Mantri Wang–Bang tidak dibenarkan menyembah Mantri dari kasta Ksatriya. Bagi yang

tidak disembah janganlah marah. Oleh karena kisah yang menceritakan Wang–Bang itu, pada mulanya berasal dari golongan Brahmana. Maka oleh sebab itulah merupakan Mantri yang terhina. Adapun aturan-aturan yang tidak boleh dilaksanakan oleh Mantri Wang–Bang adalah tidak boleh menyembah orang lain, selain Sang Prabhu. Demikianlah seharusnya tata tertib sebagai Mantri Brahmana atau Wang–Bang, menjadi pemimpin negara yang disebutkan di dalam buku oleh Sang Ratu.

Demikian pula seorang Ksatriya menjadi Mantri, bila rakus memakan segala macam daging. Di dalam upacara penguburan mayatnya dialasi dengan daun pisang. Demikian tata tertib menjadi seorang Mantri. Sang para Mantri dibedakan atas dua jenis. Yang pertama, berasal dari golongan Ksatriya, dan yang kedua, berasal dari golongan Wang–Bang atau Brahmana.

Demikian tindakan seorang pemimpin yang baik, seperti yang telah dikatakan golongan Wesya pun diceriterakan di dunia sampai pada saat sekarang ini. Adapun seorang Mantri Ksatriya dibolehkan saling ambil mengambil di dalam perkawinan dengan Mantri Wang–Bang, sampai pada hari-hari mendatang.

Adapun keistimewaan Sang Mantri Wang–Bang dengan para Mantri semua adalah tidak ada yang dapat menyamai kedudukannya dengan teman karibnya yang menjabat sebagai Mantri. Sekalipun Mantri-mantri yang lainnya dikatakan baik oleh semua rakyatnya, sebab Sang Mantri Wang–Bang, bila pada waktu mengadakan pertemuan di desa-desa, wajar beliau duduk sebagai Brahmana. Bila meninggalkan tugas sebagai pemimpin beliau menjadi penegak di masyarakat. Demikian disebutkan keadaan Mantri Wang–Bang. Sang Mantri Wang–Bang dianggap pandai menjadi pemimpin negara.

Menjadi seorang pemimpin hendaknya tahu dengan segala bagian-bagiannya, antara lain pekerjaan berat dan ringan, mana yang benar dan yang tidak benar. Jangan salah membeda-bedakan, jangan merasa diri tahu segala-galanya. Semua tindakan itu tidak dibenarkan. Memang benar-benar demikianlah ceritanya

itu tidak dibenarkan. Memang benar-benar demikianlah ceritanya, tidak ada manusia seperti Dewa yang mengetahui segala-galanya. Sebagai manusia tentu saja ada kekurangan-kekurangannya. Memang sudah merupakan takdir, bahwa manusia diciptakan ke dunia oleh Tuhan, sudah mendapatkan pembagian tugas masing-masing yang telah dipilihnya di dunia akhirat (Niskala). Tidak ada manusia demikian dari sejak dulu sampai sekarang dan tidak ada manusia yang mengetahui segala-galanya. Demikianlah ceirteranya, siapa yang disebut saksi, kecuali hanya Dewa. Begitulah tugas menjadi seorang pemimpin yang harus diingatkan bahwa pembagian golongan manusia ada empat bagian yang disebut *Catur–Warna*. Seorang kasta Ksatriya, tidak dibolehkan mengambil seorang istri dari kasta Brahmana, hanya diijinkan kawin dengan seseorang dari golongan Ksatriya, Wesya dan Sudra. Demikian juga seorang dari kasta Wesya tidak boleh kawin dengan seorang wanita dari golongan Ksatriya, hanya dibenarkan kawin dengan seorang wanita Wesya dan Sudra. Dan yang terakhir, golongan Sudra tidak dibolehkan mengambil istri seorang Ksatriya dan Wesya hanya dibolehkan kawin dengan orang Sudra sendiri. Hanya dari golongan Brahmanalah dibolehkan mengambil istri dari semua kasta seperti Sudra, Wesya, Ksatriya sampai pada kasta Brahmana itu sendiri. Demikianlah peraturan dan tata-cara memperoleh istri agar selalu ingat dengan segala tindakan yang dijalankan. Sekalipun menerima seorang wanita maupun menyerahkan seorang wanita kepada laki lain, agar berhati-hatilah Sang Mantri. Jangan keliru di dalam melaksanakannya. Jika Sang Mantri salah menjalankannya disebut Mantri yang buta. Seorang pemimpin sengaja membuat dirinya bodoh, bahkan sampai akhir ajalnyapun akan tetap tidak tahu. Demikianlah ceriteranya, Sang Mantri merupakan kumpulan dari empat golongan manusia, antara lain Sang Brahmana bertempat pada kepalanya, Ksatriya pada bahunya, Wesya terletak pada tangan, sedangkan Sudra terletak pada telapak kakinya. Jadi lengkaplah adanya Caturwarna diceriterakan di dunia ini. Demikianlah orang yang tahu

dengan pegangan menjadi Kepala Negara. Jangan tidak berhati-hati, sebab bila melupakan diri sendiri, dapat merusak kewibawaan menjadi pemimpin pada akhirnya akan menemui kehancuran. Maka oleh sebab itu ingatlah dengan segala tugas dan kewajiban. Kalau sampai semua kawan menjadi takut juga menyebabkan jatuh tampuk pimpinannya menjadi Raja. Oleh karenanya jangan melupakan tugas, sekalipun pekerjaan itu besar maupun kecil. Sebab segala yang diwarisi sampai sekarang adalah merupakan pemberian Tuhan pada jaman dahulu. Itulah sebabnya, berhati-hati Sang Mantri menjadi Kepala Negara.

Sang Mantri harus memberikan tuntunan kepada sanak keluarga semua, agar tahu membedakan perbuatan yang benar dan perbuatan tidak benar yaitu jalan yang menemui penderitaan nanti. Lagi pula kebaikan bersanak saudara tentunya diajarkan beraneka ragam pendidikan dan silsilah keluarga yang perbuatannya salah dari sejak dulu hingga sekarang. Akhirnya menjadi keluarga yang terkutuk. Jangan lupa memberikan pendidikan lainnya, seperti tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan, makanan yang tidak boleh dimakan. Pekerjaan apa yang harus diperbuat di waktu meninggal dan pada saat-saat mendatang. Begitu pula pakaian apa yang boleh dipakai dan mana pula yang tidak. Harus diberitahukan, bagian-bagian upacara kematiannya dari masing-masing kasta yaitu dari Sudra, Ksatriya sampai pada Brahmana. Jangan salah melaksanakan upacara kematian pada hari-hari selanjutnya. Ada sebuah upacara kerajaan kematian pada hari-hari selanjutnya. Ada sebuah upacara kerajaan yang disebut *Mamantrin–gama,* yaitu salah satu jenis upacara kematian yang diselenggarakan khusus oleh para Mantri, di mana Sang Mantri bila telah menemui ajalnya, mayatnya harus dibakar. Dengan demikian negara akan menjadi subur dengan hasil bumi yang berlimpah-limpah. Sedangkan bagi golongan Sudra, tidak dibenarkan melaksanakan upacara tersebut. Hanya orang dari kasta Brahmana, Ksatriya dan Wesya dibolehkan melaksanakan upacara ini. Pada hakekatnya ketiga golongan manusia menerima kebahagiaan. Bila seseorang tidak

tahu dengan kewajiban-kewajiban ayahnya, melupakan begitu saja akhirnya juga kelihatan bahagia. Orang yang demikian dikatakan senang tetapi juga dirinya tetap menderita. Orang tersebut dikatakan senang, karena dilihat oleh banyak orang berpakaian yang mewah-mewah. Akan tetapi sebaliknya, hatinya tetap diliputi oleh rasa sedih karena lupa terhadap kewajiban leluhurnya. Perbuatan demikian, akan terus terbawa sampai pada keturunannya.

Demikian keadaan waktu sekarang, begitu pula golongan Sudra agar taat dengan kewajibannya. Jangan menolak tentang hal-hal yang telah diwarisi dari sejak dahulu. Demikian tersebut di dalam aturan dan kewajiban-kewajiban, akan tetapi ketiga golongan itupun tidak boleh melalaikan tugasnya masing-masing. Demikianlah tindakan yang benar, agar selalu diingat oleh Sang Mantri, seperti halnya Sang Brahmana agar tekun mempelajari dan mengembangkan agama. Sang Ksatriya agar taat melaksanakan tugas sebagai pemimpin, begitu pula tugas dari golongan Sudra, hendaknya dilaksanakan dengan baik, walaupun tanpa pemberian upah. Di antara kesemua golongan manusia agar selalu ingat dengan tugas dan kewajiban masing-masing, tidak boleh keliru menjalankannya, sebab tindakan yang salah membahayakan bagi seseorang. Apalagi terhadap rakyat, jangan takut berkorban, jangan lupa membagikan hasil secara merata. Sebab jika rakyat sampai kekurangan makanan, dapat mempengaruhi negara, misalnya rakyat yang pemberani di dalam peperangan menjadi takut, rakyat yang pandai, mengaku dirinya bodoh. Akhirnya semua lalai dengan tugasnya masing-masing. Hendaknya Sang Mantri sebagai pemimpin rakyat menjadikan negara makmur dan sejahtera seperti air laut yang luas penuh berisi ikan besar maupun kecil tidak kekurangan makanan. Sekali lagi ditekankan, jangan keliru di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebab masing-masing orang harus tahu dengan tugasnya seperti halnya semua peralatan dari besi antara lain, pisau, linggis, cangkul, kapak dan sebagainya, semua itu harus tahu dengan fungsi dan kegunaan dari

masing-masing alat tersebut. Begitu pula Sang Mantri jangan salah membagikan tugas kepada rakyat banyak.

Adapun tingkah laku sebagai rakyat adalah sebagai berikut: Jika ada salah satu rakyat berbuat jahat kepada orang yang sudah suci atau Pendeta, perbuatan demikian disebut durhaka. Dirinya hanya berani terhadap Pendeta akan tetapi sebaliknya, dirinya takut akan dibunuh. Tindakan seseorang yang demikian tidak dibenarkan. Karena menunjukkan sifat-sifat keberanian dan rasa takut tidak pada tempatnya. Berpura-pura memperlihatkan dirinya sebagai orang yang pemberani, akan tetapi di dalam hatinya diliputi oleh rasa takut. Dan bila ada seorang rakyat yang mempunyai sifat serakah, angkuh orang yang demikian, tidak dibenarkan dijadikan sahabat. Akibatnya akan dipengaruhi oleh perbuatannya yang tidak baik pula. Jika ada seorang rakyat keadaan hidupnya cacad dan bodoh, jauhi orang yang demikian, karena dapat menjatuhkan Raja sebagai pemimpin negara.

Hanya orang yang berwajah sopan dan tahu dengan peraturan tata-tertib diperkenankan dijadikan sahabat. Begitu pula bila ada rakyat yang pandai dan bersusila jangan dijauhi sebab raja akan mendapatkan kebahagiaan karena segala pekerjaannya dapat diselesaikan. Jika ada rakyat usianya sudah tua akan tetapi perbuatannya jahat, angkuh dan sebagainya tidak benar disayangi dan dihormati oleh rakyat semua, apalagi bagi raja itu sendiri. Orang yang demikian bukanlah rakyat yang baik, andaikata sudah demikian perbuatan orang, negara menjadi makmur.

Bila ada seorang pemimpin berbuat berdasarkan petunjuk-petunjuk kesusilaan, berpikir yang baik, berkata yang benar, orang yang demikian disebut pemimpin yang baik, karena dapat mengalahkan perbuatan yang kotor. Keadaan perbuatan yang demikian disebut orang yang bijaksana.

Jika ada seseorang yang sudah lanjut usia, berbuat yang baik, pandai berpikir, berjiwa satriya, orang yang perbuatannya

demikian, hatinya selalu gembira, rela berkorban, disenangi oleh semua orang di mana-mana disebut orang karena kebaikannya.

Dan yang lain, bila ada seorang prajurit yang takut tetapi pandai dan pernah menjabat sebagai pembantu raja, orang yang demikian akan memperoleh kekalahan di dalam peperangan. Demikian disebutkan hasil bagi seorang prajurit yang mempunyai rasa takut.

Demikian tindakan kepada orang yang telah dihormati. harus menunjukkan rasa simpati kepada teman sendiri, maupun kepada orang banyak. Bila mempunyai seorang anak yang demikian, selalu menunjukkan muka yang sedih, tingkah lakunya tidak baik ketika itu pula hendaknya dipanggil, diberikan petunjuk-petunjuk sebelum dinasehati. Secara diam-diam, hidangkan segala macam makanan, terlebih dahulu diberikan makan dan minum, setelah selesai baru dinasehati dan berikan bermacam-macam petunjuk yang baik. Akhirnya sifat tinggi hati bisa berubah menjadi rendah hati. Jadi sifat angkara itu hanya dapat dikalahkan oleh pikiran yang lurus dan benar. Selalu dibimbing oleh sanak keluarganya, jangan segan diajar berkata yang baik, bila belajar tidak boleh mempunyai pikiran yang bercabang, jangan menyalahkan orang yang perbuatannya baik, jika berbuat salah, jangan lupa meminta maaf kepada orang yang tidak bersalah. Demikian harus diperbuat agar negara tidak kacau, jangan menjauhi segala petunjuk, seperti agama, Catur–agama. Pedoman itu yang harus dipegang teguh, akhirnya negara menjadi kuat.

Demikian lagi kewajiban seseorang prajurit kepada raja bila pada saat mengadakan pasamuhan atau pertemuan, berjumpa dengan orang banyak, tidak boleh saling mendekatinya, hanya dibolehkan berkata yang sopan kepada teman-temannya. Tidak boleh bersenda-gurau dengan orang yang bukan golongannya. Jika bersenda-gurau dengan teman lainnya, semua prajurit menjadi ribut. Tidak luput akan menjadi kacau karena berbicara saling jawab-menjawab, saling caci-mencaci dan sebagainya.

Bila ada rakyat Sang Raja, merasa pandai karena dirinya dipuji-puji oleh kawannya, rakyat yang demikian sama halnya dengan anjing. Sebagai rakyat bawahan yang tidak pernah terdidik, tiada diduga-duga menjadi orang besar menyamai kedudukan Sang Raja. Karena mempunyai sifat sombong hanya membuat kebahagiaan dirinya saja. Sesungguhnya orang yang demikian, akan cepat menemui kematiannya. Ditekankan kepada Sang Raja agar tetap waspada jika mempunyai rakyat yang demikian. Demikianlah rakyat itu jika tidak diberikan petunjuk-petunjuk yang baik akan menjadi lucu dan bodoh. Demikian sebaiknya kewajiban menjadi rakyat. maka oleh sebab itulah, sukar menjadi seorang pemimpin, karena sukar melaksanakan segala tindakan. Tidak baik menjadi pemimpin berdiam diri, harus senang berceritera kepada semua rakyatnya, sampai meresap ke dalam pikirannya, dengan demikian tahu berkata yang baik dan sopan seperti halnya Panakawan yang disuruh pergi ke tempat-tempat dekat, maupun jauh. Sehingga orang yang dikunjungi senang mendengarkannya. karena baik dan tidak ada salahnya di dalam menyajikan kata-kata. Demikianlah seharusnya menjadi raja, pertama-tama harus tahu keadaan rakyat, kedua hendaknya diberikan pendidikan kesusilaan tentang berkata yang baik sehingga bila berkata, menghadap kepada Sang Brahmana, Ksatriya, Wesya, Sudra, semua orang tahu berkata yang sopan.

Demikian nasehatnya orang yang mempunyai rakyat, pesuruh (duta) walaupun tempat tersebut tidak jauh ditempuh oleh seorang duta hendaknya orang yang mempunyai duta itu memberikan suguhan sekedarnya, jangan sekali tidak menyediakannya, sebab tindakan demikian sudah merupakan adat kebiasaan. Nantinya akan menemui kesukaran bila duta itu tidak dihidangkan makanan. Pada hakekatnya timbul kesukaran dengan sahabat, oleh karena laparnya sang duta, berikanlah makanan. Akhirnya akan dapat mengeluarkan kata-katanya pada saat disuruh menjalankan tugasnya sendiri. Begitulah hasil orang yang kikir terhadap dutanya, sama halnya orang

yang tidak menghargai kepayahan berjalan. Demikian hasil orang yang kikir, tidak tahu dengan kewajibannya sendiri yang patut diamalkan dan dijalankan.

Adapun seorang pemimpin agar berhati-hati mempunyai duta. Rela mengorbankan makanan ataupun berupa bentuk upah kepada pesuruh maupun kepada teman-teman atau sahabat lainnya. Bila berjumpa dengan orang pada saat bepergian hendaknya bertegur-sapa dan perhatikan orangnya, segala ucapannya dan juga pekerjaannya tahu dengan kepribadiannya, berarti tetap baik bersahabat.

Adapun jika mengeluarkan perkataan menyuruh seorang duta membawakan pesan kepada orang lain, hendaknya Sang Raja memikirkan keadaan bawahan yang demikian.

Ada lagi kewajiban seorang tentara yang besar, pada waktunya rakyat menghadap di tempat pertemuan. Lagi pula orang hendaknya menunjukkan muka yang baik, jangan menunjukkan muka yang marah, tidak boleh menggosok atau meraba muka dan jangan berbuat hal-hal yang lain. Tidak dibenarkan bila berbuat demikian, agar memandang seseorang yang benar-benar berbicara yang hormat, tertawa serempak. Pada waktu mengeluarkan pertanyaan agar bergantian. Akhirnya dapat didengar dengan jelas suara-suara yang lainnya.

Demikian perbuatan Sang Mantri pada saat mengumpulkan semua rakyat, agar negara menjadi kuat dan makmur. Menjadi seorang pemimpin yang gila segala citanya tidak akan tercapai dan rakyat menjadi kacau balau, sebab tidak boleh menjalankan sifat-sifat yang jahat menjadi seorang pemimpin. Demikian jadinya bila menjalankan yang tidak wajar, sebab tiada bisa melarang orang yang berbuat dusta, seperti halnya ikan memakan kawan-kawannya sekalipun telah diketahuinya temannya itu berbuat baik. Begitulah akibatnya, sekalipun orangnya sudah diketahui miskin di dalam kehidupannya penuh penderitaan, orang yang mempunyai tabiat pendusta tidak mengenal belas kasihan mereka mencuri segala harta miliknya. Perbuatan rakyat

demikian, tidak memandang sanak keluarganya dan tidak memikirkan masa-masa yang akan datang. Itulah sebabnya, sebagai pemimpin negara hendaknya memperhatikan benar-benar keadaan rakyat, begitu pula sanak keluarganya semua. Jangan ragu-ragu bertindak kepada orang yang berbuat dusta. Sang raja tidak benar menghiraukan perkataan rakyat semua; hanya dua yang harus dipikirkan dan perhatikanlah segala tingkah lakunya. Itulah yang patut diketahui, walaupun orang tersebut merupakan sanak keluarga, apalagi orang yang hanya sebagai sahabat .

Bila akan menghadap kepada Raja, sebelumnya agar diperiksa terlebih dahulu perkataan-perkataan yang akan diucapkan agar sahabat segan mendengarkannya. Dengan demikian, setiap teman yang melihatnya menjadi senang dan hormat. Karena segala tindakannya dan perbuatannya selalu benar, berwajah sopan, berbicara yang benar dan berpikir yang baik. Perbuatan demikian, tidak akan dikutuk oleh orang lain. Bila ada orang bijaksana berbuat demikian, wajar dihormati dan ditiru, walaupun orangnya masih muda, jika tidak pernah berbuat angkuh, tidak pernah berkata kasar, amal perbuatannya hanya untuk kebaikan negara, wajar dihormati oleh Sang Mantri.

Adapun bila sudah diperhatikan dan diketahui keadaan rakyat tentang kehormatannya kepada Sang Raja, patut diberikan tugas masing-masing. Rakyat seperti itu agar dibalas dengan perbuatan baik pula oleh Raja. Karena pengabdiannya baik terhadap negara wajar diberikan hadiah berupa istri dan beberapa tugas serta kewajiban sebagai orang. Jangan keliru memberikan tugas yang akan dijalankan, sebab kepandaian itu ada bermacam-macam. Ada yang pandai berkata, ada keakhlian yang ke luar dari tangan, dan ada juga keakhlian untuk kaki. Semua itu harus diketahui dan dipegang teguh oleh Sang Mantri. Orang yang tahu memimpin negara, karena amal perbuatannya baik. Tidak cakap dan kurang mempunyai akal ikut lekas-lekas mengorbankan dirinya, tindakan orang yang demikian dikatakan

hanya mengadu keberanian saja. Seperti halnya orang yang hormat kepada rajanya akan tetapi tidak bisa berkata yang baik, akhirnya menjadi ragu dan takut menghadap kepada pemimpinnya. Orang yang demikian gagal menjadi pahlawan. Bila ada orang yang demikian, dapat ditunjuk sebagai panglima perang. Menjadi seorang pemimpin harus didasari oleh jiwa kesatria dan berani mengorbankan jiwanya demi untuk membela kebenaran.

Demikian kepandaian itu yang bisa dilahirkan oleh tangan seperti halnya melukis, membuat ukiran, membuat patung, semua itu adalah keakhlian yang dihasilkan oleh tangan. Demikian, kegunaan daripada kaki, adalah sebagai pesuruh, yaitu menjalankan tugas yang diberikan oleh rajanya seperti naik, berjalan dan sebagainya. Bila pemimpin melakukan suatu pekerjaan sebagai orang yang tahu ilmu kepemimpinan dilarang melakukan pekerjaan yang lain seperti, menaiki pohon, memikul-mikul benda berat, mencangkul dan sebagainya. Tidak akan sukses di dalam segala pekerjaannya, sebab kewajiban sebagai Kepala Negara tidak akan habis-habisnya dari sejak dulu sampai yang akan datang.

Demikian fungsi tangan itu, jangan dipakai berjalan. Begitu pula sebaliknya, kaki yang terletak paling bawah jangan sekali dipakai melukis maupun mengukir, tidak akan selesai segala yang dikerjakan.

Demikian keadaan orang yang kurang cakap dijadikan Panglima Perang, Negaranya mengalami bencana, dihancurkan oleh musuh, hanya bakti dan pengorbanan dapat dinikmati oleh Sang Raja, sekalipun sudah diketahui bahwa segala tindakannya kurang dan kurang cakap di dalam berbicara, orang yang demikian itu, bagaikan senjata yang ampuh, akan tetapi bila di dalam pertempuran tidak dapat membunuh lawannya. Tiada lain hanya sebagai alat untuk menakut-nakuti saja. Kebaikan orang demikian, hanya dapat menuruti segala nasehat dan perintah Sang Raja. Begitulah jadinya tidak akan berhasil segala

yang dikatakan. Demikian hendaknya Sang Mantri agar jangan lupa kepada kepandaian orang lain.

Adapun kebenarannya, bila sudah terlihat bahwa pekerjaan itu tidak pada tempatnya, salah menempatkannya. Sang Dampu—Awang disuruh pergi berburu ke daerah pegunungan membawa seekor anjing. Oleh karena itulah Sang Manjangan ketakutan dan bingung pikirannya, tidak mengetahui adanya arah jalan. Akhirnya lari tunggang langgang bersembunyi di pohon-pohon yang lebat kepayahan keringatnya membasahi badannya. Dengan susah payah pergi menyelusuri liku-liku jalan, juga tiada berhasil. Demikianlah orang tua disuruh berburu, sama halnya dengan orang yang mempunyai keakhlian berdagang dengan menaiki perahu layar, tidak mengetahui, arah mana yang harus ditempuh. Tidak tahu dengan keadaan air maupun angin, deras dan tidaknya. Tidak tahu ke mana dibawa oleh perahu tersebut. Karena perahu itu tidak terkendalikan, jalannya perahu tidak terarah, akhirnya tidak diketahui perahunya bertabrakan dengan batu karang, ketika itu pula para penumpangnya tenggelam ke dalam lautan yang luas. Tidak luput akan mati terbawa oleh arus. Walaupun selamat dalam kecelakaan tersebut juga tiada gunanya, karena tidak dapat bekerja sebagaimana biasa. Demikianlah hasilnya bila teori dan praktek itu tidak sejalan. Seperti halnya Sang Adikara—Mantri, jangan segan mempelajari ilmu pengetahuan, karena dapat dijadikan pegangan, merupakan tujuan oleh para Brahmana sebagai penuntun jalannya hidup badan rohani menutu jalan yang lebih baik. Abdikanlah perbuatan baik, agar negara menjadi aman dan makmur semasih hidup di dunia ini dapat kesempatan melatih diri ke arah yang baik. Karena perbuatan baik itu akan melahirkan hasil yang baik pula. Seperti misalnya kerbau dan sapi pada waktu melakukan pekerjaan di sawah segala pekerjaan yang dilakukan itu akan dapat dinikmati hasilnya.

Demikian sebenarnya keadaan badan itu, karena musuh itu berada di dalam badan sendiri. Tidak ada kehebatan pada saatnya marah, bahkan sukar untuk dikendalikan, karena tempat-

nya di dalam hati sendiri. Sahabat-sahabatnya yang lain tidak akan mendapatkan kesejahteraan di dalam negara, sebelum terlebih dahulu membuat kesejahteraan di dalam lingkungannya sendiri. Demikian keadaan musuh di dalam diri semuanya menjadi satu wadah di dalam badan. Musuh itu tidak ada pada rakyat, pada anak sendiri maupun pada Punggawa itu sendiri. Kapan saatnya akan mendapatkan musuh, yaitu pada saat dirinya berbuat loba atau serakah ingin mendapatkan hak milik orang lain. Terkecuali karena ada yang membantu atau menolong di dalam wilayah itu sendiri. Tujuannya untuk menjatuhkan martabat Rajanya dengan cara mencemarkan namanya dan memberikan berupa bentuk korban seperti orang wanita dan pakaian.

Demikianlah orang yang menjual nama tuannya, tidak diketahui bahwa dirinya nanti akan menemui penderitaan, bahkan tidak akan menjelma lagi menjadi manusia, karena melaksanakan apa yang disebut Sad Tatayi. Kemudian akan menjelma menjadi kotoran, tidak akan menjelma menjadi manusia lagi.

Demikian disebutkan di dalam buku, kesalahan pada waktu sekarang di dunia ini akan dinikmati pada masa yang akan datang. Dosanya karena mencemarkan nama rajanya, yaitu pengorbanan yang ke luar dari hati yang tidak suci, berkeinginan untuk menjatuhkan Sang Raja, sebab Raja adalah yang paling tahu dan merupakan bagian dari Panca–Guru, demikian disebutkan di dalam buku.

Adapun pekerjaan orang sebagai rakyat, bila dirinya itu tidak cakap berbicara, kemudian ditugaskan sebagai pamong desa, jangan sekali bercakap-cakap dengan orang lain. Sahabat seorang pemimpin yang memegang suatu daerah jangan sekali menerima dana dari orang lain, perbuatan ingkar yang dapat menjatuhkan tahta sebagai seorang pemimpin, sebab pada saat sekarang ini pengorbanan suci terhadap seseorang dianggap sebagai pemberian atau hadiah. Bila sudah dapat menjauhkan tindakan yang demikian, terutama terhadap sanak keluarga,

akan tetapi orang lainpun akan tetap menjunjung dan menghormatinya. Jika Sang Raja bertindak yang salah tidak luput akan terbawa oleh arus jalan menuju penderitaan. Tujuan menjatuhkan martabat Sang Raja sebagai pemimpin, adalah merupakan salah satu perbuatan durhaka yang dijalankan. Itulah sebabnya Sang Raja agar tetap baik dan berhati-hati menerima segala bentuk korban, atau dana, apalagi hadiah berupa wanita. Hendaknya selalu berhati-hati dan memperhatikan semua bawahan yang bertugas menjadi pamong desa dan perbekel. Setelah selesai memberikan wejangan mengenai kesenangan hidup, yaitu tata cara memperoleh istri kepada dirinya keduanya baru diberikan wejangan mengenai orang yang memberikan dana terhadap dirinya. Akibatnya, akan berjanji selalu hormat kepada rajanya. Bila saatnya menjelang jaman Kaliyuga, Raja supaya tetap teguh dan dirinya hendaknya selalu bertindak ke arah kebaikan, sebab akan banyak mengalami godaan maupun ujian-ujian hidup. Demikian petunjuk orang yang pernah menerima pemberian dari orang lain, kepada rakyat semua agar taat mengikutinya. Maka oleh sebab itu semua orang yang menerima pemberian senang dan gembira. Begitu pula agar diberitahu yang ingin berkorban maupun petunjuk-petunjuk kepada Prebekel, perbuatan yang benar dan tidak benar dilaksanakan. Lagi pula sampai pada sanak keluarga besar maupun kecil. Demikian petunjuk-petunjuk untuk tidak menerima lagi suatu pemberian yang dibawakan oleh orang lain.

Adapun orang yang mengharapkan suatu hadiah atau pemberian adalah orang yang mempunyai sifat monopoli, di mana pada saat memerintah bermaksud menguasai segalanya. Sama juga seperti pohon semuanya itu, adalah serba aku. Akulah yang paling bijaksana, aku yang terberani dan aku pula yang paling senang berkorban. Dengan demikianlah akan dirasakan kesukarannya, karena hasil perbuatan sendiri telah dinikmati akibat tingkah lakunya yang selalu tinggi hati. Jikalau pergi ke mana saja janganlah berbuat curang dan malas baik lahir maupun bathin. Akhirnya tidak akan mempunyai rasa takut karena

sudah didasari oleh perbuatan yang penuh pengorbanan yaitu suatu bentuk tingkah laku sebagai pelindung diri, sebagai jalan untuk mengetahui kepandaian orang lain di dalam memimpin suatu daerah. Tahu kepada kepandaian orang lain, sepantasnya disebut-sebut oleh temannya sendiri karena segala perbuatannya penuh pengorbanan. Begitu pula sebaliknya seorang di dalam melakukan suatu pekerjaan dengan mengharapkan balasan atau penghasilan adalah merupakan musuh utama rakyat. Demikian keadaan orang yang sudah mewah di dalam hidupnya, justru menghancurkan kehidupan orang lain. Atmanya tidak akan menemui kebahagiaan di akhirat bahkan akan jatuh ke jurang neraka. Karena menguasai milik orang lain menghapuskan larangan orang lain, memfitnah orang lain.

Akan tetapi bila memandang ke belakang olehnya tidak akan berlagak serba aku. Dengan demikian akan dapat merasakan sendiri tentang kehormatan dan kebaikan orang lain. Adapun sebagai jaringannya adalah uang, padi dan kerajinan (keuletan), sebagai pengikat semua pakaian seperti sarung dan permata. Sebagai pagarnya itulah Permaisurinya, sebagai pemburunya adalah orang yang diberikan tugas untuk menghancurkan. Akhirnya juga binatang-binatang seperti kijang, manjangan begitu pula binatang-binatang buas seperti singa, yang merupakan raja hutan tinggal di tengah hutan lebat bersama semua binatang-binatang lainnya, sebagai pengikutnya. Karena sebelumnya tidak meminta ijin kepada pemiliknya hutan (singa), bila hutan itu dijalani oleh manusia, pasti tidak akan menemui keselamatan Sebab binatang-binatang seperti kijang dan manjangan adalah merupakan makanan dari sang singa, oleh karena demikian orang yang akan berburu hendaknya jangan lupa membawa jaringan. Ada api yang sedang dinyalakannya untuk menerangi hutan belantara. Apa artinya: Suatu nasehat yang ditujukan kepada orang-orang dusun. Karena perbuatan baik, lama-kelamaan dianggap buruk maka rakyat itu terjadi peperangan antara sanak saudaranya. Demikian akhirnya menjadi terbakar hutan itu, walaupun demikian, sang singa tetap hidup karena

di sekitarnya masih banyak hutan belantara. Akhirnya dipasanglah makanan yaitu daging para pemimpinnya yang di dalamnya berisi racun. Pada waktu berjalan-jalan dilihatnya makanan yang berisi racun itu, ketika itu dimakan oleh sang singa, akhirnya matilah singa itu. Pada waktu hancurnya hutan itu, binatang-binatang lainnya seperti kijang, manjangan, lari ketakutan. Demikianlah umpamanya setiap binatang lari terkena oleh jaring. Demikianlah akibatnya bila seorang sahabat menjadi pemimpin negara mengamalkan perbuatan yang selalu menyakiti hati orang. Demikian jadinya bila melaksanakan perbuatan dosa. Tujuan utama menjadi seorang pemimpin adalah agar berhati-hati kepada para Prebekel, diikuti dengan perkataan yang manis, jangan ragu-ragu pada saat ditimpa bahaya. Seperti Sang Raja wajar menasehati orang lain, akan tetapi ada satu tempat khusus untuk memberikan wejangan. Bagaikan daun muda yang ke luar dari dalam air. Begitulah hendaknya menjadi seorang pemimpin.

Akan tetapi yang wajar diberikan nasehat atau petunjuk-petunjuk hendaknya Sang Raja dapat menilai, walaupun itu paman, kakak, adik, ipar dan keluarga misan. Dan lagi pula, bila salah di dalam berbicara agar bisa saling menasehati. Tidak usah dipercaya lagi karena sudah menerima pemberian musuh dan segala yang dikerjakan agar tetap dirinya dikalahkan. Demikian jelasnya menjadi seorang pemimpin.

Maka kewajiban sebagai Raja jangan ragu-ragu berkata kepada rakyat, maupun terhadap pamong desa yang paling diutamakannya adalah mengenai hasil perkataan yang demikian, walaupun demikian sebagai Raja harus juga tahu mengoreksi dirinya sendiri. Sebab bila tidak tahu dengan sanak keluarga yang sudah lanjut usia, bagaikan kura-kura Durbini mati dimakan oleh anjing, karena tidak menuruti nasehat-nasehat baiknya.

Ada lagi yang disebut baik seperti Raja di Ayodyapura yang bernama Maharaja Dasarata, beliau mempunyai sahabat baik

seekor burung, yaitu ayahnya Sang Jatayu sampai pada masing-masing anaknya tetap setia bersahabat. Bahkan mau mengorbankan dirinya, menolong Sang Rama–Bhadra pada waktu berperang melawan Rahwana. Demikian dikatakan sahabat yang baik, dan Sang Rama, tetap baik bersahabat dengan burung Jatayu, walaupun telah ditunjuk untuk mati dan lagi diberikan penglukatan (pembersihan) agar rohnya mendapat tempat yang baik. Sahabat kedua Sang Rama adalah Raja dari segala kera yang bernama Sang Sugriwa, semua pada hormat kepada Ramadewa. Sekalipun segala pekerjaan yang dititahkan oleh Sang Rama itu, dapat diselesaikan semua tidak menuntut balasan. Demikian juga anaknya Sang Bali ikut serta menjadi pembantu Sang Rama–Bhadra. Tidak diberitahukan tentang kematian ayahnya, karena kematiannya itu atas dasar perbuatannya yang jahat. Beliau tidak lagi menganggap musuh kebuyutan lagi, karena sudah diketahui bahwa dirinya itu adalah sebagai penebus dosa ayahnya. Demikianlah yang dinamakan sahabat, wajar ditiru oleh Sang Raja. Sang Kurmadurbidya wajar memperhatikan hal-hal yang telah lampau, tidak boleh melupakan nasehat-nasehat yang benar, nantinya akan cepat menemui kematian. Demikianlah seharusnya menjadi seorang Kepala Negara.

Maka tugas sebagai Punggawa adalah seperti halnya Sang Bali–Putra, tidak akan berani menolak perintah Rajanya pada waktu diutus mencari Sang Rowana, akan tetapi tugas dan kewajiban sebagai prajurit tidak boleh berbuat yang tidak benar, hanya ditugaskan untuk mengatur tehnik di dalam peperangan dan untuk menjaga keselamatan negara. Syarat utama menjadi seorang pemimpin adalah tidak boleh menginginkan harta milik orang lain, dilarang melaksanakan segala jenis judian, harus banyak berkorban demi kepentingan rakyat dan negara. Dengan demikian para pemimpin disegani oleh rakyat dan banyak mempunyai sahabat. Jadi Raja harus bisa mengatur rakyat seperti halnya pandai besi, para undagi, para petani, dan sebagainya, semuanya tekun melakukan tugas dan kewajibannya masing-

masing mengabdi terhadap Raja dan Negaranya. Sebagai bahan perbandingan bagaimana keadaan kehidupan rakyat di Lengkapura di bawah pimpinan Raja Rawana yang tidak sesuai dengan tata cara seperti tadi. Bagaimana sifat-sifat Mantri murka? Apa sebab Negara dan rakyatnya menjadi rusak? Segalanya itu akibat tindakan Sang Raja yang kurang bijaksana. Oleh karena itulah Raja harus tahu dengan keadaan rakyat, keadaan kawan, sifat-sifat musuh, bagaimana upaya untuk menaklukkannya. Pemerintahan yang baik dan buruk sebagai bandingan Sang Purna Wijaya, Ratu Gandarwa. Selanjutnya dijelaskan pula tentang upacara kematian bagi para Raja dan Mantri. Kalau Raja dan Mantri berputra bagaimana mengatur keluarganya dan harta miliknya, demikian juga singgasananya. Dan juga Sang Mantri harus ada usaha membantu rakyat dengan memperbanyak produksi sandang-pangan seperti pertanian, bagi yang kelaparan diberi sedekah. Mantri musti berhati-hati dan berbicara lemah-lembut kepada kaum wanita, sebab wanita dapat menjatuhkan takhta kerajaan. Pandai berdarma susila ke hadapan para Pendeta. Raja/Mantri hendaknya tahu tempat-tempat mana saja yang boleh diduduki/ditempati, untuk membangun istana bagi para Mantri dan para Raja dan lain-lainnya.

Demikianlah nasehat-nasehat dan petunjuk yang ditujukan kepada para pemimpin/Raja di dalam membangun dan menjaga keselamatan rakyat dan negara.